FENNI YUSMAN

Sleeping Beauty Syndrome

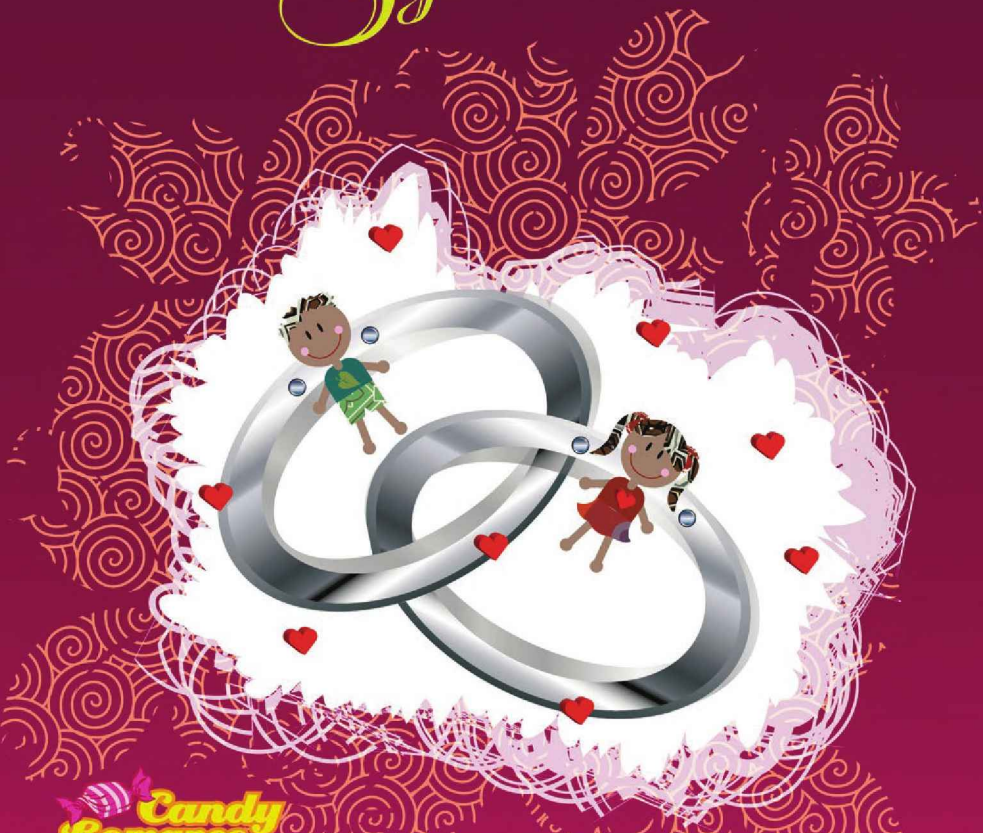

Candy Romance

GagasMedia
penerbit buku populer

Sleeping Beauty Syndrome

Fenni Y.

GagasMedia

Sleeping Beauty Syndrome

Penulis: Fenni Y.
Penyunting: Christian Simamora
Penata letak: Wahyu Suwarni
Desain sampul: Kitty Felicia R.

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email gagasmedia@cbn.net.id
Website www.gagasmedia.net

Disributor Tunggal:
TransMedia
Jl. Mandar XXI Blok DD 11 No. 31
Bintaro Jaya Sektor IIIA Tangerang
Telp (021) 7364002
Faks (021) 735 7875
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2007

Hak cipta dilindungi undang-undang

Y., Fenni
Sleeping Beauty Syndrome / Fenni Y.; penyunting,
Christian Simamora—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2007
vi + 288 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-114-4

1. Novel I. Judul
II. Christian Simamora
895

---

untuk
Uning, Tewed2 & Poppet

Ucapan Terima Kasih

Banyak terima kasih kepada pihak penerbit yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan, dan khusus kepada Sdr. Christian 'Ino' Simamora atas bantuannya, juga kepada keluarga saya yg selalu mendukung.

Bab 1

Berawal dari Mimpi

Malam itu, suara musik pesta yang meriah seakan dimainkan untuk menyambut kehadiran gadis yang tiba-tiba muncul di ambang pintu. Kehadirannya menarik perhatian setiap orang yang berada di sekitarnya. Ditambah dengan penampilannya yang terlihat begitu memesona dengan gaun indah berwarna putih keemasan dan senyum yang tak lepas dari wajahnya yang ceria.

Sang gadis memasuki ruangan luas yang terang-benderang oleh sinar lampu yang berkilauan, dipenuhi orang-orang yang sedang berdansa dan tertawa ceria mengikuti irama musik yang dimainkan oleh orkestra lengkap di atas panggung. Pelayan-pelayan berjas hitam, dengan nampan berisi gelas-gelas dan makanan, berjalan hilir mudik, ikut memenuhi ruangan.

Sang gadis sesekali ikut berputar-putar mengikuti irama, larut dalam suasana sekitar. Kebahagiaan tampak

terpancar dari wajahnya. Tak lama kemudian, seorang pria menghampirinya, mengajaknya berdansa. Sambil tersenyum, sang gadis menggeleng. Beberapa kali sesudah itu, masih juga ada pria yang mengajaknya dan dia tetap menolak. Akhirnya, mereka menyerah dan tak satu pun yang mendekati gadis itu lagi.

Masih dengan senyuman apaan itu di wajahnya, sang gadis berjalan mengelilingi ruangan. Pandangannya didedarkan ke sekeliling, mencari sesuatu. Tapi sepertinya, yang dicari tak kunjung terlihat. Sang gadis tampak kecewa. Senyumnya menghilang dan wajahnya berubah muram, mengibakan bagi siapa saja yang melihatnya.

Sesaat kemudian, dia melangkah gontai, meninggalkan ruangan gemerlap itu menuju ruangan lain yang sunyi dan gelap. Hanya sinar bulan yang menerangi ruangan itu, menyelinap melalui kisi-kisi jendela dan memantulkan bayangan panjang di permukaan lantai. Sang gadis terduduk di sudut ruangan, termenung. Dibiarkannya gaun indah itu tersaput debu dan mulai menangis tanpa suara.

Namun, mendadak muncul satu bayangan lagi di ruangan itu. Dia mendongak, menangkap sosok seorang pria tampan, berpakaian seperti seorang pangeran, berdiri di hadapannya. Napasnya terhenyak, tak bisa memercayai penglihatannya sendiri. Pangeran itu membungkuk, mengulurkan tangan sambil tersenyum padanya. Sang gadis tersipu malu saat menerima uluran tangan pangeran itu.

Seperti tersihir, sang gadis membiarkan dirinya dibimbing berjalan ke luar, di mana seekor kuda putih sedang menunggu mereka dengan anggunnya. Pangeran itu melingkarkan tangannya di pinggang sang gadis dan tiba-tiba menggendongnya ke punggung kuda. Sang gadis, karena kaget, tak sengaja menyentakkan sepatu berhak tingginya ke perut kuda dan membuatnya terkejut. Kuda putih itu meringkik, mengangkat kedua kaki depannya. Sebelum dia sempat menjerit ngeri, sang gadis terjatuh dan....

"Aduh!"

Nyeri di pinggul membuat Fenella membuka matanya. Begitu menyadari yang terjadi sebenarnya, Fenella tertawa keras-keras.

"Hebat, hebat!" Fenella geleng-geleng kepala. "Padahal, dari kecil tidurnya di tempat tidur bertingkat. Eh, giliran tempat tidurnya ganti, jadi yang lebih rendah, malah jatuh. Huh!"

Dipungutnya bantal-bantal, selimut dan buku bacaannya yang ikut terjatuh. Saat sedang membenahi tempat tidur, matanya menatap jam dinding di kamarnya. Fenella menjerit panik. Semua yang dipegangnya dicampakkan dan cepat-cepat dia berlari masuk ke kamar mandi. Tak sampai semenit, Fenella keluar lagi. Membuka lemari, membongkar hampir separuh isinya lalu terbirit-birit kembali ke kamar mandi.

Y

"Aku benci hari ini," keluh Fenella seraya menghirup minumannya. "Pertama-tama, aku jatuh dari tempat tidur, terlambat ke kantor, dan akibatnya, Eric menceramahiku sejam lebih. Dan, semua ini gara-gara aku mimpi... Hei!" Fenella tertegun. "Aku baru aja ingat mimpiku tadi malam. Benar-benar luar biasa. Tentang seorang putri dan seorang pangeran yang datang menyelamatkannya."

Della menyuap es krimnya. "Apanya yang luar biasa? Ada naganya?"

"Bukan! Aku yang jadi gadis itu, makanya luar biasa. Apalagi...."

"Aku baru tahu kalau mimpi tentang pangeran itu benar-benar ada," gumam Della melirik bagian dalam gelas es krimnya yang sudah bersih dikoreknya tadi. Diletakkannya gelas kosong tersebut dan mulai menyolek es krim dari gelas Fenella.

"Selama ini, aku pikir orang hanya bilang kepingin mimpi bertemu pangeran, hal-hal semacam itu, tapi nggak pernah benar-benar ngalamin. Aku juga pernah pengen mimpi rada-rada *fairytales* gitu. Cuma ya, masalahnya, kita kan nggak bisa mengatur-atur tema mimpi kita...."

"Tapi, Del, mimpiku ini nyata banget. Dalam mimpi, aku jatuh dari kuda dan kenyataannya, aku jatuh dari tempat tidur."

Della terkikik geli. "Kamu jatuh dari tempat tidur?"

"Kan udah kubilang tadi!"

"Pangerannya siapa? Orang yang kamu kenal? Eric misalnya?"

"Bukan. Bukan orang yang kukenal. Yang aku tahu tampangnya lumayan keren dan senyumnya itu lho, bagus banget. Yang pasti bukan Eric!"

"Sayang ya, cuma mimpi."

"Iya... sayang." Fenella melirik jam tangannya. "Aku harus balik sekarang. Sekretaris Eric tadi bilang bosnya nyuruh aku temui dia di ruangan direksi jam satu nanti. Kamu udah selesai?"

Della mengangguk, ikut beranjak. "Kira-kira, dia mau ngebicarain tentang apa lagi ya? Kayaknya, semua udah dibahas di rapat tadi."

"Paling soal keterlambatanku tadi. Bisa ditebak apa yang bakal 'dimuntahkannya' nanti. Paling-paling dimulai dengan '*Betapa tak habis pikirnya saya mengapa dulu perusahaan ini menerimamu pada usia yang begitu muda*', lalu tentang sikapku yang 'katanya' tidak mencerminkan sikap seorang pemimpin, lalu bla... bla... bla...."

Della terkikik. "Dilanjutkan dengan keluhannya tentang tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin dan ujung-ujungnya... ngajakin kamu kencan!"

"Huh!"

"Tapi beneran kok, Fen, kayaknya dia mulai tertarik sama kamu. Soalnya, aku perhatiin dia *care* banget sama kamu. Apa-apa kamu. Dan, aku tahu kenapa. Sekretarisnya cerita ke aku kalau dia pernah dengar Pak Rudi nanyain Eric kenapa dia belum nikah juga. Pak Rudi bilang seorang pemimpin yang baik harus mempunyai seorang pendamping. Dan kelihatannya, pilihan Eric jatuh ke kamu."

"Aku? Nggak deh."

"Kalau dipikir dia calon suami ideal, kan? Tampan, punya karir cemerlang, sopan, dan romantis. Masalah dia suka menghardik kita, itu wajar aja. Memang kewajibannya mengontrol bawahan. Lagian, selama ini memang kesalahan kita, kok."

"Bukan berarti aku harus mau sama dia kan?"

"Jadi, kamu maunya yang kayak apa? Udah ada calon ideal tanpa perlu dicari lagi, malah kamu tolak."

"Masalahnya, aku nggak suka dia."

"Masalah suka atau nggak itu belakangan. Lagian, toh dulu kamu pernah suka sama dia."

"Dulu."

"Iya. Tapi kamu juga harus ingat, umurmu udah 27. Pacar belum punya, calon suami apalagi! Nikahnya kapan?! Kamu harus pertimbangkan itu."

"*Big deal.* Toh belum 30." (*Big deal* di sini semacam seruan/ekspresi/semacamnya yang sama seperti kalo seseorang ditanya dan dia jawab 'tau!', tapi dengan maknanya kebalikan dari arti yang sebenarnya).

"Tapi...." Della menghela napas. "Oke deh, kalau menurutmu Eric bukan tipemu, kasih tahu aku, tipe yang kamu mau. Nanti kucariin. Ayo!"

"Maksudmu seperti... romantis, humoris, pengertian. Hal-hal semacam itu?"

"Yap."

"Itulah masalahnya. Aku sendiri nggak tahu tipe yang kuinginkan. Selama ini kupikir aku baru tahu kalau udah ketemu orangnya."

"Iya, tapi yang...."

"*Whoa*, stop! Stop! Kamu kan tahu, aku paling nggak suka ngebicarain hal-hal kayak gini. Buang-buang waktu. Lagian aku kapok dengan usaha *matchmaking* kamu yang nggak pernah sukses! *Please*, deh." Fenella kembali melirik jam tangannya.

"Aku dikejar waktu nih! Dari tempat Eric, aku langsung ke perusahaan makanan ringan yang kuceritain kemarin."

"Oh, jadi juga kamu terima tawaran mereka?"

"Tentu."

"Yakin bisa buat mereka setuju dengan syarat-syarat kita?"

"Mau taruhan?"

"Males. Aku kapok taruhan sama kamu. Kalah mulu!" Della mencibir. "Yuk ah, aku juga ada urusan dengan personalia. Mereka ngasih orang yang salah ke tempatku. Jadinya cuma nyusahin karena dia nggak bisa apa-apa."

Fenella hanya tertawa. Della menekan tombol lift, sementara Fenella menuju lift yang lain.

"Jangan lupa ceritain semuanya ke aku, oke?" teriak Della sebelum menghilang di balik pintu lift. Fenella hanya melambaikan tangannya.

Y

Jam menunjukkan pukul setengah delapan ketika Fenella tiba di rumah. Sambil mengeluh panjang dia melepas sepatunya dan menghempaskan diri ke sofa. Tak lama kemudian, dia memaksa dirinya bangkit dan berjalan ke

kamar. Dia ingin langsung mandi, makan dan setelah itu... tidur.

Fenella mengeluarkan piyamanya dari lemari. Disentuhnya permukaan kain yang telah disetrika rapi, lalu digantungnya di lengan kanannya. Setelah mengambil handuk, Fenella masuk ke kamar mandi. Memutar keran air panas. Seketika gemericik air panas menjadi satu-satunya suara yang menggema di ruangan itu. Fenella kembali ke ruang duduk. Sambil menyisipkan anak rambut yang menjuntai di pelipisnya, Fenella menekan tombol mesin penjawab telepon.

"Halo, Fen?" Fenella mengenali pemilik suara itu. "Mama mau masak buat Papamu. Tapi Mama bingung, masak gulai atau semur ya? Menurut kamu gimana?"

Fenella tertawa sendiri mendengarnya. Mama memang suka begitu. Minta pendapatnya padahal sudah jelas dia tidak ada di rumah.

Setelah nada 'tuuut' panjang, terdengar pesan berikutnya dari Della.

"Fen, Ya ampun! Kamu belum pulang juga?! Ke mana aja sih? Jangan-jangan masih disekap si Eric? Oya, dia jadi ngajak pergi nggak? Kabari aku lho. Tapi jangan sebelum jam sembilan, soalnya aku pasti belum pulang. *Bye*."

Fenella mendesah. Della memang mengagumkan. Kemampuannya dalam menebak sesuatu nyaris menyaingi para peramal sungguhan. Hingga terkadang membuat Fenella bergidik, walaupun lebih sering merasa sebal, terutama kalau 'ramalan' Della tersebut mengenai dirinya. Yap. Eric memang mengajaknya ke pesta amal yang

akan diadakan oleh salah seorang klien yang Fenella tangani. Dia sudah berusaha menolak ajakan Eric-bahkan menyarankannya pergi dengan orang lain saja, tapi bosnya itu terus memaksanya ikut. Padahal Fenella sudah berusaha menolaknya dengan berbagai alasan, bahkan menyarankannya pergi dengan orang lain saja—tapi cowok itu terus memaksanya ikut. Padahal Fenella sudah berusaha menolaknya dengan berbagai alasan; nggak suka datang ke pesta lah, suka pusing kalau berada di keramaian lah, sampai alasan yang paling *desperate*—tidak punya baju yang pantas ke pesta itu.

Eric terlalu keras kepala, Fenella menyimpulkan. Sekeras apapun Fenella menolak, dipersenjatai argumen-argumennya tentu saja, sekeras itu juga Eric memaksa. Alasannya, klien itu sendiri yang secara pribadi meminta Fenella hadir karena dia terkesan dengan cara kerja Fenella sewaktu menangani proyeknya.

Jam dindingnya berdentang delapan kali, menyadarkan Fenella dari lamunan. Malas-malasan Fenella beranjak kembali ke kamar mandi. Selesai mandi, masih dengan rambut basah dia ke dapur. Menyiapkan salad untuk dimakan sambil duduk di depan TV. Kegiatan rutinnya sepulang dari kantor. Beberapa saat dia asyik menonton. Tapi ketika tayangan iklan berlangsung, tanpa bisa dicegah, pikirannya kembali melayang.

Fenella tercenung menyadari keberadaan dirinya sekarang. Di ruang duduk, menghadap TV—**sendirian**! Selalu begitu setiap harinya. Sejak dia mendapatkan pekerjaan di kota lain. Awalnya, Fenella sangat menikmati ide

jauh dari keluarga dan teman-temannya; bebas mengatur hidupnya sendiri tanpa campur tangan siapa pun. Hidup yang didambakannya sejak masih kuliah dulu. Yang terlupakan oleh Fenella adalah efek samping hidup sendiri itu—tidak ada yang menyambutnya di rumah saat pulang kerja, tidak punya tempat curhat, yang menghiburnya bila dia menghadapi masalah dan memberitahunya kalau semuanya akan baik-baik saja.

Yang selalu dia temui setiap kali pulang kerja hanya rumah kosong.

Memang, dia punya beberapa teman dekat—Della misalnya. Tapi sudah pasti mereka tidak bisa bersama terus-terusan (kecuali dia dan Della kembar siam!). Pacar, dia belum punya. Dan mungkin tak akan pernah punya. Sepertinya, Fenella selalu sial dalam berhubungan dengan laki-laki.

"Kamunya sih terlalu pilih-pilih!" Itu yang sering dikatakan Della pada Fenella, dan biasanya dia langsung membantah. Fenella selalu membantah Della, khususnya yang menyinggung soal jodoh. Tapi, saat melamun seperti ini, dengan berat hati Fella mengakui kata-kata Della ada benarnya juga.

Harusnya pada umurnya sekarang Fennela sudah punya seorang pendamping—bahkan mungkin sudah menikah. Masalahnya, dia terlanjur berprinsip bahwa seorang laki-laki yang akan menjadi pendamping hidupnya haruslah seorang yang dicintainya dan memahami dirinya.

Yang terjadi selama ini, dia selalu didekati oleh laki-laki yang menurutnya tidak sesuai dengan kriteria yang

diinginkan; seseorang yang bisa memahami dirinya, keinginan, harapan, dan mimpinya. Pikirannya kelewat kompleks dan senang bisa mengontrol keadaan, hidup dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya, hingga tak jarang Fenella berpikir mungkin hanya dirinya sendirilah yang bisa memahami dirinya.

Ya Tuhan.... Kenapa sih dia nggak bisa jadi manusia dengan pikiran yang simpel dan menjalani hidup normal seperti perempuan-perempuan lainnya?

Fenella menghela napas. Dilihatnya iklan sudah selesai, tapi perhatiannya tidak lagi tertuju pada acara yang sedang ditayangkan.

Fenella sudah mengambil keputusan. "Besok kuterima aja ajakan Eric," ujarnya keras-keras pada dirinya sendiri. Lalu dimatikannya TV dan masuk kamar.

Y

"Kamu pergi dengan Eric?! Hebat!" teriak Della di telepon. Fenella sampai harus menjauhkan gagang telepon dari telinganya.

"Nggak usah teriak-teriak kenapa sih?! Aku belum kepingin budeg."

Della tertawa di seberang sana. "Kamu sedang apa?"

"Biasa, milih baju."

"Pakai aja gaunmu yang ungu. Potongannya sederhana tapi klasik. Cocok buat acara amal."

"Sok tahu!"

"Jelas tahu! Acara amal kan tujuannya untuk ngumpulin dana, jadi bukan untuk nonjolin penampilan tamu-tamu

yang hadir. Tapi nggak usah munafik deh, tetap aja kita yang namanya cewek selalu kepingin kelihatan cantik. Ya nggak?"

Fenella tertawa. "Benar juga. Jadi yang ungu nih?"

"He-eh. Oya, jangan lupa pakai kalung berlianmu yang bermata satu. Bentuk dan warnanya sesuai dengan gaun itu."

Kembali Fenella tertawa. "Kayaknya kamu yang lebih tahu deh soal isi lemariku."

"Tentu aja aku tahu. Sahabat yang baik harus tahu hal-hal kayak gitu."

Fenella mengambil gaun yang dimaksud Della dan memakainya. "Berarti aku bukan sahabat yang baik dong. Aku kan nggak tahu isi lemari kamu."

Della tertawa. "Di luar itu, kamu sahabat yang baik kok. Eh, ada yang mau kutanyain."

"Hmm...."

"Menurutmu, kalau Eric nyatain perasaannya...."

"Itu bukan pertanyaan, Non," potong Fenella. Seperti biasa merasa gerah dengan topik tersebut.

"Hei, aku kan belum selesai ngomong!" gerutu Della sewot. "Aku penasaran, pengen tahu reaksimu kalau sampe dugaanku itu beneran kejadian."

"Tau ah! Aku—" Ucapannya terhenti saat mendengar dering bel dari luar. "Kayaknya, itu dia deh. Udah dulu ya!"

"Eh, jangan tutup duluuu! Berliannya udah dipake?"

Fenella memutar bola matanya. "Udah, Sayang."

"Tungguuuu! Sepatunya? Kamu make yang talinya mungil, kan?"

"Iya."

Hening sejenak sebelum Della melanjutkan inspeksinya, "Kalau rambut?"

"Biasa aja. Nggak keburu sih. Udah dulu ya?"

"Ya Tuhan...." Fenella sempat mendengar teriakan Della sebelum telepon ditutup. Fenella tergelak sendiri. Berhasil juga dikerjainnya temannya yang cerewet itu. Tentu saja dia sudah menata rambutnya. Dia khusus pergi ke salon untuk itu, karena mengingat akan pergi dengan Eric. Walaupun Fenella tidak lagi tertarik pada bosnya ini—seperti kata Della—dia juga nggak munafik. Dia tetap ingin tampil menarik.

Benar saja, ketika dia membuka pintu, Eric menatapnya dengan keterpesonaan yang tak disembunyikannya.

"Kamu cantik sekali, Fen," begitu komentarnya.

Fenella tersenyum dan memilih untuk tidak mengatakan apa-apa, seakan tidak terpengaruh oleh pujian Eric. Walaupun begitu, tak urung dia berusaha menjaga agar sikapnya tetap seanggun mungkin.

Efeknya terus berlanjut selama di perjalanan. Arus pujian Eric tak kunjung berhenti. Dan ketika mereka tiba di tempat tujuan, dengan simpatik Eric membukakan pintu mobil untuknya dan menggandeng tangannya. Padahal sebelumnya, mereka sering pergi bermobil berdua dan Eric sama sekali tak pernah memperlakukannya seperti itu!

"Ini Fenella, salah satu staf eksekutif terbaik yang kami miliki.

Kali ini Fenella mampu menguasai dirinya untuk tetap tenang dan tersenyum saat Eric memperkenalkannya pada salah satu relasi penting yang mereka temui. Awalnya, saat pertama kali mendengar bagaimana Eric memperkenalkannya, Fenella langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Lumayan memalukan juga sebenarnya. Terutama karena kejadian itu terjadi di depan salah satu direksi.

"Jangan memperkenalkan saya dengan cara seperti itu lagi," sembur Fenella pada Eric begitu mereka menjauh dari relasi tersebut.

"Memangnya kenapa? Bukannya itu benar? Kalo bukan karena kerja kamu kita nggak akan berada di sini sekarang," kilah Eric santai. "Iya, tapi itu Jonathan Tan, CEO perusahaan konstruksi yang akan kita tangani dalam proyek berikutnya. Saya akan perkenalkan kamu padanya sebagai salah satu eksekutif terbaik."

"Lagi?"

"Kalau perlu."

Fenella mencibir. Dasar hipokrit! Padahal baru kemarin Eric mengatakan kerjanya payah!

"Fen, ayo!"

Di luar dugaan, Fenella menikmati pesta itu. Suasananya tidak hiruk-pikuk seperti pesta-pesta yang biasa dihadirinya. Makanannya pun luar biasa dan sebagai kejutan dia sempat diminta naik ke panggung untuk menyampaikan beberapa kesan oleh tuan rumah yang

pernah menjadi kliennya. Satu-satunya masalah adalah ketika ramalan Della menjadi kenyataan.

Saat itu acara telah selesai, tamu-tamu mulai berpamitan sehingga ruangan di rumah yang luar biasa besar itu mulai lengang. Hanya ada beberapa kelompok kecil di beberapa tempat. Ketika Fenella mengajak pulang, Eric menahannya. Sebelum Fenella sempat mewaspadai maksud lelaki itu, Eric sudah mulai bicara.

"Sebelumnya saya ingin kamu tahu kalau saya bersungguh-sungguh mengatakan ini, Fen," mulai Eric setelah berdehem beberapa kali. "Saya tahu, waktunya mungkin kurang tepat. Tapi melihat dirimu di bawah kilauan cahaya, duduk di hadapan saya dengan keanggunan yang begitu memukau... saya nggak bisa menahannya lebih lama lagi. "Saya jatuh cinta padamu, Fen. Menurut saya, hanya kamulah wanita yang tepat untuk mendampingi saya menjalani kehidupan ini bersama-sama. Saya akan tersanjung sekali jika kamu menerimanya."

Fenella terbelalak. Tak menyangka akan menghadapi situasi seperti ini. Akibatnya dia tidak siap dan tak tahu harus menjawab apa. "Saya... saya...."

Eric tersenyum, dengan sikap seperti memahami apa yang sedang dirasakan Fenella. Digenggamnya tangan Fenella.

"Saya ingin kamu baik-baik memikirkan soal ini. Tapi kuharap tidak lama, Fen." Eric membungkukkan badan, mencium punggung tangan Fenella dengan sikap hormat dan sangat *gentleman*. Fenella tersipu-sipu menerima

perlakuan Eric. Namun, begitu ditinggal sendiri oleh Eric, Fenella baru tersadar dan mengutuki dirinya sendiri.

Kenapa sih aku diam aja tadi? Dia ngelamar aku! Seharusnya aku langsung nolak. Bukannya cuma diam dan tergagap-gagap kayak orang bodoh! Huh! Seperti bukan aku aja! Lagian kenapa juga si Eric ngelamarnya sekarang! Kenapa bukan dulu-dulu sewaktu aku masih tergila-gila sama dia! Kenapa baru sekarang setelah aku kehilangan minat?!

Ini gara-gara Della! Kenapa sih dia selalu benar? Kenapa dia tahu hal ini bakal terjadi? Seharusnya aku nggak pergi. Seharusnya sejak awal aku tolak ajakan Eric Seharusnya aku nggak berada disin! Sekarang aku mesti gimana? Kira-kira Della bakal bilang apa kalau dia ada di sini?

Tapi begitu membayangkan Della, Fenella langsung mendengus. Dia yakin Della pasti akan langsung menyuruhnya agar menerima lamaran Eric.

Tapi aku akan menolaknya. Aku nggak cinta dia. Aku harus....

Saat itu, tanpa sengaja matanya menangkap sepasang pria dan wanita yang sedang berjalan berdampingan. Mereka tampak mesra sekali. Sesekali si wanita memandangi pasangannya dengan pandangan memuja dan si pria pun balas menatap dengan pandangan yang tak kalah mesranya. Fenella tercenung. Batinnya kembali berperang.

Aku juga ingin ngerasain momen-momen seperti itu. Aku juga ingin dicintai dan mencintai. Aku juga ingin dipandangi semesra itu...

Tiba-tiba saja Fenella merasa begitu kesepian, sendiri, dan merana. Dia mendesah, mencoba membuang kegundahan yang sedang dirasakannya. Dialihkannya pandangannya ke arah lain, sekaligus berusaha mengalihkan pikirannya yang mulai di luar kontrol.

Secara kebetulan, matanya tertumbuk pada sosok Eric yang berdiri di kejauhan, sedang mengobrol dengan seseorang. Fenella terus memperhatikannya hingga suatu saat pandangan Eric bertemu dengannya. Dia tersenyum dan melambaikan tangan, memberi isyarat agar Fenella menunggu. Fenella membalas lambaiannya.

Mungkin sebaiknya kuterima aja lamaran Eric. Dulu aku pernah suka dia. Mungkin perasaan itu bisa timbul lagi kalau aku mau memberi kesempatan. Aku kan nggak mungkin selamanya hanya begini-begini aja. Yah, aku harus ambil keputusan!

Tapi saat itu juga suatu keajaiban terjadi! Sesuatu yang akan mengubah jalan hidupnya.

Selamanya.

Selintas Fenella melihat seseorang berjalan di antara segerombolan orang yang hendak berjalan ke luar. Dia langsung tersentak!

Laki-laki itu! Pangeran dalam mimpinya kemarin!

Fenella mengerjapkan matanya berkali-kali, memastikan kalau dia tidak salah lihat. *Ya ampun, benar. Itu memang pangeran itu. Tapi kok bisa? Dia kan cuma mimpi?*

Refleks Fenella berdiri dan berlari mengejar. Dia harus melihat laki-laki itu dari dekat. Harus! Dia ingin memasti-

kan. Tapi kerumunan orang menghambat geraknya. Mati-matian Fenella berusaha menerobos. Sesekali, dilihatnya sosok laki-laki itu hilang timbul dari pandangannya. Tidak salah lagi! Dia benar-benar pangeran yang muncul di mimpinya. Senyumnya persis sama, senyum menawan yang tak akan pernah dilupakannya. *Tuhan, aku harus bertemu dia!*

Terlambat!

Ketika akhirnya Fenella berhasil mencapai pintu, laki-laki itu sudah masuk ke dalam mobil. Terengah-engah dipandanginya mobil yang melaju pergi hingga menghilang di kegelapan malam. Entah mengapa, dia merasa ingin menangis saja rasanya.

Entah sudah berapa lama Fenella mematung ketika seseorang menepuk pundaknya, menyadarkannya dari lamunan. Fenella menoleh. Eric menatapnya dengan pandangan khawatir.

"Sedang apa kamu di sini, Fen? Kenapa nggak nunggu di dalam aja? Saya cari kamu ke mana-mana. Saya pikir kamu sudah pulang."

Wajah Eric jelas menyiratkan kecemasan. Tapi Fenella tidak memperhatikan dan membiarkan saja ketika Eric menggandengnya menuju mobil sambil mengatakan sesuatu padanya. Lagi-lagi Fenella tidak mendengarkan. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

Dia nyata. Pangeran itu ternyata benar-benar ada. Aku melihatnya. Dia sungguh-sungguh nyata. Dan senyumnya, Tuhan....

Kesadarannya baru kembali ketika mereka sudah tiba di depan rumahnya. Tanpa menunggu Eric membukakan pintu mobil, Fenella segera keluar sendiri. Tergopoh-gopoh Eric mengikutinya hingga di depan pintu.

"Fen."

Fenella menoleh. "Ya?" tanyanya sambil tersenyum. Dia tak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum sejak melihat sang pangeran dalam mimpinya tiba-tiba menjadi sosok nyata.

"Bagaimana, Fen?"

"Saya senang banget malam ini. Makasih ya."

"Maksud saya, jawaban kamu?" tukas Eric tak sabar.

"Jawaban? Oooh!" Senyumnya makin lebar.

"Itu ya.... Hmm, saya cuma bisa bilang, Ric, dua orang profesional yang bekerja sama, nggak akan cocok hidup bersama. Selamat malam."

Tanpa menunggu jawaban Eric, Fenella langsung menutup pintu dengan senyum yang masih terus mengembang di wajahnya.

Y

Bab 2
Pencarian

Bunyi jam dinding membangunkan Fenella dari tidurnya. Masih dengan mata terpejam dia menghitung. Satu kali, dua kali, tiga... *Wah, baru pukul lima pagi!* Diurungkannya niatnya untuk bangkit. Dia masih ingin berbaring. Lagi pula dia masih mengantuk. Diregangkannya badannya. Wah, tidurnya pulas sekali tadi malam. Apalagi dia kembali bermimpi bertemu....

Matanya langsung terbuka. Kantuknya lenyap seketika. Dia tidak bermimpi! Fenella benar-benar melihat seseorang yang mirip dengan pangeran dalam mimpinya dan itu terjadi tadi malam. Cepat-cepat dia bangkit, meraih telepon.

"Del, ini aku. Aku...." Fenella langsung berhenti bicara karena mendengar omelan di seberang.

"Aduh Fen, kamu tahu ini baru jam berapa?! Aku masih ngantuk! Tahu jam berapa aku baru bisa tidur? Jam dua pagi! Tahu kenapa?!"

"Karena, eh, kamu nggak bisa tidur?"

"Karena pekerjaanku numpuk! Sekarang aku mohon, biarin aku tidur sejam lagi. Setelah itu, kalau kamu masih mau 'ngeganggu' juga...."

"Tapi mimpiku...."

"Aku juga sedang mimpi, Fen. Mimpi indah. Indah banget! Tapi bukan berarti aku tega ngebangunin kamu pagi-pagi banget cuma buat nyeritainnya dan terima kasih! Berkat kamu, mimpiku terputus! Oke?! Selamat tidur." Della memutuskan hubungan sebelum Fenella sempat mencegahnya. Fenella meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya dan tercenung.

Apa yang harus kulakukan sekarang? pikirnya. Fenella nggak bisa tidur lagi. Pikirannya dipenuhi oleh peristiwa tadi malam dan dia harus mengeluarkan semuanya kalau nggak mau stres sendiri. Masalahnya, satu-satunya orang yang bisa diajaknya bicara sedang tidak ingin diganggu. Jadi apa yang harus dilakukannya sekarang?

Lalu, sebuah ide gila melintas di kepalanya!

Dia akan mencari pangeran itu. Syukurlah waktu itu dia sempat melihat dan mengingat nomor plat mobilnya. Dia akan berusaha mencari tahu siapa pemiliknya. Dia harus menemukannya. Berhadapan dengannya. Untuk membuktikan kalau dia tidak salah lihat dan memastikan kalau laki-laki itu benar-benar nyata.

Namun, begitu selesai bersiap-siap, Fenella baru sadar kalau dia tidak tahu harus pergi ke mana untuk mencari informasi yang diinginkannya.

Kantor polisi?

Hmm, kayaknya nggak deh. Fenella agak takut berurusan dengan polisi. Lagi pula, bagaimana kalau menurut polisi masalahnya bukan hal yang penting dan bisa-bisa dia dianggap membuang-buang waktu mereka, lalu dipenjara? Hiii, serem! Lalu ke mana dong?

Kebingungan, Fenella memutuskan keluar dan menyetir tanpa tujuan. Saat melewati sebuah kafe, Fenella tertarik untuk berhenti sebentar dan sarapan di sana. Mungkin, setelah makan otaknya jadi encer lagi.

Y

Sambil menikmati *club sandwich* dan secangkir espresso hangat yang menggoda penciuman, Fenella berkutat dengan rencana bertemu dengan pangerannya. Yang jelas, rencana ke polisi sudah dicoret dari daftar. Hmm, daftar? Kesannya, Fenella punya banyak sekali rencana berderet dalam satu kertas dan dia tinggal melakukannya saja.

Huh. Urusan seperti ini benar-benar berada di luar bakatnya. Otaknya berputar keras mencari segala kemungkinan untuk menjalani misinya.

Fenella mengetuk-ngetukkan kuku jarinya ke permukaan meja. Apa yang dapat dilakukannya. Tidak mudah menemukan ide dalam situasi serba tidak pasti seperti yang dialaminya saat ini. Dia tahu dia harus mendatangi

tempat tertentu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan dia bisa melacak sang pangeran.

Tunggu dulu....

Arrrrghhh!!! Aku bego banget sih! Kenapa harus susah-susah mikir? Jawabannya cuma satu: tuan rumah pesta semalam. Nggak mungkin kan mau pesta tidak mengenali tamunya sendiri. Apalagi semalam itu pesta elit, jadi pastinya cuma undangan yang bisa datang ke sana.

Fenella ingin menjentikkan jarinya dan membelalakkan matanya—seperti yang sering dilihatnya di televisi, tapi waktunya tidak cukup. Dia harus segera menemukan pangeran itu sebelum kesabarannya habis. Atau, yang lebih menakutkan lagi, jangan sampai pangeran itu benar-benar pergi, jauh dari jangkauannya.

Gone with the wind....

Y

Pak Karel, klien Fenella sekaligus pemilik rumah itu, menyambut ramah kedatangannya. Beruntung hari itu Pak Karel tidak ke mana-mana, di rumah saja, menikmati *weekend* yang tenang setelah kemarin sibuk dengan pesta dan tetek-bengeknya.

"Rumah Anda bagus sekali. Apalagi tamannya, luar biasa," komentar Fenella berbasa-basi. Pak Karel mendahuluinya berjalan menuju pergola di tengah-tengah taman.

Pak Karel tersenyum lebar, senang mendengar pujian Fenella.

"Anda pikir begitu? Istri saya yang merancang taman ini, tapi saya juga ikut membantu. Lihat bunga-bunga di sudut sana? Saya yang menanamnya." Pak Karel menatap rumpun bunga yang tadi ditunjuknya dengan mata berbinar-binar. "Sebenarnya saya suka berkebun, tapi sayang saya tidak punya cukup waktu untuk melakukannya."

Fenella manggut-manggut.

"Seandainya istri saya tidak keluar, lebih baik dia saja yang menjelaskan soal taman ini—bukan saya. Dia lebih mengenal taman ini daripada saya."

"Oh, nggak perlu repot-repot, Pak. Sebenarnya, saya menemui Anda karena ada yang ingin saya tanyakan."

"Apakah mengenai proyek? Bukankah Anda sendiri yang bilang, sudah tidak ada masalah lagi?"

"Bukan, bukan tentang proyek." Fenella menelan ludah. "Ini... ini tentang pesta tadi malam."

Wajah Pak Karel berubah rileks. "Oooh... Tadi malam pestanya benar-benar ramai ya? Hampir semua tamu yang saya undang hadir malam itu."

Dari matanya yang berbinar-binar, Fenella menyimpulkan Pak Karel pasti sedang membayangkan meriahnya pesta semalam. Kebanggaan terlihat jelas di raut wajah pria setengah baya itu.

"Anda bersenang-senang semalam?" Pak Karel balik bertanya.

Fenella mengangguk tanpa suara. "Hmmm...." Mendadak dia meragu. *Tanya nggak ya?* Fenella membatin.

Membaca reaksi Fenella yang cemas, Pak Karel mengernyit dan memandangnya dengan penuh rasa curiga. "Kenapa... ada yang tidak beres?"

"Hmmm... saya jadi tidak enak hati karena ini sebenarnya masalah pribadi." Fenella menggigit bibir bawahnya. "Tadi malam, saya melihat seorang pria di antara tamu yang hadir. Orangnya tinggi, berambut lurus, dan membawa tas kerja ketika berpamitan dengan Anda. Er, apakah Anda tahu siapa orang itu?"

"Kenalan Anda?"

Tangannya mendadak menjadi sedingin es. Fenella sebenarnya sudah bisa memperkirakan akan diinterogasi seperti ini. Makanya, sepanjang perjalanan, Fenella khusyuk merencanakan alasannya. Tapi sekarang, entah kenapa, dia bahkan tak bisa mengingat satu kata pun alasan yang dia rancang itu. Satu kata pun—*sial*!

"Bisa dibilang begitu," ujar Fenella hati-hati. "Dia... er... teman sekolah saya. Saat hendak menyapanya, mendadak saya tersadar, saya sama sekali lupa namanya. Tidak lucu kan kangen-kangenan dengan teman lama yang bahkan namanya pun sudah tidak ingat lagi. Makanya... er... saya pikir, Bapak bisa membantu."

"Ya, ya, saya dulu pernah mengalami hal serupa. Saya bertemu dengan seorang teman di klub golf. Orangnya ramah dan menyenangkan, kami sempat mengobrol cukup lama. Setelah dia pergi, istri saya bertanya, 'Pa, tadi itu siapa?' Saya menggelengkan kepala. 'Lupa, Ma. Ngakunya sih teman kuliah.' Pak Karel tertawa. "Ironis sekali...."

Wah, kalau itu sih Bapaknya aja yang memang pikun, komentar Fenella dalam hati, yang—tentu saja—tidak akan pernah dia katakan ke orangnya langsung. Dia ikut tertawa, sekadar menunjukkan antusiasme.

"Menyesal sekali, Nona Anwar, saya tidak bisa mengingat satu per satu tamu yang datang malam itu. Saya bisa saja menunjukkan buku tamunya, tapi itu pun tidak banyak membantu kan, mengingat Anda hanya mengingat ciri-ciri fisiknya saja."

Fenella mengangguk lemas.

"Justru karena saya tidak tahu namanya, makanya saya datang ke Bapak." Fenella tertawa kaku, mencoba melihat sisi lucu dari kesialannya hari ini. "Informasi lain yang bisa saya dapat hanya jenis mobil dan nomor platnya. Mercedes hitam, nomor polisi F 810 ZB."

"F 810 ZB?" ulang Pak Karel. "Kalau tidak salah itu mobil teman saya. Umurnya jauh di atas Anda—jadi tidak mungkin Anda satu sekolah dengannya." Tiba-tiba dia terdiam. "Kecuali... yang Anda maksud adalah putranya."

Fenella mengerjap senang. "Ah ya, mungkin dia. Bukan... **pasti** dia!"

Y

Sepanjang perjalanan menuju alamat yang diberikan Pak Karel, pikiran Fenella disesaki oleh banyak pertanyaan. Dari keterangan Pak Karel tadi, keluarga laki-laki itu pasti orang terpandang, mewah, dan glamor? Apakah dia punya cukup stok kegilaan untuk masuk ke dunia semegah itu dan mengenalkan diri? Kalaupun ya, dia berani melakukannya, apa yang harus dia katakan? Terutama pada laki-laki itu—mengaku teman satu sekolah jelas merupakan kebohongan besar. Cukup satu pertanyaan saja tentang teman-teman

sekelas atau guru semasa sekolah, Fenella langsung akan ketahuan dan, *voila*, drama pun berakhir.

Ketika berbelok memasuki jalan kecil yang membimbingnya menuju gerbang besi dengan model rumit, jantungnya mendadak berdebar kencang.

Begitu melewati gerbang itu, pikir Fenella, *sudah tak ada lagi kesempatan untuk berubah pikiran.*

Fenella menekan pedal gas—dia lebih berpihak pada keinginannya bertemu sang pangeran ketimbang ketakutannya sendiri.

Sejenak, sembari memelankan laju mobilnya, Fenella termangu begitu menyadari dia berada di dunia yang berbeda dengan beberapa menit yang lalu. Ini rumah atau... istana?! Bangunannya kuno dan megah, dengan arsitektur melebar ke samping, dan berjendela banyak—seperti rumah-rumah kuno milik bangsawan yang pernah dilihatnya di film dan buku-buku.

Kini, Fenella semakin yakin, laki-laki yang akan dia temui ini memang seorang pangeran.

Tamannya bergaya Perancis, dengan jalan setapak meliuk-liuk cantik dari batu. Fenella merasa sendirian di tempat itu, meresapi keheningan yang mendominasi areal halaman bangunan—koreksi, *istana* itu.

Setelah cukup lama berjalan, Fenella sampai juga di depan pintu depan. Tangannya terulur, menarik bel kuningan di samping pintu. *Kira-kira siapa ya yang menyambutku,* Fenella menebak-nebak. *Pelayan bersetelan hitam dengan sikap penuh hormat dan tanpa cela?*

Mata Fenella membelalak lebar tatkala mendapati tebakannya tidak terlalu jauh meleset sama sekali. Seorang pria hampir setengah baya, berambut tipis yang tidak dapat menyembunyikan kebotakan yang mulai terlihat dan raut wajah tanpa ekspresi tahu-tahu muncul dihadapannya, membukakan pintu. Nestor—tokoh di serial *Tin Tin*—versi hidup tahu-tahu muncul di hadapannya dengan sikap hormat tak bercela.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?"

Ya, ada! Bawa aku menemui pangeranku!

Fenella tersenyum, berusaha ikut bersikap seningrat mungkin. "Saya ingin bertemu dengan Pak Adam."

"Baik. Nama Anda?"

"Eh, ng... sebenarnya, janji saya atas nama Pak Karel. Dia yang mengatur pertemuan ini dan...."

"Oh." Pelayan itu manggut-manggut dengan sikap penuh arti.

Senyum Fenella langsung lenyap. Dia menangkap nada sinis pada suara si pelayan tersebut dan seketika membencinya. *Pasti dipikirnya aku ini semacam perempuan nakal yang... ugh!!! Lagian, bisa-bisanya dibiarinnya aku berdiri di luar dengan cuaca sedingin ini.*

"Dia ada kan? Saya harus bertemu. Penting!"

Sebelum pelayan itu menjawab, Fenella langsung menerobos masuk. Pelayan itu buru-buru menutup pintu dan mengejar Fenella.

"Nona, Anda tidak bisa masuk seperti ini! Saya harus terlebih dahulu memberitahu Tuan tentang kedatangan

Anda," protesnya. Wajahnya yang pucat berubah kemerahan karena kelelahan mengejar Fenella.

Fenella menghentikan langkahnya. "Silakan."

"Tapi Anda belum memberitahukan nama Anda."

"Kan sudah saya bilang, janji saya atas nama Pak Karel. Jadi, percuma aja saya beritahu nama saya karena Tuanmu nggak kenal sama saya."

Pelayan itu tetap berkeras, "Tetap saja saya perlu nama Anda!" Fenella melotot pada pria tua menyebalkan ini. Dia sudah hendak memberitahu namanya, tapi tiba-tiba berubah pikiran.

"Barbie!"

Pelayan itu langsung terbelalak. Fenella sendiri pun hampir tak bisa menahan tawa karena keisengannya tersebut. Bisa-bisanya dia mendapat ide seperti itu? Tapi biar. Kalau pelayan itu beranggapan dia perempuan nakal, sekalian saja seakan memang benar begitu!

"Tunggu apalagi? Cepat beritahu Pak Adam!" hardiknya galak. Pelayan itu tersentak dan tergopoh-gopoh meninggalkan ruangan seperti kuda yang dicambuk pantatnya. Fenella terkikik sendiri melihatnya.

Setelah pelayan itu pergi, dia punya kesempatan untuk memperhatikan ruangan tempat dia menunggu. Cuma ada dua kata untuk menggambarkan ruangan tersebut. Besar dan mewah. Pasti dibutuhkan lebih dari satu orang dan waktu lama untuk membersihkan dan merawat satu ruangan saja. Tak bisa dibayangkannya selelah apa membersihkan rumah sebesar ini.

Yang pasti aku takkan mau tinggal di rumah sebesar ini.

Tak lama pelayan itu kembali. Kali ini, sikapnya pada Fenella berubah. Menjadi lebih hormat. *Wah, ada apa ya?*

"Nona dipersilakan masuk. Tuan sudah menunggu di ruang baca," ujarnya seraya memberi isyarat agar Fenella mengikutinya.

Fenella dibawa menuju ruangan yang terletak di sayap kiri rumah dan tak henti-hentinya merasa terkagum-kagum pada kemewahan yang dilihatnya di sepanjang jalan hingga akhirnya mereka berhenti di depan pintu berwarna cokelat. Pelayan tersebut mengetuk pintu, membukanya, dan memberi jalan bagi Fenella. Setelah dia masuk, pelayan itu menutup pintu.

Di dalam, dia disambut oleh seorang pria berumur mendekati 60-an yang bangkit dari kursi berlengan yang dilapisi kulit, tersenyum ramah padanya.

"Nona Barbie, benar?"

Fenella langsung salah tingkah mendengarnya. "Eh, sebenarnya itu bukan nama saya, Pak Adam. Saya hanya...."

"Mempermainkan pelayan saya yang malang, eh? Saya tahu." Senyum pria itu semakin lebar. "Dia memang agak kaku kalau sudah menyangkut tugasnya. Tapi jangan pedulikan dia. Kadang-kadang, dia memang perlu diberi pelajaran agar tidak terlalu serius. Silakan duduk, Nona Anwar. Kali ini saya benar, kan?"

Fenella tertawa. "Saya senang Anda mau menerima kedatangan saya."

"Tidak masalah. Nah, apa yang bisa saya bantu? Di telepon, Karel menyebutkan tentang nostalgia sahabat lama. Bisa Anda jelaskan?"

Fenella kembali mengulang kisah karangannya. Kali ini dengan sikap yang lebih meyakinkan. Tentu saja! Dia sudah melatihnya di sepanjang perjalanan tadi!

"Jadi, kemungkinan anak saya teman Anda semasa SMA dulu?" ulang pak Adam setelah cerita Fenella selesai.

"Yah, sepertinya begitu. Tapi saya sendiri juga nggak yakin. Karena 'mobil' teman saya itu juga ditumpangi oleh beberapa orang lainnya. Jadi, mungkin saja dia menumpang."

Pria itu manggut-manggut. "Sebelumnya, saya ingin tanya sesuatu, boleh?"

Fenella mengangguk.

"Apakah teman Anda ini seseorang yang spesial?"

Fenella tersipu malu dan buru-buru menggeleng. "Bukan, hanya saja waktu itu saya pikir pasti menyenangkan bisa mengobrol lagi dengan teman lama. Tapi sekarang, saya jadi merasa kalau sikap saya berlebihan, karena saya bahkan nggak terlalu kenal dia dan mungkin dia juga nggak ingat saya. Belum lagi kalau dihitung berapa banyak orang direpotkan karena saya. Termasuk Anda."

"Tidak masalah. Tindakan Anda itu wajar saja dan saya memahaminya." Pak Adam bangkit menuju meja kerjanya, mengambil salah satu foto yang terpajang di situ, dan menyerahkannya pada Fenella.

"Ini foto anak saya. Silakan Anda lihat."

Fenella menerimanya dengan tangan sedikit gemetar. Jantungnya kembali berdebar kencang. *Sebentar lagi...*

Dilihatnya foto itu. Seorang laki-laki dengan wajah ceria dan sedang tersenyum lebar. Tampan sekali. Tapi bukan pangerannya!

Sesaat Fenella tak tahu apakah harus merasa kecewa karena tidak berhasil menemukan pangeran yang dicarinya ataukah gembira karena itu berarti dia tidak perlu berurusan dengan pria yang memiliki pelayan yang menyebalkan!

"Maaf, tapi anak Anda bukan teman yang saya lihat di pesta Pak Karel kemarin," diserahkannya kembali foto itu pada Pak Adam.

Pak Adam menerima foto tersebut dan memandanginya sesaat. "Anda yakin?" tanyanya. Fenella mengangguk.

"Sayang sekali."

"Nggak apa-apa, Pak."

"Maksud saya, sayang sekali karena dengan begitu saya tidak punya kesempatan untuk mempunyai Anda sebagai calon mantu."

Fenella tertawa malu. "Ya ampun! Kok Anda ngomongnya begitu?"

"Yah, karena saya yakin bahwa siapa pun teman Anda itu, dia pastilah seorang yang sangat istimewa bagi Anda sampai-sampai anak saya yang setampan ini pun tak mampu menarik perhatian Anda." Pria itu mengerlingkan mata padanya. Fenella tak bisa menjawab selain hanya tersenyum malu.

Y

"Trus, ngapain kamu telepon aku pagi-pagi tadi?"

Fenella tidak langsung menjawab. Dihirupnya teh yang disediakan Della untuknya. *Wah, nikmat banget.* Terasa hangat mengalir ke seluruh tubuh.

"Karena aku lihat dia."

"Dia siapa? Temanmu itu?"

"Dia! Pangeran dalam mimpiku! Dia benar-benar ada, Del! Aku sendiri hampir nggak percaya. Tapi kenyataannya itu memang dia. Mirip banget. Rasanya aku seperti masuk ke dalam mimpiku lagi. Dia berdiri kira-kira 20 m dariku. Dia begitu tinggi, begitu tampan, dan senyumnya... aaah! Aku nggak akan bisa lupa."

"Tunggu. Tunggu. Jadi, temanmu yang dari tadi kamu ceritain itu cuma karanganmu aja? Dan si pangeran yang kamu maksud ini, sama dengan pangeran yang kamu ceritain tempo hari? Yang buat kamu jatuh dari tempat tidur?"

"He-eh. He-eh."

"Trus, kamu ngapain setelah lihat dia?"

"Kukejar aja dia."

"Kamu... APA?!!"

"Ngejar dia."

"Hah? Kamu? Ngejar laki-laki tak dikenal? Apa aku nggak salah dengar?"

"Nggak. Aku benar-benar ngejar dia. Aku sendiri nggak tahu kenapa aku sampai mutusin buat ngejar dia. Kakiku seakan bergerak sendiri. Fenella kembali menghirup tehnya. "Sayangnya aku gagal. Dia keburu masuk ke dalam mobil. Untungnya, aku sempat lihat plat mobilnya. Dan

itulah yang menyebabkan aku melakukan perjalanan panjang sejak tadi pagi sampai akhirnya terdampar di rumahmu ini."

Lalu Fenella memajukan badannya ke arah Della. "Kamu tahu kenapa aku melakukan semua itu?" tanyanya dengan sikap penuh gairah.

Della menggeleng dan ikut-ikutan memajukan badannya, ingin tahu.

"Karena kurasa... aku cinta dia!"

Della terperangah. Matanya terbuka lebar.

Fenella mengangguk-angguk. "Aku cinta dia! Kamu percaya nggak?"

"Tentu aja nggak! Jangan bodoh, Fen. Kamu baru ketemu dia sekali."

"Dua! Termasuk yang di dalam mimpi."

"Gila! Kamu bahkan nggak tahu siapa dia. Gimana sifatnya. Kepikir nggak, bisa aja dia itu maniak haus darah atau cowok egois yang nggak suka pasangannya punya karir yang lebih tinggi!"

"Aku yakin dia nggak begitu. Karena dalam mimpiku dia itu seorang pangeran yang datang nyelamatin aku. Bukannya itu suatu pertanda bagus namanya?"

Della mendengus. Sikapnya menunjukkan bahwa menurutnya Fenella telah bersikap sangat kekanakan dan tidak masuk akal.

"Sejak kapan sih kamu jadi kayak gini? Biasanya kamu nggak percaya hal-hal yang begituan. Memangnya sih kedengarannya romantis, tapi tetap aja gila."

"Terima kasih."

"Itu bukan pujian!"

"Tapi kuanggap begitu. Duh Del, aku senang banget. Akhirnya aku jatuh cinta lagi."

"Jangan gila, deh. Kamu nggak serius kan?"

"Banget. Kenapa nggak?"

"Karena semua itu nggak masuk akal. Halo... *back to the reality, Missy.*"

"Tapi aku benar-benar jatuh cinta sama dia."

"Nah, itu yang kumaksud dengan masih di alam mimpi." Della beranjak ke dapur. Fenella mengikutinya.

"Aku sungguh-sungguh, Del. Aku belum pernah nge-rasain kayak gini sebelumnya. Memang nggak masuk akal dan sama sekali bukan sifatku. Entahlah, aku sendiri nggak tahu kenapa aku jadi kayak gini. Yang pasti, aku mau ngelakuin apa aja supaya bisa bertemu pangeranku itu."

"Buang-buang waktu. Percaya deh sama aku."

"Apa salahnya dicoba?"

"Kamu gila! Oh Tuhan! Udah berapa kali aku nyebutin kata itu dalam satu hari ini?!'

"Gila karena cinta. Ingat itu," tukas Fenella masih keras kepala.

"Aku nggak pernah ngelihat kamu terobsesi kayak begini. Sampai nolak lamaran Eric segala. Nggak salah tuh?"

"Aaah! Nggak usah dibahas tentang itu lagi."

"Oke, oke. Tapi gimana caranya?"

"Cara apa?"

"Ya cara kamu buat nyari 'sang pangeran' mu itu. Kenal dia aja nggak."

"Tenang, aku punya rencana. Sebentar lagi kan proyek kita dengan Pak Karel selesai. Nah, aku mau bujuk dia supaya ngadain syukuran dan ngundang tamu-tamu yang sama seperti acara amal kemarin. Gimana?"

Della geleng-geleng kepala. "Fen, sebenarnya aku nggak mau bilang ini lagi tapi... Kamu gila!"

Fenella tertawa terbahak-bahak. "Aku tahu."

Tapi yang Fenella tidak tahu adalah kalau ternyata dia tidak perlu menunggu suatu pesta lagi untuk kembali bertemu dengan sang pangerannya.

Y

Bab 3
Pertemuan

Hujan turun sangat deras ketika Fenella terbangun. Melihatnya dia segera menghampiri jendela. Dibukanya tirai jendela lebar-lebar dan memandangi tetesan hujan yang seperti berlomba untuk jatuh ke tanah. Diletakkannya telapak tangannya pada permukaaan kaca, merasakan dinginnya kaca yang dipenuhi butiran-butiran embun yang menempel. Dia selalu suka melihat hujan. Karena dia percaya, hujan itu membawa berkah.

"Hujan, hujan, jadikan hari ini menjadi hari bahagiaku," gumamnya penuh harapan.

Seakan menjawab harapannya, segalanya berjalan lancar. Pertama, proposal yang diajukannya disetujui dan dia bahkan mendapat pujian dari para direktur. Lalu dia menerima telepon dari Mama yang mengabarkan kalau adiknya telah melahirkan seorang bayi perempuan.

Bahkan Eric pun telah kembali bersikap ramah padanya setelah hampir sebulan sejak 'kejadian' malam itu, dia menunjukkan sikap dingin setiap kali bertemu Fenella.

"Mungkin karena dia punya strategi baru buat menarik hatimu," komentar Della ketika Fenella membahas tentang hal tersebut pada sahabatnya itu.

"Kayaknya nggak deh. Aku yakin dia udah ngelupain masalah lamaran itu. Kamu kan tahu Eric. Terlalu angkuh buat berlama-lama larut dalam 'kekecewaan dan penolakan' seorang wanita. Paling juga dia udah punya calon lain. Eh, nyebrang yuk."

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang. Seharusnya hari ini giliran Della yang bawa mobil. Tapi mobilnya tiba-tiba mogok saat dia ngotot mampir ke mal untuk membeli kado. Setelah berdebat selama beberapa saat akhirnya diambil keputusan agar mobil ditinggal di parkiran mal dan Della menelepon Ivan untuk menjemput mereka. Dan sementara menunggu Ivan, mereka pergi menuju butik tempat Della biasa memesan baju yang kebetulan bisa ditempuh hanya dengan berjalan kaki dari mal tempat mereka berbelanja.

"Kamu cemburu nggak?"

"Kenapa juga aku mesti cemburu!"

"Karena ternyata dia nggak ngotot ngejar kamu. Aku yakin, kalau dia terus ngotot, pasti akhirnya kamu nyerah dan nerima lamaran dia. Iya kan?"

"Maaf aja ya, aku nggak pernah mikir kayak gitu. Justru sebenarnya, waktu dia ngelamarku malam itu aku hampir aja bilang iya. Habis, aku sempat ngerasa kesepian....

Awas!" ditariknya Della yang hampir menginjak genangan air.

"Hampir aja. *Thanks*." Della menghindari genangan air tersebut. "Terus, kenapa kamu berubah pikiran?"

"Karena aku sadar kalau aku nggak cinta sama dia."

"Padahal kamu kan sempat cinta banget sama dia."

"Iya, tapi itu sebelum aku tahu betapa *playboy*-nya dia."

"Alaa, bilang aja karena kamu udah putus harapan."

Fenella meringis. "Oke deh, aku nggak munafik. Itu juga. Tapi coba aja kamu pikir, siapa sih yang betah ngarepin cowok yang nggak meratiin kita sama sekali?"

"Tapi sekarang kan, dia yang ngejar kamu?"

"Iya, tapi selain karena motifnya patut dicurigai, aku juga nggak tertarik lagi sama dia."

"Kok bisa ya?"

Fenella hanya mengedikkan badannya.

"Berarti Eric bukan cinta sejati kamu."

"Maksudnya?"

"Jelas kan? Kalau dia memang cinta sejatimu, kamu pasti nggak bakalan kehilangan minat dan sebaliknya terus mengharapkannya hingga akhirnya hidup merana karena putus asa karena nggak berhasil ngedapetinnya."

"Aku nggak akan kayak gitu." Fenella tertawa geli. Ditinjunya bahu Della. "Dan nggak akan pernah." sambungnya yakin.

"Ya, tapi... Ups! Ya ampun, hujan lagi, Fen. Kita harus cari tempat berteduh."

"Tanggung, Del. Butiknya nggak jauh lagi."

"Tapi juga nggak dekat. Aku nggak mau ambil resiko berhujan-hujan dan jadi basah kuyup. Kamu kan tahu aku ada janji dengan Ivan malam ini." Della melihat ke-sekeliling. "Tuh, ada kafe. Kita berteduh di situ."

Lalu tanpa memedulikan protes Fenella, dia langsung berlari masuk ke dalam kafe tersebut. Sambil menggerutu Fenella mengikuti dari belakang.

Benar saja. Tak lama setelah mereka masuk, gerimis yang semula hanya berupa titik-titik air seketika berubah menjadi hujan deras. Mereka memilih meja jendela yang menghadap ke jalan raya. Sementara Della memesan minuman, Fenella asyik memandang ke luar.

Jalanan kelihatan ramai dengan orang-orang yang berjalan terburu-buru bahkan tak sedikit yang berlari, berusaha menghindari guyuran hujan. Tapi langit seolah tak peduli, terus saja mencurahkan bawaannya yang kian lama kian deras saja.

Della kembali dengan membawa 2 gelas kopi yang uapnya masih tampak mengepul. Fenella menerima gelas yang disodorkan Della padanya dan langsung menempelkan kedua telapak tangannya pada gelas yang hangat itu.

"Kencanku terancam batal deh," keluh Della murung.

"Kan bisa diganti hari lain. Atau, ada yang spesial kali ini?"

"He-eh. Ulang tahun neneknya Ivan. Nah, Ivan bermaksud ngenalin aku ke keluarganya. Makanya aku belabelain pesan baju khusus buat acara itu."

"Wah, makin serius nih."

Della tampak tersipu malu. "Kami ngerasa cocok. Apa salahnya mutusin untuk lebih serius?"

"Memang nggak salah. Cuma, apa sudah kamu pikirin masak-masak?"

"Pertanyaan kamu itu seharusnya ditujukan buat kamu sendiri. Yakin mau ngejar laki-laki yang cuma kamu lihat di mimpi dan kemungkinan besar nggak akan pernah kamu temui lagi? Pakai acara jatuh cinta segala lagi," sindir Della.

Fenella meringis, "Aku memang bodoh waktu itu."

"Sangat bodoh!" tukas Della pura-pura mencemooh.

Fenella tersenyum. "Sekali-kali bermimpi, apa salahnya. Minimal ada sisi bagusnya. Aku berhasil ngedapetin proyek dengan "calon mertua tak jadi'. Tahukan, Pak Adam."

Mereka tergelak. Lalu diam, asyik dengan gelas dan pikiran masing-masing. Fenella kembali mengalihkan perhatiannya ke luar jendela.

Hujan masih tetap deras, tapi jalanan sudah terlihat sepi. Hanya segelintir orang yang masih nekad berjalan di derasnya hujan. Selebihnya memilih untuk berteduh di tempat terdekat. Kafe tempat mereka berteduh bahkan sudah penuh sejak tadi. Begitu juga dengan gedung yang terletak di seberang. Bagian depannya penuh dengan orang-orang yang menunggu hujan reda.

"Aku pernah diajak Ivan ke sana," ujar Della saat mengikuti arah pandangan Fenella.

"Ngapain kalian ke sana?"

"Waktu itu Ivan lagi nyari pengacara buat ngurusin sepupunya yang mau cerai. Ivan bilang, gedung itu me-

mang khusus disewa oleh firma hukum, kantor pengacara atau yang semacam itulah. Pokoknya kalau kamu perlu pengacara, cari aja ke sana."

"Ih! Jangan sampai deh berurusan dengan pengacara."

"Lho? Trus gimana kalau misalnya kamu punya masalah yang berkaitan dengan hukum?"

"Justru itu yang kumaksud jangan sampai... ASTAGA!" Fenella terbelalak memandang ke luar.

"Ada apa? Ada apa?" Della ikut melongok ke luar, berusaha mencari apa yang membuat Fenella terpana.

Fenella tak menjawab karena dia memang tidak mendengarkan Della sedikit pun. Dia masih tidak bisa mempercayai apa yang sedang dilihatnya. *Tuhan, tidak salahkah penglihatanku ini?*

"Fen, ada apa sih?" tanya Della penasaran. Didorongnya bahu Fenella, membuat Fenella tersadar dan berpaling pada Della. Sedetik kemudian dia berteriak-teriak histeris sambil menunjuk-nunjuk tanpa memedulikan pengunjung lain memperhatikan kelakuan anehnya.

"Itu! Itu dia! Pangeranku! Maksudku, cowok dalam mimpiku yang pernah kulihat di pesta amal. Itu dia! Di sana! Aku lihat dia lagi!"

"Yang mana? Yang mana?"

"Itu, yang pakai jas hujan. Yang tinggi itu. Lihat? Sekarang dia berdiri di belakang cewek berbaju kuning. Kamu lihat sekarang?" Fenella terus menunjuk-nunjuk dengan tak sabar hingga akhirnya Della melihat sosok yang dimaksudnya.

"Wow! Cakep banget! Kamu yakin memang dia yang muncul di mimpi kamu atau cuma karanganmu aja supaya punya alasan buat ngejar dia?"

"Ngawur!" tukas Fenella sewot. "Akhirnya! Aku ketemu lagi sama dia! Kamu percaya kan sekarang kalau dia benar-benar ada? Aku bertemu dia lagi! Apa ini bukan pertanda namanya?"

"Maksudmu, kalian berjodoh? Jangan konyol deh. Ini cuma kebetulan."

"Aku yakin ini bukan kebetulan. Kalau nggak, kenapa juga dia sampai muncul di mimpiku, lalu di pesta amal dan sekarang... di sini! Ternyata hujan mendengar permintaanku."

"Hujan apa?"

Fenella menggeleng. "Bukan apa-apa," gumamnya pelan. Dia kembali mengalihkan perhatiannya ke luar. Laki-laki itu masih berdiri di sana. Tampak begitu nyata. Sang pangerannya....

Entah mengapa tiba-tiba saja Fenella merasakan suatu kerinduan yang tak dimengertinya. Suatu perasaan yang membuatnya merasa seakan melambung tinggi ke angkasa karena bahagia. Dipuas-puaskannya memandangi laki-laki itu. Memperhatikan setiap gerak-geriknya ketika dia berbicara dengan seseorang dan ketika dia tersenyum....

Fenella menjadi yakin sekarang. Dia benar-benar jatuh cinta. Perasaan yang akhir-akhir ini mulai dianggapnya hanya sebagai suatu kekonyolan.

"Berarti dia pengacara," komentar Della tiba-tiba, membuat Fenella mengalihkan perhatiannya sejenak dari sosok sang pangeran.

"Kok tahu?"

"Jelas kan? Pertama, dia keluar dari gedung itu. Kedua, lihat tas yang dipegangnya? Tas sebesar itu pasti berisi berkas-berkas perkara atau yang semacam itu yang sedang ditanganinya. Dan ketiga, sikapnya itu lho, penuh rasa percaya diri dan tenang. Khas pengacara yang sering kutonton di film-film," jelas Della dengan sikap yakin. Fenella tak berkomentar ataupun membantah. Terus diperhatikannya laki-laki itu.

"Aku cinta dia, Del."

"Barusan kamu bilang nggak mau berurusan dengan yang namanya 'pengacara'."

"Kalau pengacaranya dia, dituduh merampok pun aku mau," jawab Fenella sambil terkekeh geli. Tetapi sesaat kemudian dia berubah panik.

"Del, hujannya berhenti. Lihat, dia pergi. Duh, aku harus gimana? Aku nggak mau kehilangan dia lagi!"

"Yah... gimana dong?" Della ikut-ikutan panik.

Dengan perasaan tak berdaya Fenella memperhatikan laki-laki itu sedang berjalan menuruni tangga. Pikirannya berkecamuk, bingung. Akhirnya dia mengambil keputusan. Diraihnya tas, payung dan jas hujannya lalu beranjak dari kursinya.

"Heh! Kamu mau ke mana?"

"Ngejar dia. Kali ini aku nggak boleh kehilangan dia lagi," jawab Fenella pasti. "Aku pergi duluan. Nggak tunggu Ivan. Salam aja buat dia."

Della terbelalak. "Aku gimana? Kamu tega ninggalin aku sendirian di sini? Gimana kalau Ivan jemputnya

kelamaan dan aku terpaksa pulang sendiri? Aku kan nggak bawa jas hujan? Gimana cara aku bisa pulang?"

"Ya, telepon lagi aja si Ivan. Pastiin dia jemput kamu." jawab Fenella tak sabar. Sekilas dia melirik ke luar jendela. Duh, laki-laki itu semakin jauh.

"Ya, tapi kalau ternyata dia nggak bisa?" Della terus menggerutu tanpa memedulikan keresahan Fenella. Fenella menghela napas. Dia harus bergegas, pikirnya tak sabar. Disodorkannya payungnya pada Della.

"Nih, kalau Ivan sampai nggak bisa jemput kamu, cari taksi pakai ini. Sekarang aku harus pergi. Doain aku ya." Lalu tanpa memedulikan protes Della, dia bergegas pergi.

Tiba di luar, walaupun hujan sudah berhenti namun gerimis masih turun, seakan menyambutnya.

Yang penting nggak sederas tadi, ujarnya dalam hati, berusaha untuk optimis. Dengan langkah cepat dia menyeberang. Fenella tak peduli ketika sepatunya menginjak genangan air atau arus orang yang lalu lalang menghalangi geraknya. Kali ini tak akan dibiarkannya siapa pun atau apa pun yang bisa membuatnya kembali kehilangan sang pangerannya. Dengan lincah dia berkelit di antara orang-orang sambil matanya tak lepas mengawasi laki-laki yang berjalan jauh di depannya. Untungnya, laki-laki itu berjalan dengan langkah santai sehingga setelah beberapa belokan akhirnya Fenella berhasil menempatkan dirinya beberapa meter di belakangnya.

Perburuan dimulai! pikirnya dengan kegairahan seakan sedang mengalami suatu petualangan.

Ternyata tujuan laki-laki itu halte bis. Berusaha agar tidak kelihatan, Fenella ikut menunggu di halte yang penuh sesak tersebut. Tak berapa lama bis yang dinanti tiba. Laki-laki itu segera naik, disusul oleh Fenella.

Di dalam bis yang sudah penuh, Fenella tak melepaskan pandangannya sedetik pun dari 'incaran'nya. Walaupun hanya bisa memAndangi punggungnya saja, Fenella sudah merasa hatinya berbunga-bunga. Persis seperti cerita dalam komik-komik Jepang.

Sementara itu, dia mulai sibuk mereka-reka cara yang akan digunakannya untuk bisa berkenalan. Tapi semua cara yang terlintas di otaknya terasa mustahil. Ada saja kelemahannya. Seperti pura-pura bertabrakan atau menanyakan jalan.

Hmm... gimana kalau aku nekad dengan modal tebakan Della, pura-pura butuh pengacara. Tapi masalahnya apa? Lagian gimana kalau ternyata tebakan Della salah? Apa yang harus....

Fenella tersentak ke depan karena bis tiba-tiba berhenti. Ternyata sudah sampai di halte yang... *Hei! pangerannya turun*!

Fenella segera menerobos kerumunan orang-orang agar bisa turun. Untung saja cukup banyak juga yang turun sehingga dia sempat mencapai pintu dan buru-buru melompat turun.

Phew! Besar sekali pengorbanan yang harus dilakukannya agar tidak kehilangan pangerannya. Dia belum pernah merasa selelah ini. Tapi belum sempat mengatur napas, dilihatnya laki-laki itu sudah berada jauh di

depannya. Dengan menguatkan hati dan sambil menahan sakit di kakinya yang sepertinya mulai lecet akibat berjalan jauh, Fenella memaksakan dirinya untuk kembali melangkah.

Dari jauh dilihatnya laki-laki itu merogoh sesuatu dari saku jasnya. Ternyata sebuah topi yang langsung dipakainya.

Seorang pangeran dengan topi pet! pikirnya geli. Lalu setetes air jatuh tepat di hidungnya, membuatnya sadar kenapa laki-laki itu memakai topi.

Ternyata hujan mulai turun lagi. Tak lama tetesan-tetesan tersebut berubah menjadi gerimis rapat yang sebentar saja sudah membasahi rambutnya.

Aduh, gimana ini? Payungnya sudah diberikannya pada Della. Wah, dia bisa basah kuyup kalau begini. Kalau hujannya sederas ini, jas hujan yang dipakainya sama sekali tak berguna karena tidak ada pelindung kepalanya, pikirnya mulai panik.

Fenella mempercepat langkahnya, walaupun tak tahu arah yang ditujunya selain fakta bahwa dia harus terus mengikuti laki-laki itu.

Cukup jauh juga perjalanan yang harus ditempuhnya sebelum akhirnya mereka memasuki kompleks perumahan dengan rumah-rumah bergaya mediteranian dengan warna cat beragam. Rumah sang pangerannya pasti di sekitar sini, pikir Fenella sambil tersengal-sengal karena kehabisan napas. Dia melihat ke sekeliling.

Hari mulai gelap dan karena cuaca yang tak mendukung, jalanan menjadi sepi. Orang-orang lebih memilih

tinggal di dalam rumah mereka yang hangat, sama seperti yang sangat ingin dilakukannya saat ini kalau tidak memikirkan ada pangeran yang harus dikejarnya.

Lalu dilihatnya laki-laki itu berbelok memasuki pekarangan sebuah rumah yang halamannya tampak asri. *Itu pasti rumahnya. Akhirnya...*

Fenella mendesah lega. Dipilihnya sebuah pohon besar di rumah seberang sebagai tempat untuk berlindung dan mengintip dari balik pohon tersebut. Dilihatnya laki-laki itu mengetuk pintu dan menunggu. Fenella pun ikut menunggu. Dia ingin melihat hingga laki-laki itu benar-benar masuk ke dalam rumah, memastikan sang pangerannya sudah aman dan terlindungi dari terpaan hujan dan berharap semoga ketika akhirnya mereka berhasil berkenalan sang pangerannya tahu besarnya pengorbanan yang dilakukannya demi....

Hei! Pintu rumah itu terbuka. Fenella menghapus air yang mengaburkan matanya dan berusaha untuk memperhatikan dengan lebih seksama. Tapi, kejadian selanjutnya yang dilihatnya benar-benar tak terbayangkan olehnya dan sama sekali di luar harapannya. Membuatnya *shock*!

Seorang wanita muncul dari dalam, menyambut sang pangerannya dan pangerannya mencium wanita itu, membuat sang wanita tersenyum ceria. Lalu seorang anak kecil menyusul keluar, menghambur ke arahnya dan laki-laki itu menggendongnya. Benar-benar gambaran sebuah keluarga kecil yang bahagia. Lalu mereka masuk, pintu ditutup dan adegan pun selesai.

Fenella terperangah di tempatnya berdiri. Benarkah yang dilihatnya barusan? Atau mungkinkah dia sedang bermimpi? TIDAAAAAK!

Tuhan, kenapa sama sekali tak pernah terpikir olehnya sebelum ini kemungkinan pangerannya itu sudah menikah dan bahkan sudah mempunyai anak? Setelah semua yang dilakukannya? Mengejarnya ke berbagai tempat? Membuatnya seperti orang bodoh? Membayangkan yang macam-macam hingga jatuh cinta segala? Tak berartikah segala kelelahan dan pengorbanan yang dirasakannya setelah berjalan sejauh ini? Berhujan-hujan hingga basah kuyup hanya untuk melihat adegan tadi? TIDAK ADIL!!!

Hujan, hujan, kenapa segalanya berubah menjadi bencana?

Dengan langkah tersaruk-saruk Fenella menyeberang. Mendekati pagar rumah itu, memandanginya dengan perasaan hampa, kecewa, sedih yang bercampur menjadi satu. Diusapnya wajahnya yang basah. Dia tak tahu apakah air yang mengalir di pipinya berasal dari hujan ataukah matanya. Dia tidak peduli. Yang dipikirkannya hanya satu. Mengapa semua ini terjadi pada dirinya.

"Semua ini gara-gara mimpi brengsek itu!!!" umpatnya sambil menghentakkan kaki, melampiaskan kekesalahannya. Dan seakan belum cukup penderitaan yang dirasakannya, hak sepatunya tersangkut di batuan jalan hingga dia tak bisa menahan keseimbangan tubuhnya dan akhirnya tersungkur ke depan!

Airmatanya bertambah deras. Dia sudah tak sanggup lagi untuk bangkit. Tenaganya sudah terkuras habis. Sudah

tak dipedulikannya lagi air hujan yang semakin deras, pakaiannya yang basah kuyup, tubuhnya yang menggigil kedinginan dan bagaimana caranya dia akan pulang nanti karena jalan pulang pun dia tak tahu. Dia sudah tak bisa berpikir lagi. Satu-satunya yang masih bisa dilakukannya hanya menangis, menyesali dirinya dan harapan-harapan bodoh yang telah membuatnya merana.

Lalu, didengarnya langkah-langkah kaki yang semakin mendekat. Fenella mendongak. Sebuah sosok berdiri menjulang di hadapannya. Fenella berusaha menajamkan pandangannya yang kabur karena tetesan hujan.

Pangeranku? Sedang apa dia di sini? Menjemputku? Menyelamatkanku? Tapi apa mungkin? Apakah ini kelanjutan mimpiku?

Ya. Pasti begitu. Dia pernah dengar bahwa dingin bisa membuat orang membayangkan yang tidak-tidak. Pasti itulah yang terjadi pada dirinya sekarang. Wah, pangeran itu mengulurkan tangan padanya.

Tanpa ragu Fenella menyambutnya. Hangat sekali. Membuatnya merasa aman mengetahui dirinya berada di tangan yang tepat. Lalu pangeran itu tersenyum. Menawan sekali senyumnya itu. Senyum yang selalu....

"Kevin! Gimana keadaannya?!"

Sayup-sayup didengarnya seseorang berteriak dari kejauhan, merusak mimpinya yang indah. Fenella membuka matanya, mencari asal suara tersebut. *Lho?! Bukankah itu wanita yang tadi dilihatnya? Tapi kenapa....*

Tiba-tiba Fenella merasakan sakit yang luar biasa pada pergelangan kaki kirinya. Ternyata ini bukan mimpi. Ini benar-benar terjadi!

Kesadarannya kembali. Begitu dilihatnya tangan asing yang sedang memegangi tangannya, refleks Fenella menarik tangannya hingga dia kehilangan keseimbangan dan akibatnya kembali terjatuh!

"Aduh, kenapa dilepas?" didengarnya laki-laki itu bertanya padanya. "Kaget ya? Maaf, saya nggak bermaksud begitu. Saya cuma berniat menolong."

Fenella terperangah menatap wajah tampan yang sedang berbicara padanya.

Akhirnya, aku bertemu dengannya. Langsung. Dan ini bukan mimpi! Dan pangeran itu bicara padaku. Dan suaranya... bagus banget. Ini nggak mungkin mimpi karena kakiku terasa sakit banget! Kalau cuma mimpi, nggak mungkin ngerasain sakit kan? Atau kedinginan? Atau...

"Kamu baik-baik aja?" Pangeran itu kembali bertanya. Fenella kembali tersadar. Untuk menyembunyikan kegugupannya, dia berusaha berdiri. Tapi kalau saja sang penolongnya tidak segera menangkap tubuhnya, Fenella pasti sudah kembali jatuh karena kakinya yang cedera tak kuat menahan beban tubuhnya.

"Tunggu, jangan bergerak dulu. Kamu masih lemah. Biar saya bantu." Laki-laki itu melingkarkan tangannya di pinggang Fenella.

Oh Tuhan, seandainya Kau ambil nyawaku sekarang, aku rela.

"Kamu bisa jalan? Pelan-pelan aja."

Fenella mendesis kesakitan. Tiap langkah dirasakannya bagai siksaan. Rasanya seperti seabad hingga akhir-

nya mereka sampai di teras rumah di mana wanita yang dilihatnya tadi tengah menunggu mereka. Lalu berdua mereka membopong Fenella masuk ke dalam, membawanya ke sebuah ruangan. Wanita itu memberikan sebuah handuk untuk mengeringkan tubuhnya. Tapi Fenella tak bisa bergerak karena menggigil kedinginan. Akhirnya wanita itu yang melakukannya dan membantu Fenella melepas pakaiannya serta menggantinya dengan pakaian kering yang dibawanya. Lalu, dia keluar dan tak lama kembali lagi dengan segelas teh hangat.

"Minum ini, biar tubuhmu menjadi hangat."

Fenella menerima gelas tersebut dengan tangan gemetar. Dihirupnya sedikit, lalu sedikit lagi dan dia pun merasa lebih baik.

"Maaf ya, saya jadi ngerepotin," ujarnya lirih. Wanita itu tersenyum.

"Nggak masalah. Justru kalau kami nggak segera menolong, kamu bisa jatuh sakit dan saya pasti akan merasa bersalah banget. Kenapa sih, nekat berhujan-hujanan tanpa payung?"

"Payung saya dipinjam teman."

"Terus gimana ceritanya kamu bisa jalan sendirian di tengah hujan deras kayak begini? Sedang apa kamu di sini? Sepertinya kamu bukan dari lingkungan sini kan? Sedang cari seseorang, ya?"

Deg! Jantung Fenella bagaikan berhenti berdetak. *Kok pertanyaan wanita ini tepat sekali?*

"Eh, s-saya sedang nyari rumah teman. Tapi kayaknya alamatnya salah. Terus saya tersesat dan nggak tahu jalan

pulang karena hujannya deras banget. Kemudian saya terjatuh."

Wanita itu memeriksa kaki Fenella. Saat diraba, Fenella langsung menjerit kesakitan.

"Wah, pergelangan kakimu bengkak. Pasti jatuhnya keras. Sebentar, saya ambil obat." Wanita itu beranjak.

"Eh...," panggil Fenella ragu.

Wanita itu menoleh. Dia tersenyum. "Kay, panggil saya Kay. Dan kamu?"

"Fenella." Fenella tersenyum malu. "Makasih kasih banyak ya, Kay."

Wanita itu hanya melambaikan tangannya lalu keluar. Tak lama Kay kembali dengan membawa sebaskom air hangat, handuk kecil dan kotak obat. Diletakkannya baskom tersebut dekat kaki Fenella. Dibalutnya pergelangan kaki Fenella yang bengkak dengan handuk.

"Nah, sekarang kita masukkan kakimu ke dalam baskom," ujarnya sambil mengangkat kaki Fenella dengan hati-hati dan meletakkannya ke dalam baskom. Sesaat Fenella meringis kesakitan tapi kemudian dia merasa agak nyaman. Apalagi air hangat itu juga mengurangi rasa dingin tubuhnya.

"Terima kasih."

"Udah deh, jangan berlebihan gitu. Saya bisa gila kalau kamu terus-terusan bilang terima kasih. Sekarang saya pergi dulu. Mau nyiapin makan malam. Kamu udah makan?"

"Eh...." Fenella gelagapan. Dia baru sadar kalau perutnya sangat lapar. Tapi tentu saja dia merasa sungkan untuk

mengakuinya. Untunglah Kay cukup tanggap melihat reaksinya.

"Kayaknya belum. Tunggu di sini dan, eits! Jangan berterima kasih lagi!" tukasnya pura-pura galak. Fenella hanya tergelak dan wanita itu pun keluar.

Ditinggal sendirian, Fenella tak punya kegiatan lain selain memperhatikan ruangan di mana dia berada. Dari banyaknya buku-buku di ruangan tersebut dia menduga ini mungkin semacam ruang baca atau ruang kerja. Suasananya nyaman dengan pemilihan dan pengaturan perabotan yang sederhana.

Fenella mendesah. Ada yang mengganjal di hatinya. Sudah berapa lama dia berada di dalam rumah ini dan tak sekali pun dia melihat sang pangerannya lagi, selain saat menolong ketika dia terjatuh tadi. Fenella menduga-duga di manakah dia gerangan? Tidak inginkah dia tahu keadaan putri yang sudah diselamatkannya?

Tapi aku bukan putri, pikirnya muram. *Aku cuma wanita biasa yang bodoh karena jatuh cinta pada seorang laki-laki yang tak kukenal dan sudah menikah pula*! Entah mengapa dia jadi teringat Della.

Kubilang juga apa, jangan suka bermimpi! Pasti seperti itulah komentar Della jika tahu tentang keadaannya saat ini. Dan dia benar. Fenella merasa sangat malu dengan apa yang telah dilakukannya selama ini.

Ironis. Ada seorang wanita yang pintar dalam karir tapi sangat bodoh dalam mengatur perasaannya sendiri. Itulah aku! Tuhan, kenapa aku bisa terjebak dalam situasi seperti ini? Kenapa....

Fenella menoleh ke arah pintu karena mendengarnya terbuka. Tapi anehnya, tak ada siapa-siapa.

"Kay?" panggilnya. Ternyata bukan karena seketika itu juga seorang anak kecil muncul dari balik pintu. Matanya menatap Fenella penuh rasa ingin tahu. Fenella tersenyum padanya.

"Halo," sapanya ramah. Anak itu tak menjawab. Tapi dia tidak kelihatan ragu lagi dan menyelinap masuk dari celah pintu. Fenella mengamatinya. Seorang anak berumur sekitar 5 tahun dengan rambut ikal, mata bulat yang tajam dan kelihatannya cerdas. Ini anak yang dilihatnya tadi.

"Kemari. Saya sendirian di sini. Mau menemani?" Fenella mengulurkan tangannya. Anak itu tidak menolak. Disambutnya tangan Fenella.

"Tante siapa?" tanyanya dengan sikap sopan.

"Fenella. Kamu?"

"Billie!" jawabnya lantang. Lalu dilepaskannya tangannya dari genggaman Fenella dan duduk di lantai di hadapan Fenella.

"Billie lihat Tante jatuh. Billie panggil Mama, 'Mama, ada yang jatuh di luar!' Trus Mama panggil Om Kevin supaya keluar nolongin Tante," jelas anak itu tanpa ditanya.

Fenella terpana. Om Kevin? Dia baru ingat Kay tadi juga memanggil laki-laki itu dengan nama yang sama. Berarti nama laki-laki itu Kevin. Tapi kok....

"Kaki Tante masih sakit?" Anak itu menunjuk kaki Fenella.

"Oh, nggak lagi. Makasih ya, kamu udah nolongin Tante."

"Jadi Billie pahlawan?" tanya anak itu, tiba-tiba tampak bergairah.

"Eh, ya... tentu," jawab Fenella ragu. Tak disangka anak itu malah berlari keluar.

Fenella jadi bingung. Apa jawabannya salah? Bukankah dia sudah memuji anak itu? Lalu didengarnya ribut-ribut di luar dan terdengar suara Kay berteriak jengkel pada anaknya. Fenella tersenyum sendiri. Seperti suasana di rumah orangtuanya. Membuatnya menjadi rindu pada keluarganya yang jauh di sana.

Tiba-tiba Billie muncul lagi. Hanya saja kali ini dia tidak kembali sendirian. Dia masuk ke dalam ruangan sambil menarik (*Oh, Tuhan!*) laki-laki yang tadi menolongnya. Sepertinya dia baru selesai mandi karena aroma sabun langsung tercium memenuhi ruangan begitu dia masuk.

Berarti itu sebabnya kenapa dari tadi dia nggak kelihatan. Karena dia mandi dulu. Mungkin karena akan menemuiku, pikirnya girang, sekaligus mulai ngawur. Fenella menggeleng-gelengkan kepalanya, untuk mengenyahkan pikirannya barusan.

Beberapa saat mereka saling berpandangan, membuat Fenella menjadi salah tingkah. Dia tidak siap berhadapan dengan laki-laki itu, bertatapan langsung dengannya. Dia ingin menghindar, tapi seakan ada magnet yang membuatnya untuk terus menatap laki-laki itu. Laki-laki yang pernah hadir di dalam mimpinya, yang telah dicari-carinya selama ini. Laki-laki yang sangat dirindukannya dan sekarang berdiri di hadapannya. Sang pangeran-nya....

"Tante Fennie bilang, Billie yang nolongin dia. Berarti Billie pahlawannya. Bukan Om Kevin," protes Billie pada laki-laki itu, membuyarkan lamunan Fenella yang sebelumnya sempat 'terhipnotis'.

"Maksud Tante Fenella, bukan cuma Om aja yang nolongin dia. Kamu juga. Jadi kita seri. Iya kan, Fen?"

Fenella tersentak mendengar cara laki-laki itu bertanya dan menyebut namanya dengan sikap akrab seakan mereka sudah saling kenal lama.

"Eh, ya..."

"Tapi Billie yang lihat Tante Fennie jatuh!" Billie tetap berkeras.

"Oke deh, Om ngalah. Kamu yang jadi pahlawannya. Puas?"

"Asyik! Billie mau bilang Mama." Billie berteriak girang dan berlari keluar.

Suasana menjadi sunyi sejenak begitu mereka tinggal berdua. Fenella tak tahu harus mulai bicara tentang apa dan sebenarnya juga karena suaranya tak bisa keluar. Aduh, malu-maluin banget!

Akhirnya laki-laki itu yang terlebih dulu memecah kesunyian. "Saya Kevin," ujarnya memperkenalkan diri.

"Saya tahu," bisik Fenella lemah, hampir tak terdengar.

"Yang tadi itu, nggak usah heran. Beberapa hari yang lalu saya dan Billie buat semacam perlombaan tentang siapa yang paling sering jadi pahlawan karena menolong orang. Ini skornya yang pertama sedangkan saya sendiri udah dapat 3," jelas Kevin tanpa diminta.

"Kayaknya nggak adil deh, kalau dia harus bersaing dengan kamu."

"Iya sih, tapi sebenarnya bukan itu tujuan utamanya. Saya ingin mengajarinya supaya peduli terhadap sesama dan suka menolong. Mungkin awalnya hanya untuk sebuah kompetisi, tapi kalau terus-terusan dilakukan bukannya nggak mungkin nantinya akan menjadi sifat yang melekat di dirinya, ya kan?"

Fenella mengangguk. "Ng, kalian...."

"Dia keponakan saya. Anak Kay, kakak saya."

"Oh!" seru Fenella, tak tahu harus berkata apa. Tapi dia kembali merasakan kegairahan yang sebelumnya sempat padam. Ternyata dugaannya salah. Kevin masih sendiri. Dia masih punya kesempatan. CIHUUUY!!!

Tak lama Billie masuk kembali bersama Kay. Anak itu masih membanggakan keberhasilannya tanpa memedulikan omelan ibunya.

"Kalau dipikir-pikir, kita semua ini pahlawan karena udah nolongin Tante Fenella. Kamu karena melihatnya jatuh dan memberitahu Mama. Mama karena ngobati dia dan Om Kevin karena udah membantunya masuk supaya nggak hujan-hujanan lagi."

"Nggak! Nggak! Billie pahlawannya. Tante Fennie yang bilang sendiri!"

"Eh, sejak kapan kamu mengganti nama orang sesukanya? Nama Tante ini Fenella."

"Billie maunya Tante Fennie," bantah anak itu keras kepala, membuat Ibunya langsung melotot galak.

"Nggak apa-apa." Fenella buru-buru menengahi. "Saya nggak keberatan kok. Lucu juga. Iya kan Billie?" Fenella tertawa.

Kevin pun ikut tertawa. Dirangkulnya keponakannya itu dan menggendongnya. "Maksud Mamamu anak bandel, menolong orang itu jangan dibilang ke semua orang. Cukup kamu dan Tuhan saja yang tahu."

"Tante Fennie tahu!"

"Udah! Udah! Dasar keras kepala, kalau dilanjutin nggak akan ada habisnya. Lebih baik kita makan sekarang. Ayo, bantu Mama nolongin Tante Fenella berdiri."

"Kalau gitu Billie jadi pahlawan lagi?" Kay langsung mendelik.

Y

Malam itu benar-benar menyenangkan bagi Fenella. Mereka makan malam berempat. Suasana yang ceria bertambah ramai dengan seruan jengkel Kay dan tangisan Billie ketika anak itu menumpahkan sayur. Padahal maksudnya baik, hendak menawarkan sayur pada Fenella. Tapi ternyata pegangannya tidak kuat dan mangkuk pun terbalik!

Selesai makan Fenella diajak Billie melihat mainan-mainannya yang (katanya) segunung! Anak itu lucu sekali. Fenella bermain dengannya hingga akhirnya dia tertidur dan Fenella melanjutkan obrolannya dengan Kay. Ternyata Kay bekerja sebagai seorang editor lepas untuk sebuah majalah wanita dan (Della benar, seperti biasa) Kevin seorang pengacara. Tak lama, Kevin yang baru selesai mencuci piring ikut bergabung dengan mereka.

"Kamu tahu nggak Kev, ternyata Fenella ini eksekutif di perusahaan besar. Bayangin, semuda ini."

"Saya tahu," komentar Kevin santai. Tapi efeknya sungguh tak terduga bagi Kay dan terutama bagi Fenella yang segera saja, jantungnya kembali berdebar kencang!

Darimana Kevin tahu? Jangan-jangan dia tahu kalau aku menguntitnya.

"Ah, nggak mungkin. Tahu darimana?" bantah Kay, mewakili rasa penasaran Fenella.

Kevin mengangguk. "Saya kan pernah bertemu Fenella sebelum ini. Kamu masih ingat nggak, Fen? Pesta amal yang diadakan Pak Karel bulan lalu? Waktu itu kamu sempat disuruh pidato di panggung. Saya nggak salah kan, *Nona Anwar*?"

Fenella terpana! Ternyata Kevin mengenalinya, bahkan ingat namanya! Dan bahkan sebelum dia menyadari kalau Kevin itu nyata, Kevin sudah terlebih dulu memperhatikannya. *Tuhan, apakah ini berarti pertanda?*

"Hei, berarti kalian pernah bertemu sebelumnya."

"Bertemu secara langsung sih belum. Ngomong-ngomong, pidato kamu bagus, Fen."

Fenella hanya meringis malu.

"Makanya," lanjut Kevin, "Saya jadi tahu siapa dia. Sedangkan Fenella kan baru lihat saya sekarang. Iya kan, Fen?"

Nggak! Nggak! Aku udah lihat dan kenal kamu lebih dulu! Bahkan sebelum pesta itu karena kamu hadir dalam mimpiku!

"Wah, kalau begitu, jangan-jangan kalian memang ditakdirkan untuk saling bertemu. Pertama pesta itu, lalu kecelakaan yang dialami Fenella."

Jangan lupa, mimpiku, ralat Fenella dalam hati.

Tapi benarkah yang dikatakan Kay? Takdir yang mempertemukan mereka berdua? Kay saja sampai berpikir begitu. Sayangnya, Kevin tak setuju.

"Jangan berlebihan deh, Kay. Nggak ada hal-hal semacam itu," bantahnya sambil tertawa geli.

"Tentu ada. Contohnya aku dan Rey. Aku percaya kami memang sudah ditakdirkan untuk bersatu begitu pertama kali lihat dia. Nyatanya, kamu lihat sendiri kan? Kami menikah, punya anak dan hidup bahagia."

"Romantis banget," seru Fenella tanpa sadar karena terpesona mendengar cerita Kay. Lalu dilihatnya kedua kakak-beradik itu tengah memandanginya. Wajahnya seketika terasa memanas karena malu.

"Eh, saya...."

"Gimana kalau kita tanya pendapat Fenella." tantang Kay pada Kevin. Kevin meringis.

"*Welcome to this familiy*," ujarnya pada Fenella, menyindir kakaknya. Tapi Kay tak peduli.

"Gimana menurut kamu, Fen. Percaya nggak tentang adanya takdir yang menyatukan dua orang yang nggak saling kenal tapi akhirnya saling mencintai?"

"Ya... eh, inginnya sih gitu."

"Nah!"

"Belum tentu. Jawaban Fenella bisa berarti iya dan tidak!" bantah Kevin. Kay mengacuhkannya.

"Kamu harus mempercayai hal-hal semacam itu Fen, kalau ingin harapanmu terwujud," ujar Kay seakan menasehati. "Kekuatan pikiran itu luar biasa besar, lho. Percaya deh."

Fenella hanya tersenyum. Walau dalam hati dia merasa takut juga karena sepertinya Kay bisa membaca pikirannya dan sedang memberitahunya tentang apa yang harus dilakukannya.

"Udah deh Kay, jangan buat Fenella jadi bingung dengan ide-ide romantis kamu itu. Lagian, sebaiknya tamu kita ini harus pulang sekarang." Kevin berpaling padanya. "Bukan bermaksud mengusir, Fen. Tapi menurut saya kamu harus banyak istirahat dan percaya deh, kamu nggak akan bisa istirahat selama masih dekat-dekat Kay." Diliriknya Kay. Wanita itu hanya mencibir.

Fenella tertawa melihat mereka berdua. "Ya, sebaiknya saya pulang sekarang. Saya udah terlalu lama di sini."

"Oh, nggak masalah. Kami malah senang ada kamu. Rumah jadi terasa lebih rame. Sering-sering ya, main ke sini. Billie juga pasti senang."

"Oya, salam buat Billie. Saya berterima kasih banget sama dia."

"Jangan! Bisa-bisa dia nggak bakal berhenti memamerkan 'kepahlawanan'nya itu," seru Kay pura-pura ngeri. Fenella tertawa mendengarnya.

Lalu dengan dibantu Kevin, Kay membopong Fenella keluar, menuju garasi. Sementara Kevin mengambil mobil, Fenella kembali mengucapkan rasa terima kasihnya. Tapi Kay langsung mengeluh.

"Udah deh. Memangnya kamu nggak capek terus-terusan bilang terima kasih? Kami ikhlas kok nolongin kamu. Lagian, hei! Lihat sisi baiknya, kita jadi berteman."

"Ya, " Fenella membenarkan, "Senang punya teman seperti kalian."

"Jangan lupa kompres terus kakimu," teriak Kay mengingatkan sebelum mobil melaju pergi.

Fenella melambaikan tangan. Dia merasa begitu senang. Tapi begitu lambaian tangannya berhenti dan menyadari bahwa sekarang, di dalam mobil ini, dia hanya tinggal berdua saja dengan Kevin, tak ada lain yang dirasakannya selain hanya kegugupan dan jantung yang terus berdetak kencang. Akibatnya lidahnya seperti digigit kucing sehingga tak bisa mengatakan apa pun selain diam, diam dan diam. Padahal seharusnya dia bisa mengatakan banyak hal, atau apa saja agar Kevin tidak menganggapnya membosankan dan kalau bisa... tertarik padanya! Ya! Begitu seharusnya!

"Ngantuk?"

Fenella menoleh cepat. *Kesempatan, Fen. Cepat jawab!*

"E-eh...." Dia hanya bisa terbata-bata. *Ugggh! Dasar bodoh!*

"Pasti kamu capek. Apalagi ditambah dengan ocehan Kay. Dia memang suka bicara."

"Tapi saya suka Kay. Dia baik banget."

Kevin tertawa. "Saya sendiri heran. Padahal dia itu cerewet tapi semua orang suka padanya. Termasuk saya."

Fenella melirik Kevin. Kebanggaan tergambar jelas di raut wajahnya. Dia pasti sangat menyayangi kakaknya. "Dia pasti kakak yang baik."

"Asal jangan terlalu banyak bicara aja." Kevin tergelak. "Kamu punya saudara?"

"Punya. Adik perempuan. Satu. Oya, saya baru aja jadi tante. Adik saya baru ngelahirin bayinya tadi pagi."

"Wah, selamat kalau gitu. Tapi jangan lupa, ada Billie juga."

"Maksud kamu?"

"Seperti yang saya bilang tadi, selamat datang di keluarga kami."

"Sungguh?"

"Tentu. Oya, Kay bilang kamu sedang nyari teman lama, ya? Sayang ya, nggak ketemu."

"Nggak masalah. Toh ada kalian sebagai gantinya. Bahkan lebih baik." Fenella tersenyum sendiri, penuh arti.

Malam itu sebelum tidur, dia berdiri di depan jendela, berusaha mengulang setiap detik kejadian yang dialaminya, terutama saat bertemu dengan Kevin, berkenalan dan menghabiskan waktu bersamanya. Momen yang sangat berharga dan takkan terlupakan. Tiba-tiba ucapan Kay terbayang kembali di benaknya. Benarkah yang dikatakan Kay? Jika dia sungguh-sungguh meyakini dirinya dan Kevin ditakdirkan untuk bersama maka hal itu akan benar-benar terjadi? Teringat olehnya harapannya tadi pagi. *Mungkin memang benar*, pikirnya optimis.

Dipandanginya hujan yang masih terus turun, walaupun sekarang hanya berupa tetesan-tetesan kecil.

Hujan, hujan, terima kasih karena telah mendengar harapanku. Mulai sekarang, aku akan mempercayai semua harapanku tentang Kevin, sang pangeran penyelamatku.

Ditutupnya tirai jendela dan menyusup di balik selimutnya yang hangat.

Di luar, setitik bintang kecil tampak bersinar tinggi di langit.

Y

Bab 4
Indahnya Dunia

Fella mereguk isi gelasnya sambil melirik jam dinding-nya sekilas. Lalu mulai membenahi mejanya. Setelah selesai, kembali diliriknya jam. Masih ada waktu 5 menit lagi. Masih sempat bertemu Della dan ngobrol dengannya. Di depan pintu ruangannya, dia bertabrakan dengan Eric yang ternyata hendak masuk.

"Maaf Ric, saya nggak lihat kamu." Dibantunya Eric memunguti berkas-berkasnya yang bertebaran di lantai akibat tubrukan mereka barusan.

"*Clumsy* banget sih! Memangnya kamu mau ke mana? Ini kan belum waktunya pulang? Masih 5 menit lagi!"

"Ada yang mau saya bicarakan dengan Della. Kamu sendiri? Kenapa ke sini? Bukannya waktu pulang tinggal 5 menit lagi?"

"Justru itu, ada hal penting yang harus saya bicarakan dengan kamu." Tanpa dipersilakan, Eric masuk ke ruangannya.

"Sepertinya dari tadi kita cuma mengulang-ulang kalimat yang sama," gerutu Fenella karena terpaksa kembali masuk ke ruangannya, mengikuti Eric.

Eric tak mengomentari gerutuannya dan mengambil tempat di kursi Fenella, seperti biasa. *Boss syndrom*, begitu penjelasan 'ilmiah' Della tentang kebiasaan Eric itu.

"Ada apa sih? Memangnya nggak bisa ditunda besok?"

"Nggak bisa! Masalah ini terlalu penting untuk ditunda. Lagi pula, ini masalah pribadi."

"Jangan bilang kalau ini tentang lamaran itu lagi."

"Bukan tentang itu. Walaupun saya masih nggak ngerti kenapa kamu menolak saya. Ini tentang manager keuangan yang baru itu. Saya curiga dia menggelapkan sebagian dana sosial. Ini bukti-buktinya." Eric menyerahkan berkas-berkas yang dibawanya.

Fenella menelitinya sekilas. "Darimana kamu dapat ini?"

"Audit."

"Terus, kenapa kamu bilang ini masalah pribadi?"

"Karena hilangnya dana itu dikaitkan ke saya! Itu sebabnya!"

"Kok bisa? Memangnya benar kamu terlibat?"

"Tentu saja tidak! Pertanyaan bodoh macam apa itu?! Saya nggak akan bilang ke kamu kalau saya memang terlibat." Fenella tertawa melihat kepanikan Eric yang menanggapinya serius.

"Oke. Lalu hubungannya dengan saya?"

"Ya membereskan semuanya. Terutama pada *big boss* karena sepertinya mereka sudah mencium tentang ini. Pasti akan terjadi kegemparan. Apalagi nama saya tersangkut di dalamnya."

"Ya udah. Lihat aja nanti. Udah ya, saya terburu-buru. Duh... nggak sempat deh ke tempat Della." Fenella bergegas keluar

"Fen...."

"Apalagi?" tanyanya tak sabar sambil berbalik.

Eric menghampirinya. "Saya cuma ingin tahu, kenapa kamu menolak saya? Padahal malam itu saya yakin banget kamu akan menjawab iya."

"Ric, itu...."

"Saya harus tahu Fen!"

Fenella terdiam sejenak. "Karena kemudian saya sadar kalau hati saya buat orang lain."

Eric menghela napas. "Dia... orang lain itu, pasti seseorang yang juga hadir di pesta itu. Benar?"

Fenella mengangguk. Eric kembali menghela napas.

"*Damned*! Saya nyesal waktu itu maksa kamu ke pesta itu. Kalau nggak, kamu pasti nggak akan bertemu dia. Tapi kapan sih kamu ketemu dia? Seingat saya kamu nggak ngobrol dengan siapa pun saat saya tinggal waktu itu?"

"Karena saya bertemu dia jauh sebelum pesta itu." Fenella tergelak. "*Please* deh Ric, nggak usah dibahas tentang itu lagi. Lagian, seandainya saat itu saya terima lamaran kamu, pasti kemudian saya ngebatalin. Soalnya semua ini menyangkut perasaan. Ngerti kan?"

"Iya, tapi...."

HP Fenella berdering. *Saved by the bell*, pikirnya. Segera diterimanya.

"Halo? Kevin?! Hai! Kaki saya? Oooh, udah sembuh. Oya, sebentar." Fenella menoleh ke Eric. "Kamu duluan aja. Masalahmu saya urus besok."

Eric menatapnya tajam. "Siapa...?" tanyanya. Tapi Fenella sudah kembali berbicara di telepon.

"Kamu telepon dari mana? Apa?! Udah di bawah? Kalau gitu saya segera turun. Tunggu ya. *Bye*." Fenella memutuskan hubungan dan segera berlari ke lift. Di sana dia kembali bertemu Eric.

"Kamu mau pulang? Saya antar?" tanya Eric padanya. Fenella menggeleng.

"Nggak usah. Saya udah dijemput. Wah, batal deh ketemu Della."

Pintu lift terbuka.

"Siapa itu Kevin? Dia yang kamu maksud? Apa dia sudah di sini? Yang mana orangnya?" cecar Eric begitu mereka berada di dalam lift.

"Banyak banget sih pertanyaannya? Satu-satu dong."

"Tapi benar dia di sini?"

"He-eh. Benar-benar tepat waktu dia. Mungkin pengacara memang selalu begitu ya?"

"Pengacara?! Saya dikalahkan oleh pengacara?!"

Fenella sampai harus menutup telinganya karena mendengar teriakan Eric. Syukurlah pintu lift terbuka.

"*Bye*, Ric." Lalu tanpa menoleh-noleh lagi, Fenella bergegas keluar dari lift, tak memedulikan Eric yang

memanggil-manggilnya. Dia sedang berbahagia saat ini dan tak ingin merusaknya dengan mendengar omelan Eric.

Sejak 'kecelakaan hujan' yang dialaminya, Kay jadi sering menelepon. Awalnya hanya sekedar menanyakan keadaan kakinya. Tak lama mereka saling menelepon. Mulai dari sekedar menanyakan kabar, ngobrol, curhat, bahkan bergosip! Lalu seminggu setelah perkenalan mereka, Kay mengundangnya untuk makan malam bersama yang kemudian menjadi kegiatan rutin Fenella setiap hari Jumat sepulang kerja.

Fenella selalu menantikannya. Dia merasa seperti bersama keluarganya sendiri tiap kali menghabiskan waktu bersama mereka. membuatnya tidak begitu merasa kesepian lagi karena jauh dari keluarganya.

Tapi salah satu alasan (dan yang terpenting pula!) yang membuatnya selalu bersemangat menanti tibanya hari Jumat adalah... karena Kevin selalu menjemputnya!

Fenella merasa jantungnya berdetak 2x lebih kencang tiap kali membayangkan Kevin. Apalagi bila sudah berhadapan dengannya. Terkadang dia bahkan sampai lupa untuk bernapas karenanya. Itulah yang membuatnya yakin kalau dia memang benar-benar telah jatuh cinta pada Kevin. Karena tiap kali bersamanya, Fenella merasa segalanya terasa ceria, berbunga-bunga dan penuh warna.

Dan di sinilah Kevin sekarang. Berdiri tepat di hadapannya. Menyambutnya dengan senyum yang menawan.

"Maaf agak lama. Bos sedikit cerewet hari ini."

Kevin tertawa. Digandengnya lengan Fenella dan mereka berjalan bersama keluar menuju pelataran parkir.

"Itulah nggak enaknya punya bos."

"Memangnya kamu nggak punya?"

"Dulu. Tapi tempat saya bekerja sekarang kebetulan punya saya dan beberapa teman. Berarti semuanya bos, kan?"

"Asyik dong."

"Kamu udah lapar? Soalnya Kay masak banyak hari ini. Oya, benar kemarin dia telepon cuma buat nanyain makanan kesukaan kamu?"

Fenella tergelak, "Iya. Dia bilang, *sebut aja semuanya. Pasti saya masakin!* Kenapa sih? Tumben-tumbenan."

"Gara-gara kompor yang baru dibelinya. Katanya tingkat kecanggihannya lebih tinggi. Jadinya sekarang dia sedang terobsesi memasak. Benar-benar ibu rumah tangga sejati dia."

"Berarti saya nggak bisa jadi ibu rumah tangga sejati dong. Saya cuma bisa masak nasi goreng."

"Jangan khawatir, masih banyak kualitas lain selain bisa masak dan kalau saya lihat sih, kamu punya salah satunya. Kamu dekat dengan anak-anak."

"Oya, gimana hasil tes Matematika Billie? Kemarin di telepon dia bilang...."

Obrolan mereka terus berlanjut hingga mereka tiba di rumah Kay. Di sana Fenella disambut hangat oleh Kay dan Billie. Billie karena ingin menceritakan tentang mainan barunya, sekolahnya, teman-temannya sementara Kay tak kalah sibuk menarik Fenella untuk melihat kompor

barunya. Fenella cukup kewalahan juga meladeni ibu-anak ini. Untung ada Kevin yang 'menyelamatkannya' dengan mengajaknya mempersiapkan meja makan!

Selesai makan dan ngobrol sejenak, seperti biasa, Kevin masuk ke ruang kerjanya. Saat itu Fenella baru teringat akan bawaannya dan menyerahkannya pada Billie. Anak itu girang luar biasa. Apalagi begitu tahu apa isinya.

"Wow! Robot luar angkasa! Lihat Ma, ada pedang supernya!"

"Bilang apa sama Tante Fenella, Billie?"

"Makasih Tante Fennie. Wow!" Anak itu lari ke kamarnya.

Kay geleng-geleng kepala. "Kelakuannya itu..."

"Dia lucu kok."

"Oh, tentu. Tunggu sampai kamu lihat kebandelannya dan kita lihat apa pendapatmu masih sama." Kay bangkit dan mulai membersihkan meja.

"Tapi tetap aja kamu sayang padanya kan?"

Kay tertawa kecil. Matanya tampak berbinar.

"Tentu saja. Karena hanya dia titipan berharga yang ditinggalkan Rey."

""Rey... suami kamu?"

"Tepatnya almarhum. Dia meninggal 2 tahun yang lalu. Waktu itu Billie baru berumur 4 tahun. Kevin nggak pernah cerita?" Fenella menggeleng.

"Dia menderita sakit jantung sejak kecil. Tapi dia nggak kelihatan seperti orang yang sedang sakit saat kami kenalan. Kami satu SMA. Waktu itu dia ikut dalam pertandingan sepak bola dan saya diajak teman untuk menonton.

Saya ingat banget, waktu itu dia jadi penentu kemenangan timnya dengan tendangan jarak jauhnya. Saya sampai terpukau. Detik itu juga saya langsung jatuh cinta padanya. Dan sewaktu dia diarak teman-temannya, pandangan kami bertemu. Saat itu saya yakin dialah pasangan hidup saya. Dan ternyata dia juga suka sama saya. Bayangin.

Saat hubungan kami semakin serius, dia cerita tentang penyakitnya, kemungkinan hidupnya yang tak lama. Tapi saya nggak peduli. Saya terlanjur cinta dan cuma ingin menikah dengannya walaupun awalnya orangtuanya sempat menentang. Dia sangat menghargai keputusan saya yang ingin tetap bersamanya.

Dua tahun setelah menikah, Billie lahir bersamaan dengan keberhasilan saya menyelesaikan kuliah. Saat itu saya merasa bahagia sekali. Punya suami yang penyayang, anak yang sehat, pokoknya keluarga kecil yang bahagia. Sayang, nggak berlangsung lama. Penyakit Rey bertambah parah dan selanjutnya... kamu tahu sendiri."

Kay kembali mendongak, kali ini karena berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Walaupun berusaha untuk tetap riang, Fenella bisa melihat kesedihan yang tergambar jelas di wajahnya.

"Saat memutuskan untuk hidup bersamanya, saya sudah siap dengan resiko dia akan meninggalkan saya sewaktu-waktu. Tapi saat hal itu benar-benar terjadi...." Kay mulai terisak, "Tetap aja saya nggak rela. Singkat sekali waktu yang saya jalani bersamanya. Satu-satunya penghibur saya adalah ucapan Rey sebelum pergi. Dia

bilang hidup yang dilaluinya bersama saya merupakan saat-saat terindah dan paling berarti buat dia. Hanya satu yang saya sesali, Billie nggak sempat kenal ayahnya. Karena itulah Kevin tinggal dengan kami. Saya yang minta. Dia jadi ayah pengganti buat Billie."

"Saya ikut sedih, Kay."

Kay tertawa. "Nggak perlu. Toh saya berhasil melaluinya dengan baik. Tapi udah deh, kita akhiri aja adegan sedih-sedihan ini. Kalau Kevin sampai lihat, dia pasti bakal ngetawain saya. Saya mau cuci piring dulu."

"Saya bantu, deh."

"Boleh. Sekalian kamu bisa lihat lagi kompor baru saya. Oya, saya udah bilang belum kalau kompor saya itu punya...."

"Kay!"

"Hahaha...."

Y

Jam 10 lewat saat Fenella pamit untuk pulang, tidak seperti biasanya Billie merengek agar diperbolehkan ikut Omnya mengantar Fenella.

"Kan besok nggak sekolah. Boleh ya, Ma?" ujarnya berulang-ulang pada Kay.

"Lho? Kok nggak sekolah? Memangnya besok libur apa? Kan bukan tanggal merah?"

"Ini, besok sekolahnya ikut pawai tahunan Taman Kanak-kanak..."

"Billie pakai kostum!" seru Billie bersemangat.

"Oya? Memangnya kamu pakai kostum apa?"

"Billie jadi tomat!"

Fenella langsung tergelak. Begitu juga Kay.

"Sebenarnya dia maunya jadi pahlawan super. Tapi gurunya bilang, nggak ada kostum begitu. Eh, ini anak ngotot. Akhirnya setelah dibujuk-bujuk, mau juga. Masalahnya, karena terlambat memilih, yang tersisa tinggal kostum itu."

"Habis, Mama nggak mau beliin kostum pahlawan super! Padahal kata Ibu guru boleh!" sergah Billie ngotot.

"Ya buat apa juga kalau dipakainya cuma sekali! Buang-buang duit aja!" bantah Kay tak mau kalah. Fenella tertawa melihat tingkah mereka berdua. Kay dengan mata yang mendelik sementara Billie dengan bibir yang manyun.

"Pokoknya Billie mau ikut antar Tante Fennie!"

"Eh, Kevin mana ya? Kok dia belum keluar juga?" tanya Fenella untuk mencegah kemungkinan terjadinya 'perang mulut' yang lebih besar lagi antara ibu-anak ini.

"Iya ya. Si Kevin mana? Sebentar deh, saya lihat ke dalam." Kay beranjak menuju ruang kerja sementara Fenella ke teras depan diikuti Billie.

"Pokoknya Billie ikut ya, Tante," pinta anak itu penuh harap.

"Kalau Mama kamu ngijinin, Tante sih mau aja. Tapi jangan pake acara melotot kayak tadi dong, ntar Mama kamu malah makin ngelarang."

"Soalnya Billie kan kepingin lihat rumah Tante Fennie."

"Ya udah, kalau gitu gimana kalau kapan-kapan kamu

nginap di rumah Tante? Nanti kita bisa jalan-jalan, main, makan, pokoknya senang-senang."

"Asyik! Tapi Tante yang bilang sama Mama ya? Kalau Tante Fennie yang bilang, Mama pasti ngijinin."

"Ya, ntar deh kalau...."

"Gawat, Fen. Kevin ketiduran. Payah tuh anak, kalau udah tidur suka susah dibangunin," ujar Kay menghampiri mereka.

"Ya udah deh, kalau gitu saya pulang naik taksi aja."

"Eh, jangan! Ini kan udah malam banget. Saya takut kamu kenapa-kenapa di jalan. Kamu nginap di sini aja deh. Besok baru diantar Kevin."

"Tapi..."

"Asyik! Kalau gitu, Tante Fennie bisa ikut lihat pawai Billie besok, Ma."

"Iya Fen, gimana? Mau ya nginap di sini? Besoknya ikut kami, sekalian temenin saya. Soalnya Kevin nggak bisa ikut besok. Mau ya?"

"Iya Tante Fennie, mau ya?"

"Tapi saya nggak bawa baju ganti."

"Ah, gampang. Pake baju saya aja. Tidurnya juga sama saya. Ntar kita bisa ngobrol sampai puas."

"Idih, Mama! Mana boleh?! Nanti malah jadi terlambat bangun terus telat deh antar Billie ikut pawai?!"

"Oya, ya. Iya deh."

"Janji?"

"Iya!"

"Tapi Mama suka bohong!"

"Eh, ini anak! Nuduh Mamanya sembarangan! Kapan sih Mama pernah bohong sama kamu?"

"Itu, pas Billie tanya tupai bunyinya kayak apa! Terus waktu..."

Y

Paginya, ketika Fenella sedang sarapan bersama Billie di dapur sementara Kay sedang sibuk memasukkan perlengkapan yang akan dibawa untuk parade anaknya di depan, didengarnya ribut-ribut suara Kevin berbicara pada Kay.

"Kenapa tuh, Om Kevin?" tanya Fenella pada Billie yang duduk di sebelahnya. Anak itu hanya menggeleng karena sedang asyik menonton kartun melalui TV kecil yang ada di dapur.

Tak lama suara Kevin dan Kay terdengar semakin jelas bersamaan dengan kehadiran mereka di dapur.

"... kenapa nggak kamu larang supaya..." Kevin sedang berbicara pada Kay ketika melihat Fenella dan langsung terperangah.

"Lho! Itu dia!" serunya kaget sekaligus tampak lega.

"Bangun-bangun dia langsung nanyain kamu. Saya bilang aja kalau kamu pulang naik taksi. Dia langsung ngomel-ngomel," jelas Kay pada Fenella sambil cengengesan.

"Salah sendiri, tidur kayak kebo! Kamu tahu nggak, Fen...," lanjut Kay, tapi Kevin sudah membekap mulut kakaknya agar tidak bicara lagi. Akibatnya Kay meronta-ronta berusaha melepaskan diri.

"Mama sama Om Kevin jangan berisik dong. Kartunnya

jadi nggak kedengaran," protes Billie yang merasa terganggu. Akhirnya mereka berdua berhenti walaupun sambil sesekali Kay masih mengejek Kevin.

"Gara-gara lihat kalian tadi, saya jadi rindu dengan adik saya," komentarnya pada Kevin yang mengambil tempat di seberangnya sementara Kay kembali ke depan.

"Kenapa?" tanya Kevin sambil mengambil sepotong roti.

"Soalnya saya juga suka bercanda kayak gitu dengan dia. Baru berhenti kalau Mama udah teriak-teriak nyuruh kami berhenti. Seru banget."

"Iya, terkadang saya dan Kay memang masih suka berantem kayak..."

"Om Kevin bohong, Tante. Om Kevin sering kok berantem sama Mama!" timpal Billie tiba-tiba, yang ternyata ikut mendengar pembicaraan mereka.

"Anak kecil kalau sedang makan, makan aja. Jangan ikut-ikutan ngomong," sergah Kevin pura-pura galak. Billie langsung melengos dan kembali memerhatikan TV.

"Maaf ya, Fen. Saya ketiduran. Jadinya nggak bisa antar kamu pulang. Kenapa nggak dibangunin aja tadi malam?"

"Nggak apa-apa kok. Saya tahu kamu pasti capek. Apalagi Kay bilang kalau udah tertidur kamu susah dibangunin." Kevin hanya meringis.

"Sebenarnya saya udah berniat pulang sendiri, tapi dilarang Kay. Terus dia nyuruh saya nginap."

"Kamu tidur sama siapa? Kay?"

"Ya. Tapi tengah malam Billie datang. Jadinya kami tidur bertiga."

"Billie cuma mau mastiin kalau mama memang nggak ngobrol sampai malam terus lupa bobok," sela Billie yang ternyata terus mendengarkan pembicaraan mereka.

"Dia takut Kay telat bangun lalu terlambat mengantar dia ikut pawai."

"Tante Fenella juga ikut antar Billie, Om."

Kevin menoleh ke arah Fenella. "Benar, Fen?"

"Itung-itung ngegantiin kamu. Kebetulan saya nggak ada rencana apa-apa. Ya, saya mau aja."

"Aduh Fen, sori banget. Jadinya ngerepotin kamu terus."

"Nggak apa-apa kok. Saya memang kepingin lihat Billie jadi tomat." Billie langsung tertawa-tawa geli mendengar ucapan Fenella.

"Kalau gitu, Billie mau pakai kostumnya sekarang, ah," serunya sambil berlari keluar, meninggalkan mereka berdua.

Ditinggal Billie, Fenella baru sadar kalau dia kembali berduaan saja dengan Kevin. Dan entah mengapa, dia menjadi gugup karenanya. Bahan obrolan seakan tersedot habis dari otaknya. Akibatnya dia tak tahu harus mengatakan apa. Padahal kemarin-kemarin juga berduaan dengan Kevin, dan dia tidak seperti ini. Untunglah sepertinya perhatian Kevin lebih tertuju pada sarapannya sehingga tidak menyadari perubahan sikap Fenella.

Sesekali, secara diam-diam Fenella melirik ke arah Kevin, memerhatikannya makan. *Dia tampak lebih ganteng dalam keadaan baru bangun tidur seperti sekarang ini.* Fenella tersenyum-senyum sendiri ketika tiba-tiba

Kevin menoleh ke arahnya. Sesaat mereka saling adu pandang. Kemudian Kevin tersenyum padanya. Fenella balas tersenyum lalu cepat menunduk, pura-pura asyik dengan sarapannya. Walaupun malu, tak urung dia merasa momen barusan romantis banget. Norak!

Untuk menghilangkan rasa gugupnya, Fenella kemudian pura-pura minta diambilkan saos yang letaknya di dekat Kevin.

"Syukur deh ada kamu, jadinya Kay nggak perlu sendirian," ujar Kevin sambil menyerahkan botol saos yang diminta Fenella. "Sebenarnya saya udah berniat mau ngebatalin janji saya, tapi Kay bilang dia bisa sendiri. Tapi tetap aja saya khawatir. Soalnya Kay bukan tipe orang yang bisa ngerjain semuanya sendiri. Kalau nggak ada yang bantu, dia suka kebingungan sendiri."

"Ah, yang benar?"

Kevin mengangguk. "Jadi benar nggak ngerepotin kamu?"

"Ih, nggak lagi! Berapa kali sih, mesti dibilang?!"

"Nanti kamu bawa kamera saya ya? Rekamin pawainya Billie biar saya juga bisa lihat."

"Boleh. Tapi...."

"Tante Fennie, lihat!"

Fenella menoleh ke pintu dapur. Di sana, berdiri 'sebuah' tomat besar dengan tangan terentang lebar dan mata yang berbinar ceria, meringis pada mereka berdua.

"Saya baru tahu kalau ada tomat yang punya tangan dan kaki," katanya pada Kevin sambil mengedipkan matanya. Kevin hanya tertawa.

"Kelihatannya enak ya, Kev? Gimana kalau kita potong aja trus dimakan dengan roti...."

"Tante Fennie! Ini Billie!' seru anak itu tertawa-tawa geli. Dihampirinya Fenella. "Masak sih Tante nggak tahu kalau ini Billie?"

"Habis, kamu kelihatan kayak tomat betulan sih."

"Hampir aja mau dimakan," sambung Kevin seraya menepuk-nepuk kepala keponakannya itu. Anak itu terus tertawa-tawa. Kelihatannya senang sekali menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Obrolan mereka berakhir ketika Kay masuk dan menyuruh mereka agar segera bersiap-siap karena akan segera berangkat.

Jam setengah delapan mereka pergi dengan mobil Kay. Billie tampak bersemangat sekali. Tiap sebentar dia menyuruh Kay agar menyetir lebih cepat karena takut terlambat.

Setibanya di tempat pawai yang akan diadakan, Kay langsung sibuk mengantar Billie mencari barisannya, sedangkan Fenella mengikuti dengan kamera video milik Kevin. Lumayan lelah juga, mengingat Billie selalu tidak bisa diam di tempat yang sudah ditetapkan, dan akibatnya Kay harus mengejarnya dan mau tak mau Fenella juga harus ikut berlari ke mana pun mereka pergi. *Phew...*

Ketika akhirnya pawai selesai, hari telah siang. Acara dilanjutkan dengan makan siang bersama. Lapangan tempat pawai berlangsung segera berubah menjadi arena piknik. Para orangtua yang sebagian besar ibu-ibu mengeluarkan keranjang piknik masing-masing dan menggelar tikar di sana-sini.

Fenella sedang memasukkan kembali piring-piring dan sisa makanan ke keranjang piknik ketika tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya dari belakang.

Fenella menoleh. "Kevin?" serunya, tak menyangka kalau Kevin akan datang menyusul mereka.

"Kay dan Billie mana?"

"Ke kamar kecil. Billie pipis. Kok kamu ke sini?"

"Urusan saya udah selesai. Masih ada makanan nggak? Saya belum makan," ujarnya dengan gaya santainya yang khas, yaitu kedua tangan berada di saku celana, dagu yang sedikit mendongak ke atas ketika berbicara dan ditambah dengan senyum tak lepas menghiasi wajahnya.

Sesaat Fenella tak mampu melakukan apa pun karena terpesona melihat Kevin. Untung dia cepat tersadar dan buru-buru mengeluarkan lagi makanan yang tadi sudah dimasukkannya dan memberikannya pada Kevin yang sudah mengambil tempat di sebelahnya.

"Gimana pawainya? Seru?" tanya Kevin sambil mulai makan.

"He-eh. Kamu seharusnya lihat waktu Billie ikut dalam barisan parade. Dari jauh dia kelihatan persis tomat betulan. Lucu banget."

"Sayang, saya nggak bisa lihat dia. Tapi kamu rekam semuanya kan?"

"Tentu dong. Saya juga sempat ngerekam Kay waktu terpeleset karena nginjak sampah."

"Kay terpeleset?"

"Iya. Waktu berusaha ngikutin barisan Billie. Celananya sampai sobek. Untung bukan di bagian belakang."

Kevin tertawa keras-keras. "Wah, saya harus lihat itu," komentarnya sambil menyerahkan kotak kosong yang sebelumnya berisi nasi goreng pada Fenella.

"Makan kamu cepat juga. Jadi benar kamu belum makan?"

Kevin menggeleng. "Kan udah saya bilang tadi, dari kantor saya langsung kemari," jawabnya sambil menerima botol minuman yang diberikan Fenella padanya. Sementara Kevin minum, Fenella mengupaskan sebuah jeruk untuknya.

Rasanya seperti sedang pacaran! pikirnya dengan perasaan tak karuan. *Aaah... indahnya dunia.*

"Oya, Kay udah bilang belum, minggu depan ultahnya Billie?"

"Udah. Kemarin. Malah saya udah dapat undangannya. Lucu, imut. Tapi saya bingung mau ngasih apa. Bagusnya ngasih apa ya, buat kadonya?"

"Saya juga belum tahu." Kevin menerima jeruk yang disodorkan Fenella padanya. "Saya punya ide. Gimana kalau kita nyari kadonya bareng?"

"Boleh," sambut Fenella cepat. "Kapan?"

"Ntar deh, begitu ada waktu saya hubungi kamu."

Tak lama, Kay kembali dengan Billie. Mereka tampak girang melihat kehadiran Kevin, terutama Billie. Anak itu langsung memeluk Omnya dan dengan gaya serta bahasa anak-anaknya, dia berceloteh menceritakan semua pengalamannya sambil sesekali Kay dan Fenella menimpali.

Y

Bab 5
Ternyata....

"Trus, Trus...."

"Ssst... Eric ngelihatin kita tuh," bisik Fenella sambil berusaha secara tidak kentara melirik Eric yang duduk di seberang mereka.

Della diam selama beberapa detik tapi tak lama kemudian dia kembali menyodok Fenella dengan sikunya dari bawah meja. Fenella menoleh cepat dan melotot padanya. Dengan isyarat sudut bibir, dia menunjuk ke arah Eric.

Masih belum menyerah, Della menulis sesuatu pada selembar kertas lalu menyerahkannya pada Fenella.

Aku bisa mati penasaran kalau kamu nggak ceritain sekarang juga. Fenella membaca tulisan Della tersebut, lalu menulis balik dan setelah selesai, menyerahkannya kembali ke Della.

Menurut kamu kalau dilihat dari sikapnya itu, kira-kira dia punya feeling *juga nggak, ke aku?*

Kayaknya sih iya. Tapi mungkin juga karena dia tipe cowok yang rasa tanggungjawabnya besar.

Yaah, kecewa deh...

Aku bilang kan, 'mungkin'. Jadi bisa juga karena dia emang peduli sama kamu. Kalau benar begitu, tinggal gimana kamunya aja yang berusaha supaya Kevin nggak cuma sekedar peduli sebagai teman, tapi juga tertarik pada kamu sebagai 'WANITA'

Heh! Memangnya selama ini aku apaan?!!!!

Hehehe....

Udah ah! Eric ngelihatin kita lagi tuh!

Tapi kamu belum selesai cerita semuanya. Pasti masih ada lagi. Soalnya aku lihat muka kamu ceria banget.

Dia ngajak aku nyari kado buat ultahnya Billie.

Kapan?

Besok.

Kalau gitu kita batal pergi, dong. Yaaah....

Sekali-kali boleh ya? Kasih dong temanmu ini kesempatan buat ngedapetin pangeran idamannya.

Pangeran! Pangeran! Tapi oke deh, demi my greatest friend. *Jadi, ceritanya kencan nih?*

Waduh, dia nggak bilang begitu. Tapi kuanggap aja iya. Hehehe....

Kudoain deh kalian jadian.

Alhamdulillah. *Amin. Kamu memang teman yang paling baik. Oya, kalau doamu terkabul, aku bakal traktir ke mana pun yang kamu mau.*

HIP HIP HURAAA!!! Kalau gitu good luck deh, pal. Thanks!

Eh, mau kukasih saran pake baju apa supaya Kevin makin meratiin kamu? Sukur-sukur malah langsung nyatain.

Mau, mau! Eh, tapi gimana kalau.... Ups! Udahan dulu deh, kayaknya Eric mulai curiga sama kita.

Y

"Sudah tahu mau beli apa buat kado Billie?"

Fenella mengalihkan perhatiannya dari boneka Barbie yang mengingatkannya pada usahanya dulu saat berusaha 'mencari' Kevin.

"Wah... lucu banget!" serunya begitu melihat Kevin mengacung-acungkan sebuah boneka Tigger sebesar bantal di hadapannya. Diambilnya boneka itu dan langsung memeluknya. *Hangat. Kira-kira Kevin kalau dipeluk sehangat ini nggak, ya? Hehehe....*

"Ini buat Billie? Memangnya dia suka boneka?"

Kevin meringis. "Bukan. Saya pernah dengar kamu bilang sama Billie kalau kamu lebih suka Tigger daripada Pooh. Makanya, pas lihat boneka ini saya langsung ingat kamu." Lalu Kevin meninggalkan Fenella yang termangu di tempatnya berdiri sambil masih terus memeluk boneka.

Dia sudah berusaha untuk tidak ge-er. Sungguh! Tapi tiap kali dia memutuskan untuk begitu, selalu saja Kevin melakukan sesuatu yang membuat pikirannya kembali berubah.

Seperti sekarang ini, (dan satu lagi alasan yang membuatnya semakin dan semakin menyukai Kevin) Kevin selalu ingat pada hal-hal kecil tentang dirinya yang terkadang oleh dirinya sendiri sering terlupakan.

Dia masih ingat ketika suatu hari kebetulan bertemu Kevin di toko buku. Sambil lalu Fenella mengeluh tentang sulitnya mendapatkan sebuah buku yang sangat ingin dibacanya. Lalu seminggu kemudian, Kevin memberinya kejutan dengan memberinya buku itu. Entah darimana dan bagaimana dia mendapatkannya, Kevin tak mau memberitahu. Tapi intinya, Kevin berhasil mendapatkannya. Dan sekarang, boneka ini....

Kalau sudah begini, mau tidak mau dia tak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya-tanya dan sekaligus berharap, mungkinkah Kevin juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya?

Fenella mendesah. Dengan enggan diletakkannya boneka itu kembali ke tempatnya dan berusaha memfokuskan pikirannya untuk tidak terus-terusan melayang memikirkan Kevin dan kembali mencari kado untuk Billie. Kira-kira 15 menit kemudian Kevin kembali menghampirinya.

"Udah dapat kado buat Billie?" tanya Fenella padanya.

Kevin mengangguk. "Sedang dibungkus di kasir."

"Menurut kamu, Billie suka nggak ya, kalau saya kasih ini?" ditunjukkannya satu set model pesawat terbang yang bisa dirakit sendiri pada Kevin.

"Pastilah. Anak itu kan paling suka hal-hal seperti itu."

"Kalau gitu saya ambil yang ini aja deh."

Mereka beriringan menuju kasir. Sampai di sana, dia mendapat kejutan lain. Ternyata Kevin juga membeli boneka Tigger yang tadi ditunjukkannya pada Fenella.

"Itu buat saya?" tanyanya tak percaya.

Tanpa berkata apa-apa Kevin menyerahkan boneka yang sudah dibayarnya itu pada Fenella.

"Ini...." Fenella sampai kehabisan kata-kata saking kagetnya sekaligus girang. Kevin hanya tersenyum melihat reaksinya.

"Ya ampun Kev, saya pikir kamu cuma mau nunjukin ke saya. Tapi kan ini lumayan mahal."

"Nggak apa-apa. Kebetulan saya baru dapat rejeki," jawab Kevin dengan gaya santainya yang seperti biasa, tanpa menyadari efek yang ditimbulkannya pada Fenella.

Fenella terus-terusan memeluk boneka itu, bahkan ketika mereka sudah berada di dalam mobil. Dia masih takjub akan perhatian Kevin yang ditujukan untuknya, membuatnya menjadi pendiam selama perjalanan karena pikirannya sudah melayang ke mana-mana, mengkhayal tepatnya.

"Kita hampir sampai, Fen," ujar Kevin, membuyarkan khayalannya, tepat di saat dia sedang membayangkan Kevin tengah menyatakan cinta padanya. Akibatnya, Fenella merasa wajahnya panas, karena malu.

"Eh, oya?" jawabnya, pura-pura melihat keluar jendela, agar Kevin tak melihat wajahnya yang pasti sudah semerah udang rebus!

"Saya antar kamu ke rumah, tapi setelah itu saya pergi lagi."

"Lho, kenapa?"

"Ada urusan kerja sedikit. Kay udah tahu, kok."

"Di pesta ultah Billie?"

"Nggak akan lama. Tapi saya harus mengurusnya sebentar, soalnya klien yang baru ini masalahnya agak rumit."

"Kasus apa?"

"Menantunya menggadaikan rumahnya saat dia sedang dirawat di rumah sakit. Sekarang menantunya menghilang, rumahnya terancam disita dan dia kehilangan tempat tinggal."

"Aduh, kasihan. Tapi kamu bisa menanganinya kan?"

"Yah, doain aja deh."

"Jadi kamu langsung pergi lagi nih?"

"Ya. Tolong sekalian bawain kado saya buat Billie."

"Tapi Tigger saya ditinggal dulu di mobil kamu ya? Nggak lucu banget kalau saya bawa-bawa boneka masuk ke dalam. Malu."

Kevin tertawa. "Saya senang kamu suka pemberian saya."

"Tentu dong." Fenella tersenyum. "Makasih ya, kamu baik banget."

"Karena kamunya juga baik. Apa sih yang nggak akan saya beri buat kamu," jawab Kevin sambil meringis padanya. Fenella tak menjawab.

Cinta kamu. Beri saya cinta kamu dan saya nggak akan minta apa-apa lagi. Hanya itu yang saya butuhkan

darimu, Oh, Kevin, pangeran pujaanku. Sayangku, kekasih hati....

"Fen."

Fenella tersentak. Tuh kan, dia mengkhayal lagi! Dilihatnya Kevin tengah memerhatikannya.

"Kita udah sampai."

Fenella menoleh ke luar. Benar, mereka sudah sampai. *Aduh, malu banget!*

"Eh, ya. Oke deh, *bye*." Lalu buru-buru dia keluar dari mobil dan bergegas berjalan ke rumah Kay tanpa menoleh-noleh lagi.

Di dalam, dia langsung disambut oleh kemeriahan khas pesta anak-anak. Balon-balon bergantungan di mana-mana. Kertas hias warna-warni, topi-topi kerucut bernuansa ulang tahun dan beraneka ragam motif serta warna bungkusan kado yang menumpuk di sudut ruangan menambah semaraknya suasana. Tak lama Kay muncul diikuti Billie yang tak henti-hentinya melompat-lompat riang.

"Hei, Fen. Wah, lihat Billie, Tante Fenella bawa apa buat kamu! Ayo, bilang apa sama Tante Fenella?"

"Tante Fennie, tebak Billie dapat kado berapa? Segunung!" seru anak itu tanpa memedulikan ucapan Ibunya lalu langsung diajaknya Fenella melihat kado-kadonya tersebut. Tak lama saat Billie sedang membacakan satu persatu nama-nama yang memberikan kado padanya, Kay memanggil anak itu karena teman-temannya yang lain mulai berdatangan. Lalu Fenella ikut membantu Kay di dapur.

Setengah jam kemudian acara dimulai. Bisingnya suara anak-anak serta alunan lagu ulang tahun yang menggema dari *speaker,* ramai memenuhi ruangan. Kay sibuk mendampingi Billie. Sementara Fenella, karena dianggap berhasil dengan tugasnya saat merekam acara pawainya Billie, kembali kebagian tugas dokumentasi dan sejauh ini dia berhasil menangkap beberapa momen-momen lucu.

Tepat sebelum acara tiup lilin, akhirnya Kevin muncul. Saat itu Fenella tengah berada di dapur, sedang mengambil minuman ketika didengarnya suara Kevin memanggil Billie. Cepat-cepat dia keluar, bermaksud hendak menyambut. Tapi apa yang dilihatnya kemudian lagi-lagi di luar dugaannya. Dilihatnya Billie sedang memeluk seorang wanita yang berdiri di sebelah Kevin.

"Wah, wah, wah, akhirnya tamu istimewa datang juga," didengarnya Kay bicara pada wanita itu. Wajahnya pun tampak berseri-seri. Entah mengapa, perasaan Fenella langsung tidak enak.

Lalu Kay melihatnya. "Oya Fen, sini. Kenalin nih. Ini Marisa. Itu lho, 'ehm-ehmnya' Kevin. Dia baru pulang dari Singapur," lanjut Kay riang.

Tapi tidak halnya dengan Fenella. Seketika itu juga dia merasa seakan semua yang ada di sekelilingnya bergerak cepat, berputar-putar dan semakin lama semakin cepat. Ruangan seolah-olah menciut, menggencetnya hingga rasanya dia tak mampu bernapas. Dadanya terasa sesak.

Tuhan! Itu... p-pacarnya Kevin?! Wanita cantik dengan penampilan menarik dan sikap yang luar biasa mempesona itu p-pacarnya Kevin? Yang disambut Kay dan Billie dengan

gembira serta yang sedang ditatap Kevin dengan begitu mesranya itu p-pacarnya Kevin? Kenapa jadi begini? Kenapa Kevin punya p-pacar? Kenapa semuanya jadi berantakan dan nggak berjalan sesuai rencana?!

Susah payah Fenella berusaha memasang wajah riang lengkap dengan senyum di hadapan semua orang, terutama pada wanita yang telah membuat semua harapan dan angan-angannya menjadi jungkir balik! Berantakan!

Tiba-tiba saja Fenella merasa terasing berada di rumah ini. Dia merasa sendirian dan tidak dibutuhkan. Billie tengah bermain dengan teman-temannya dan sudah pasti tidak memedulikannya sama sekali. Kay sedang asyik ngobrol dengan temen-teman sesama ibu-ibu. Dan yang paling menyakitkan adalah ketika tanpa sengaja dia mendapati Kevin bersama 'Marisa' di teras belakang, tampak begitu mesra dengan sesekali Kevin mengelus rambut wanita itu....

Fenella tak tahan lagi! Dia segera berbalik, meraih tasnya dan masuk ke kamar mandi. Setelah mengunci pintu dan membuka keran besar-besar diambilnya HP-nya dan menghubungi Della. Sambil menunggu sambungan, dihapusnya airmatanya yang merebak.

"Halo?" Didengarnya suara Della.

"Del, tolong aku!" terdengar gumaman di seberang.

"Nanti kujelasin. Pokoknya cepat jemput aku! Aku di rumah Kevin. Iya, ultah Billie. Iya! Aku tahu, tapi aku nggak tahan lagi...." Dia mulai terisak-isak. "Iya, aku akan cari alasan. Tapi kamu segera jemput aku. Ya? Kumohon...."

Beberapa menit kemudian, setelah berhasil menguasai diri dan memastikan tidak ada sisa tangis di wajahnya, Fenella mencari Kay dan memberitahunya tentang alasan yang sudah dikarangnya. Bahwa Della menelepon dan akan segera menjemputnya karena ada urusan mendadak di kantor yang membutuhkan kehadirannya.

Kay tampak keberatan, apalagi Billie. Dia merengek meminta Fenella agar jangan pergi. Akhirnya Fenella berhasil membujuknya dengan janji akan membawanya jalan-jalan minggu depan. Tapi Fenella dengan tegas menolak sewaktu Kevin menawarkan diri hendak mengantarnya.

"Kan tadi yang jemput kamu, saya. Seharusnya saya juga yang mengantarmu lagi," begitu kata Kevin. Tapi Fenella tetap menolak dengan berbagai macam alasan hingga akhirnya Della datang menjemput.

Y

"Dia udah punya pacar, Del! Aku nggak nyangka sama sekali kalau bakal begini jadinya. Maksudku, kenapa nggak? Kamu juga beranggapan begitu kan? Selama ini semuanya seakan berjalan lancar! Kami kenalan, akrab, dan malahan...." Fenella menyembunyikan wajahnya di balik telapak tangannya, masih terisak-isak.

"Padahal tadi dia beliin aku boneka Tigger cuma karena dia pernah dengar aku bilang suka Tigger! Bayangin! Dia bahkan ingat aku suka apa. Juga tentang buku yang kemarin. Kamu tahu kan? Jadi, nggak salah kan kalau aku mulai geer? Apalagi kalau lihat perhatiannya ke aku. Wajar

aja kan kalau nggak pernah terpikir olehku buat nanya apa dia udah punya pacar atau belum?!

Lalu, tiba-tiba aja tu cewek muncul dan dengan bangganya Kevin memperkenalkannya padaku sebagai... sebagai...." Tangisnya pun kembali meledak.

"Dan Billie, dengan cerianya dia peluk perempuan itu dan bilang, *Tante Risa, Billie rindu*. Bayangin! Padahal selama ini kupikir akulah tantenya...."

"Fen...."

"Padahal tadi dia bilang cuma mau ngurusin masalah kliennya. Kenapa pas balik, malah bawa cewek cantik yang diperkenalkannya sebagai 'sang pacar' tercinta, yang disambut hangat oleh semua orang, yang kehadirannya membuatku jadi nggak dianggap sama sekali. Aku jadi merasa aku ini nggak lebih sebagai seonggok barang yang...." Fenella kembali terisak. "Duh, aku baru ingat, boneka Tiggerku masih di mobilnya Kevin. Aku nggak rela kalau boneka itu sampai diambil sama tu cewek!"

"Fen...."

Tiba-tiba aja aku merasa terasing. Seluruh syarafku seakan bilang, "*Hei, tempatmu bukan di sini! kamu itu hanya pengganggu, orang asing yang cuma numpang lewat dan bisa diacuhkan kapan pun mereka....*"

"FEN!"

"APA?!" Fenella balas berteriak. Ditatapnya Della dengan sorot mata galak. Tapi Della malah terkekeh melihatnya.

"Aku cuma mau bilang, ingusmu meleleh ke mana-mana. Jijik, tahu!"

Tawa Fenella langsung tersembur keluar. Dibersih-kannya hidungnya dengan tissue yang disodorkan Della.

"Aku lagi sedih!" gumamnya pura-pura marah. Della tambah terkekeh.

"Aku dan khayalan bodohku." Fenella mulai lagi. "Kenapa aku naif banget, ya? Tentu aja dia punya pacar. Cowok ganteng dengan profesi bagus seperti dia nggak mungkin masih jomblo. Malangnya nasibku, tergila-gila sama cowok yang udah punya pacar. Cantik pula. Mana anggun, mempesona, bla, bla, bla... Aku nggak mungkin bisa bersaing dengan dia."

"Hei, setidaknya kamu udah berusaha kan?"

"Menurutmu begitu?"

"Apalagi? Kamu rela berhujan-hujan, ngejar dia ke berbagai tempat sampai terjatuh segala dan menderita kaki bengkak selama seminggu. Apa masih belum berusaha namanya?"

Fenella menggeleng. "Entahlah. Mungkin kamu benar."

"Aku selalu benar. Kamu tahu itu."

"Jadi menurutmu gimana? Aku harus ngelupain dia?"

"Menurutku malah sebaliknya. Kamu belum berusaha sepenuhnya."

"Gimana sih? Barusan kamu bilang aku udah cukup berusaha."

"Iya, tapi belum cukup buat ngerebut hatinya."

"Gimana bisa? Dia udah punya pacar!"

"*Big deal*! Toh selama janur kuning belum berdiri, dia masih dianggap milik umum. Kecuali kalau dia udah nikah dan kamu masih tetap nekat mau merebut, itu baru namanya keterlaluan!"

Fenella diam saja.

"Sekarang kita mau ke mana?"

"Aku mau mabuk dan dansa tango," jawabnya asal.

Della tertawa. "Jadi sekarang ceritanya kita cari es krim nih?"

"Yap!"

"Hahaha... dasar gila! Di mana-mana orang kalau mau mabok minumnya...."

Sementara Della bicara, Fenella diam saja. Dia masih mencerna ucapan Della sebelumnya. Benar juga, mereka kan bukan sudah menikah. Dia masih punya kesempatan untuk menarik hati Kevin. Fenella menghela napas.

Selama janur kuning belum berdiri....

Y

Bab 6
Perjuangan Dimulai!

Fenella meneliti isi tasnya sekali lagi sebelum pergi. Dompet, ada. Kunci-kunci, ada. Alat-alat tulis, HP, *organizer*, CD, obat sakit kepala, pembalut... Oke, semuanya ada. Puas, Fenella membuka pintu rumah.

"Hai, Fen." Kevin berdiri di hadapannya, tepat di muka pintu.

"Kevin! Kamu ngagetin saya, tahu!"

"Maaf." Kevin meringis. "Kamu mau berangkat sekarang? Saya antar?"

"Aduh, makasih. Tapi hari ini giliran saya bawa mobil, jadi saya masih harus jemput Della. Oya, ada apa? Tumben kamu datang pagi-pagi begini?"

Tanpa menjawab, Kevin menunjukkan tangan kirinya yang selama ini disembunyikan di balik punggungnya dan menyerahkannya pada Fenella.

"Boneka Tigger saya!" seru Fenella tak percaya.

"Kemarin kamu pulangnya buru-buru sih, jadinya lupa bawa ini."

"Aduh, sori banget ya Kev, jadi nyusahin kamu. Sampai dianterin segala. Kenapa nggak disimpan di rumah aja? Kan bisa saya ambil Jumat nanti."

"Nggak masalah." Kevin tersenyum padanya. "Ya udah, kalau gitu saya pergi."

Fenella menemaninya hingga ke mobil. "Hati-hati. Oya, makasih bonekanya."

Kevin masuk ke mobilnya, melambai padanya, lalu melaju pergi.

Fenella memerhatikannya hingga hilang dari pandangan. Batinnya sedang berperang, tak tahu apakah harus bahagia atau gundah atas apa yang baru saja dialaminya. Fenella mendesah. Dipeluknya bonekanya. Setengah berharap Kevinlah yang tengah dipeluknya. Sambil melangkah menuju mobil, dia bersenandung sendiri.

Kevin, Kevin, Kevin....

Y

"Halo Yang, kita pulang sekarang?" Della duduk di tepi meja Fenella. Dengan gaya menggoda, jarinya memutar-mutar sekumpulan kunci ke arah Fenella, membangkitkan rasa ingin tahunya.

"Apaan tuh?"

"Ini? Oooh, hanya sekumpulan kunci yang kebetulan kunci mobilnya Ivan yang kebetulan lagi akan dinas keluar kota besok yang mana kebetulan aku jadi bebas *weekend*

ini dan kebetulan aku mau ajak kamu jalan-jalan besok. Gimana?"

"Besok?"

"Iyalah."

"Aku sih sebenarnya mau aja. Masalahnya, kebetulan aku nggak bisa karena kebetulan Kay minta tolong buat ngejagain Billie karena kebetulan dia harus ikut seminar di kantornya dan kebetulan Billie nggak bisa diajak karena secara kebetulan lagi, anak itu sakit. Jelas?"

"Hei! Masih juga kamu berhubungan dengan keluarga itu?" Fenella hanya mengangguk.

"Tapi kemarin bilangnya nggak mau lagi berurusan dengan segala hal yang berhubungan dengan Kevin?"

"Mengikuti saranmu, selama janur kuning belum berdiri, dia masih *available*. Karena itu, aku harus tetap berusaha lebih keras untuk merebut hati sang pangeran impian. Bukan begitu, Sayangku?"

"Benar banget!" Della tergelak. "Aku suka lihat semangatmu. Gitu dong. Bukannya kayak kemarin-kemarin, *mewek* nggak jelas. Kayak bukan kamu aja."

"Namanya juga *shock*. Boleh dong? Yang penting, sekarang aku berhasil bangkit dan akan terus berjuang dengan tegar hingga kemenangan tercapai."

"Hmph! Ini nih, akibat kebanyakan nonton film perang."

Gantian Fenella yang tergelak. Diambilnya tasnya dan menarik Della keluar dari ruangannya. Beriringan mereka berjalan menuju lift.

"Aku heran, kenapa Kay minta tolongnya sama kamu? Kan ada Omnya?"

"Kebetulan Kevin juga harus keluar kota."

"Marisa 'tersayang'?"

"Juga nggak bisa. Dia ke Beijing. Namanya juga pramugari. Aneh ya, kayaknya cuma kita yang *weekend* ini nggak ke mana-mana."

"Kesimpulannya, kamu cadangan dong."

"Aah, aku nggak berpikir begitu. Orang butuh pertolongan dan aku bisa bantu, kenapa nggak? Lagian ini kan untuk Billie. Mana bisa dia dikait-kaitkan dengan masalah asmaraku. Dia nggak salah apa-apa. Masalah dia juga dekat dengan Marisa itu hanya karena kebetulan Marisa hadir lebih dulu."

"Wuih, aku nggak nyangka kamu bisa sedewasa ini."

"Siapa dulu. Lagian, mumpung Kay dan Kevin nggak ada, aku mau korek semua info tentang Kevin dari Billie. Lumayan, buat modal usaha. Hehehe..."

"Kalau gitu, sambil nyelam nyari mutiara, dong?"

"Tahu aja!" Mereka terkekeh-kekeh berdua. Lift terbuka dan mereka masuk.

"Tapi aku gimana? Pergi dengan siapa? Mobilnya jadi mubazir deh."

"Kenapa juga harus pakai mobilnya Ivan. Mobilmu mana? Mogok lagi?"

"Ada, tapi kan ini kesempatan kita jalan-jalan dengan mobil keren. Mana tahu kita ketemu cowok keren."

"Si Ivan mau dibuang ke mana?"

"Mumpung dia nggak ada. Lagian aku kan bukannya mau selingkuh, Cuma sekedar *intermezzo* aja sebelum melepas masa lajang."

Fenella hanya tergelak.

"Jadi gimana nih? Masak aku jalan-jalan sendiri."

"Ya udah. Aku kan cuma dimintai tolong buat malam ini sama besok. Hari Minggu aku bebas. Gimana? Kita jalan-jalan hari Minggu. Setuju?"

"Banget!"

"Doain aku ya."

"Tentu, Sayangku. Doaku menyertaimu, oh, Pejuangku."

"Kurang oke."

"*You go girl*!"

"Siiip. Oya, kebetulan aku juga mau cari film karena kebetulan aku janji sama Billie mau bawain dia..."

"Berhenti bilang 'kebetulan, kenapa sih?"

"Salah kamu juga sih. Gara-gara kamu aku jadi ketularan. Apalagi kebetulan...."

"Kutonjok nih!"

"Hahaha...."

Y

"Nah, udah oke sekarang? Udah ketutup semuanya? Kaki? Kaki?" Fenella sekali lagi memeriksa selimut Billie, memastikan kalau anak itu sudah nyaman dan terbungkus rapat.

"Nih." Billie menggoyang-goyangkan kedua telapak kakinya yang tertutup sambil tertawa-tawa. Fenella duduk di samping anak itu.

"Sekarang, bobok! Besok kalau suhu tubuhmu tetap seperti sekarang, baru deh Tante Fen ijinin kamu main ke luar."

"Tapi Billie belum ngantuk. Orang sejak siang disuruh bobok terus sama Mama."

"Tapi kamu harus banyak bobok. Supaya cepat sembuh. Atau gimana kalau Tante Fen bacain cerita supaya cepat ngantuk. Hmmm...." Fenella meneliti kumpulan buku-buku cerita yang tersusun rapi pada rak yang terletak di sebelah tempat tidur. "Kamu mau yang mana?"

"Ah, bosen. Semuanya udah sering dibacain Mama."

"Ya udah. Kalau gitu, Tante Fen ceritanya nggak dari buku. Kamu maunya cerita tentang apa?"

"Robot!"

"Kalau gitu, hmm...." Fenella berpikir dulu, berusaha mengarang cerita yang berhubungan dengan robot secepat yang dia bisa. Lalu dia mulai bercerita. Supaya lebih menarik dia sengaja mengubah-ubah suaranya untuk setiap tokoh yang berbeda komplit dengan gaya.

Ternyata taktiknya cukup berhasil. Billie tertarik dengan ceritanya walaupun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Billie tidak juga tertidur dan malah meminta cerita baru ketika Fenella menamatkan ceritanya karena sebenarnya dia sudah kehabisan ide! Akhirnya anak itu mau juga tidur setelah diancam tidak akan ditemani hingga Ibunya pulang.

Setelah memastikan Billie benar-benar tertidur, Fenella keluar untuk memeriksa pintu-pintu dan jendela. Dia

sedang memeriksa pintu dapur ketika terpandang olehnya pintu kamar Kevin yang tertutup.

Tiba-tiba timbul godaan dalam dirinya untuk melihat ke dalam kamar tersebut. Seperti maling, dia berjalan mengendap-endap dan memutar tombol pintu sepelan mungkin. *Ternyata tidak dikunci!*

Sesaat dia ragu untuk masuk. Tapi dengan memberanikan diri, Fenella menyelinap masuk ke dalam ruangan yang gelap dan menyalakan tombol lampu. Kesan pertama yang didapatnya saat melihat isi kamar Kevin adalah, berantakan! Tapi setelah meneliti lebih lama, kesan itu timbul karena banyaknya buku-buku serta map-map yang ditumpuk di sana-sini. Di atas tempat tidur, di meja, di lantai. Bahkan di atas lemari!

Fenella melangkah lebih dalam. Matanya menyapu setiap sudut ruangan dengan teliti. *Tipe laki-laki yang tidak memenuhi kamarnya dengan barang-barang yang tidak perlu. Hm, boleh juga.* Dia juga sedikit berpuas hati saat melihat hanya ada satu foto Marisa yang terpajang di meja kerja Kevin. Sendiri lagi. *Tapi*, pikirnya kemudian, *jangan-jangan memang cuma satu di sini, tapi ada puluhan di dompetnya! Huh!!*

Lalu Fenella menuju tempat tidur yang terletak di sudut dan memberanikan diri berbaring di atasnya.

Hm... di sinilah Kevin berbaring setiap malamnya.

Sempat terpikir olehnya untuk tidur di kamar Kevin. Tapi mengingat tugasnya menjaga Billie, akhirnya (walaupun dengan perasaan segan) Fenella beranjak dan keluar dari kamar Kevin setelah sebelumnya meyakinkan bah-

wa tidak ada yang berubah dan semuanya tetap pada tempatnya.

Sebelum tidur, sesekali Fenella memandangi foto Kevin yang didapatnya ketika melihat album foto yang tersusun rapi di ruang keluarga (dan tidak bisa menahan diri untuk tidak mencuri satu!). Tak bosan-bosannya dia memandangi setiap detil pada wajah pria yang telah membuatnya begitu tergila-gila. Akhirnya, dia tertidur dan hanyut dalam mimpi indah yang tak bisa diingatnya setelah bangun keesokan harinya.

Y

Fenella terbangun karena alarm yang sengaja dipasang untuk membangunkannya. Sesaat dia sempat kaget melihat keadaan kamarnya yang berubah total sebelum akhirnya dia ingat bahwa dia memang sedang tidak berada di kamarnya.

Diperiksanya Billie yang masih tertidur lelap. Setelah memastikan suhu tubuhnya tetap stabil, Fenella bergegas mencuci muka, sikat gigi dan keluar menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Sambil bersenandung kecil dia masuk ke dapur....

"Pagi Fen. Udah bangun?"

"Aaargh!!!"

Fenella terlonjak kaget dan refleks berteriak melihat Kevin ternyata berada di dapur, duduk di meja makan dengan koran terbentang lebar di atasnya.

"Kevin! Kok kamu di sini?! Bukannya kamu... bukannya...," tergagap-gagap Fenella berulang kali menunjuk Kevin dan pintu keluar.

Kevin tertawa melihat reaksinya. "Urusan saya batal. Klien yang akan kami temui tiba-tiba mengubah jadwal pertemuan. Saya pikir lebih baik pulang aja, nemenin kalian. Apalagi saya pikir mungkin kamu butuh bantuan. Saya pulangnya kemalaman, jam 2. Lihat kamu tertidur begitu pulas, saya jadi nggak tega ngebangunin," jelas Kevin.

Untung aku nggak jadi tidur di kamarnya!

"Trus gimana caranya kamu bisa masuk? Dan dari mana kamu tahu kalau saya tertidur pulas? Pintunya kan saya kunci?"

"Kamu lupa? Saya kan juga tinggal di sini. Pastilah saya punya semua kunci rumah ini. Dan saya juga sering ngawasin Billie kalau Kay keluar kota."

"T-tapi..." Tiba-tiba terpikir oleh Fenella seperti apa posisi tidurnya ketika (kalau benar) Kevin memperhatikan mereka tidur. Duh, gimana seandainya dia sedang menungging, atau baju tidurnya tersingkap, atau...

"Tetap aja nggak seharusnya kamu masuk ke kamar Billie sementara ada saya yang sedang tidur di sana!" kecam Fenella galak. "Gimana kalau posisi tidur saya sedang nggak karuan?!"

"Tidurmu rapi, kok. Lurus, seperti ikan," jawab Kevin santai. Fenella bengong.

"Ikan? Kamu bilang seperti ikan? Maksud kamu, saya...."

Kevin tertawa. "Tenang Fen, nggak usah terlalu dipikirin. Oya, saya perhatiin kamu lumayan oke ngerawat Billie. Demamnya turun, tidurnya pun pulas. Sekarang...." Kevin membimbingnya menuju meja makan dan menyuruhnya duduk, "Kamu berhak dapat perlakuan istimewa. Kamu mau minum apa? Teh? Kopi?"

"Teh." jawab Fenella masih dengan sikap linglung.

"Oke. Satu cangkir teh, segera siap!" seru Kevin kocak.

Kevin mengajaknya ngobrol sementara dia menyiapkan sarapan untuk Fenella. Sebenarnya lebih banyak Kevin yang bicara sedangkan Fenella hanya mendengarkan sambil secara diam-diam memerhatikan Kevin, mengagumi gerak-geriknya, terpesona melihat caranya menuang teh ke dalam cangkir, suaranya yang jernih ketika menceritakan tentang entah apa karena Fenella tak menyimak sama sekali.

"Kenapa kamu meratiin saya terus? Ada yang aneh?" tanya Kevin tiba-tiba, menyadarkan akan sikapnya yang mungkin sudah menunjukkan perasaannya.

"Nggak ada. Lucu aja. Soalnya saya nggak pernah dilayani waktu sarapan, kecuali dulu waktu masih tinggal dengan Mama," ujarnya dengan satu-satunya alasan yang terpikirkan olehnya. Untunglah Kevin sepertinya puas dengan jawabannya dan kembali bercerita. Kali ini Fenella berusaha untuk menyimak.

Obrolan mereka terputus karena terdengar suara Billie yang memanggil Fenella. Refleks Fenella bangkit, tapi Kevin segera menahannya.

"Biar saya aja. Kamu tetap di sini."

Kevin segera pergi dan tak lama kembali lagi dengan Billie di punggungnya. Anak itu berceloteh ribut minta ini-itu untuk sarapannya. Setelah semua permintaannya terpenuhi, dia mulai makan dengan lahap.

Mereka duduk bertiga, di meja makan, menikmati sarapan masing-masing sambil mendengarkan Billie yang kembali berceloteh. Sesekali Kevin menimpali sementara Fenella lebih banyak tertawa karena lagi-lagi perhatiannya tidak tertuju pada apa yang sedang mereka bicarakan.

Dia sedang membayangkan seperti inilah keluarga yang diinginkannya bila suatu hari dia nanti dia diberi kesempatan untuk memilikinya. Ada suami, anak, dirinya dan mereka duduk berkumpul bersama di pagi hari, menikmati sarapan dan berbagi canda. Apalagi kalau ternyata suaminya adalah....

"Fen...."

Fenella tersentak. Kevin tengah memandanginya.

"Billie minta selai stroberi. Tuh, dekat sikumu." Buru-buru Fenella memberikan selai yang diminta lalu dia menunduk, pura-pura mengaduk teh untuk menyembunyikan wajahnya yang terasa panas.

Y

Selesai sarapan, Billie langsung menagih janji Fenella untuk memperbolehkannya bermain di halaman. Tapi Kevin mengajukan ide yang lebih baik. Dia mengusulkan agar mereka jalan-jalan ke taman komplek perumahan

tempat mereka tinggal, sehingga Billie bisa bermain dengan lebih leluasa.

Tepat jam 10, dengan membawa bekal untuk makan siang, mereka berangkat. Hanya dengan berjalan kaki karena tamannya memang tidak jauh, berjarak beberapa blok dari rumah mereka. Fenella yang membawa keranjang piknik sedangkan Kevin menggendong Billie. Anak itu tampak bersemangat sekali. Celotehannya terdengar tanpa henti.

Tiba di taman dia langsung menuju kolam, *ingin memberi makan bebek-bebek yang sedang berenang,* katanya. Sementara Fenella dan Kevin mengambil tempat di bangku taman, mengobrol sambil sesekali mengawasi Billie.

"Dulu saya bekerja pada sebuah firma hukum yang besar."

"Oya?"

"He-eh. Waktu itu bisa dibilang saya termasuk salah satu pengacara sukses. Berhasil dalam setiap kasus yang saya tangani. Rasanya dunia berada dalam genggaman dan saya sempat lupa diri karenanya. Lalu saat menangani kasus yang terakhir, sesuatu menyadarkan saya."

"Maksud kamu?"

"Kasus yang saya menangkan adalah persengketaan antara sebuah perusahaan besar yang membuang limbah dengan rakyat yang tinggal di lokasi tersebut. Suatu hari saya dilempari telur busuk. Awalnya saya marah sekali dan bertekad untuk melakukan segala cara agar bisa segera mengusir mereka. Entah apa yang kemudian membuat

saya memutuskan datang ke lokasi tersebut, saya lupa. Yang pasti, saya ke sana.

Apa yang saya lihat selanjutnya benar-benar tak pernah terbayangkan. Saat itu saya baru sadar kalau selama ini saya meraih kesuksesan di atas penderitaan orang banyak. Padahal dulu, merekalah alasan saya ingin menjadi pengacara.

Akhirnya saya berhenti dari firma tersebut dan beberapa waktu kemudian bertemu dengan teman-teman yang memiliki ide yang sama dan kami sepakat untuk membentuk firma sendiri. Memang ada hal-hal yang harus saya korbanin. Teman-teman yang dulu, peningkatan karir, hidup enak, uang banyak. Kamu lihat aja sendiri, mobil saya butut."

"Tapi kamu bahagia kan?"

"Yah, gitulah. Memang sekarang saya nggak kaya, tapi juga nggak kekurangan. Saya masih punya pekerjaan. Dan yang terpenting, apa yang saya lakukan sekarang nggak menyiksa batin."

"Kamu hebat."

"Kamu pikir begitu?"

"Tentu. Nggak banyak orang yang berani ngambil keputusan seperti yang kamu lakukan. Apalagi di jaman sekarang ini, saat semua orang malah berlomba-lomba mencari uang sebanyak-banyaknya, punya banyak mobil mewah, rumah di mana-mana. Sedangkan kamu malah melepaskan semuanya. Butuh keberanian untuk itu."

"Juga kebodohan."

"Nggaklah. Kamu kan hanya nyari ketenangan batin yang nggak bisa dibandingin dengan semua tetek bengek itu. Menurut saya ya, sepertinya kebanyakan orang punya anggapan yang salah tentang hidup sukses dan bahagia. Sepertinya sekarang ini orang baru dikatakan sukses dan berhak untuk merasa bahagia kalau sudah memiliki jabatan, status dan segala materi lainnya. Padahal kalau kita ngerasa senang dengan apa yang kita kerjakan dan puas dengan hasilnya, menurut saya itu sudah bisa disebut sukses."

Fenella beranjak dari bangku dan duduk di rumput. Kebetulan cuaca cukup bagus hari ini. Matahari bersinar ramah dan angin pun berembus sepoi-sepoi. Dia menengadah ke atas, memandangi awan yang berarak pelan dan menikmati hangatnya sinar matahari yang tengah bersembunyi di balik awan. Pemandangan yang sungguh menentramkan hati. Tak lama Kevin menyusul, duduk di sampingnya dan ikut menengadah ke atas.

"Kalau sedang mandangin awan begini, terkadang saya suka ngebayangin bisa terbang dan duduk di sana. Pasti seru. Menurut kamu gimana?"

"Kedengarannya asyik juga. Kalau kamu bisa terbang ke sana, ajak-ajak saya ya?" komentar Kevin ngawur.

Fenella tertawa. "Memangnya kamu mau ikut?" tanyanya ikut-ikutan ngawur.

"Kenapa nggak? Kan serasa jadi Peter Pan."

"Yang jadi Peter Pan-nya siapa?"

"Saya dong. Kamu jadi Wendy."

"Kok saya yang jadi Wendy? Yang ngajakin kamu terbang kan, saya."

"Tapi kamu kan cewek. Lupa ya? Peter Pan itu cowok. Jadi saya yang lebih cocok jadi dia."

"Oke deh, saya ngalah. Tapi tetap aja saya yang ngajakin kamu terbang." Fenella masih ngotot.

Kevin tertawa. "Fen, Fen, kayaknya khayalan kita terlalu sepele kalau kita jadi berantem cuma gara-gara itu."

Fenella ikut tertawa, malu sendiri mengingat sikap konyolnya barusan.

Kevin berbaring di rumput sambil memejamkan matanya, memberi Fenella kesempatan untuk bisa memperhatikan sang pujaannya dengan sepuas-puasnya.

"Saya lupa gimana akhir cerita Peter Pan. Kamu tahu nggak?" tanya Kevin masih dengan mata terpejam.

"Hmm.. kayaknya Peter ngajak Wendy terbang dan sempat nggak bisa pulang lagi."

"Kenapa?"

"Nggak tahu juga ya. Mungkin karena Wendy nggak mau pulang karena terlanjur jatuh cinta..."

"Dengan Peter Pan?" Mata Kevin terbuka, menatapnya tepat di mata. Seketika Fenella sadar kalau lagi-lagi dia sudah membuka sebagian isi hatinya.

"Mungkin. Tapi mungkin juga dengan *Neverland* yang katanya indah banget," jawabnya, berbohong.

"Terus?"

"Yah, eh, tapi akhirnya Wendy kembali pulang dan hidup bahagia seperti cerita dongeng pada umumnya." Fenella beranjak, menghindari tatapan Kevin dan seka-

ligus berusaha menenangkan perasaannya yang mulai bergemuruh.

"Saya mau lihat Billie dulu, ya."

Y

"Ceritanya kencan terselubung dong."

"Maksud kamu?" tanya Fenella sambil memakai sepatu yang dipilihnya dan menunjukkannya ke Della untuk diamati.

"Keren juga, tapi coba juga yang kita lihat di sebelah sana tadi. Kayaknya modelnya lebih oke," komentar Della sambil ikut mencoba sepasang sepatu.

"Yang ini gimana?" tanyanya balik pada Fenella.

"Ambil," jawab Fenella setelah mengamati sesaat. Della mengangguk puas.

"Maksudku, kalian pergi berdua, jangan hitung Billie, saling cerita tentang diri masing-masing. Kedengarannya seperti kencan. Masalahnya, hanya salah satu dari kalian yang menganggapnya begitu. Iya kan?"

"Yap." Fenella meletakkan kembali sepatu yang tadi dicobanya.

"Kamu nggak jadi beli?"

"Nggak deh. Aku sedang nggak *mood* buat belanja."

"Gimana kalau kita nonton?"

"Memangnya ada film bagus?"

"Nggak tahu. Kita lihat aja dulu. Kalau nggak ada, kita cari makan. Setelah itu baru pulang."

"Kayaknya kita langsung makan aja deh. Soalnya sore nanti mama mau telepon. Ntar kalau nggak kuterima, dipikirnya ada apa-apa."

"Ya udah, kalau gitu gimana kalau nontonnya minggu depan?"

"Bukannya Ivan udah pulang besok? Kamu nggak kencan sama dia?"

"Maksudku, kita pergi bareng."

"Bertiga? Terus aku jadi objek penderita plus pengganggu?! Nggak deh!"

"Eh, ng... sebenarnya aku dan Ivan berencana...."

"Nggak!"

"Nggak apaan! Belum juga aku selesai ngomong!"

"Pasti kalian mau ngejodohin aku lagi, kan?"

Della langsung meringis, "Ayo dong, Fen."

"Pokoknya nggak!"

"Fen..."

"Idih, bandel! Kubilang nggak juga. Ntar aku langsung pulang, nih!"

"Tapi, ini temannya Ivan, Fen. Kujamin dia bukan cowok sembarangan."

"Aku tetap nggak mau! Kamu tu ya, nggak bosen-bosennya juga nyomblangin aku. Padahal kamu tahu aku udah kapok dijodoh-jodohin. Nyebelin tahu!"

"Tapi Ivan bilang calon yang satu ini dijamin..."

"*Bye*, Del. *Ciao, Bai-bai, Sayonara, Au revoir, Auf wiedersehen, Adios*..."

"FEN!"

Y

Bab 7
Pada Suatu Malam

Fenella menguap. Entah sudah untuk yang keberapa kalinya dalam satu jam terakhir sejak dia duduk di balik mejanya, menghadapi komputer dengan mata terasa kabur, kepala sakit dan punggung pegal-pegal. Semua karena laporan yang sedang dikerjakannya belum selesai-selesai juga. Belum lagi sejak pagi Eric terus-terusan meneriakinya, minta laporan tersebut.

Selalu begini kejadiannya bila sekretarisnya sedang cuti. Dia jadi jungkir-balik mengerjakan semuanya sendiri. Untuk minta bantuan orang lain, gengsi! Ini gara-gara dia terlanjur dikenal dengan moto hidupnya, *tidak mau minta tolong orang lain selama masih bisa mengerjakan semuanya sendiri*!

Yeah, moto yang bagus didengar tapi tidak cocok pada penerapannya. Kalau sudah begini, Fenella suka merasa

menyesal sendiri kenapa dulunya memilih moto itu di antara sekian banyak moto lain yang mungkin tidak akan terlalu menyusahkan!

Belum selesai dia mengasihani dirinya sendiri, interkomnya berbunyi. Didengarnya suara operator memberitahu ada telepon untuknya di *line* 2.

Pasti si Eric lagi! Belum bosen-bosen juga si brengsek itu nyusahin aku. Padahal baru 5 menit yang lalu dia berteriak di telepon di sela-sela waktunya meeting *dengan direksi. Ugh!*

Diterimanya telepon tersebut. "Ric, gimana laporannya bisa selesai kalau kamunya terus ngerecoki! Nanti juga kalau sudah kelar langsung saya serahin ke kamu. Masalahnya kan kamu tahu sendiri kalau Sandra sedang cuti dan saya masih..."

Omelannya terpotong oleh suara tawa di seberang. *Lho! Bukan suara Eric!*

"Sedang stres ibu eksekutif?"

"Kevin?" suara Fenella terdengar lega bercampur gembira. "Aduh, sori banget. Saya pikir kamu si Bos. Maklum deh, akhir bulan. Bawaannya *high-voltage* mulu. Tumben kamu teleponnya ke kantor?"

"Habis, kamunya dihubungi ke HP nggak aktif."

Fenella meraih HP-nya. Ya ampun. Dia sampai lupa kalau tadi dia memang sengaja mematikan HP karena nggak mau mendapat gangguan. Tapi yang pasti, Kevin sama sekali nggak termasuk dalam 'gangguan' itu.

"Maaf deh, ternyata baterainya habis," jawabnya berbohong.

"Kayaknya kamu lagi sibuk banget ya. Berarti malam ini nggak bisa...."

"Bisa! Bisa!" tukasnya cepat. "Pasti bisa. Minggu lalu nggak bisa, masak sih, sekarang juga nggak. Saya udah rindu banget sama Billie."

"Ya udah, kalau gitu nanti saya jemput seperti biasa. Oya, nanti saya dengan seseorang. Klien. Kamu ingat, yang pernah saya ceritain waktu ultah Billie kemarin?"

"Oh, ya. Gimana perkembangan kasusnya? Ada kemajuan?"

"Sebenarnya sih, masih jalan di tempat. Tapi saya belum nyerah. Kamu nggak keberatan kan?"

"Ya nggaklah. Oke deh, saya segera siap-siap. Udah jam 4 lewat. Sampai jumpa di bawah."

Klien Kevin ternyata seorang pria berumur awal 60-an. Namanya Pak Darmawan. Dia tersangkut masalah hukum karena salah seorang menantunya telah menggadaikan rumah miliknya saat Pak Darmawan tengah terbaring di rumah sakit dan dirawat cukup lama di sana. Bisa dibayangkan betapa sedih dan terkejutnya dia ketika mendapati rumahnya telah diberi tanda akan dilelang. Di tengah ketidakberdayaannya, nasib mempertemukannya dengan Kevin yang langsung tertarik untuk menangani kasusnya.

Pak Darma orangnya baik, ramah dengan pembawaan menyenangkan serta pendengar yang baik. Sebentar saja Fenella sudah terlibat pembicaraan seru dengannya. Apalagi ternyata Pak Darma mengenal beberapa klien yang pernah ditangani Fenella.

Tiba di rumah Kay, perhatian Fenella teralih pada kedua ibu-anak yang seperti biasa berusaha memonopoli perhatiannya dengan segala macam cerita mereka. Fenella baru kembali ngobrol dengan Pak Darma setelah selesai makan. Kebetulan mereka ditinggal berdua. Kay hendak menemani Billie yang harus belajar karena akan menghadapi ujian akhir sedangkan Kevin sudah terlebih dulu pergi untuk membeli sesuatu. Setelah beberapa saat ngobrol tentang kasus Pak Darma, pembicaraan beralih ke hal-hal ringan dan santai.

"Kamu sudah lama mengenal keluarga ini?"

"Belum terlalu lama. Mungkin sudah sekitar 3 bulan. Kenapa Pak?"

"Tapi saya lihat sepertinya kamu sudah akrab sekali dengan mereka." Lalu pak Darma merendahkan suaranya. "Kamu... kekasihnya Kevin ya?"

Wajah Fenella langsung panas. "Eh, b-bukan. S-saya... kami cuma teman," jawabnya gagap. Pak Darmawan berooh panjang.

"Sayang. Padahal kalian tampak serasi."

Benarkah?" tanya Fenella spontan. Lalu sadar kalau dia sudah membuka rahasianya sendiri.

"Eh, maksud saya, s-sebagai teman, tentunya," ujarnya buru-buru menambahkan. Dilihatnya Pak Darmawan hanya tersenyum penuh arti.

Fenella meringis malu. "Terlihat jelas ya?"

"Apanya?"

"Ayolah. Anda pasti tahu. Perasaan saya ke Kevin."

Pria itu kembali tersenyum.

"Saya memang bodoh banget." Fenella menepuk dahinya. "Menurut Anda, Kay dan Kevin tahu nggak ya, tentang ini?"

"Untuk seseorang yang telah berusaha mati-matian menyembunyikan, kamu cukup berhasil, Fen. Tapi kamu lupa, saya sudah hidup cukup lama untuk bisa melihat apa yang tersirat di mata seseorang."

Fenella mendesah lega. "Bagus deh kalau gitu. Saya nggak mau baik Kay atau Kevin sampai tahu. Terutama Kevin."

"Lho? Kenapa? Bukannya lebih bagus begitu?"

Fenella tertawa getir. "Masalahnya Kevin udah punya pacar dan pacarnya itu lebih segala-galanya dari saya. Pokoknya kalau Anda udah ketemu orangnya, Anda pasti akan bilang mereka jauh lebih serasi. Apalagi Kay dan Billie juga sudah lebih dulu dekat dengannya. Belum lagi dia juga baik banget sama saya."

"Lalu kenapa? Toh Kevin belum menikah dengan wanita itu."

"Lucu sekali Anda mengatakan hal yang hampir sama seperti yang pernah dikatakan teman saya."

"Nah!"

"Tetap aja rasanya nggak benar. Saya nggak mau merusak hubungan mereka. Apalagi kalau keluarga ini sampai membenci saya gara-gara masalah itu. Lagian, Kevin cuma menganggap saya teman."

"Mungkin. Saat ini. Tapi saya perhatikan dia cukup perhatian padamu. Dan bisa menjadi lebih dari itu seandainya saja...." Ucapan pak Darma terputus karena Kevin tiba-tiba muncul.

"Hai. Akhirnya berhasil juga saya dapatkan buahnya. Wuih!" Lalu dia menyadari kalau Fenella dan Pak Darma memerhatikannya. "Ada apa? Kok ngelihatin saya kayak gitu? Ada yang aneh?" tanyanya bingung.

Fenella dan Pak Darma hanya tertawa tanpa mau menjelaskan.

Ketika sedang berbaring di tempat tidurnya, Fenella kembali mengingat-ingat pembicaraannya dengan Pak Darma tadi. Ucapan Pak Darma yang terputus karena kemunculan Kevin terus mengusik hatinya. Apa kira-kira yang mau disampaikan pak Darma ketika mengatakan. '*... seandainya saja...*'

Y

"Berarti dugaanku benar."

"Apa?"

"Kalau Kevin juga suka kamu. Masalahnya, dia cuma belum sadar aja kalau dia punya *feeling* ke kamu."

"Ah, nggak mungkin!"

"Nggak mungkin apanya? Jangan munafik deh, Fen. Bilang aja kalau sebenarnya kamu girang banget kalau dugaanku benar."

"Iya sih, tapi..."

"Kenapa sih susah banget buat kamu nerima kemungkinan kayak gitu? Kayak bukan kamu aja! Kenapa kalau berhadapan dengan klien-klien, kamu bisa menebak jalan pikiran mereka dan kemungkinan langkah-langkah yang mereka ambil. Tapi giliran Kevin, otak kamu seperti langsung berhenti berfungsi?!"

"Soalnya kalau dengan klien-klienku, semuanya murni bisnis. Aku ahli dalam hal itu. Tapi dengan Kevin," Fenella mengacung-acungkan kedua tangannya, berusaha mencari kata-kata yang tepat, "Ini soal perasaan. Kamu tahu sendirilah. Aku susah ngejelasinnya."

"Justru kalau menyangkut perasaan, biasanya *feeling* kita super duper kuat. Tahu, kan? *Female insting*. Tapi kenapa dalam kasus kamu, otak kamu malah jadi tumpul?! Bahkan kliennya sendiri berpikir kalau kamu pacarnya dia!"

"Menurutmu begitu?"

"Iya lah!"

"Jadi, aku harus gimana?"

"Nggak ada cara lain selain nunjukin perasaan kamu ke dia atau kalau mau hasil yang lebh cepat, langsung aja kamu nyatain..."

"Gila kamu! Nggak!"

"Kenapa nggak? Takut dianggap terlalu agresif? Jaman sekarang cewek nembak cowok duluan udah nggak aneh lagi. Lagian, kalo masih tetap mau bertahan dengan pendapat bahwa cewek harus menunggu, susah deh! Lihat aja statistik, jumlah cewek lebih banyak dari cowok! Kalau ngotot untuk bersikap pasif, bisa-bisa malah diserobot cewek lain!"

"Bukannya dalam hal ini, aku yang bakal menyerobot?"

"Makanya. Sekarang ini, hal kayak gitu dianggap sah-sah aja."

"Tapi aku nggak berani."

"Nggak ada alasan buat nggak berani. Semuanya tergantung di sini." Della menunjukkan kepalanya. "Fokuskan pada satu tujuan, untuk mendapatkan Kevin. Dan jangan takut dengan reaksi dia. Mungkin awalnya dia kaget. Tapi begitu dia disadarkan akan perasaannya sendiri ke kamu..." Della mengangkat kedua bahunya dan tersenyum. "Semuanya akan berakhir sesuai yang kamu inginkan. Percaya aku deh."

Fenella diam saja. Tapi di dalam, hati dan pikirannya berkecamuk. Yang satu menyanggah pendapat Della, tapi yang lainnya membenarkan apa yang dikatakan temannya.

Y

Fenella baru saja menutup pintu lemari es ketika telepon berbunyi. Tanpa memedulikannya, dia membawa es krimnya ke ruang tengah dan duduk di depan TV. Setelah deringan kelima mesin penjawabnya mulai bekerja tak lama terdengar suara Della yang menusuk telinga dengan omelannya.

"Fen, kenapa HP kamu dimatiin?! Sekarang angkat telepon ini. Cepat! Aku tahu kamu pasti di situ! Duduk di depan TV sambil ngemil. Ayo ngaku!"

Fenella mencibir. *Sok tahu*!

"Fen, cepat angkat!" Diam sejenak, lalu....

"Keras kepala juga ni anak. Ya udah, aku cuma mau bilang aku punya 4 tiket nonton dari Ivan. Buat aku, Ivan, temannya dan yang satu lagi rencananya buat kamu.

Filmnya bagus banget. Kita pergi bareng. Kami jemput jam 8 jadi kamu punya setengah jam buat dandan. Aku tahu kamu nggak suka dijodoh-jodohin, tapi yang satu ini aku jamin oke punya. Itung-itung buat cadangan, mana tahu '*Kevin project*' kamu gagal.

Oya, ini teman dekatnya Ivan. Ingatkan? Yang kuceritain kemarin. *Please* Fen, mau ya? Ivan juga yang ngusulin supaya aku ngenalin temannya itu ke kamu soalnya menurut Ivan kayaknya kalian cocok deh, Fen? Kamu di situ nggak sih? Angkat dong. Masak aku dibiarin ngomong sendiri. Fen? Fen?" Fenella cekikikan sendiri. Lalu didengarnya Della berteriak pada seseorang, mungkin Ivan.

"Dia nggak di rumah, Van! HP-nya juga nggak aktif. Gimana dong? Atau temanmu kuoper ke anak tetanggaku aja, ya? Cantik kok!" Lalu terdengar suara telepon ditutup dan ruangan kembali senyap. Fenella tertawa ngakak.

Dasar Della nggak pernah kapok-kapok. Udah tahu aku paling nggak suka dengan hal-hal semacam itu, masih juga nekat.

Diraihnya *remote* dan mulai melihat-lihat semua saluran TV sebelum akhirnya memilih acara komedi. Tak lama dia sudah tertawa-tawa sendiri. Tapi saat acara terpotong oleh iklan, perasaan sepi mulai mengusik hatinya. Sempat timbul penyesalan karena tadi tidak menuruti ajakan Della. Tapi dia segera menepis penyesalannya. Dia tahu pasti tidak akan menyukainya dirinya terjebak pada situasi yang membosankan di mana dia harus bersikap ramah padahal sebenarnya merasa muak.

"Kamu boleh bilang aku pengecut karena nggak mau menghadapi resiko," ujarnya suatu kali ketika Della mempermasalahkan sikapnya tersebut. "Tapi aku lebih milih untuk tidak membuang waktu buat sesuatu yang nggak kusukai dan akhirnya akan kusesali."

Tapi itu jawabannya ketika akal sehat masih jalan. Bukan seperti sekarang ini ketika pikirannya melayang ke mana-mana, tak terkontrol. Karena sebenarnya... dia kesepian! Bukan kesepian karena jauh dari keluarganya tapi...

Suara bel membuyarkan lamunannya, yang mana sangat disyukurinya.

Siapa ya? Jangan-jangan Della? Tapi nggak mungkin? Cepat banget.

Fenella berjalan ke depan dan mengintip keluar melalui jendela. *Ya ampun, Kevin*! Cepat dibukanya pintu.

"Hai," sapa laki-laki itu sambil memamerkan senyumnya yang sudah sukses merontokkan hatinya ribuan kali.

"Tumben malam-malam begini ke rumah?"

"Temani saya ke pesta pernikahan teman saya, yuk?" ajak Kevin langsung tanpa basa-basi.

"Hah?"

"Saya malas datang sendiri."

"Iya, tapi...."

"Memang mendadak. Saya juga baru tahunya sore tadi. Jadi begitu urusan kantor selesai, saya langsung kemari. Syukur kamu ada di rumah," ujar Kevin tampak lega. Tapi entah mengapa Fenella merasa tersindir mendengar

ucapan Kevin, terutama yang terakhir. Seakan-akan Kevin tahu dia selalu ada di rumah setiap malam Minggu, selalu sendiri dan siap kapan saja dibutuhkan. Lebih seperti seorang pemain cadangan dalam suatu pertandingan!

"Saya memang nggak ke mana-mana malam ini," jawabnya datar.

Malam ini, malam-malam sebelumnya dan sepertinya juga untuk malam-malam selanjutnya.

"Jadi bisa kan kamu pergi dengan saya? Saya nggak mungkin nggak hadir karena yang ngundang teman dekat saya."

"Marisa?"

"Nggak bisa. Ada acara keluarga."

"Tapi..."

"Ayolah Fen. Saya nggak bisa mikir orang lain selain kamu."

"Tapi Kev, saya nggak mungkin pergi. Jam berapa acaranya?"

"Jam 8."

"Nah! Sekarang jam 8 lewat..."

"Nggak masalah. Saya udah bilang akan datang terlambat."

"Masalahnya..."

"Kamu dandan aja sekarang. Saya tunggu," potong Kevin dengan sikap tak bisa ditolak. Fenella merasa serba salah.

"Saya bahkan belum mandi, Kev," protesnya tak berdaya. Tapi Kevin malah tertawa.

"Kamu pikir saya udah? Kan kamu dengar tadi saya bilang apa, sepulang dari kantor saya langsung ke sini. Semoga aja saya nggak terlalu bau."

Mau tak mau Fenella tertawa mendengarnya.

"Kebayang deh gimana tersiksanya hidung orang-orang di pesta nanti sewaktu kita melintas di depan mereka. Jangan-jangan kita malah ditendang keluar karena merusak suasana," gerutunya pura-pura kesal.

Kevin meringis. Tiba-tiba dia bergerak maju mendekati Fenella, mengendus-endus lalu menggeleng.

"Kamu nggak bau. Malah saya masih bisa nyium sisa parfummu," komentarnya dengan tampang serius.

Fenella terperangah. "Ih! Kamu ngeledek!" serunya. Dipukulnya bahu Kevin, tapi Kevin bisa menghindarinya dengan mudah sambil tertawa-tawa.

"Saya nggak bohong," ujar Kevin membela diri.

Fenella kembali berusaha memukul bahu laki-laki itu tapi dengan sigap Kevin menangkap tangannya.

"Coba kamu cium bau badan saya dan bandingin dengan kamu."

Lalu kejadian selanjutnya benar-benar tak terbayangkan oleh Fenella dan takkan pernah terlupakan olehnya seumur hidupnya.

Kevin menariknya mendekat sehingga wajah Fenella menempel di dadanya. Aroma tubuh Kevin langsung menyeruak, menggelitik indera penciumannya. Bau parfum bercampur keringat dan debu jalan. Anehnya dia menyukai aroma itu. Aroma khas laki-laki. Laki-laki yang

dicintainya, yang selalu diimpikannya bisa berada di dekatnya. Selalu bersamanya. Dan sekarang....

Tubuh Fenella mengejang menyadari kedekatannya dengan Kevin. Hampir tak ada jarak di antara mereka. Akibatnya seluruh syarafnya seakan berhenti bekerja dan tubuhnya terasa lemah. Membuatnya tak mampu berpikir apa pun.

"Gimana?" sara Kevin terdengar begitu dekat di telinganya, membawanya kembali ke alam nyata. Refleks Fenella mundur ke belakang.

"Hah?" tanyanya bingung. Napasnya terengah-engah. Kevin tertawa melihatnya.

"Wah, saya pasti benar-benar bau, sampai kamu hampir semaput gitu."

"Ya, sangat bau." Fenella segera berbalik membelakangi Kevin, berusaha menyembunyikan alasan sebenarnya mengapa dia terengah-engah sekaligus untuk menenangkan detak jantungnya yang tak karuan.

Y

"Kevin!"

Kevin menoleh. "Eh, hai, Do!"

"Apa kabar? Katanya jadi pengacara hebat sekarang."

"Ah, biasa. Kamu sendiri? Katanya hotelmu di mana-mana."

"Yah, lumayanlah. Kapan-kapan kamu harus nginap di tempatku. Pemandangannya luar biasa." Perhatian teman Kevin lalu beralih ke Fenella. "Hei, lihat ini. Siapa lagi yang kamu bawa?" komentarnya menggoda.

"Yang sopan bicara di depan perempuan," ujar Kevin pura-pura marah.

"Hahaha... Pacarmu ya?"

"Eh, bu..." Fenella hendak membantah, tapi Kevin malah menyikutnya.

"Kalau iya kenapa? Mau kamu rebut lagi kayak dulu?"

"Kenapa nggak? Pasti dia mau kalau tahu kayak apa kamu sebenarnya."

"Memangnya Kevin kayak apa?" celetuk Fenella ingin tahu.

Teman Kevin tertawa keras. "Kevin ini pemalu, nggak romantis dan kelakuannya sering nyebelin mantan-mantannya saking kupernya. Makanya sebagai sahabat yang baik, saya 'ambil alih' aja mereka, supaya Kevin nggak terus dijelek-jelekin. Iya nggak, *Man*?"

Kevin hanya tertawa. Lalu Dodo teman Kevin itu pergi untuk menyapa yang lainnya. Sedangkan Kevin menggiringnya untuk bertemu dengan teman-teman yang lain. Reuni mereka terhenti ketika sang pengantin memasuki ruangan setelah sebelumnya berganti pakaian. Sesudah menyalami mereka, Kevin mengajaknya mengambil makanan dan mencari tempat duduk.

"Dua orang yang saya kenalin tadi dan juga Dodo dulunya teman *band* saya."

"Kamu punya *band*?"

"He-eh."

"Wow! Saya baru tahu kalau kamu bisa main musik. Kamu pegang apa?"

"Sebenarnya saya suka gitar. Tapi karena waktu mulai bergabung, pemain gitarnya udah ada, akhirnya beralih ke bas."

"Trus, jenis musik yang kalian mainkan?"

"Apa aja. Tapi lebih sering musik keras. Tahu sendirilah minat anak belasan tahun. Kalau nggak keras, nggak seru."

"Saya nggak bisa ngebayangin kamu yang sekarang, dulunya anak band, mainin musik metal, gaya kayak *rocker*, rambut gondrong, tato di mana-mana dan mungkin jarang mandi."

Kevin tertawa. "Saya nggak seperti itu."

"Nggak? Nyatanya bisa-bisanya kamu pergi ke pesta ini tanpa mandi." Tawa Kevin bertambah keras. Tiba-tiba Dodo kembali menghampiri mereka.

"Hei, *Pal*, pengantinnya minta kita nyumbangin lagu. Yang lain sudah setuju. Gimana?"

"Nggak ah, saya..."

"Ayolah. Hitung-hitung nostalgia."

"Saya nggak siap." Kevin masih berusaha mengelak.

"Ayo dong Kev, saya kan juga pengen lihat kamu main," timpal Fenella ikut membujuk.

"Wah, wah, wah, jadi pacarmu belum pernah lihat kamu main? Memangnya selama ini kamu ngerayu dia dengan cara apa? Ayo." Sambil menyeret Kevin ke arah panggung Dodo berteriak pada Fenella. "Dengerin pacarmu ini nanti. Gila-gilaan!"

"Dia bukan pacar saya!" protes Fenella ikut berteriak, tapi Dodo sudah jauh.

Walau sebenarnya aku mau aja jadi pacarnya. Fenella menghela napas.

Diperhatikannya Kevin dan yang lainnya tengah bersiap-siap. Sekali dilihatnya Kevin melihat ke arahnya dan meringis. Fenella mengacungkan kepalan tangan sebagai isyarat untuk memberikan semangat.

Tak lama 'Kevin *and the band*' naik ke panggung. Lalu alat musik pun mulai dimainkan. Mereka memainkan 2 lagu. Semuanya mendapat sambutan meriah. Saat akhirnya Kevin kembali ke kursi mereka, wajahnya penuh keringat, tapi berseri-seri.

"Main kamu bagus," komentar Fenella memuji. Diserahkannya *tissue* pada Kevin. Kevin menyeka wajahnya sambil tersenyum lebar.

"Nggak nyangka kalau ternyata saya masih bisa," ujarnya bersemangat. Diteguknya minuman hingga habis. "Menurut kamu main saya bagus?"

"He-eh. Sayang kamu berhenti. Coba kalau diterusin. Mungkin Kevin yang saya kenal sekarang bukan Kevin si pengacara, tapi Kevin sang artis." Lalu Fenella tertawa kecil. "Tapi lebih baik nggak deh. Soalnya kemungkinan besar kita malah nggak akan pernah ketemu."

"Saya yakin kita tetap akan ketemu, cuma mungkin caranya aja yang lain."

Fenella tercenung mendengar jawaban Kevin. Dia terdengar begitu yakin. Benarkah? Kalau begitu, bukankah itu berarti dia dan Kevin memang berjodoh, ditakdirkan untuk bersatu atau apa pun namanya. Seperti yang pernah

dikatakan Kay dulu. *Tapi kenapa pada kenyataannya, hubungan kami hanya begini-begini aja?*

Fenella mendesah. Dialihkan perhatiannya ke tengah ruangan. Acara dansa sudah dimulai dan sang pengantin yang mendapatkan kesempatan pertama. Keduanya tampak bahagia, mesra dan pandangan mereka tak pernah lepas satu sama lain. Seakan di dunia ini hanya ada mereka berdua.

Bikin iri aja, pikirnya muram.

"Mereka pasti benar-benar sedang jatuh cinta." Kevin menoleh ke arah yang ditunjuk Fenella dan mengangguk sekilas karena masih sibuk menyeka keringatnya. Sesaat Fenella diam, masih memikirkan ucapan Kevin yang terakhir. Tiba-tiba dia teringat akan saran Della tentang menyatakan perasaan terlebih dulu. Mungkin sekarang lah saatnya.

"Kev, kamu pernah nggak ngebayangin seandainya kita nggak pernah kenalan, lalu suatu hari kita saling bertemu. Mungkin berpapasan di jalan. Menurut kamu apa yang bakal terjadi?"

"Hmm...," Kevin tampak berpikir, "Kalau cuma berpapasan di jalan, mungkin nggak akan terjadi apa-apa. Lewat begitu aja."

Mendengarnya Fenella langsung merasa kecewa. Nggak sesuai dengan yang diharapkannya.

"Tapi," sambung Kevin menambahkan, "Seandainya kita bertabrakan, atau saya nanya jam ke kamu, atau apa lah. Pasti akhirnya kita seperti sekarang ini. Saya yakin pasti

begitu. Seperti yang saya bilang tadi, kalau kita memang sudah digariskan untuk bertemu, pasti bertemu."

Semangat Fenella kembali timbul. Ucapan Della kembali terngiang-ngiang di kepalanya. *Nyatain! Nyatain!*

"Kev, gimana kalau...." Fenella berdehem-dehem, berusaha membersihkan tenggorokannya yang entah mengapa, tiba-tiba saja seperti dipenuhi gumpalan bulu. "Menurut kamu, salah nggak kalau...," kembali Fenella berdehem. Dia mulai panik. Kata-kata yang telah dirangkainya sejak tadi tiba-tiba saja menghilang dari otaknya. Akibatnya dia tak tahu harus mengatakan apa. Apalagi ketika melihat Kevin tengah menatapnya dengan sikap menunggu apa yang akan keluar dari mulutnya, otaknya seakan menolak untuk diajak bekerja sama. Macet. Fenella semakin panik.

"Maksud saya, eh.. menurut kamu gimana kalau... kalau...."

Sekarang Fen, sekarang! Ayo, katakan!

"Gimana kalau kita dansa!"

Duh! Aku nggak bisa! Benar-benar nggak bisa! Dasar payah! Kalau Della sampai tahu, dia pasti langsung ngetawain habis-habisan! Tapi yeah, dia enak aja ngomong. Tapi coba kalau dia sendiri yang berada dalam situasi seperti yang tadi....

Kevin tersenyum. Tampak geli melihatnya. "Susah banget cuma mau ngajak dansa aja. Sampai tergagap-gagap begitu. Saya pikir mau ngomong apa. Ayo." Ditarik Fenella ke tengah ruangan, bergabung dengan orang lain yang juga sedang berdansa.

"Tahu kan, caranya?" tanyanya pada Fenella. Fenella mengangguk malu. Dengan sikap canggung diulurkannya tangan kanannya pada Kevin yang segera menggenggamnya dan melingkarkan tangannya yang satu lagi di pinggang Fenella. Lalu mereka mulai bergerak pelan, sesuai irama.

"Saya belum pernah dansa," aku Fenella sambil tertawa kecil.

Kevin ikut tertawa. "Saya juga."

"Yang benar?"

"Maksud saya, dansa seperti begini. Ini yang pertama kali." Kevin tertawa lagi.

"Kenapa? Apa yang lucu?" tanya Fenella heran.

"Badan kamu jangan terlalu tegang dong. Gerakan kamu jadinya kayak robot."

"Habis, saya nggak biasa."

"Iya, tapi kesannya kamu kayak takut dekat-dekat saya. Ayo, lebih dekat lagi. Rileks aja." Kevin menariknya sehingga lebih merapat.

Akibatnya, Efek yang sama kembali terjadi padanya seperti saat Kevin menyuruhnya agar mencium aroma tubuhnya. Tubuhnya terasa lemah. Seluruh urat syarafnya menegang, dan otaknya seakan menolak untuk diajak berpikir. Tapi kali ini dia tidak terengah-engah seperti tadi. Sebaliknya, dia merasa nyaman dan menikmati saat-saat kedekatannya dengan Kevin sambil berharap apa yang dialaminya sekarang ini tak akan pernah berakhir.

Y

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam ketika Kevin akhirnya mengajaknya pulang. Sementara Kevin mengambil mobil, Fenella menunggu di depan.

Malam sudah sangat larut dan udara dingin berhembus kencang. Sepertinya mau hujan. Tiap sebentar Fenella meniup-niup ujung jari-jarinya yang terasa seperti beku. Tak beberapa lama dilihatnya Kevin dari kejauhan, berjalan kaki. Fenella berlari menghampirinya.

"Muncul juga kamu akhirnya. Mobilnya mana?"

"Kabar buruk, Fen. Ada sedikit masalah," keluh Kevin.

"Jangan bilang kamu lupa di mana markirin mobil."

Kevin tertawa. "Bukan itu. Mobil saya mogok."

"Apa nggak bisa diperbaiki?"

"Bisa. Tapi nggak bisa sekarang. Mau pulang jam berapa nanti. Kita cari taksi aja."

"Mobilnya gimana?"

"Saya titip ke satpam. Ayo."

Mereka berjalan santai menuju jalan utama. Tak berapa lama mereka tiba dan berdiri di tepi jalan, menunggu taksi.

"Dingin?" tanya Kevin saat melihatnya meniup jari-jarinya. Fenella mengangguk. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kevin menariknya untuk mendekat dan merangkulnya. Fenella sampai menahan napas saking kagetnya.

Oh Tuhan, jangan biarkan malam ini berakhir. Kumohon....

"Maaf ya," ujar Kevin padanya. Dia tampak merasa bersalah.

"Nggak apa-apa. Kan bukan maunya kamu."

"Tetap aja saya ngerasa nggak enak. Mana sepertinya mau hujan. Kalau kamu sakit, gimana?"

"Beliin aja saya obat," jawab Fenella santai. Kevin hanya tertawa kecil.

"Saya suka lagu terakhir yang kalian bawakan tadi."

"Sungguh?" Kevin tampak *surprise* sekaligus senang. "Itu juga lagu favorit saya."

"Lagu siapa sih? Saya belum pernah dengar."

"Eh, sebenarnya... itu lagu saya. Saya yang buat."

"Oya?" kali ini gantian Fenella yang surprais. "Bener lho, lagunya bagus. Siapa sih yang nginspirasiin kamu waktu buat lagu itu."

"Inspirasi?"

"Iya. Itu lagu cinta kan?"

Kevin tampak berpikir. "Kayaknya nggak ada. Waktu buat lagu itu saya nggak mikirin siapa-siapa atau apa. Keluar gitu aja."

"Ah, nggak mungkin," komentar Fenella tak percaya.

"Sumpah."

"Terus, udah berapa lagu yang kamu buat?"

Kevin tampak salah tingkah. "Sebenarnya cuma satu itu aja."

Fenella tertawa. "Pantesan. Makanya, cari sesuatu atau seseorang buat jadi inspirasi. Pasti kamu bisa buat banyak lagu."

"Ah, saya juga nggak terlalu serius. Eh, itu taksi."

Tiba di rumah Fenella, Kevin berkeras mengantarnya hingga ke depan pintu. "Saya cuma mau mastiin kamu benar-benar sudah masuk ke dalam rumah," begitu katanya.

"Kamu tu ya, keras kepala banget. Argonya jalan terus, tuh."

"Nggak masalah. Nanti bisa saya tagih ke kamu," balas Kevin bercanda.

Akhirnya Fenella menyerah. Tiba di depan pintu, entah bagaimana mereka saling berhadapan dan saling berpandangan. Fenella terpaku. Tak bisa mengalihkan tatapannya dari Kevin. Dalam hati dia menduga-duga kenapa Kevin memandanginya seperti itu dan akibatnya berbagai kemungkinan kembali berkelebat di kepalanya.

Bagaimana kalau tiba-tiba Kevin memelukku, lalu nyatain cinta dan kemudian mencium....

Tuhan! Jangan! Dia milik wanita lain. Tapi apa peduliku. Toh mereka belum terikat. Lagian, itu kan yang kuinginkan? Makanya, yang terjadi, terjadilah.

Atau... jangan-jangan dia tahu tentang perasaanku dan mau bilang agar hubungan kami diakhiri saja? Aduh, jangan! Selain malu-maluin, aku nggak mau kehilangan dia, Tuhan. Kalau sampai itu terjadi....

"Fen..."

Khayalannya buyar. Ditatapnya Kevin, siap menunggu dan menerima apa pun yang mungkin akan terjadi.

"Saya cuma mau ngingatin kalau piknik hari Minggu besok batal karena Kay mau menjenguk mertuanya dengan Billie. Gantinya minggu depan. Jadi nggak usah repot-repot nyiapin apa-apa." Kevin tersenyum, lalu berbalik dan masuk ke dalam taksi yang segera melaju pergi.

Fenella terperangah!

Ternyata tidak terjadi apa-apa!

Selama beberapa saat, walaupun Kevin sudah lama menghilang dari pandangan, Fenella masih terus berdiri di depan pintu dengan mulut terbuka. Tiba-tiba dia tertawa sendiri.

Seharusnya dia juga membayangkan apa yang terjadi kalau ternyata tak satu pun dari semua khayalannya tadi yang jadi kenyataan. Sambil menghela napas dia masuk ke dalam dan menutup pintu.

Y

Kevin berdiri di hadapannya. Wajahnya tampak serius. Fenella berusaha untuk tidak berkedip sekali pun, berharap cemas menunggu apa yang akan dilakukan Kevin selanjutnya.

Lalu sambil tersenyum Kevin bergerak mendekatinya. Semakin lama wajahnya semakin dekat. Fenella memejamkan mata. Jantungnya berdebar semakin cepat. Dia tak sabar menunggu apa yang akan terjadi di antara mereka.

Entah dari mana dan bagaimana, tiba-tiba Marisa muncul dari kejauhan, berteriak marah dan berlari menghampiri mereka sambil mengacung-acungkan gagang sapu. Fenella terbelalak ngeri dan berlari menjauh dari kejaran Marisa!

Dia terbangun dengan napas tersengal-sengal.

Cuma mimpi, pikirnya berulang-ulang. Tapi benar-benar mimpi yang mengerikan. Sesaat kemudian dia sadar apa yang membuatnya terbangun. Dering telepon. Segera diangkatnya.

"Halo?"

"Fen? Udah tidur? Saya ganggu nggak?"

Ternyata Kevin. Fenella mengeluh panjang. Diliriknya jam di dinding.

"Aduh Kev, kamu itu telepon jam 2 pagi! Masih perlu nanya lagi?"

Kevin terkekeh di seberang. "Sori, berarti ngeganggu."

"Ada apa sih? Nggak bisa tidur? Minum aja..."

"Bukan. Kamu ingat yang kita bicarain tadi?'

"Yang kita bicarain tadi banyak, Kev. Yang mana? Cepetan deh. Ngantuk nih."

"Tentang saya yang nggak pernah punya inspirasi untuk buat lagu."

"Oh, terus?"

"Itu nggak berlaku lagi. Tahu kenapa?'

"Nggak. Kenapa?"

"Coba tebak, apa yang saya kerjakan begitu sampai di rumah?"

"Langsung aja deh, Kev! Saya terlalu ngantuk buat main tebak-tebakan."

"Saya nulis lagu! Pertama kalinya sejak 10 tahun! Dan semua itu karena saya terinspirasi oleh seseorang!"

"Wow! Hebat! Siapa? Marisa?"

"Kamu."

Mata Fenella terbuka lebar. Kantuknya lenyap seketika. "S-saya?"

"Yap. Mau dengar?"

"Ya... oya! Tentu aja," jawab Fenella terbata-bata.

"Oke, tapi ini baru melodinya aja. Liriknya belum. Dengerin ya."

Lalu didengarnya suara gitar diikuti suara lirih Kevin yang bergumam mengikuti irama yang dimainkannya tanpa mengetahui Fenella tengah berada dalam kondisi antara sadar dan tidak karena sebagian pikiran dan kesadarannya melayang jauh.

Aku? tanyanya berulang-ulang pada dirinya sendiri. *Kevin buat lagu karena aku? Berarti aku satu-satunya dan yang pertama menjadi sumber inspirasi Kevin. Apa itu benar? Bukannya cuma sekedar mimpi? Berarti aku istimewa baginya. Tapi kalau benar begitu, kenapa cuma sampai sebatas teman? Kenapa nggak lebih?*

"Fen? Kamu masih dengerin saya?"

"Eh, ya... masih. Masih."

Ternyata Kevin sudah selesai.

"Baru itu aja. Masih belum...."

"Kevin! Tadi itu bagus banget. Saya benar-benar... lagu itu benar tentang saya?"

"Ya. Kamu suka?"

"Banget! Apalagi lagu itu tentang saya. Wow!"

Di seberang didengarnya Kevin tertawa. "Bagus kalau kamu suka." Dia terdiam sesaat. "Oke deh, Fen. Saya cuma mau ngasih tahu itu aja. Sekarang tidur lagi deh. Malam."

Lalu hubungan terputus.

Fenella, masih dengan gagang telepon di tangan, kembali berbaring di tempat tidur. Lagu Kevin terus terngiang di kepalanya. Begitu indah terdengar, begitu

menyentuh hati dan juga begitu... menyakitkan! Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan.

Kenapa dia hadir dalam hidupku, Tuhan? Kenapa Kau hadirkan dia dalam mimpi dan hidupku kalau hanya untuk menghancurkan hatiku? Kenapa Kau biarkan dia membuat harapanku melambung setinggi langit kalau hanya untuk dihempaskannya lagi hingga hancur berkeping-keping? Kenapa....

Air matanya terus mengalir. Tanpa henti. Membasahi bantal. Hanya keheningan malam menjadi saksi kepedihan hatinya.

Y

Bab 8
'Pengakuan'

"Hai, Fen. Akhirnya, datang juga."

"Sori deh Kay, tadi kelamaan nyari buku yang diminta Billie. Maklum, sempat lupa nyimpannya di mana. Jadinya telat deh."

"Nggak apa-apa. Kami juga masih belum siap. Kevin malah belum pulang dari swalayan. Beli makanan kecil. Masuk deh. Ada Marisa di dalam." Lalu Kay meninggalkannya menuju garasi.

Fenella tercenung sendiri. *Marisa? Dia ikut juga? Kenapa Kevin nggak bilang?*

"Dorrr!"

Fenella tersentak kaget karena seseorang mendorongnya dari belakang yang ternyata Billie. Fenella pura-pura melotot marah padanya

"Kamu nakal ya." Fenella menggelitiknya sehingga anak itu tertawa-tawa kegelian.

"Tante Fennie sih. Oya, mana buku yang Tante janjiin?"

Fenella menepuk-nepuk tas di punggungnya. "Nanti kita baca di taman, oke?"

"Setuju! Kita masuk yuk, Tante. Tante Risa juga udah di dalam."

Lagi-lagi Marisa!

Fenella membiarkan Billie menariknya masuk ke dalam sambil berusaha keras untuk bersikap 'seperti biasa'. Ditemuinya Marisa sedang berada di ruang keluarga, tengah menonton TV. Saat melihat Fenella dia langsung bangkit dan menghampirinya.

"Hai, Fen. Apa kabar?" Mereka saling menyodorkan pipi.

"Baik. Kamu gimana? Makin cantik aja," ujar Fenella tanpa berusaha untuk berbasa-basi karena makhluk di depannya ini memang cantik banget! Bikin minder aja.

"Ah, biasa aja. Oya, Kevin bilang minggu lalu kamu dan dia pergi ke pesta pernikahan temannya?"

"Iya, awalnya saya nggak mau. Tapi Kevin maksa. Katanya kamu nggak bisa karena ada acara keluarga, benar?"

Marisa mengangguk. "Makasih lho, Fen. Awalnya saya sempat khawatir juga ngebayangin dia dengan orang lain, terutama wanita." Marisa bergidik saat mengatakannya. "Tapi setelah tahu perginya sama kamu, saya jadi tenang deh," lanjutnya sambil tertawa.

Fenella pun ikut tertawa. Tapi dalam hati tak henti-hentinya dia mengutuk, walaupun lebih ke dirinya sendiri.

Bayangkan! Bahkan Marisa pun tidak menganggapnya sebagai seseorang yang perlu dikhawatirkan. Padahal dia kan juga wanita, orang lain pula! S*ebenarnya orang-orang menganggapku sebagai wanita apa bukan sih?*

Perhatiannya teralih karena Billie menarik-narik bajunya. "Kita ke kamar Billie yuk, Tante. Billie punya peliharaan baru."

"Tapi Tante Fen sedang ngobrol dengan Tante Risa."

"Nggak apa-apa, Fen. Dia memang udah nungguin kamu sejak tadi," sela Marisa seraya mengelus rambut Billie. Anak itu mengangguk-angguk penuh semangat, membenarkan.

Fenella tertawa melihatnya. "Oke deh. Yuk."

Kembali dibiarkannya Billie menariknya menuju kamarnya sambil mendengarkan celotehannya tentang peliharaan barunya yang ternyata seekor burung beo.

Sebenarnya Fenella malah bersyukur diajak pergi oleh Billie karena dengan begitu dia tidak harus berlama-lama ngobrol dengan Marisa. Entah mengapa, dia merasa canggung berada di dekat 'saingannya' itu. Apalagi kalau sampai Marisa bisa membaca perasaan yang disembunyikannya. Karena seperti yang pernah dikatakan Della, wanita yang sedang jatuh cinta, mudah dikenali oleh wanita yang sedang jatuh cinta lainnya (walaupun dia sendiri masih meragukan kebenaran teori tersebut!).

Cukup lama juga mereka berada di kamar Billie, mengamati si beo Kuko. Lalu seakan belum puas dengan membicarakan tentang kehebatan Kuko, Billie mengajaknya agar pergi lebih dulu ke taman yang langsung disambut Fenella dengan gembira. Setidaknya, dia tak perlu harus berlama-lama bersama dengan... Marisa!

Di depan dilihatnya Kevin sudah pulang dan kembali dia mendapat kejutan. Dia bersama Pak Darma!

Pria tua itu tampak senang melihatnya. "Senang bertemu kamu lagi. Apa kabar?" sapanya saat Fenella menghampirinya.

"Baik. Saya nggak tahu kalau Anda juga ikut."

"Kevin yang ngajak. Katanya daripada cuma bengong di rumah."

"Nggak ada salahnya kan?" timpal Kevin. Fenella mengangguk setuju. Tapi sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, Billie sudah kembali menarik-narik bajunya.

"Oya, kami mau pergi duluan, Kev. Billie udah nggak sabar kepingin bawa Kuko jalan-jalan. Yuk, Pak." Billie sudah setengah menyeretnya.

"Eh, Fen, saya juga ikut." Pak Darma buru-buru menyusulnya.

Setelah memberitahu Kay, dan mendapat titipan ini-itu, mereka pun berangkat. Mereka berjalan santai sambil mendengarkan celotehan Billie yang berusaha mengajari Kuko belajar mengucapkan kata-kata.

Tiba di taman, seperti biasa mereka langsung menuju danau kecil, tempat mereka biasa piknik. Fenella menggelar tikar sedangkan Billie meminta remah-remah roti yang

juga mereka bawa untuk diberikan pada bebek-bebek yang sedang berenang. Burungnya sejenak terlupakan.

Ditinggal berdua dengan Pak Darma, Fenella tak tahan lagi untuk tidak membahas apa yang sejak tadi sudah ingin disampaikannya.

"Anda sudah kenal dengan Marisa?"

Pria itu hanya mengangguk.

"Gimana? Anda setuju kan dengan saya?"

"Maksud kamu?"

"Yah... kalau dia lebih cantik, lebih menarik, pokoknya lebih segala-galanya dari saya."

"Oh, kalau itu sih saya setuju."

"Nah!"

"Tapi saya lebih suka kamu," sambung Pak Darma penuh arti. "Kamu lebih riang, lebih enak diajak bicara dan lebih santai."

Fenella mencibir, "Ah, Anda cuma ingin menghibur saya aja. Anda bilang begitu kan karena saya yang Anda kenal terlebih dulu, bukannya Marisa."

"Saya berkata yang sebenarnya, Fen. Kalau kamu mau lebih jeli memerhatikan dan bukannya hanya membiarkan hatimu dibakar cemburu..."

"Saya nggak cemburu!"

"...kamu pasti akan biasa melihat kalau semua orang juga berpendapat sama," ujar Pak Darma tanpa memedulikan protesnya.

"Contohnya Billie. Dia mengenal Marisa terlebih dulu, tapi kenyataannya dia lebih dekat padamu."

"Saya memang cepat dekat dengan anak-anak, Pak. Kalau yang begitu sih, nggak bisa dijadiin patokan."

"Kamu salah, Fen. Justru kalau mau menilai seseorang, lihatlah dari kacamata anak-anak. Mereka pengamat yang handal dan apa adanya. Kalau suka, ya suka."

"Sayangnya, Kevin nggak berpikir seperti itu," gumam Fenella lirih.

"Mana kita tahu, Fen. Kita kan tidak bisa menebak apa yang tersimpan di hati seseorang. Kamu contohnya."

"Jadi menurut Anda, saya masih punya harapan?"

"Percayalah pada omongan orangtua ini."

"Anda belum tua!" sergah Fenella. "Hanya sedikit kelebihan umur beberapa puluh tahun," sambungnya sambil tertawa geli. Pria itu ikut tertawa.

Obrolan mereka terhenti karena Billie menghampiri. Dia sudah kembali ingat dengan Kukonya. Lalu dia mengajak Fenella bermain bersama. Bahkan setelah Kay, Kevin dan Marisa datang menyusul. Mereka baru berhenti saat dipanggil untuk makan.

Praktis selama acara piknik berlangsung, waktu Fenella habis dimonopoli oleh Billie. Tapi Fenella malah lebih senang begitu. Dia tidak harus terus-terusan menekan perasaannya jika hanya duduk dan melihat kemesraan Kevin dan Marisa.

Tapi akhirnya dia harus ikut bergabung dengan mereka ketika Billie mengaku mengantuk dan tak lama segera terlelap di pangkuan ibunya.

Saat Fenella bergabung, didengarnya Kay sekali lagi, sedang bercerita pada Pak Darma tentang kisah romantisnya dengan almarhum suaminya dan ternyata Pak Darma tak mau kalah, ikut membagi pengalamannya dengan sang

istri tercinta (yang juga sudah almarhum). Fenella hanya mendengarkan. Karena selama itu, dia berusaha keras untuk tidak terus-terusan melirik ke arah Marisa yang duduk bersandar pada Kevin! *Tuhan!*

Untunglah tak lama kemudian mereka pamit hendak berjalan-jalan di tepi danau. Walaupun setelah itu (meniru istilah Pak Darma), Fenella tak kuasa untuk tak dibakar cemburu membayangkan apa saja yang mereka lakukan di saat hanya berduaan. *Ugh! Menyebalkan!*

Acara piknik mereka berakhir saat Marisa pamit karena dia ada penerbangan malam. Maka berakhirlah penderitaannya. Atau setidaknya untuk saat ini.

Ketika hendak mengantar Marisa, Pak Darma minta ikut pulang bareng. Katanya dia juga harus cepat pulang karena akan ada tamu yang berkunjung ke rumahnya. Tapi saat berpamitan padanya, Pak Darma sempat berbisik di telinganya.

"Tenang saja, saya akan menjaga Kevin untukmu."

Fenella tersenyum mendengarnya sekaligus terharu. Karena ternyata dia tidak sendiri dalam menahan gejolak yang tengah dirasakannya. Ada seseorang yang memahaminya, mendukung dan bahkan mau membantunya!

Hari sudah menjelang malam saat Kevin pulang. Dia terlihat lelah. Tapi ketika Fenella hendak pamit dan mengatakan akan pulang sendiri, Kevin dengan tegas menolak dan tetap ngotot untuk mengantarnya pulang. Satu hal lagi yang membuat rasa sayangnya pada Kevin terus bertambah. Rasa tanggung jawabnya begitu tinggi. Tak peduli pada segala macam alasan dan bantahan yang

diberikan Fenella. Walaupun begitu, setelah Fenella terus mendesak akhirnya Kevin mengakui kalau dia memang kelelahan.

"Saya akan istirahat sebentar, tapi setelah itu saya akan tetap mengantarmu pulang," ujarnya dengan sikap memohon. Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin Fenella mampu menolaknya.

Saat itu mereka bertiga duduk-duduk di teras belakang. Menikmati sejuknya hembusan angin malam sambil ngobrol tak tentu arah. Sedangkan Billie lagi-lagi sudah kembali tidur. Kelelahan karena seharian terus bermain.

"Menurut kalian, yang diceritakannya itu benar, nggak?" tanya Kevin, saat obrolan mereka beralih mengenai kisah cinta Pak Darma yang romantis yang diceritakannya saat piknik tadi.

"Saya yakin itu benar. Apalagi kejadiannya di Prancis. Di mana hal-hal romantis biasa terjadi," ujar Kay membenarkan dengan penuh semangat.

"Kamu kebanyakan nonton film," sergah Kevin sambil tertawa.

Kay mencibir, "Soalnya kamu memang nggak mau percaya dengan hal-hal semacam itu."

"Memangnya kamu," balas Kevin ikut mencibir.

"Saya percaya," sela Fenella.

"Nah! Fenella aja percaya."

"Soalnya Pak Darma pernah nunjukin foto dia dengan istrinya sewaktu di Paris itu."

"Dengar tuh, Kev. Hal-hal romantis dan cinta sejati itu nggak hanya selalu terjadi di film-film atau cerita

dongeng." Kay terus mencecar Kevin. Akibatnya mereka kembali 'perang mulut' dan baru berhenti karena telepon berdering dan Kay pergi untuk menerimanya.

Setelah Kay pergi, Fenella terpekur di kursinya. Tangannya memeluk kedua kakinya dengan dagu tertumpu pada lutut sebelah kanan sedangkan tubuhnya diayun-ayunkan ke depan dan ke belakang.

"Sedang mikirin apa?"

"Hah?" Fenella menoleh. Kevin tengah memperhatikannya.

"Kamu," ulang Kevin, "Sedang mikirin apa?"

"Nggak ada, cuma capek aja. Soalnya bayangin aja, seharian saya diminta Billie supaya ngajarin Kuko bicara. Nggak kehitung berapa kali saya harus berteriak '*halo, nama saya Kuko,*' gara-gara menurut Billie burungnya itu agak budeg." Kevin langsung tertawa mendengarnya.

"Kenapa sih kamu beliin dia itu? Bukannya anjing atau hewan lain?"

"Dia yang minta. Lagian sebenarnya itu kan salah kamu juga."

"Kok saya?"

"Kamu kan, yang pernah kasih dia buku tentang burung yang bisa bicara? Nah, dia terinspirasi dari cerita itu."

"Ah, masak sih?" Fenella terkikik geli.

"Ngomong-ngomong soal inspirasi, lagu kamu udah selesai."

"Lagu...? Oh! Yang kemarin? Yang tentang saya?" Kevin mengangguk.

"Lengkap dengan liriknya?"

Kembali Kevin mengangguk. Tampaknya senang melihat Fenella begitu antusias.

"Kalau gitu kamu nyanyiin dong. Saya mau dengar."

"Jangan di sini! Saya nggak mau diketawain Kay."

"Memangnya Kay nggak tahu?"

"Nggak. Saya nulisnya diam-diam. Habis, kalau dia sampai tahu, bisa habis saya digerecokinya dan akibatnya bisa-bisa lagu itu nggak akan selesai-selesai. Menurut dia, saya nggak cocok jadi penyanyi. Kurang penghayatan katanya."

"Nggak ah. Waktu kamu nyanyi kemarin, menurut saya bagus kok."

"Terima kasih."

"Kembali." Mereka saling meringis.

"Jadi gimana dong? Masak saya nggak bisa dengar lagu itu."

"Tenang, saya udah rekam khusus buat kamu. Sebentar saya ambil." Kevin beranjak ke dalam.

Ditinggal sendiri, Fenella tak kuasa untuk menahan pikirannya agar tidak melayang. Ke malam ketika dia hampir mengungkapkan perasaannya pada Kevin, berdansa dengannya, mendengar lagu yang dibuat Kevin untuknya....

Sepertinya semua itu tak kalah romantisnya jika dibandingkan dengan kisah cinta Pak Darma yang bertemu dan melamar almarhum istrinya di Paris. Atau cerita cinta pandangan pertama Kay. Satu-satunya perbedaan adalah mereka semua mengalami akhir yang membahagiakan.

Sedangkan dia? Semuanya masih terasa kabur. Malah kalau bisa dibilang, kemungkinan besar akan berakhir mengecewakan.

Kenapa Pak Darma atau Kay begitu yakin bahwa orang yang mereka temui adalah pasangan hidup mereka, tapi tidak dengan dirinya? Maksudnya, dia yakin Kevin adalah pasangan hidupnya. Belum lagi bila ditambah dengan momen-momen yang dialaminya bersama Kevin yang semakin menguatkan keyakinannya itu. Tapi keyakinannya langsung berubah menjadi keraguan begitu berhadapan dengan laki-laki itu. Melihat sikapnya yang seperti biasa dan sama sekali tidak menunjukkan adanya perasaan yang lebih selain sebagai teman terhadapnya.

"Nih, Fen."

Fenella mendongak. Diterimanya CD yang diberikan Kevin padanya.

"Tapi kamu dengerinnya di rumah aja. Saya malu kalau kamu dengar di sini dan ternyata kamu nggak suka."

"Saya pasti suka kok, Kev."

"Sungguh?"

"Sumpah."

"Bagus deh." Kevin kembali duduk di kursi di sebelahnya sementara Fenella kembali ke posisi duduknya semula, kaki ditekuk dan tubuh yang berayun-ayun.

"Kev...."

"Hmm...."

"Kamu percaya nggak dengan cinta sejati?"

"Maksud kamu?"

"Itu, seperti yang pernah dibilang Kay dan yang dialami Pak Darma. Ada laki-laki dan perempuan yang

diciptakan untuk bersatu. Selalu bersama. Begitu saling berpandangan, mereka langsung yakin bahwa inilah pasangan hidup mereka."

"Entah ya."

"Kok jawaban kamu cuma gitu aja? Contohnya Marisa. Menurut kamu dia cinta sejati kamu, nggak? Yang akan menjadi teman hidupmu selamanya?"

"Wah, saya nggak pernah mikir sampai sejauh itu."

"Masak sih kamu nggak tahu apakah wanita yang sedang dekat dengan kamu, cinta sejati kamu atau bukan?"

"Kamu sendiri kan tahu, saya nggak begitu percaya dengan yang begituan." Kevin menatapnya. "Kamu sendiri gimana?"

"Hmm... saya percaya." Lalu dia menambahkan, "Maksud saya, saya ingin percaya hal-hal semacam itu."

"Hal-hal apa?"

"Itu lho, belahan jiwa, cinta sejati, *live happily ever after*." Fenella meringis malu. "Kedengarannya bodoh, ya?"

"Nggak juga."

"Ah, kamu bilang begitu hanya supaya saya nggak malu."

"Sungguh! Nggak ada salahnya punya pikiran seperti itu. Saya tahu perempuan memang suka hal-hal yang romantis. Nggak tahu kenapa. Mungkin karena kalian lebih sensitif. Terutama kamu."

"Saya?"

"He-eh. Sejak pertama kali kenal kamu saya langsung tahu kalau kamu tipe orang yang punya banyak impian,

harapan dan... selalu optimis. Kamu itu tipe yang... nggak ragu untuk... apa ya? Pokoknya untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan. Dan entah kenapa saya yakin kamu memang mampu untuk itu. Mewujudkan impian-impianmu menjadi kenyataan."

"Kamu pikir begitu?" tanya Fenella antusias. Dia tak menyangka Kevin menilainya seperti itu. Kevin mengangguk. Akibatnya Fenella menjadi bergairah dan entah setan apa yang merasukinya karena tiba-tiba saja dia mendekat ke arah Kevin dan berbisik di telinganya.

"Tahu nggak, dulu saya pernah mimpi tentang seseorang. Dalam mimpi saya itu dia muncul dalam wujud pangeran dan akibatnya saya percaya kalau dialah belahan jiwa saya. Kamu tahu kenapa?" Kevin menggeleng.

"Karena dia benar-benar ada!" lanjut Fenella sambil mengangguk-angguk, berusaha meyakinkan.

Alis Kevin terangkat satu, tampak bingung. "Maksud kamu, kamu mimpi tentang seseorang dan ternyata dia benar-benar ada? Dalam wujud seperti kita ini?" tanya Kevin pelan-pelan, seakan masih tidak yakin dengan ucapannya sendiri. Kembali Fenella mengangguk.

"Dan sumpah, saya belum pernah ketemu dia sebelumnya. Luar biasa kan?"

"Terus?"

"Saya jatuh cinta sama dia."

"Hah? Maksud saya, kenapa kamu berpikir kalau kamu...?"

"Heh! Tadi kamu sendiri yang bilang kalau saya orang yang penuh mimpi? Yang bisa merubahnya jadi kenyataan?

Lagian, coba aja bayangin, seberapa sering yang seperti ini terjadi? Sesuatu dalam mimpi, terus jadi nyata."

"Lalu? Kamu berhasil?"

"Yah, kalau yang kamu maksud berhadapan muka, kenalan dan bicara, udah. Tapi selain itu..." Fenella mengangkat bahu. "ada sedikit kesalahan. Maksud saya, kenyataannya ternyata sedikit nggak sesuai dengan yang saya bayangkan."

"Maksudmu? Kamu belum berhasil?" tanya Kevin penasaran.

"Kayaknya sih gitu." Fenella mendesah. "Saya ini seperti hidup di alam mimpi. Suka mengharapkan yang aneh-aneh. Sebenarnya saya mau aja kalau itu benar-benar terjadi. Sayangnya, saya 'terperangkap' di kehidupan nyata yang alurnya nggak bisa saya atur." Dilihatnya Kevin terus memandanginya.

"Hei, jangan pandangi saya terus dong." Dilambai-lambaikannya tangannya di depan wajah Kevin.

"Siapa dia?" tanya Kevin, tiba-tiba.

Fenella tak menyangka Kevin akan menanyakan hal itu. Karena sebenarnya, dia belum siap untuk jujur. Belum. Tidak sekarang. Takkan pernah. Apalagi di saat seperti ini.

"Kayaknya kamu nggak perlu tahu deh."

"Kenapa?"

"Ya, buat apa? Kamu nggak kenal dia...." Suara Fenella menghilang saat mengucapkan kebohongan itu.

"Apa salahnya kalau saya tahu?"

"Jangan. Nggak usah."

"Kenapa sih pakai acara dirahasiain segala dari saya? Bukannya kita teman? Teman seharusnya saling berbagi kan? Selama ini saya selalu terbuka dan cerita segalanya ke kamu. Kenapa kamu nggak?"

Karena kamulah rahasia itu, Kev.

"Fen...."

"Udah deh, lupain aja. Dia udah jadi masa lalu. Soalnya dia nggak punya perasaan yang sama seperti yang saya rasakan ke dia."

"Oh."

"Makanya, lupain aja."

"Mungkin karena dia nggak tahu," gumam Kevin pelan. Sikapnya seperti sedang merenung.

"Maksud kamu?"

"Maksud saya, ada orang yang nggak yakin dengan perasaannya seseorang yang disukainya. Karena itu dia nggak berani nyatain perasaannya dan mutusin untuk menunggu sampai dia yakin orang yang dia suka nunjukin perasaan yang sama."

"Menurut kamu, dia gitu ke saya?"

"Yah, mungkin aja kan?"

"Hah! Jangan-jangan kamu pernah ngalamin yang kayak gitu ya?" seru Fenella menggoda. Tak disangkanya Kevin mengangguk.

"Yah, gitu deh."

"Terus? Gimana? Kamu berhasil? Apa cewek itu juga suka ke kamu?"

"Itulah yang saya nggak pernah bisa yakin sampai sekarang."

"Terus, kalau seandainya dia juga ngebalas perasaan kamu. Kamu mau... Hei! Kamu kan udah punya Marisa!"

Kevin tertawa geli mendengar protes Fenella. "Memangnya kenapa? Toh saya nggak ngelakuin apa-apa dan nyatanya, saya masih dengan Marisa."

"Y-ya... tapi, kamu nggak mikirin perempuan itu lagi kan? Karena kalau iya, itu udah termasuk selingkuh namanya!"

"Hmm, entahlah. Mungkin masih. Tapi masak sih kalau hanya sekedar mikirin aja dibilang selingkuh?" Kevin tertawa kecil. Fenella terbelalak.

Benar-benar di luar dugaan! Ternyata Kevin pernah menyukai perempuan lain! Dan yang lebih parah lagi, kemungkinan besar perempuan itu masih punya tempat di hatinya!

Padahal selama ini, aku udah merasa kewalahan bersaing dengan Marisa saja. Sekarang malah ada perempuan lain yang tak kukenal, yang kemungkinan besar lebih cantik, lebih menarik, lebih segala-galanya dari Marisa. Karena kalau tidak, mana mungkin Kevin bisa tertarik padanya.

Dan sialnya, karena tadi aku nggak jujur sama dia, sudah pasti Kevin nggak akan mau ngasi tahu siapa perempuan itu! Huh! bagaimana mungkin aku bisa bersaing dengan 2 orang wanita sekaligus? Benar-benar hidup ini nggak adil!

"Tapi jangan khawatir Fen, saya serius dengan Marisa. Saya nggak berniat melakukan hal-hal yang bisa merusak

hubungan kami," sambung Kevin buru-buru menjelaskan, salah mengartikan tatapan Fenella yang terarah padanya.

"Oh." Fenella mengangguk lesu. Mati-matian berusaha menenangkan gejolak yang sedang dirasakannya saat ini dan tetap bersikap biasa.

"Itu benar. Saya nggak setuju kalau kamu sampai melepaskan seseorang yang sangat perhatian sama kamu seperti Marisa, hanya karena mengejar sesuatu yang belum pasti."

"Kamu melakukannya," sergah Kevin.

"Saya dan kamu beda, Kev. Yang saya lakukan nggak akan nyakitin siapa pun. Sedangkan kamu? Kamu nggak tega kan, buat Marisa sedih?" Kevin mengangguk.

"Dan kamu serius dengan dia?"

"Ya..."

"Kalau gitu, pertahankan! Lupain perempuan lain itu! Jadilah laki-laki yang setia. Saya nggak mau punya teman yang suatu saat bakal nyakiti perasaan perempuan lain. Saya pasti bakal benci banget sama kamu kalau itu terjadi."

"Kamu sendiri? Dengan pangeranmu itu?"

Fenella meringis. "Tadi kan saya sudah bilang, ada kesalahan. Dan saya putuskan untuk mundur."

"Padahal kamu bukan tipe yang mudah nyerah..."

"Dalam hal ini, iya," sergah Fenella cepat.

Kevin memandanginya sesaat, lalu mengangkat bahu dan tak mengatakan apa-apa lagi. Mereka saling diam selama beberapa saat, sepertinya masing-masing tak berniat untuk buka suara. Kevin bahkan tampak seperti

sedang memikirkan sesuatu. Tak tahan dengan kebisuan yang dirasakannya, Fenella bangkit dari kursinya.

"Masuk yuk? Saya mulai kedinginan duduk di sini."

Lalu tanpa menunggu jawaban Kevin, dia langsung masuk dan mencari Kay yang tengah berberes di dapur dan ngobrol dengannya. Walaupun tak lama kemudian, Kevin menyusul masuk dan bergabung dengan mereka. Entah apa yang mereka bicarakan, Fenella hanya setengah mendengarkan. Karena sebenarnya, dia hanya ingin menenangkan perasaannya yang tak menentu setelah menyadari perkembangan yang baru saja dihadapinya.

Dia baru sadar, benar-benar sadar sekarang kalau sama sekali tak ada harapan dan jalan untuk meraih hati Kevin. Laki-laki itu tak terjangkau. Sama sekali.

Satu-satunya yang bisa dilakukannya sekarang adalah memastikan setidak-tidaknya Kevin tidak mengambil keputusan yang salah. Dengan tidak memilihnya saja sudah merupakan suatu kesalahan. Apalagi kalau sampai memutuskan untuk melakukan kesalahan yang lebih besar, misalnya berselingkuh! Kevin nggak boleh sampai seperti itu! Dia pria baik-baik dan dia tidak ingin citra Kevin yang telah tertanam di pikirannya berubah. Tidak boleh!

Y

Bab 9
Cinta Sejati itu...

"Kamu bilang begitu?"

Fenella mengangguk. Lalu membenamkan wajahnya di antara tumpukan kertas yang ada di atas mejanya. Tak lama dirasakannya tangan Della mendorong dahinya agar bisa melihat wajahnya.

"Kamu benar-benar ngaku tentang perasaan kamu?" tanya Della, sepertinya masih tidak percaya.

Kembali dia mengangguk. "Tapi aku nggak bilang kalau laki-laki itu ya, dia sendiri."

"Ini hebat Fen! setidaknya kamu udah selangkah lebih maju."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu. Itu salah satu trik jitu. Buat dia cemburu dan lihat reaksinya."

"Tapi dia nggak kelihatan cemburu!" Fenella kembali membenamkan wajahnya di antara kertas-kertas. Tapi tak lama dia mengangkat wajahnya dan memandang Della dengan sikap putus asa.

"Belum lagi tentang wanita itu. Aku penasaran, siapa sih dia? Kira-kira Marisa tahu nggak ya? Menurutmu, gimana kalau kuberitahu Marisa supaya dia jadi marah lalu mutusin Kevin? Nah, dengan begitu kesempatanku kan jadi lebih besar."

Della menatapnya dengan sikap mencemooh. "*Please*, deh Fen. Jangan jadi gila karena cinta. Nggak ada bagus-bagusnya sama sekali. Malu-maluin malah. Tahu nggak sih?"

Fenella hanya meringis.

"Kalau menurutku, wanita itu cuma masa lalunya Kevin. Mungkin cinta pertamanya. Tahu kan kata orang tentang cinta pertama? *Unforgettable*."

"Aku nggak. Malah, aku nggak ingat siapa cinta pertamaku."

"Kamu kan memang satu di antara seribu." Fenella tersenyum.

"Maksudku," ujar Della menambahkan, "Satu orang aneh, di antara seribu orang normal lainnya."

Fenella langsung melotot sementara Della tertawa ngakak mendengar leluconnya sendiri.

"Terus, gimana perasaan kamu waktu dansa sama Kevin? Ih, seneng banget dengernya."

"Ya gitu deh."

"Heh! Masak sih cuma gitu aja!"

"Terus mau gimana lagi? Kan udah kuceritain semuanya. Oya, aku mau tanya. Setiap kali kamu dekat dengan Ivan, kamu ngerasa nggak kalau lututmu rasanya lemas banget. Soalnya itu yang kurasakan waktu dansa dengannya."

Pernah. Awal-awal pacaran. Tapi lama-lama biasa aja."

"Bahkan sewaktu dia nyium kamu?"

Della terbelalak. "Maksudmu, Kevin udah nyium...."

"Belum! Maksudku, nggak! Mana mungkin. Apalagi...."

Terdengar suara ketukan dan tak lama kepala Sandra muncul dari balik pintu ruangannya.

"Mbak Fenella, ada tamu yang mau ketemu."

"Seingat saya, saya nggak ada tamu siang ini.Dia udah buat janji?"

"Nggak. Belum. Tapi katanya dia kenal Mbak. Namanya Pak Darma...."

"Oh, iya. Saya kenal. Suruh masuk deh." Ditatapnya Della. "Ini klien Kevin yang pernah kuceritain ke kamu."

"Yang ngira kamu pacarnya Kevin?"

"He-eh." Fenella mengangguk.

"Ngapain dia nyari kamu?"

"Nggak tahu. Mungkin sekedar mampir."

"Ya udah, kalau gitu aku balik ke ruanganku dulu. Tapi kita tetap makan siang bareng kan?" Fenella hanya mengangguk sambil merapikan dirinya.

Tak lama setelah Della keluar, Pak Darma masuk ke dalam ruangannya. Fenella cukup terkejut melihat raut wajah pria itu. Saat terakhir kali bertemu di acara piknik, Pak Darma tampak masih riang dan bersemangat. Tapi

sekarang, dia terlihat seperti sedang menanggung beban yang berat dan hampir tak tertahankan olehnya.

Setelah beberapa saat saling berbasa-basi, tiba-tiba Pak Darma terdiam dan beberapa kali mendesah. Fenella mengawasi gerak-geriknya yang tampak gelisah.

"Ada apa, Pak?" tanyanya hati-hati. "Ada masalah dengan kasusnya?"

Pria itu kembali mendesah lalu mengangguk pelan. "Pembelaan kami ditolak. Katanya bukti-bukti kami lemah."

"Lalu?"

"Kevin bilang kami harus kembali mulai dari awal. Kasihan dia."

"Kevin pasti bisa, Pak. Percaya deh. Dia itu pengacara hebat."

"Saya tahu dan percaya 100% pada kemampuannya. Tapi bukan itu yang meresahkan saya. Saya khawatir akan pengaruh kasus ini terhadapnya. Sepertinya dia terlalu menganggapnya sebagai masalah pribadi sehingga waktu, perhatian dan tenaganya habis tercurah hanya untuk menangani kasus saya."

Fenella mengangguk. "Ya, saya juga sekarang bisa dibilang jarang banget ketemu dia. Paling hanya ngobrol di telepon. Sudah dua minggu ini setiap makan malam di rumahnya, dia nggak pernah lama. Setelah makan, lalu pergi lagi."

"Itulah. Sebenarnya sejak awal saya sudah tahu, dasar kasus saya memang lemah dan saya sudah pasrah jika akhirnya kalah dan rumah yang saya bangun dengan jerih

payah, yang sudah saya tinggali selama berpuluh-puluh tahun dan yang menyimpan begitu banyak kenangan harus saya relakan. Walaupun sakit, saya yakin bisa mengatasinya. Toh itu hanya benda, tidak akan dibawa mati." Pria itu terpekur, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Suasana di ruangan tersebut terasa hening.

Tanpa sadar Fenella ikut mendesah. "Walaupun saya tahu sepertinya nggak mungkin, tapi setidaknya ada nggak yang bisa saya bantu? Apa aja."

Pak Darma menatap Fenella lama sebelum akhirnya mengangguk.

"Ya, ada. Tolong kamu bicara pada Kevin. Nasehati dia agar tidak terlalu memaksakan diri seperti sekarang. Saya yakin kamu bisa melakukannya karena saya lihat kamu sangat memahaminya."

Fenella tersenyum malu. "Saya janji akan bicara padanya seperti yang Anda minta, tapi bukan berarti kalian kehilangan harapan, oke? Dan Anda," ditunjuknya Pak Darma, "Harus tetap optimis kalau semuanya akan berjalan dengan lancar. Dengan begitu, apa pun hasilnya nanti, kita bisa menerimanya dengan baik. Setuju?"

Pria itu mengangguk. "Maafkan saya ya, Fen. Saya jadi membebani kamu dengan masalah-masalah saya. Padahal kamu sendiri juga pasti punya masalah sendiri dan tak sekali pun saya pernah peduli untuk bertanya."

"Ah, nggak masalah. Saya senang bisa membantu walaupun cuma jadi pendengar. Lagi pula, hei! Itulah gunanya teman, kan?"

Pak Darma tersenyum mendengarnya. Senyum yang pertama kali sejak Fenella bertemu dengannya.

"Kamu juga bisa cerita pada saya, apa saja. Jangan malu. Apa saja. Kevin misalnya," ujarnya penuh arti.

"Anda menggoda saya, ya?"

Pria itu tersenyum. "Kamu sepertinya masih saja menganggap saya orang lain. Banyak sekali yang kamu sembunyikan. Padahal beban di hatimu akan terasa lebih ringan kalau saja kamu mau membaginya dengan orang lain."

"Sudah kok. Ada teman yang selalu jadi tempat saya curhat."

"Lalu? Apa salahnya menambah seorang lagi? Ayolah..."

Fenella tidak langsung menjawab. Dia menimbang-nimbang sesaat sebelum akhirnya semuanya keluar begitu saja dari mulutnya, seperti air bah yang keluar dari bendungan yang bobol.

Y

"Pulang sekarang?" Della masuk ke dalam ruangannya. Seperti biasa, tanpa mengetuk pintu dan langsung duduk di ujung meja.

"Sebentar lagi," jawab Fenella tanpa menoleh dari layar *laptop*-nya. Setelah mengetik selama beberapa saat, akhirnya ditutupnya *laptop*-nya dengan sikap puas. Dilihatnya Della tengah asyik membalik-balik halaman majalah.

"Oke, aku bebas sekarang." Diregangkannya tubuhnya dan menggeliat seperti kucing. "Aku lapar."

"Gimana kalau kita cari makanan sebelum pulang."

"Oke, aku beres-beres dulu setelah itu langsung cabut."

Malam sudah turun dan kilauan lampu jalan seakan menyambut mereka ketika keluar dari swalayan. Della tampak kerepotan dengan kantung belanjaannya yang banyak. Katanya, dia mau masak karena Ivan akan makan malam di rumahnya.

"Kevin kok belum telepon juga ya?"

"Mungkin masih sibuk. Kan kamu sendiri yang bilang kalau kasusnya sekarang rumit banget."

"Iya, tapi udah tiga hari ini dia nggak telepon aku. Padahal biasanya tiap malam dia selalu telepon cuma buat nyeritain perkembangan kasusnya. Ditambah dengan laporan Pak Darma." Fenella menghela napas. "Bikin aku makin cemas aja."

"Udah coba telepon ke rumahnya?"

"Sekali. Tapi cuma bicara sama Kay. Katanya Kevin jarang di rumah dan sering pulang malam."

"Ya udah. Sabar aja. Kalau dia udah agak lega, pasti dia ingat buat telepon."

"Padahal waktu piknik kemarin, dia masih terlihat biasa aja. Malah masih ketawa-ketawa."

"Heh, dengerin deh ucapan temanmu yang bijak ini. Tunggu dan sabar." Fenella hanya mencibir.

Saat menurunkannya di depan rumah, sekali lagi Della dengan gaya sok bijak menasehatinya. "dan jangan lupa, sabar."

"Iya, Bu." jawab Fenella sambil membungkuk. Della mengacungkan tinjunya sebelum melaju pergi. Fenella tertawa dan melangkah menuju pintu. Sambil berjalan dia merogoh tas mencari kunci. Sulit juga hanya dengan satu tangan karena tangannya yang lain menjinjing kantung belanjaan.

Lalu telinganya menangkap suara batuk yang berasal dari sudut taman yang gelap. Fella terkesiap. Kunci di-tanganya sampai terlepas dan jatuh. Takut-takut dia menoleh ke arah asal suara. Dilihatnya sebuah sosok duduk di bawah pohon, hampir tak kelihatan kalau seandainya dia tidak bergerak.

"Kevin?! Ya ampun! Ngapain kamu di situ?"

Sosok yang ternyata Kevin itu beranjak dan menghampiri Fenella. Dipungutnya kunci yang jatuh dan menyerahkannya pada Fenella.

"Tumben kamu nggak bawa mobil."

"Lupa ya? Hari ini kan giliran Della yang bawa mobil. Giliran saya Senin dan Rabu."

Kevin menepuk dahinya. "Pantesan. Waktu lihat mobilmu ada, saya pikir kamu udah pulang. Saya ketuk-ketuk pintu, kamu nggak keluar. Saya pikir mungkin kamu sedang tidur."

"Kenapa nggak coba telepon?"

"Di mana mau cari telepon di sekitar sini."

Tanpa diminta Kevin mengambil alih kantung belanjaan Fenella dan mengikutinya berjalan menuju pintu depan.

"Makanya, punya HP dong." Fenella memutar kunci pintu dan membukanya.

"Lalu hidup saya diatur oleh benda itu? Nggak deh. Saya udah pernah ngalaminnya. Bukan pengalaman yang menyenangkan."

Fenella tertawa. Dipersilakannya Kevin masuk.

"Tumben kamu ke sini."

"Saya kesepian," jawab Kevin singkat. Dibawanya kantung belanjaan Fenella ke dapur dan langsung mengeluarkan isinya. Fenella memperhatikannya sejenak.

"Kok kamu ngomongnya gitu, sih? Kayak sinetron aja."

"Benar. Kay dan Billie pergi. Biasa, ke rumah mertuanya. Jadi saya tinggal sendirian di rumah."

"Marisa gimana? Nggak coba hubungi dia?"

"Belum." Kevin menghempaskan tubuhnya ke kursi seraya menghela napas panjang.

"Lho, kenapa? Mungkin dia bisa bantu kamu."

"Entahlah. Pulang dari kantor pikiran saya rasanya kacau banget. Pulang, nggak ada siapa-siapa. Terus saya jalan-jalan dan akhirnya... saya di sini."

Fenella mendekati Kevin dan duduk di sebelahnya. Memerhatikan wajahnya yang lusuh dan muram.

"Ada apa sebenarnya, Kev? Saya tahu kamu sedang ada masalah. Karena itu kan, kamu kemari?" Ditepuknya lengan Kevin. "Ayo, cerita."

"Nggak tahulah, rasanya... Entahlah! Rasanya saya nggak bisa berpikir lagi. Segala-galanya terasa buntu. Rasanya... ugh! Entahlah." Kevin menarik-narik dasinya sehingga penampilannya menjadi tidak karuan.

Tapi bahkan dalam keadaan seperti itu pun dia tetap kelihatan menarik.

"Kasus Pak Darma?"

Kevin mengangguk dan menatapnya dengan pandangan tanya.

"Pak Darma yang cerita ke saya," jelas Fenella menambahkan.

Kevin mengusap wajahnya. "Jadi kamu udah tahu, kan? Itulah. Rasanya saya nggak bisa lagi cari cara buat menangani kasusnya. Saya udah coba cari bukti-bukti, apa aja yang bisa memberatkan lawan. Saya kesana kemari nyari informasi. Tapi semuanya sia-sia. Saya seperti dihadapkan pada jalan buntu yang sama sekali nggak ada jalan keluarnya."

"Hei, jangan bilang begitu. Pasti ada jalan keluarnya."

"Tapi saya nggak tahu lagi. Putus asa rasanya."

"Jangan cengeng deh. Kamu yang saya kenal bukan orang yang cepat berputus asa. Saya yakin, cuma masalah waktu sebelum kamu berhasil dapat sesuatu yang berguna buat memenangkan kasus ini.

Tapi kalau kamu nggak berhasil juga, kamu bisa pastikan kalau dia nggak akan nyalahin kamu karena dia tahu sekeras apa usaha kamu. Tapi saya yakin kamu pasti bisa. Soalnya kamu bukan tipe orang yang suka ngecewain orang."

Kevin tersenyum, sehingga ketegangan di wajahnya tampak berkurang. "Saya senang bisa ngobrol sama kamu. Mungkin karena itulah saya kemari. Soalnya kamu selalu bisa buat saya merasa tentram setiap kali gelisah, meskipun hanya dengan duduk berdekatan dengan kamu seperti sekarang ini."

"Ah, saya nggak sehebat itu," jawab Fenella pura-pura malu. Kevin tertawa. Fenella bangkit dan menarik Kevin agar bangkit juga.

"Gimana kalau sekarang kita makan? Kamu yang masak sementara saya mandi."

"Lho, kok saya?"

"Hitung-hitung karena tadi kamu ngagetin saya. Ayo."

Y

Selesai makan mereka pindah ke ruang tengah sambil menonton TV. Mereka duduk berdampingan dengan kaki dinaikkan ke atas meja. Terkadang ketika Fenella terlalu asyik menonton, Kevin iseng menganggunya dengan menggelitik kakinya atau menghalang-halangi pandangannya dari TV. Jika sudah begitu Fenella membalas dengan melempari Kevin dengan *popcorn*. Ketika jam berdentang 11 kali, Fenella baru menyadari sesuatu.

"Kevin, udah jam 11. Kamu nggak pulang?"

Kevin langsung mengeluh dan menutupi wajahnya dengan bantal kursi. Tingkahnya persis anak-anak yang sedang ngambek. "Saya nggak mau pulang. Nggak ada siapa-siapa di rumah."

"Tapi...."

"Saya nginap di sini, boleh ya?"

Mendengarnya entah mengapa Fenella langsung panik. Dia dan Kevin? Berduaan sepanjang malam?! Maksudnya, yah... walaupun dia tahu tak akan terjadi apa-apa di antara mereka. Dari tadi mereka terus bersama. Tapi sekarang....

Fenella menyadari kedekatan mereka. Apalagi wajah Kevin saat ini begitu dekat dengannya sehingga Fenella bisa merasakan hembusan napasnya. *Tuhan....*

Fenella berusaha melenyapkan pikiran-pikiran itu. *Kok bisa-bisanya aku mikirin yang macem-macem. Padahal tadi pikiran itu nggak terlintas di otak!*

"Tapi, Kev...."

"Kamu nggak kasihan sama saya, Fen?" potong Kevin dengan wajah memelas.

Fenella tertawa. "Kamu jelek kayak gitu." Dia menimbang-nimbang sesaat. Akhirnya dia menyerah.

"Ya, boleh deh." Kevin langsung bersorak girang.

Lalu Fenella pergi untuk menyiapkan kamar tamu dan kembali lagi dengan membawa piyama. Diberikannya pada Kevin.

"Wah, saya nggak tahu kalau ternyata diam-diam kamu nyimpan pakaian cowok," goda Kevin saat menerimanya.

Fenella mencibir. "Ngawur. Itu piyama papa. Orangtua saya kan kadang-kadang suka nginap. Jadi ada beberapa pakaian mereka yang sengaja ditinggal. Atau kamu lebih suka pakai baju tidurnya mama?"

"Kalau baju tidurnya kamu, saya mau," jawab Kevin iseng. Fenella langsung melemparinya dengan bantal kursi.

Selesai berganti pakaian, Kevin mengajaknya main PS.

"Kamu nggak takut tinggal sendirian di sini?"

"Nggak. Kan udah biasa." Fenella menekan *joypad*-nya.

"Menang lagi!" Serunya sambil melompat-lompat girang. Kevin tertawa melihatnya.

"Kamu kayak anak-anak. Kalau senang, langsung kelihatan. Persis Billie."

"Aneh ya?"

"Nggak justru bagus. Jadinya kamu seperti benar-benar menikmati hidup. Terus terang saya iri lihat kamu. Selain dari sikap kamu yang apa adanya, dari segi materi pun kamu bisa dibilang sukses. Punya rumah, mobil, pokoknya segala hal yang seharusnya dimiliki orang-orang yang mapan. Sementara saya?"

"Kok kamu ngomongnya gitu? Tolak ukur keberhasilan tiap orang kan beda. Saya beli rumah karena saya memang butuh tempat tinggal. Keluarga saya jauh. Sedangkan kamu? Kamu tinggal dengan Kay. Tapi bukan berarti kamu nggak bisa punya rumah kan? Kay bilang tabungan kamu banyak. Kalau saat ini kamu belum punya rumah atau apa pun yang katanya bisa dijadikan patokan sebagai 'kemapanan', itu karena kamu memang belum butuh."

"Menurutmu begitu?"

"Iyalah. Walaupun kalau saya boleh kasih saran ya, udah seharusnya kamu mikirin buat punya rumah sendiri. Kan nggak mungkin kamu tinggal selamanya dengan Kay dan Billie, apalagi kalau kamu sudah punya keluarga sendiri."

"Whoa! Saya belum berpikir sejauh itu." Kevin tergelak, tampak geli sendiri dengan ide tersebut.

Fenella ikut tertawa. Walaupun dalam hati, tak hentihentinya dia mengucapkan syukur mendengar Kevin bicara seperti itu.

"Yah, maksud saya, suatu saat nanti. Sebaiknya tinggal sendiri. Jangan numpang dengan mertua, keluarga atau orang lain. Nggak baik buat hidup berumah tangga. Apalagi..." Fenella menguap panjang.

"Kamu tidur aja sekarang. Udah lewat tengah malam," ujar Kevin sambil mematikan PS.

Fenella mengangguk. "Kamu sendiri?"

"Saya belum ngantuk. Masih mau nonton."

"Mau saya temani?" tawar Fenella lalu kembali dia menguap. Kevin tertawa melihatnya. Diacaknya rambut Fenella.

"Nggak perlu. Lihat tuh, matamu tinggal segaris. Lebih baik kamu cepat tidur. Besok kan harus bangun pagi. Ayo." Ditariknya Fenella dan menuntunnya ke kamar. Fenella kembali menguap.

Dia menurut ketika Kevin menyuruhnya berbaring dan membiarkan Kevin memasangkan selimut untuknya. Matanya sudah terlalu berat untuk memedulikan dan segera terlelap. Tidak menyadari kalau Kevin terus memerhatikannya, juga tidak menyadari ciuman lembut laki-laki itu di dahinya.

Y

"Kevin, bangun!"

Sambil terlompat-lompat Fenella memasang sepatu. Dia terlambat bangun. Tepatnya jam tujuh! Terburu-buru dia berlari ke kamar mandi, memakai baju dan menyusun tas kerjanya. Karena tadi malam terus bersama Kevin, dia sampai lupa.

"Kevin!" diguncang-guncangnya bahu laki-laki itu. Awalnya dia sempat kebingungan ketika mendapati Kevin tidak ada di kamar tamu. Ternyata Kevin malah tertidur di sofa dengan TV masih menyala.

Di sela-sela kesibukannya, masih sempat-sempatnya Fenella berhenti sejenak hanya untuk memperhatikan wajah Kevin yang tertidur lelap. Terlihat begitu polos. Seperti anak kecil.

"Kevin." Disentuhnya pipi laki-laki itu sekilas dan langsung menarik tangannya seketika itu juga! Dia gemetar akibat sentuhan itu. Seakan di pipi Kevin mengandung aliran listrik yang menyengat tangan dan sekujur tubuhnya. Anehnya Kevin langsung terbangun.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya dengan nada mengantuk.

"Setengah delapan. Saya udah terlambat. Kamu gimana? Nggak ke kantor?"

"Nggak. Saya mau ngelanjutin tidur."

"Nggak apa-apa?"

Kevin menggeleng. "Saya tinggal telepon ke kantor nanti. Kamu pergi aja duluan. Perlu saya antar?"

"Nggak usah! Kamu masih ngantuk gitu. Tapi saya nggak sempat nyiapin sarapan. Kalau lapar, kamu buat sendiri aja. *Bye.*" Fenella berlari ke pintu depan.

"Fen..." Fenella menoleh. "Hati-hati."

Fenella mengangguk. "*Thanks*, Kev."

Kevin hanya tersenyum lalu kembali berbaring di sofa.

Untunglah, karena dengan begitu dia tidak melihat ketika Fenella meniupkan ciuman jarak jauh untuknya.

Y

Hati-hati Fenella mengintip dari balik pintu ruang rapat yang dibukanya sedikit. Dilihatnya Della di antara para peserta rapat lainnya. Dia tampak suntuk. Terlihat jelas dari wajahnya yang berkerut dan tangannya yang terus menerus mengetuk pulpen di meja.

Tak lama, mungkin karena merasa diperhatikan, perhatiannya beralih ke pintu. Begitu melihat Fenella, dia langsung tersenyum cerah dan sambil berusaha untuk tidak terlihat oleh anggota yang lain, melambai pada Fenella. Lalu dengan menggunakan bahasa isyarat dia menyuruh Fenella agar menunggunya di kantin dan dia akan segera menyusul segera setelah rapat selesai. Fenella mengangguk sebagai tanda bahwa dia mengerti dan segera menutup pintu.

Y

"Senyum-senyum sendiri, bego ih!"

Sebungkus plastik berisi bungkusan-bungkusan roti keju dilemparkan tepat di samping mangkuk mi ayamnya yang sudah kosong. Fenella mengangkat wajahnya dari tabloid yang sedang dibacanya.

Della berdiri di depannya sambil cengengesan. Walaupun begitu, tampangnya masih tetap kusut. Begitu duduk dia langsung mengeluh.

"Lama-lama aku bisa gila kalau terus-terusan begini." Dipanggilnya pelayan dan memesan kopi.

"Ada apa lagi?" tanya Fenella sambil membuka salah satu bungkusan roti yang diberikan Della.

"Itu, Sisca Cs minta supaya harga dinaikkan '*sesuai budget*'!" jelas Della sambil mencibir.

Fenella tertawa. "Terus, masalahnya apa?"

"Kubilang kita nggak mungkin langsung naikin sesuka kita. Bisa-bisa pelanggan kabur. Padahal aku yang susah payah nyari mereka. Coba kalau dia yang ngerjain kerjaanku ngelobi para pelanggan dan bukannya cuma enak-enakan duduk di ruangannya yang nyaman sambil ngotak-atik kalkulator. Huh!"

"Eric bilang apa?"

"Dia setuju denganku. Terlalu beresiko katanya. Kamu tahu, para kutu buku itu langsung bilang akan mempertimbangkan lagi. Enak aja! Waktu aku yang ngomong, dicuekin. Giliran Eric, semuanya langsung berubah pikiran. Dasar mental penjilat!"

"Oya, Eric tanya nggak, kenapa aku nggak ikut rapat?"

"Jelas nanya. Kubilang aja kamu ada janji dengan klien yang minta bertemu sambil sarapan. Kamu utang satu ke aku."

"Beres."

"Tapi kayaknya Eric nggak percaya."

"Nggak masalah. Setidak-tidaknya untuk sementara ini aku aman dan kamu nggak jadi dapat tugas tambahan. Intinya, semuanya berjalan baik kan?" komentar Fenella riang.

Della langsung memalingkan wajahnya tepat di depan Fenella dan menatapnya penuh selidik. "Kamu lagi senang ya?!"

"Kelihatankah?" Fenella menggigit potongan terakhir rotinya.

Della terpelongo. "Ya ampun! Rakus banget sih kamu! Udah berapa bungkus yang kamu makan?" Lalu dilihatnya mangkuk yang sudah kosong. "Kamu kena santet apa sih? Tumben makanmu banyak banget."

"Aku nggak sempat sarapan tadi. Terlambat bangun."

"Memangnya kamu tidur jam berapa tadi malam?"

"Jam satu."

"Buset! Ngapain aja baru tidur jam segitu? Mikirin Kevin lagi?"

"Nggak! Buat apa juga. Toh dia nginap di rumahku."

Della terpekik. "Nginap?! Maksudmu kalian semalaman terus makanya kamu sampai terlambat bangun?!"

Fenella langsung mendelik sewot. "Nggak usah ngeres deh!"

"Hehehe. Habis...."

"Tiba-tiba dia muncul. Dia stres karena mikirin masalah Pak Darma. Trus kami ngobrol, makan dan nonton. Itu aja. Tapi lucu lho, kami bercanda terus dan sempat main PS. Nah, karena kemalaman, dia nginap di rumahku. Seharusnya kamu lihat waktu dia pakai piyama papa. Tahu sendiri kan papa gendutnya gimana. Jadinya piyamanya kedodoran." Fenella tertawa kecil. Dilihatnya Della masih terpelongo.

"Heh!" Didorongnya bahu sahabatnya itu.

"Jadi kalian cuma tinggal berdua aja semalaman dan sama sekali nggak terjadi apa-apa?"

"Dia bukan laki-laki seperti itu!"

"Sama sekali nggak...."

"Rese' ih, ni anak!"

Della tertawa. "Kamu nggak kecewa?"

"Jelas aku kecewa. Tapi bukan seperti yang kamu pikir. Aku kecewa karena walaupun kami udah sedekat itu, dia tetap nggak ngerti tentang perasaanku ke dia."

"Kamunya juga sih, kalau suka ya bilang suka. Bukannya dipendam terus."

"Memangnya segampang itu? Aku udah coba. Tapi mulut dan otakku ini nggak bisa diajak kerjasama. Mereka mogok total. Lagian, gimana kalau setelah kunyatain dan ternyata dia nggak punya perasaan yang sama? Atau yang lebih parah lagi, dia malah ngejauhi aku. Gimana, coba?"

"Kenapa sih kamu suka nggak yakin gitu? Percaya deh sama aku. Dia juga punya *feeling* ke kamu. Bukti-buktinya udah banyak! Pertama, dia buat lagu tentang kamu, terinspirasi oleh kamu...."

"Lagu itu nggak bisa dijadiin bukti," potong Fenella. "Awalnya aku juga sempat mikir begitu. Aku dengerin lagu itu udah kayak minum obat aja. Setiap pagi sebelum berangkat kerja dan malam sebelum tidur! Jadi aku hapal banget isinya. Sama sekali nggak ada 'pesan tersembunyi'. Hanya tentang persahabatan! Perlu kunyanyiin sekarang supaya kamu percaya?"

"Bukan isinya. Intinya, dari sekian banyak hal di dunia ini yang bisa jadi inspirasi, kamu yang dipilihnya. Kenapa bukan Marisa?"

"Ng...."

"Kamu yang selalu makan malam dengan keluarganya. Bukan Marisa. Terus kamu juga yang diajaknya ke pesta temannya. Lagi-lagi, bukan Marisa! Dan waktu dia punya masalah dan ingin curhat, kamu yang dicarinya. Kenapa bukan pacarnya 'tersayang'?"

"Mungkin karena aku yang paling dekat dengan posisinya saat itu!"

"Dasar anak bodoh! Katanya suka, tapi nggak sensi sama sekali. Kalau begini terus caranya, kayaknya kalian memang nggak jodoh, deh."

Fenella mencibir, "*No comment* deh dengan *statement* yang terakhir. Aku sedang girang banget sekarang. Nggak akan kubiarkan apa pun atau siapa pun, dan itu termasuk kamu, merusak *my very happy sunny day*!"

"*Sunny day* kamu akan segera berubah jadi *cloudy* bahkan *stormy* kalau kamu cuma begini-begini aja."

"Oke, deh. Aku yakin dia juga suka padaku. Puas?"

"Nah, gitu dong. Optimis."

Fenella beranjak. Della buru-buru mengikutinya. "Terus, apa rencanamu sekarang?"

"Rencana apa?"

"Strategi! Strategi! Kamu mau pakai strategi apa buat menarik perhatian si Kevin?"

"Nggak ada strategi-strategian karena aku memang nggak akan berusaha menarik perhatiannya."

"Lho? Bukannya kamu mau supaya dia sadar kalau kamu suka dia dan sebaliknya lalu dia nyatain perasaannya dan akhirnya kalian jadian?"

"Iya, tapi harus dengan proses yang alami. Kamu sendiri yang bilang dia juga suka padaku. Kalau benar begitu, aku akan sabar menunggu hingga akhirnya dia sadar akan perasaannya ke aku."

"Tapi..."

"Dia harus suka padaku dan nyatain perasaannya karena memang begitulah seharusnya. Tanpa ada paksaan atau pun pengaruh dari pihak mana pun, apalagi dariku."

"Dasar, gadis lugu! Jaman sekarang mana bisa cuma ngandalin cara kuno kayak gitu. Apalagi dia udah punya pacar! Dengar ya, kalau kamu kepingin mendapatkan Kevin, kamu harus berusaha! Berjuang! Bukannya cuma nunggu dan mengharapkan keajaiban! Memangnya dongeng?"

"Bukan keajaiban dan maaf, aku nggak berurusan dengan dongeng. Aku mutusin begini karena aku yakin dia cinta sejatiku. Dan cinta sejati harus begitu, nggak bisa dipaksain. Harus berjalan alami."

"Berusaha dengan memaksa itu beda, Non! Hmph, begini deh akibatnya kebanyakan nonton sinetron. Makanya, cari pacar. Biar kalau malam kamu nggak cuma ngabisin waktu di depan TV."

"Aku jarang nonton sinetron!"

"Ini bukan soal sinetron! Ini tentang kamu yang cuma menunggu dan menunggu tanpa berusaha apa pun yang bikin aku gemas dan itu harus diubah! Kamu itu wanita moderen, berpikiran maju dan pendidikan tinggi. Tapi kenapa tiba pada masalah cinta, segala logika, nalar, akal sehat dan semua embel-embel yang kamu miliki itu jadi nggak berfungsi sama sekali?"

Fenella tertawa. Akibatnya Della menjadi semakin jengkel.

"Halooo! Masih ada nggak sih otak di kepala ini?"

Tawa Fenella bertambah keras.

"Nyerah deh."

"Aaa... jangan ngambek dong. Aku cuma nggak bisa nahan geli aja."

"Beneran. Aku serius nyerah. Sesuka kamu deh. Aku kapok."

"Aaa, Della..." Fenella berusaha membujuk tapi terhenti karena HP-nya berbunyi. Dilihatnya nomor yang masuk. Nomor telepon rumah Pak Darma? *Ada apa ya?*

"Ya Pak, ada apa?"

"Fen. Ini saya!"

"Kevin? Kamu di rumahnya Pak Darma?"

"Iya. Kami punya kabar bagus. Sangat bagus!" Kevin terdengar begitu bersemangat. "Menantu Pak Darma yang sempat menghilang udah balik. Begitu diberitahu Pak Darma saya langsung ke sini. Ternyata dia masih nyimpan dokumen-dokumen yang bisa jadi bukti kami. Dan kamu tahu? Karena perkembangan terbaru ini, sekarang kami punya bukti sekaligus saksi baru. Saya yakin kami bisa memenangkan kasus ini. Hebatkan?"

"Banget!" Fenella melompat-lompat girang.

"Pak Darma masih punya kesempatan," jelasnya pada Della yang sejak tadi terus menarik-narik tangannya, meminta penjelasan.

"Kamu bicara sama siapa?" tanya Kevin heran.

"Della. Saya sedang ngobrol sama dia."

"Kalau gitu dia orang kedua setelah kamu yang tahu tentang kabar bagus ini. Oya, bilang sama Della kalau kami menang, dia bakal ikut ditraktir."

"Katanya kita orang yang pertama tahu tentang ini dan akan ditraktir kalau mereka menang," ujarnya pada Della, mengulang ucapan Kevin.

"*Yesss*!!" Della ikut melompat-lompat.

"Dia bilang, *yes*!" ulangnya, kali ini ke Kevin. Didengarnya Kevin tertawa.

"Ya udah, saya cuma mau bilang itu aja."

"Oke. Salam buat Pak Darma. Semoga berhasil. *Bye*."

Fenella menatap Della. Matanya berbinar-binar dan senyumnya lebar menghiasi wajah.

"Lihatkan? Ini memang hariku. Kamu lihat, kan?" pekiknya tanpa bisa menahan suka cita.

"Hariku juga dong! Karena aku juga bakal ditraktir. Oya! Satu lagi bukti yang menguatkan dugaanku kalau dia memang punya *feeling* buat kamu!"

"Apa?"

"Saat punya kabar gembira, lagi-lagi kamu yang pertama kali diberitahu. Apa itu bukan bukti namanya?"

Fenella tersenyum lebar. "Kalau gitu, berarti itu juga bukti kalau dia memang cinta sejatiku."

"Hmmph! Kalau yang itu, aku nggak mau komentar deh." Della mencibir. Fenella tertawa melihatnya. Lalu tiba-tiba dia menepuk dahinya.

"Aduh! Aku baru ingat!"

"Apa?"

"Aku lupa minta kunci sama Kevin. Kan dia yang pegang kunci rumahku."

"Wah, gimana dong. Kamu nggak bisa pulang kalau gitu. Atau nginap di rumahku aja," komentar Della memberi saran. Tapi Fenella malah cekikikan.

"Kok malah ketawa?"

"Aku baru sadar kalau aku jadi punya alasan buat ketemu dia lagi."

"Kamu tu ya, dasarnya memang berotak licik," gerutu Della kesal.

Fenella hanya tergelak.

Y

Bab 10
Berakhir

Diam-diam Fenella kembali menguap di balik *organizer*-nya yang pura-pura dibacanya. Setelah melirik kiri-kanan dan memastikan tidak ada yang memperhatikannya, dia kembali menguap.

Sebenarnya dia tidak bisa disalahkan kalau terus-terusan menguap. Soalnya dia masih ngantuk banget. Dan juga bukan salahnya kalau dia begadang sampai jam 3 pagi karena dia sudah berencana untuk tidur terus hingga siang. Toh ini hari Sabtu, *weekend*, libur. Hari untuk bersantai. Jadi benar-benar saat yang aneh jika ada yang melaksanakan rapat di akhir minggu yang cerah di mana seharusnya orang-orang, terutama dirinya, sedang bersantai di rumah, bangun telat, menikmati teh hangat sambil menonton kartun atau jalan-jalan keluar. Tapi tidak!

Selalu saja ada orang yang ingin merusak kesenangan orang lain dan memaksakan kehendak mereka sesukanya.

Seperti tadi pagi, di saat dia sedang tertidur nyenyak, tiba-tiba saja Eric menelepon, memberitahunya untuk menghadiri rapat yang dilaksanakan mendadak atas permintaan '*big boss*'. Dia terpaksa setuju ikut karena Eric terus memaksa. Apalagi Della tidak akan hadir karena tidak bisa dihubungi, begitu kata Eric. Ternyata saat Fenella menghubungi Della, anak itu ada dan sambil cekikikan dia cerita kalau sebenarnya dia sudah dengar desas-desus tentang rapat mendadak dan sengaja tidak mau menerima telepon dari Eric.

"Kenapa aku nggak dikasih tahu, supaya aku juga bisa menghindar!"

"Sori *pal,* lupa." Cuma itu jawaban Della tanpa merasa bersalah. *Dasar!!!*

Maka, di sinilah dia sekarang. Terjebak dalam kebosanan sambil mati-matian menahan kantuk yang gencar menyerang. Belum lagi siang nanti dia sudah janji dengan Kevin ke rumah Pak Darma yang akan mengadakan syukuran atas kemenangan kasusnya yang kemarin.

"Huaaagh...," lagi-lagi dia menguap. Diliriknya jam tangannya. Masih setengah jam lagi sebelum rapat selesai (itu pun kalau sesuai jadwal!). Masih lama lagi. *Oh Tuhan, cepatlah akhiri rapat ini. Bantu aku. Kumohon...*

Tanpa sadar, Fenella mulai mengetuk-ngetukkan pensilnya ke meja sementara matanya menerawang ke atas. Sama sekali tidak berminat memerhatikan Ibu Sisca yang

sedang menjelaskan entah-apa yang tak didengarnya sedikit pun sejak awal wanita itu bicara.

Beberapa saat, seakan ditarik oleh sesuatu, secara otomatis perhatiannya beralih ke samping dan berhenti pada wajah Eric yang tengah memerhatikannya dengan tatapan tajam. Ekspresi wajahnya jelas menggambarkan bahwa dia tahu apa yang ada di pikiran Fenella dan tak menyukai hal tersebut.

Fenella meringis padanya dan buru-buru mengubah sikap. Pura-pura memerhatikan ke depan. Tapi tak bertahan lama karena kemudian dia kembali tenggelam dalam lamunannya.

Fenella sedang membayangkan tentang tempat tidurnya yang hangat dan bantal yang empuk ketika tiba-tiba seseorang menepuk bahunya. Dia tersentak. Dilihatnya ke sekeliling dan menyadari bahwa ternyata rapat sudah selesai. Orang-orang sudah meninggalkan ruangan. Tinggal dia dan Eric yang sudah pindah duduk di sebelahnya. Dan Eric lah yang tadi menepuk bahunya.

"Saya kecewa dengan sikapmu tadi. Menguap sepanjang rapat! Apa yang kamu pikirkan!" Eric langsung menyerangnya tanpa basa-basi. Seperti biasanya bila ada yang tak disukainya pada Fenella.

"Saya ngantuk! Kemarin begadang buat ngerjain laporan yang kamu minta!" tukasnya membela diri. Walaupun tentu saja, sebenarnya itu sama sekali tidak benar.

Eric yang sudah hendak membantah, urung bicara. Dia kelihatan jengkel tapi berusaha menahan diri karena tahu tidak bisa menyalahkan Fenella lagi. Fenella berusaha

mati-matian untuk menahan tawanya tidak tersembur keluar. Maka dihirup isi cangkir tehnya dan mencomot sepotong kue yang masih tersisa di piring di depannya.

"Saya lapar banget. Tadi nggak sempat sarapan," ujarnya mengalihkan pembicaraan.

"Saya juga belum. Gimana kalau sekarang kita cari makan? *My treat*."

Alis Fenella seketika naik. Tumben Eric berniat mentraktirnya. Dia langsung siaga. *Pasti ada apa-apanya.*

"Nggak usah. Ada undangan siang ini. Saya sengaja nggak makan banyak sekarang supaya bisa makan banyak di sana."

"Perlu saya antar?"

"Nggak, nggak perlu. Saya udah janjian dengan..."

"Pacarmu yang pengacara itu?" potong Eric dengan sikap mencela.

"Kamu tahu dia bukan pacar saya, Ric. Belum."

"Belum atau tidak bisa?"

Sesuatu pada nada suara Eric mengusiknya. "Maksud kamu apa?"

"Saya tahu kalau pengacaramu itu sudah punya pacar."

Fenella mengernyit marah. "Tahu darimana?! Kamu mata-matain dia, ya?!"

"Nggak penting saya tahu darimana. Yang penting saya tahu kalau kamu cuma buang-buang waktu dengan berusaha mengejar dia."

"Saya nggak ngejar dia!" bantah Fenella sengit.

"Tapi kamu tetap mengharapkannya, kan?"

Fenella tak langsung menjawab. Dia tahu betul sikap Eric yang suka memancing lawan bicaranya agar menjadi marah dan cenderung defensif sehingga terbuka kesempatan baginya untuk mencela. Dan tadi hampir saja dia jadi bulan-bulanan Eric. Maka buru-buru dia mengubah sikap.

"Apa salahnya? Toh dia masih belum terikat yang berarti saya masih punya kesempatan," jawabnya berusaha untuk terdengar santai.

"Kalau gitu, hal yang sama juga berlaku buat saya. Dan...," sambung Eric ketika Fenella membuka mulut, hendak membantah. "Kamu tidak bisa melarang saya."

"Realistis aja deh, Ric. Saya kan udah jelasin tentang perasaan saya ke kamu dan itu nggak bisa diubah lagi."

"Kalau kamu bisa, kenapa saya nggak?"

"Karena kamu cuma buang-buang waktu!"

"Dan kamu nggak?!" tukas Eric menatapnya tajam.

Fenella tak bisa menjawab. Tapi dia berusaha untuk tidak kelihatan kalah dengan mati-matian menahan matanya agar tidak berkedip saat beradu pandang dengan Eric.

"Siapa yang sebenarnya harus realistis, Fen?"

Fenella masih tak menjawab. Tapi dia tak tahan lagi dan akhirnya menunduk. Merasa dipojokkan, kecil dan tak berarti.

"Fen...."

"Saya paling benci kalau kamu berhasil nyudutin saya seperti sekarang ini," gumamnya, terdengar lebih mirip gerutuan.

Tak disangka, Eric malah tertawa. Wajahnya yang keras terlihat menjadi lebih ramah dan menyenangkan. Sesaat Fenella terpesona. Inilah wajah yang sama seperti yang dulu pernah membuatnya tertarik pada laki-laki di hadapannya ini.

"Kok malah ketawa?"

"Karena baru kali ini saya dengar kamu mengakui kelemahanmu."

"Memangnya aneh?"

"Nggak. Justru jadi terlihat lebih menarik di mata saya. Kenapa ya, nggak dari dulu tertarik padamu?"

Fenella hanya mencibir, membuat tawa Eric bertambah keras. Lalu dia beranjak, mulai mengumpulkan berkas-berkas yang berserakan di meja.

"Jadi kamu tetap nggak mau saya traktir?"

"Kan udah saya bilang, ada syukuran siang ini."

"Jadi itu benar? Bukan hanya sekedar alasan untuk menolak ajakan saya?"

"Benar kok. Untuk apa juga saya bohong," sergah Fenella berusaha meyakinkan. Walaupun dalam hati dia kagum pada Eric yang bisa menebak jalan pikirannya.

"Setidaknya boleh kan, saya temani kamu sampai ke lobi? Hanya ingin memastikan kalau kamu sudah berada di tangan yang tepat."

Fenella mengacungkan tinjunya. Tapi tak menolak dan bersama mereka turun ke bawah.

Seperti yang sudah diduga, Kevin telah menunggu di lobi. Begitu melihat Fenella, wajahnya terlihat cerah dengan senyum 'peletnya'. Julukan yang diberikan Fenella

atas senyum yang selalu membuatnya lemah tak berdaya menahan pesona sang pemiliknya.

"Sebagai saingan, tampangnya lumayan oke. Tapi kelasnya masih di bawah saya," bisik Eric di telinganya.

Sebagai jawaban Fenella menyodok perut Eric dengan sikunya hingga bosnya itu mengaduh kesakitan.

"Hai Kev, udah lama?"

"Lumayan. Sekitar 10 menitan."

Tanpa diminta, Eric mengulurkan tangannya pada Kevin. "Saya Eric. Atasannya Fenella. Apa kabar?"

"Baik. Saya Kevin. Temannya Fenella."

"*Just friend or...* Hmph!" kembali Fenella menyodok Eric. Eric menoleh marah ke arahnya, tapi Fenella pura-pura tidak melihat.

"Pergi sekarang?" tanyanya pada Kevin. Lalu tanpa menunggu jawaban, segera ditariknya Kevin. "*Bye*, Ric."

"Duluan ya," ujar Kevin pada Eric. Fenella tak mendengar jawaban Eric, tapi dia tahu bosnya itu pasti sedang ngomel-ngomel.

"Itu bos kamu?"

"He-eh."

"Tadi itu, apa maksudnya dengan *hanya teman...*?"

"Ah, nggak usah dipikirin."

"Jangan-jangan dia cemburu."

"Cemburu kenapa?"

"Dia kan suka kamu."

"Sok tahu!"

"Saya memang tahu. Della pernah cerita."

"Della?" Fenella berjengit. "Dasar tu anak! Cerita apalagi dia ke kamu?"

Kevin tertawa. "Saya aja yang nyetir. Kamu pasti masih capek," tawarnya simpatik. Tanpa protes Fenella menyerahkan kunci mobil ke Kevin. Dia memang sudah berniat untuk tidur sejenak.

"Jadi benar kalau kamu juga pernah suka sama dia?" tanya Kevin saat mereka sudah melaju di jalan.

"Ya ampun! Della cerita tentang itu juga?! Benar-benar perlu digembok tuh mulutnya."

Kevin tertawa. "Jadi itu benar?"

Fenella meringis malu. "Iya sih. Tapi waktu itu saya masih lugu banget. Baru mulai kerja. Jadi waktu lihat cowok ganteng, lulusan luar negeri, setiap ngomong selalu diselipin bahasa Inggris dan bos pula, saya langsung terpesona. Sekarang, saya malah geli kalau ingat pernah naksir dia. Bahkan pernah melamar saya segala."

"Dia melamar kamu?"

"Lho, memang Della nggak cerita soal itu?"

Kevin menggeleng.

"Ya ampun! Saya jadi malu."

Kevin tertawa. "Gimana ceritanya?"

"Nggak ah! Malu." Fenella menutup wajahnya.

Kevin tertawa melihat kelakuannya. "Kenapa nggak kamu aja terima lamarannya?"

"Kan udah saya bilang, saya nggak suka lagi sama dia."

"Karena si pangeran impianmu itu?"

"Duh, nggak usah ngebahas dia lagi deh."

"Kenapa?"

"Nggak kepingin aja." Fenella melengos, menghindari agar wajahnya yang memerah tak terlihat oleh Kevin.

"Kenapa?"

"Yaaa..." Fenella gelisah, "Nggak apa-apa."

Kevin memandanginya. "Mungkin karena sebenarnya kamu masih cinta dia, masih mengharapkannya," ujar Kevin, nada suaranya terdengar aneh, seperti menuduh. Akibatnya, Fenella tak mampu mengangkat wajahnya.

"Benar kan, Fen?"

"Eh, saya...."

"Ya?" desak Kevin.

Fenella terdiam. Tak tahu harus berbohong atau jujur untuk menjawab. Diliriknya Kevin sekilas. Kevin masih memandanginya. Lalu tiba-tiba dia tertawa. Sikapnya kembali rileks, tidak lagi memandanginya dengan pandangan menyelidik seperti tadi.

"Ya udah deh, saya nggak bisa maksa kalau kamu tetap nggak mau berbagi tentang hal itu ke saya."

Fenella menoleh dan meringis pada Kevin. "Kamu memang teman yang paling baik dan paling pengertian."

"Teman?"

"Iyalah. Kita kan teman."

"Oh, iya ya." Kevin meringis padanya. "Teman selamanya?" diacungkan kepalan tangan kirinya pada Fenella. Fenella ikut meringis dan membalas kepalan tangan Kevin.

"Selamanya."

Kevin memutar setir. Mereka berbelok ke kanan. Sementara Fenella mulai mencari-cari posisi yang enak untuk tidur. Matanya mulai kembali terasa berat.

"Oya Fen, bisa nggak kamu temani saya besok?"

"Ke mana?"

Kevin tersenyum penuh arti. "Tapi janji jangan bilang siapa-siapa dulu?"

"Iya, janji. Mau ke mana sih? Misterius banget."

"Melihat rumah yang akan saya beli."

"Wow! Kamu beli rumah?"

"Akan," ralat Kevin.

"Kenapa tiba-tiba mau beli rumah?"

"Bukannya kamu sendiri yang pernah bilang, setiap pasangan yang akan menikah seharusnya tinggal di rumah sendiri."

DEG! Fenella terbelalak! Kantuknya langsung lenyap. Saat itu juga dia merasa seakan jantungnya sedang ditikam oleh pisau yang tajam, panjang, dan ditusukkan secara perlahan. Mematikan.

Oh Tuhan! Apakah ini berarti...

"Kami akan menikah, Fen! Saya akan melamarnya malam ini," seru Kevin antusias, lagi-lagi salah mengartikan ekspresi wajah Fenella.

"Marisa dan saya ngobrol, biasa tentang hubungan kami. Menurutnya sudah saatnya kami ke tingkat yang lebih serius. Waktu itu saya belum memberikan jawaban. Tapi setelah dipikir-pikir, dia benar juga. Makanya saya berencana untuk melamarnya malam ini. Untuk menunjukkan kesungguhan saya, dan juga atas saranmu,

saya bermaksud membeli rumah." Mata Kevin berbinar-binar saat menceritakannya.

Susah payah Fenella berusaha mengembangkan senyumnya dan mengucapkan selamat yang baginya terdengar bagai diucapkan oleh orang lain. Padahal sebenarnya dia ingin menangis, menjerit sekuat-kuatnya. Tapi lidahnya kelu. Dia ingin berlari keluar dari mobil, meninggalkan Kevin agar tak perlu melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah laki-laki itu, mendengarkan setiap rincian tentang rencana pernikahannya. Tapi kakinya tak bisa bergerak. Dia ingin membalik waktu, kembali ke saat sebelum bertemu Kevin atau kalau bisa sebelum dia bermimpi tentang Kevin agar dia tidak harus mengalami semua kepedihan yang dirasakannya sekarang. Sayang, dia tak punya jam ajaib.

Kesadarannya masih tertinggal entah di mana ketika mereka tiba di rumah Pak Darma. Bahkan ketik Pak Darma mempersilakan mereka masuk, bagai robot, bibir Fenella bergerak sendiri.

"Pak, Kevin akan menikah."

Mata mereka langsung bertemu. Pak Darma menatapnya dengan pandangan aneh, yang tak sanggup dia menerimanya, membuatnya tertunduk. Lalu didengarnya Pak Darma mengucapkan selamat pada Kevin.

"Fen, tolong ambilkan minuman di dapur. Ini harus dirayakan," samar-samar didengarnya Pak Darma bicara padanya.

Tanpa mengatakan apa-apa Fenella segera ke dapur. Tetapi sampai di sana, dia bahkan lupa apa yang harus

dilakukannya dan hanya berdiri saja di tengah ruangan tanpa melakukan apa pun.

Fenella tak tahu sudah berapa lama dia berdiri ketika didengarnya suara Pak Darma yang seperti memanggil dari kejauhan. Lalu dilihatnya kalau Pak Darma sudah berdiri di hadapannya. Pandangan mereka kembali bertemu. Pria itu tampak prihatin dan sepertinya menyadari pergolakan batin yang tengah Fenella rasakan.

"Kevin saya suruh membeli makanan tambahan. Sepertinya masih kurang..."

Fenella mulai terisak. Tanpa mengatakan apa-apa lagi Pak Darma merangkulnya. Pertahanannya pun bobol. Dia menangis sejadi-jadinya. Mengeluarkan segala kepedihan dan keputusasaan yang dirasakannya. Meratapi bayangan bahwa harapannya sudah berakhir dan hidupnya takkan lagi pernah sama.

Y

"Pernikahan itu sebenarnya apa sih? Apa hanya sekedar untuk status? Pengakuan dari masyarakat? Wujud bakti dan kepatuhan ke orangtua? Cara legal untuk punya keturunan? Apa sih?"

"Sesuatu yang berdasarkan cinta, mungkin," jawab Della tanpa mengalihkan perhatian dari layar TV.

"Kalau memang itu jawabannya, berarti seharusnya semua yang aku sebutin tadi nggak penting, kan? Maksudku, selama cinta yang menjadi dasar terbentuk dan

dimulainya kehidupan rumah tangga itu belum tercapai, berarti seseorang nggak bisa menikah kan?"

"Entah, mungkin. Nggak tahu deh. Kamu kenapa, sih? Kok jadi jelimet kayak gini?" Kali ini Fenella berhasil mengalihkan perhatian Della yang sekarang sedang memandanginya dengan pandangan bingung.

"Itulah inti dari semua yang kusebutin tadi. Kita yang buat jadi jelimet sampai ngelupain apa sebenarnya maksud dari pernikahan. Terlalu banyak distorsi-distorsi yang menjungkirbalikkan akal sehat dan cara kita berpikir..."

"Ok, kamu habis ngobrol dengan siapa? Atau habis baca apa? Kenapa kamu jadi sok berfilsafat gini?"

"Aku cuma kecewa dengan diriku yang nggak bisa mewujudkan apa yang kuinginkan dan juga pada Kevin yang terlalu buta untuk melihatku sebagai wanita, bukan cuma sekadar teman."

"Oalah... itu toh gara-garanya. Kupikir kamu mulai gila tadi."

"Kenapa sih dia malah melamar Marisa segala!"

"Soalnya..."

"Dia bahkan nggak yakin apakah Marisa itu pasangan jiwanya atau bukan!"

"Karena nggak semua orang cara berpikirnya sama seperti cara kamu berpikir. Memandang sesuatu seperti kamu memandang sesuatu." Della geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya.

Fenella menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan mendesah, dalam. "Aku benci diriku."

Della menarik kedua tangannya. "Kenapa sih jadi pesimis gitu? Dia kan belum nikah?! Baru sekedar melamar. Itu juga belum secara resmi. Belum ada pertemuan antar kedua belah pihak keluarga."

"Iya, tapi seharusnya kamu lihat betapa bersemangatnya dia waktu nyeritain semuanya ke aku. Betapa mendetil dan rapi rencana yang dibuatnya untuk melamar Marisa. Dia bahkan ingin beli rumah! Dan kamu tahu apa yang terparah dari semua itu? Akulah yang menyuruhnya untuk beli rumah! Bayangkan!"

Della terkikik geli.

"Kok ketawa? Apa yang aneh?"

"Kamu yang aneh! Dengar ya, berapa kali kubilang supaya kamu jangan bersikap pasif untuk mendapatkan Kevin? Nggak kehitung! Berapa kali kubilang kamu harus nunjukin perasaan kamu, minimal sinyal-sinyal yang membuat Kevin berpikir kalau kamu suka padanya? Ratusan kali! Dan dari semua saranku itu, berapa yang kamu ikuti? Nol!"

"Iya, tapi...."

"Sebenarnya, aku setuju dengan pendapat kalau memang kamu sendiri yang mendorong Kevin mengambil langkah melamar Marisa. Kamu harusnya tahu, ada laki-laki (atau perempuan juga), yang nggak sadar kalau mereka menyukai seseorang, kecuali kalau mereka dibuat sadar akan perasaannya tersebut. Dan itu berarti satu hal, seseorang itu harus berusaha untuk nunjukkin perasaannya. Dalam kasus ini, kamu ke Kevin! Aku udah bilang berkali-kali kalau Kevin juga punya *feeling* terhadap kamu.

Masalahnya mungkin dia belum sadar aja karena selama ini sudah terlanjur beranggapan kalian cuma teman. Dan sepertinya dia nggak akan pernah sadar kecuali kamu yang membantu menyadarkannya!"

"Maksudmu, aku harus nyodor-nyodorin diriku, merendahkan harga diriku, dan yang terutama ngorbanin persahabatan kami?"

"Kenapa pula kamu harus ngorbanin persahabatan kalian?"

"Jelas kan?! Kalau ternyata dia nggak punya *feeling* ke aku dan karena aku udah terlanjur nunjukkin perasaanku ke dia, kami jadi kaku dan akhirnya dia mutusin nggak mau lagi berteman denganku?!"

"Ah! *Same old story*! Kenapa sih selalu itu aja yang kamu ulang-ulang? Yang kamu jadiin alasan?! Sekarang, lihat akibatnya!"

"Itu karena aku takut kehilangan dia."

"Dengan memilih untuk terus diam dan ngebiarin mereka akhirnya menikah, sama aja dengan kamu akan kehilangan dia!"

"Tapi kalau dia memang suka padaku seperti yang kamu bilang, seharusnya kan dia bisa langsung nyatain. Kenyataannya? Nggak kan?"

"Halooo??? Lupa ya? Dia punya pacar dan kalau benar dia seperti yang kamu bilang, bertanggungjawab, setia dan sahabat yang baik, nggak akan pernah dia ambil inisiatif duluan kecuali kamunya yang nunjukin sinyal-sinyal ke arah itu. Walaupun hanya sedikit. Karena sedikit aja pun sebenarnya udah cukup. Tapi kamunya terlalu keras kepala. Dasar anak bodoh!"

"Tapi kalau ternyata dia nggak sadar-sadar juga seperti yang kamu bilang, berarti dia lebih bodoh dariku!" bantah Fenella masih keras kepala.

"Ingat Fen, kalian mungkin berteman dekat. Tapi aku yakin Kevin nggak mengenal kamu sebaik aku ke kamu. Aku bisa langsung tahu kalau kamu suka dia hanya dari lihat sikap kamu ke dia. Tapi dia?" Della menghela napas. "Kebanyakan cowok buta, Fen."

Fenella tertawa kecil.

"Kenapa ketawa?"

"Kamu ingat nggak, dulu kamu yang anggap aku bodoh, pengkhayal, buang-buang waktu karena berusaha ngedapetin Kevin. Tapi sekarang, malah kamu yang paling getol nyemangati aku."

"Karena aku sahabat kamu dan aku peduli dengan sahabatku. Aku ingin lihat sahabatku bahagia."

"Perasaan, selama ini yang kurasakan cuma kekecewaan."

"Kan masih dalam proses. Jangan berhenti berusaha dong."

"Iya, tapi sampai kapan?"

"Sampai kamu berani nunjukin perasaan kamu ke Kevin."

"Lagi-lagi itu. Aku kan...."

Sebelum Fenella selesai bicara, interkomnya berbunyi. "Mbak Fen, Pak Kevin di *line* 4."

Diliriknya Della dengan tatapan minta tolong. Tapi, Della hanya mengangkat bahu.

"Eh, San, bilangin aja saya nggak ada. Tolong ya."

"Tapi... Oke deh." Terdengar bunyi klik. Fenella mendesah. Dia tahu Della masih memperhatikannya, dan kali ini pasti dengan sikap ingin tahu dan rasa curiga yang semakin besar. Maka dia pura-pura sibuk membalik-balik *file* yang ada di atas mejanya.

"Udah berapa lama kamu menghindari dia?" tanya Della padanya. Nada suaranya terdengar menuduh.

"Hmm..." Fenella mengangkat bahu, berusaha untuk bersikap acuh.

"Ya ampun! Jangan-jangan sejak acara syukuran Pak Darma?" tebak Della cepat. Fenella tak menjawab.

Memang sejak mendengar Kevin melamar Marisa, dia tak pernah mau menerima telepon dari Kevin. Tidak di rumah, di kantor, apalagi melalui HP. Sudah beberapa hari ini dia sengaja mematikan HP-nya terutama malam hari. Saat-saat di mana Kevin sering menghubunginya. Lalu pandangannya kembali beralih ke Della. Dia mendesah. Tatapannya sayu.

"Aku cuma belum bisa aja ketemu atau bicara dengan dia sekarang." Fenella menggeleng. "Aku belum siap."

Della menatapnya selama beberapa saat. Lalu tanpa mengatakan apa-apa dihampirinya Fenella dan memeluknya, seakan ingin menenangkan.

Y

Bab 11
Keputusan

"Yang ini ditempatinnya di sini. Kalau yang ini, hmm... Bagusnya di mana ya, San?"

"Gimana kalau di halaman sebelumnya, Mbak?"

Fenella meneliti album foto yang terhampar di mejanya dengan perasaan bosan. Dia sedang tidak ada kerjaan. Tapi hanya sekedar menyusun foto hasil survei yang dilakukannya kemarin pun tidak cukup menarik perhatian di saat pikirannya sedang gundah. Akhirnya ditutupnya album itu dan menyerahkannya pada Sandra.

"Kamu aja deh yang atur. Gimana bagusnya menurut kamu. Saya sedang malas." Sandra hanya mengangguk dan beranjak.

"Oya Mbak, ada tamu di luar. Katanya teman Mbak. Ada yang mau dibicarain. Penting katanya."

"Siapa?"

"Namanya Marisa. Gimana? Dipersilakan masuk?"

Fenella tak langsung menjawab. Dia tercenung sesaat. Walaupun saling kenal dan sesekali bertemu, Fenella merasa tidak terlalu dekat dengan Marisa. Jadi kalau sekarang Marisa datang menemuinya... Ada apa ya?

"Mbak?"

"Suruh masuk deh."

Sandra segera keluar dan tak lama kembali lagi mengantar Marisa.

Fenella beranjak untuk menyambutnya. "Hai, Risa. Tumben kamu mampir," sapanya hangat. Tapi sikap Marisa tak seperti biasanya dan hanya mengangguk sedikit lalu duduk.

"Apa kabar?" Fenella ikut duduk di sampingnya.

"Baik. Kamu sendiri?"

"Yah, kamu lihat sendiri. Biasa aja. Sehat dan...."

"Oke, pertanyaan saya kurang lengkap," potong Marisa. "Seharusnya, *gimana perasaan kamu setelah tahu Kevin melamar saya dan sebentar lagi kami akan menikah*?" Suara Marisa terdengar tajam menusuk.

"Maksud kamu apa?" tanya Fenella pura-pura tak mengerti, walaupun kekhawatiran mulai menjalari hatinya.

"Kamu nggak bisa bohongi saya, Fen! Udah lama saya curiga ada sesuatu yang nggak beres. Selama ini saya berusaha meyakinkan diri kalau nggak ada apa-apa di antara kalian. Tapi setiap kali dengar Kevin yang selalu cerita tentang kamu, apa-apa kamu, bla...bla...bla...! Belum lagi dengan acara makan malam bersama! Nginap, sampai boneka untuk kamu! Saya nggak bodoh, Fen! Awalnya

saya pikir saya aja yang paranoid. Tapi semakin lama kecurigaan saya semakin terbukti.

Saya berani bicara dengan kamu seperti ini karena Kevin udah melamar saya. Dan karena itu saya jadi yakin, bukan dia harus saya curigai. Tapi kamu! Kamu kan, yang suka dia?! Yang terus mengejar-ngejar dia! Berusaha merebut dia dari saya! Ayo ngaku!"

"Nggak...."

"Kecurigaan saya semakin bertambah waktu Kevin mengeluh tentang kamu yang sulit dihubungi akhir-akhir ini. Dan anehnya, semua itu terjadi tepat setelah dia memberitahu kamu tentang rencananya untuk melamar dan menikahi saya! Benar kan?"

"S-saya...."

"*Fenella kecil yang malang*... cintanya bertepuk sebelah tangan. Dan selamanya akan tetap seperti itu karena kamu mengharapkan laki-laki yang sudah menjadi milik orang lain! Nggak tahu malu!"

Fenella terbelalak mendengarnya. Dia sampai tak mampu mengatakan apapun. *Ya Tuhan, kenapa jadi begini?*

"Saya bosan, Fen! Dia selalu membicarakan tentang kamu, kamu dan kamu! Sepertinya kamu begitu berarti baginya! Bahkan juga bagi keluarganya. Padahal sebelum kamu ada, hanya saya yang berarti bagi mereka!"

"Tapi...."

"Kami akan menikah, Fen! Jangan coba-coba rebut dia!"

Fenella terperangah. "Saya nggak...."

"Selama ini saya pikir kamu baik. Seorang teman. Ternyata kamu musuh dalam selimut!"

"Marisa, kamu..."

"Sekarang saya nggak mau tahu! Mulai sekarang, jauhi Kevin! Kamu dengar?! Jauhi dia! Kevin milik saya dan kamu nggak akan bisa merebut dia!" lalu Marisa pergi meninggalkannya.

Fenella terbelalak. Tiba-tiba saja kepalanya terasa berdenyut.

Y

"Nggak seharusnya dia melabrak kamu kayak gitu!"

"Hush! Jangan teriak-teriak!" Fenella menutup kedua telinganya.

"Kapan kejadiannya? Kenapa kamu baru cerita sekarang?!"

"Kan kamu sedang ada seminar kemarin! Udah deh, nggak usah dibahas lagi. Tahu gini, aku nggak mau cerita ke kamu."

"Seharusnya dia bisa lihat kalau kamu nggak pernah berusaha merebut pacarnya itu." Della mendengus, tak memedulikan protes Fenella. "Walaupun untuk hal itu kuakui kamu bodoh."

Fenella mendelik. "Yang serius dong!"

"Benarkan?! Kalau akhirnya cuma makian yang kamu dapat, sebaiknya sejak awal aja kamu rebut si Kevin! Seenaknya aja tu cewek ngelabrak tanpa dengerin penjelasan kamu terlebih dulu. Aku nggak terima!"

"Heh! Korbannya kan aku. Kok kamu yang sewot."

"Lho?! Solider dong. Siapa sih yang terima sahabatnya diperlakukan kayak gini?"

"Iya, iya! Aku tahu. Dia ngelabrak aku tanpa tanya-tanya dulu. Seharusnya aku sakit hati. Dan aku memang sakit hati. Tapi setelah kupikir-pikir, aku ngerti gimana perasaan Marisa dan kenapa dia berbuat begitu. Kalau aku yang jadi dia, reaksiku pasti nggak jauh beda."

"Tentu aja! Kalau perlu, tinju melayang!"

Fenella mendesah. "Kamu sama sekali nggak membantu."

"Jadi, kamu maunya aku gimana? Nyabarin kamu? Berusaha jadi teman yang bijak? Dari dulu itu kulakuin dan nggak pernah kamu dengerin. Sekarang, ini akibatnya! Kevin nggak dapat, malah makian yang kamu terima."

"Jangan ikut-ikutan nyudutin aku dong. Aku capek," keluh Fenella lirih. Tapi cukup untuk menghentikan amarah Della.

"Oke, aku memang berlebihan. Sori."

"Nggak. Kamu memang benar. Sejak awal kamu selalu benar. Akunya aja yang nggak pernah mau dengerin kamu dan tetap keras kepala hingga akhirnya berakhir begini."

Dilihatnya Della sudah hendak buka mulut, tapi lalu menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu mau bilang apa?"

"Nggak. Nggak ada."

"Jangan bohong. Pasti kamu mau bilang, 'Kubilang kan juga apa'. Pasti itu. Iya kan?"

"Setidaknya aku bisa nahan diri untuk nggak ngeluarinnya kan?" kilah Della cepat.

Fenella tergelak. Della pun ikut tertawa. "Aku senang, kamu udah bisa ketawa lagi. Rasanya bete banget setiap lihat jidat kamu yang selalu berlipat tujuh!"

"Nggak mungkin sampai sebanyak itu?"

"Maksudku, kalau ditambah dengan lipatan-lipatan lainnya..."

"Heh! Perutku rata ya!"

Tawa Della semakin keras. Tapi setelah tawanya selesai, dia malah mendesah. "Jadi, apa rencana kamu sekarang?"

Fenella ikut-ikutan mendesah. "Nggak tahu. Bingung. Menurut kamu gimana?"

Della hanya mengangkat bahu.

"Akhir-akhir ini aku nggak bisa fokus ke pekerjaanku. Aku capek begini terus, Del."

"Udah pernah ketemu atau bicara dengan Kevin?"

Fenella hanya menggeleng.

"Sebaiknya kamu bersikap seperti biasa, Fen. Justru karena kamu berubah begitu drastis, semua orang jadi curiga. Awalnya Marisa. Dan hanya tinggal tunggu waktu aja sebelum Kevin tahu, baik dari sikap kamu atau Marisa sendiri yang memberitahunya. Kamu mau begitu?"

Lagi-lagi Fenella hanya menggeleng. Menyadari bagaimana jadinya kalau sampai Marisa memberitahu Kevin tentang perasaannya. Duh....

Akhirnya karena merasa kasihan melihat sikap temannya, Della memutuskan untuk tidak mendesaknya lagi dan berhenti bicara. Sebaliknya ditariknya Fenella agar berdiri, mengambil tas kerjanya dan menuntunnya keluar.

"Kita pulang sekarang. Nggak ada gunanya kamu lebih lama lagi di sini."

"Tapi kerjaanku belum kelar."

"Biarpun kamu di sini terus sampai pagi, aku yakin kerjaan kamu tetap nggak akan kelar. Kamu butuh istirahat, makan yang banyak dan tidur. Ayo."

"Iya, tapi nggak perlu sampai nuntun aku kayak gini. Memangnya aku invalid?"

Della hanya cengengesan.

"Kita langsung pulang atau kamu ada mau ke mana dulu?" tanya Della saat mereka tiba di lobi bawah.

"Langsung..."

"Akhirnya bisa ketemu juga dengan *Ibu eksekutif yang super sibuk*."

Fenella menoleh. Kevin berdiri di belakangnya. Sepertinya memang sengaja menunggunya di sana. Tidak kelihatan senyumnya yang biasa selalu muncul.

Fenella gelagapan. Dia tak siap menerima kehadiran Kevin yang tiba-tiba seperti ini. Apalagi melihat sikap dingin Kevin terhadap dirinya. *Jangan-jangan Marisa sudah memberitahunya seperti yang dibilang Della tadi?*

Dipandanginya Della, meminta bantuan. Tapi Della pun sepertinya ikut kebingungan.

"Kevin! Eh, ng... sejak kapan kamu di sini?"

"Kenapa kamu nggak pernah terima telepon saya!"

Fenella terdiam sesaat. Tak tahu harus bersyukur atau tidak karena ternyata ketakutannya tidak terjadi. Setidaknya belum terjadi.

"Ng... s-saya... saya...."

"HP Fenella hilang Kev. Kamu belum tahu ya?" jawab Della tiba-tiba sambil melirik cepat ke arahnya. Fenella segera menangkap maksud Della.

"Oh, i-iya. Kejadiannya minggu lalu. Iya kan, Del?"

"I-iya, benar," jawab Della, lebih cepat dari yang sewajarnya. Tampak lebih gugup dari Fenella sendiri.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau HP kamu hilang? Saya jadi sempat berpikir yang macam-macam," tanya Kevin, kelihatannya percaya akan alasan yang mereka kemukakan.

"Maaf ya. Habis, seminggu ini ada seminar di luar kota, jadi saya sibuk terus," jawab Fenella pura-pura menyesal. Sementara dalam hatinya dia terus berdoa agar tidak ada yang meneleponnya mengingat sebenarnya HP-nya masih tersimpan rapi di dalam tasnya.

"Saya sampai kebingungan. Saya pikir apa saya ada salah sama kamu. Kay dan Billie juga nanyain terus karena minggu lalu kamu juga nggak makan di rumah."

"Eh, iya... maaf ya." Fenella tersenyum, berusaha mati-matian untuk bersikap tenang seperti biasa. "Kamu ngapain ke sini?"

Tanpa menjawab pertanyaannya, Kevin malah memberinya setangkai bunga yang diambilnya dari saku jasnya.

"*Say with flower.*"

"Apa ini?" Fenella dan Della saling berpandangan.

Kevin meringis. "Karena saya pikir kamu sedang marah sama saya, saya pikir saya perlu bawa sesuatu untuk minta maaf. Oya, kata penjualnya bunga ini punya arti sebagai permintaan maaf."

Mau tak mau Fenella jadi terharu mendengarnya Sekaligus juga merasa bersalah. "Ya ampun Kev, kamu jadi repot gara-gara saya."

"Nggak masalah. Oya, saya juga mau mengajakmu makan malam."

Alis Fenella langsung naik. "Ini kan bukan hari Jumat."

"Pak Darma yang mengundang kita."

"Memangnya ada yang spesial?"

"Nggak ada. Katanya dia cuma ingin ngobrol-ngobrol biasa. Kamu juga boleh ikut, Del. Pak Darma pasti nggak keberatan," ujarnya pada Della.

"Makasih deh, Kev, tapi saya nggak bisa ikut. Ada janji malam ini dengan Ivan," tolak Della segera.

"Ya udah, kalau gitu kamu aja, Fen. Kamu bisa kan?" Sebelum Fenella sempat menjawab, Kevin menambahkan, "Oya, Marisa bilang dia juga mau ikut. Jadi dari sini kita langsung jemput dia."

Senyum di wajah Fenella langsung lenyap. Begitu juga kebahagiaan yang tengah dirasakannya. Pura-pura secara tak sengaja, dijatuhkannya bunga yang diberikan Kevin dan membungkuk untuk mengambilnya hanya agar Kevin tidak melihat kekecewaannya. Dia sempat terbawa perasaan tadi dan berharap terlalu banyak.

"Ayo tunggu apalagi? Kita berangkat sekarang."

"Eh, hm... sebenarnya saya juga nggak bisa, Kev." sekilas diliriknya Della. Della juga melirik ke arahnya. Tanpa kentara dia mengangguk, seakan memberikan dukungan.

"Kenapa?" kekecewaan terlihat jelas di wajah Kevin. Fenella menguatkan diri untuk tidak terpengaruh.

"Saya... saya... masih punya kerjaan. Eh, ya... saya agak sibuk sekarang."

"Biasanya kamu nggak pernah bawa kerjaan pulang?"

"Iya, tapi kali ini terpaksa. Soalnya *dateline*-nya besok sedangkan semuanya masih menumpuk."

"Pak Darma pasti kecewa."

"Tolong sampaikan kalau saya minta maaf. Saya sebenarnya kepingin banget ketemu dan ngobrol dengan dia. Tapi ya... gitu deh."

"Ya udah. Tapi sekarang kamu mau pulang kan? Saya antar ya? Kamu nggak bawa mobil, kan?"

"Saya pulang dengan Della aja. Hari ini kan giliran dia yang bawa mobil. Soalnya kami juga masih harus mampir... eh, ke swalayan. Iya kan, Del?"

"Eh, y-ya..." Della buru-buru membenarkan.

"Jadi, nggak usah aja. Udah, kamu pergi aja sekarang. Nanti malah terlambat lagi. Kamu kan tahu sendiri, Marisa nggak suka jam karet."

"Kamu yakin?"

Fenella cepat-cepat mengangguk.

Kevin mengangkat bahu. "Kalau gitu saya jalan duluan."

"*Bye*. Salam buat Pak Darma dan Marisa ya."

Diperhatikannya Kevin yang berjalan menjauh. Sebenarnya dia tak ingin mengecewakan Kevin. Tapi membayangkan akan bertemu Marisa? Dia belum siap! Apalagi jika Marisa kembali mendampratnya. Di depan Kevin pula!

Bagaimana tanggapan dan sikap Kevin terhadapnya jika dia sampai tahu, tak sanggup Fenella membayangkannya.

Dia nggak mau kehilangan Kevin. Tidak sekarang. Kalau memang harus menjauh dari Kevin, dialah yang harus melakukannya. Karena kalau sampai Kevin yang menjauhinya, dia yakin dia tak akan siap menerimanya.

"Kita pulang sekarang?" tanya Della, menyadarkannya dari lamunan.

"Kenapa sih aku jatuh cintanya sama dia, Del?"

"Udah deh, jangan terus-terusan nyalahin diri sendiri. Jidat kamu kembali lipat tujuh tuh." Fenella tertawa, walaupun dengan setengah hati.

"Gimana kalau hari ini aku nginap di rumahmu."

"Lho? Bukannya tadi kamu bilang ada janji dengan Ivan?"

"Memangnya di dunia ini, cuma kamu satu-satunya yang bisa bohong?"

"Tumben mau nginap di rumahku? Kenapa? Takut kalau aku bakal menangis semalaman karena menyesali diri?"

"Bukan. Aku takut kamu bunuh diri."

Fenella langsung mengacungkan kepalan tangan pada temannya.

Della terkikik geli. Ditariknya lengan Fenella. "Yuk ah."

Fenella mengangguk. Dengan langkah gontai dia berjalan mengikuti Della menuju area parkir. Menjauh dari gedung yang menjadi saksi bisu kesedihan yang tengah dirasakannya.

Sebelum masuk ke mobil, tanpa sepengetahuan Della, dibuangnya bunga pemberian Kevin ke dalam tempat sampah.

Y

"Halo?"

"Tante Fennie?"

"Hei, Billie. Ada apa?"

"Tante Fennie kok nggak pernah main ke rumah lagi sih? Billie rindu nih. Kapan kita jalan-jalan lagi?"

"Aduh, sori ya, soalnya Tante Fen agak sibuk belakangan ini. Tapi janji deh, kapan-kapan kita jalan-jalan."

"Yaah, Tante Fennie janji mulu." Anak itu terdengar kecewa.

Hati Fenella sedikit teriris mendengar ucapan Billie. Sepertinya akhir-akhir ini dia jadi orang yang menyebalkan. Yang selalu mengecewakan orang-orang yang disayanginya, yang sebenarnya tidak salah apa-apa terhadapnya.

Aku nggak bisa terus-terusan seperti ini. Aku harus segera ambil keputusan, sebelum semakin banyak yang sakit hati dan kecewa.

"Jam segini kok kamu belum bobok juga?"

"Soalnya Billie belum ngantuk."

"Memangnya kamu sedang sendirian ya? Mama mana?"

"Tuh, ada di kamar. Sedang baca."

"Kalau..." kembali diliriknya Della, "Om Kevin?" dari sudut matanya dilihatnya, Della tengah memperhatikannya.

"Om Kevin belum pulang. Nggak tahu ke mana. Mungkin masih lembur."

"Oh..." Fenella tak tahu harus berkata apa lagi. Della masih menatapnya, dengan pandangan tanya. Dijawabnya dengan gelengan kepala.

"Eh, Billie panggilin mama dong, Tante mau bicara. Sekalian minta ijin mau ajak kamu jalan-jalan minggu ini."

"Benar? Tante janji? Asyik. Tunggu ya, Billie panggil mama dulu." Didengarnya Billie memanggil Kay, lalu sayup-sayup terdengar suara Kay dan disusul dengan omelan. Fenella tersenyum sendiri mendengarnya. Tak lama didengarnya suara Kay.

"Hai, Fen. Aduh sori banget ya. Saya nggak tahu kalau Billie sampai nelepon kamu cuma untuk minta jalan-jalan. Duh, malu-maluin banget tu anak."

"Nggak apa-apa. Saya juga memang udah lama banget nggak bawa dia jalan-jalan. Eh, Kay, saya ada perlu sama kamu. Ada yang mau saya bicarain. Tapi terlalu ribet kalau lewat telepon. Kapan ya, kita bisa ketemuan?"

"Kenapa nggak hari Jumat depan seperti biasa..."

"Jangan! Eh, maksud saya, yang mau saya bicarain ini masalah perempuan. Dan ng... saya nggak mau kalau Kevin sampai ikut dengar. Jadi sebaiknya pas Kevin nggak ada. Bisa kan?"

"Ada apa sih, Fen? Kedengarannya serius banget? Kamu bukannya sedang sakit kan?"

"B-bukan. saya baik-baik aja."

"Kalau gitu, gimana kalau Sabtu ini? Kebetulan Kevin diajak mancing sama Pak Darma."

"Kalau gitu, Sabtu. Sekalian mau jemput Billie. Saya udah janji mau ajak dia jalan-jalan. Makasih ya, Kay. Oya, tolong, jangan bilang Kevin saya janjian sama kamu Sabtu ini."

"Ada apa sih, Fen?" Kay terdengar penasaran.

"Nggak apa-apa. *Bye* Kay." Cepat-cepat ditutupnya telepon, sebelum Kay mengajukan pertanyaan lebih banyak lagi.

"Mau bicara apa kamu dengan Kay?" tanya Della.

Fenella tak langsung menjawab. Dia pura-pura sibuk membersihkan pesawat teleponnya yang sebenarnya sama sekali tidak berdebu.

"Fen..."

"Aku nggak bisa jawab sekarang. Yang pasti, aku sedang berusaha membereskan kekacauan yang telah kubuat."

Nada suaranya terdengar tak bisa dibantah. Sehingga Della memutuskan untuk tidak bertanya lagi dan kembali asyik dengan majalah yang tadi tengah dibacanya.

Y

Bab 12
Twisted

Fenella celingukan selama beberapa saat sebelum akhirnya menemukan yang dicarinya. Sambil sekali lagi berdoa di dalam hati, dia melangkah menghampiri.

"Hai, Risa."

Marisa mengangkat wajahnya, menatapnya tepat di mata. Matanya menyorotkan sinar penuh kebencian. Sesaat Fenella sudah hampir memutuskan untuk mundur dan segera pergi dari tempat itu. Tapi dia berusaha menguatkan diri dan mencoba untuk tersenyum, seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

"Makasih ya, mau menemui saya walaupun saya tahu kamu mungkin benci banget sama saya."

"Nggak usah basa-basi deh, Fen. Langsung aja. Waktu saya nggak banyak." Marisa masih menatapnya dengan tatapan tajam.

"Saya boleh duduk, kan?" Marisa tak menjawab. Fenella pun tak mau repot-repot menanyakan lagi dan langsung saja duduk.

"Sebenarnya saya males bicara sama kamu!"

"Tapi kamu harus dengerin saya. Saya nggak pernah berusaha merebut Kevin dari kamu. Kalaupun saya punya kesalahan, satu-satunya kesalahan saya adalah karena saya jatuh cinta sama dia!

Saya tahu menurut kamu saya jahat karena diam-diam jadi musuh buat kamu. Menghianati persahabatan dan kepercayaan yang kamu berikan. Tapi kalau Kevin sering ngebicarain tentang saya, saya yakin itu hanya karena dia pikir saya temannya, nggak lebih dari itu.

Dan saya juga bisa pastiin kalau selama ini saya nggak pernah berusaha menggoda, merayu atau mempengaruhi Kevin untuk ninggalin kamu. Saya nggak sejahat itu. Saya sadar saya nggak punya kesempatan untuk mendapatkannya. Karena cuma kamu yang ada di hatinya."

"Tetap aja sulit buat saya untuk percaya lagi sama kamu! Kamu..."

"Risa! Tolong dengerin saya dulu!" potong Fenella sebelum Marisa kembali mengeluarkan kata-kata yang lebih menyakitkan.

"Saya nggak berhak minta supaya kamu percaya lagi sama saya. Seandainya saya yang ada di posisi kamu, saya juga pasti bersikap seperti kamu sekarang ini. Tapi demi Tuhan, saya cuma minta, coba kamu buang dulu kebencian

dan amarah kamu ke saya, dan ingat-ingat kembali apa yang udah terjadi selama ini?"

Marisa tak menjawab. Tapi Fenella sedikit merasa lega karena melihat raut wajah Marisa tak sekeras tadi.

"Risa...?"

"Sekarang saya mau tanya Fen. Walaupun sebenarnya saya nggak ingin dan nggak mau tahu. Tapi tetap aja saya penasaran dan juga karena saya yakin kalau kamu ini sebenarnya orang baik dan dengan kamu minta bertemu seperti sekarang ini, saya yakin kamu bukan sedang mencari masalah. Benar?"

Fenella mengangguk.

"Oke, kalau gitu, tolong jawab yang jujur. Kapan semua ini mulai terjadi? Dan kenapa bisa terjadi?"

Fenella mendesah. "Mungkin kamu nggak akan percaya, tapi sebenarnya saya udah jatuh cinta sama Kevin sebelum saya kenal dia. Bahkan sebelum saya tahu kalau dia ada."

Reaksi Marisa sudah bisa ditebaknya. Marisa menatapnya dengan sikap tak percaya dan sedikit mencemooh.

Fenella menarik napas sebelum kembali melanjutkan penjelasannya. Dia tahu selanjutnya akan lebih sulit dari yang dibayangkannya dan kemungkinan besar Marisa tidak mau mempercayainya. Tapi tidak ada salahnya dicoba. Toh dia mengatakan yang sebenarnya. Maka dia kembali mengulang segalanya dari awal. Dimulai dari mimpinya, pencariannya hingga akhirnya bertemu, berkenalan dan semakin akrab dengan Kevin.

Setelah menyelesaikan seluruh ceritanya, dilihatnya Marisa masih menatapnya dengan sikap tak percaya yang sama. Fenella tak menyalahkannya.

"Pasti kamu heran dan bakal bilang, kalau saya udah tahu siapa Kevin dan gimana kondisinya, nggak seharusnya saya terus mengharapkannya. Itu benar. Tapi... gimana ya, ngejelasinnya?" Fenella terdiam sejenak, berusaha mencari kata-kata yang tepat.

"Pernah nggak kamu baca tentang seorang wanita yang sewaktu ditanya kenapa memilih laki-laki yang membuatnya harus menghadapi begitu banyak cobaan dan penderitaan? Belum? Saya pernah. Waktu itu saya sempat menganggap wanita itu bodoh banget karena dia menjawab gini, *Kalau cinta sudah bicara, kita bisa bilang apa*? Benar-benar nggak masuk akal, kan?

Tapi sekarang, saya terpaksa mengakui kalau dia benar karena itulah yang saya rasakan selama ini. Sebelum bertemu Kevin, saya cuma seseorang yang hidupnya biasa-biasa saja, kalau bisa dibilang membosankan. Aneh kan? Padahal karir saya bagus, mapan secara ekonomi, punya keluarga yang sangat mendukung, teman dan relasi yang banyak, tapi tetap aja saya merasa ada yang kurang. Saya kesepian. Tapi saya tetap menjalani hidup saya tanpa berusaha mencari tahu apa itu.

Lalu Kevin muncul. Dan tiba-tiba aja saya berubah menjadi seseorang yang berbeda, seseorang yang nggak pernah saya bayangkan sebelumnya. Seseorang yang penuh mimpi, yang memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda, yang begitu bersemangat menjalani hari.

Dan lucunya, saya senang dengan diri saya yang baru itu. Dan semua itu karena saya terlanjur jatuh cinta pada Kevin sehingga akibatnya saya nggak bisa berpikir apa pun selain ingin selalu berada di dekatnya."

"Dan tanpa kamu sadari, kamu udah nyakitin perasaan saya!"

"Iya, maaf. Tapi saya langsung sadar begitu Kevin bilang kalau dia akan melamar kamu dan... dan...." Susah payah Fenella berusaha menahan agar suaranya tidak bergetar dan tetap terdengar tegar.

"Sekarang, saat ini, setidaknya menjadi sahabatnya pun sudah cukup buat saya. Tolonglah percaya. Saya nggak pernah..."

"Saya percaya."

Fenella terhenyak, kaget. "Sungguh?" tanyanya tak yakin.

Marisa mengangguk. "Walaupun awalnya sulit buat percaya dengan semua cerita kamu, terutama tentang mimpi itu..." Marisa mengangkat bahu, "Saya tahu kamu nggak sejahat yang saya kira sebelumnya."

Lalu dia tersenyum. Fenella sama sekali tak menyangkanya. Rasanya seperti senyum termanis yang pernah dilihatnya.

"Terima kasih. Terima kasih." Dipeluknya Marisa. Dan bertambah lega ketika Marisa balas memeluknya.

"Fen, saya ngerti dengan harapan dan perasaan kamu. Saya juga tahu kalau kamu pasti sangat... mencintai Kevin. Tapi mungkin bukan dia orangnya. Saya benar-benar berharap suatu saat, di suatu tempat, kamu akan temukan

orang yang kamu cari. Dan mungkin, kamu nggak perlu mencari. Karena jika sudah tiba saatnya, dia yang akan menemukanmu atau kalian akan saling menemukan. Saya sungguh berharap itu akan terjadi padamu karena kamu orang baik.."

Fenella menunduk. "Saya tahu. Maafin saya. Padahal kamu baik banget."

"Hei, jangan bilang begitu. Memang awalnya saya marah banget. Tapi kemudian saya sadar kalau saya nggak bisa nyalahin kamu. Ini semua berjalan di luar keinginan kita semua. Dan... seandainya saja itu terjadi pada saya, pasti saya juga akan berbuat hal yang sama. Mungkin lebih parah. Kamu tahu, merebut Kevin secara langsung."

Fenella tertawa. "Kamu nggak mungkin sejahat itu."

Marisa tergelak. "Kamu belum tahu saya. Justru kamu yang nggak akan berbuat seperti itu."

Fenella mengangguk pelan. "Memang nggak. Kamu terlalu baik untuk saya jahati."

"Makasih, Fen." Marisa kembali merangkulnya. "Maaf ya, kemarin saya udah kasar banget sama kamu."

"Nggak apa-apa. Saya ngerti. Tapi... ng, sebenarnya ada satu yang mengganggu pikiran saya."

"Apa itu?"

"Kenapa kamu nggak cerita ke Kevin tentang... kamu tahu."

"Awalnya saya sempat berpikir begitu, tapi yah...," Marisa mengangkat bahu.

"Kenapa? Kamu bisa aja dan saya yakin Kevin pasti akan langsung membenci dan mungkin menjauhi saya."

"Nggak Fen. Saya nggak mau jadi orang jahat yang mutusin persahabatan kalian. Sesakit apa pun perasaan saya."

Fenella terenyuh mendengarnya dan sekaligus semakin merasa bersalah. Padahal begitu baiknya wanita yang ada di hadapannya ini, tapi bisa-bisanya dia berpikir untuk merebut apa yang paling disayanginya dan pasti akan menyakiti hatinya. *Tuhan, aku nggak mau jadi orang seperti itu...*

"Sekali lagi maafin saya, Risa. Saya memang jahat banget selama ini sama kamu. Sekarang, supaya kamu tenang, saya janji akan ngejauhin Kevin dan berusaha untuk ngelupain dia."

"Jangan Fen. Saya nggak mau persahabatan kalian terputus. Saya cuma minta kamu ngelupain perasaanmu ke Kevin sedikit demi sedikit supaya kamu nggak terus-terusan menderita karena terus memendam perasaan ke dia. Apalagi setelah kami... kamu tahu kan?"

Fenella mengangguk. "Ya, saya tahu. Saya akan coba."

Marisa tersenyum padanya dan dia pun berusaha untuk tersenyum riang. Tapi jauh di lubuk hatinya, dia tidak yakin akan bisa melupakan Kevin bila terus berada di dekatnya.

Y

"Saya mau ngaku sesuatu." Fenella mengusap wajahnya, menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan kekuatan untuk bicara pada Kay.

"Ada apa, Fen? Kamu mau ngaku apa? Bukannya kamu ke sini karena ada yang mau dibicarain?"

"Bukan. Sebenarnya saya mau mengaku sesuatu."

"Mengaku apa?" Kay terdengar mulai panik. "Kamu kenapa sih Fen? Kok kamu jadi aneh begini? Kamu baik-baik aja kan?"

"Kay, ini mungkin terakhir kalinya saya ke sini. Dan setelah ini saya nggak bisa lagi makan malam di rumah kamu seperti biasanya atau ngumpul-ngumpul seperti dulu dengan kalian semua."

"Kenapa, Fen? Ada apa ini?"

"Maaf Kay, ini bukan karena saya benci sama kamu, Billie atau Kevin. Tapi saya nggak tahu lagi harus gimana lagi."

"Fen?! Ada apa?!"

"S-saya... saya..." Fenella mulai menangis, "Saya cinta sama Kevin."

Oh!" Kay menutup mulutnya, kaget.

"Udah sejak lama. Sejak pertama kali lihat dia."

"Aduh Fen, saya sama sekali nggak tahu."

"Mungkin sekarang kamu pikir selama ini saya akrab dengan kamu dan Billie hanya supaya bisa dekat dengan Kevin. Tapi itu nggak benar. Saya benar-benar sayang sama kalian. Kalian benar-benar sudah seperti keluarga saya. Masalahnya, kalau saya terus-terusan dekat dengan... kamu tahu, saya nggak akan pernah bisa ngelupain dia. Tolong jangan benci sama saya." Fenella berusaha keras menahan tangisnya. Tak disangka, Kay memeluknya.

"Kenapa saya harus benci kamu, Fen? Saya juga sayang

sama kamu. Kamu udah seperti adik saya. Nggak mungkin saya benci sama kamu hanya gara-gara perasaan kamu ke Kevin."

"Saya salah. Seharusnya begitu tahu Kevin punya Marisa, saya langsung mundur. Tapi..." Fenella menangis di bahu Kay.

"Kamu harus percaya Kay, saya nggak pernah ingin merusak kebahagiaannya. Karena itu saya memilih untuk menjauh. Saya terlalu sayang sama dia," jelasnya di sela-sela isak tangisnya.

"Marisa juga tahu. Awalnya dia marah tapi dia udah maafin saya." Ditatapnya Kay. "Saya benar-benar bodoh! Jahat!"

"Syuh, syuh. Kamu nggak jahat. Saya tahu siapa kamu. Kamu orang baik."

"Saya cuma terlalu cinta sama Kevin."

"Saya tahu." Kay terus merangkulnya. Ikut menangis bersamanya.

"Ada yang bisa saya bantu, Fen? Misalnya..."

"Nggak perlu, Kay. Dengan kamu tetap baik sama saya aja udah merupakan bantuan yang luar biasa besar. Makasih."

Kay tak menjawab, hanya tangannya yang terus mengelus bahu Fenella.

"Tapi saya bingung gimana cara ngomong ke Billie. Saya nggak mau dia sedih. Ini mungkin terakhir kalinya saya ngajakin dia jalan-jalan."

"Nanti saya yang bicara sama dia."

"Tolong jangan kasih tahu Kevin, Kay. Saya nggak mau dia tahu terus ngejauhi atau mungkin malah benci sama saya. Saya nggak akan sanggup menerimanya."

"Nggak, saya janji."

Fenella terus menangis di bahu Kay.

Y

"Habis ini kita ke mana lagi, Bill?"

Anak kecil itu tampak berpikir keras. Terlihat dari dahinya yang berkerut dan wajahnya terlihat serius. Tapi jadinya tampak lucu sehingga Fenella tertawa melihatnya.

"Kok Tante Fennie ketawa?"

"Kamu sih, lucu banget."

"Memangnya Billie badut?"

"Memang bukan. Kamu temannya badut."

"Billie mau punya teman badut."

"Kenapa?"

"Supaya Billie bisa mencet hidungnya yang gede itu." Anak itu terkikik geli. Fenella ikut tertawa.

"Kalau gitu, gimana kalau setelah makan kita cari hidung badut terus kamu pasang di hidungmu sendiri. Nah, bisa deh kamu pencet sepuasnya."

"Nggak seru. Nanti hidung Billie jadi sakit keseringan dipencet. Billie mau pasang di hidungnya Om Kevin." Anak itu terkikik lagi.

Mendengar nama Kevin disebut, Fenella langsung diam. Rasa hampa tiba-tiba terasa menyesak di dada.

Semangatnya lenyap dan akibatnya dia menjadi murung. "Om Kevin gimana kabarnya?"

"Biasa. Tapi sekarang sibuk terus. Jadinya jarang main sama Billie. Mama juga kerjaannya nggak habis-habis. Billie jadi kesepian. Makanya Billie telpon Tante Fennie."

"Sekarang nggak kesepian lagi kan?"

"He-eh." Anak itu hanya mengangguk dengan mulut penuh dengan kentang goreng. Fenella terenyuh melihatnya. Apalagi saat membayangkan ini kemungkinan terakhir kalinya dia bisa bertemu Billie dan mengajaknya jalan-jalan seperti sekarang. Dihirupnya minumannya untuk menghilangkan keresahan yang kembali dirasakannya.

"Kenapa sih, Om Kevin nikahnya nggak sama Tante Fennie aja?"

Fenella langsung tersedak sehingga soda minumannya masuk ke hidungnya, terasa menyesakkan. Akibatnya dia jadi terbatuk-batuk.

"Kok kamu nanyanya gitu?" tanyanya setelah rasa sakit di hidungnya hilang.

"Soalnya, kalau Om Kevin nikah dengan Tante Fennie, kita kan bisa sama-sama terus. Bisa jalan-jalan terus."

"Kan ada Tante Risa."

"Tapi Tante Risa jarang mau main sama Billie. Setiap ke rumah kalau nggak ngobrol sama mama, ya sama om Kevin. Cuma Tante Fennie yang mau main sama Billie."

Hati Fenella terasa semakin miris mendengar komentar polos Billie yang walaupun terdengar hanya untuk kepentingan anak itu sendiri, tapi dia merasa ada suatu ketulusan yang ditujukan untuknya. Membuatnya merasa

lebih berarti, karena di saat merasa kesepian seperti sekarang ini ternyata masih ada yang membutuhkannya, menghargai kehadirannya. Walaupun hanya dari seorang anak kecil.

"Pernah nggak kamu ngomong kayak gitu ke Om Kevin?"

"Ngomong apa?"

"Itu... kenapa dia nggak nikah s-sama, eh, Tante?"

"Hmm, ntar Billie bilang sama..."

"Eh, jangan!" cegahnya cepat. "Nggak usah. Nanti Om Kevin jadi pusing. Dia kan sayangnya sama Tante Risa, jadi nikahnya harus dengan Tante Risa."

"Kok gitu?"

"Ya karena memang harus begitu. Contohnya kamu. Mau nggak kamu tinggal dengan mama orang lain yang bukan mama kamu?"

"Nggak mau!"

"Kenapa?"

"Ya nggak mau aja."

"Benar. Karena kamu nggak sayang sama mama orang lain. Kamu sayangnya sama mama kamu sendiri. Om Kevin juga gitu."

"Jadi om Kevin nggak sayang sama Tante Fennie?"

Perasaan Fenella semakin galau. *Anak-anak, kenapa justru mereka bisa lebih mengerti dibandingkan orang dewasa?*

Dia mendesah. "Kayaknya nggak deh. Tapi mungkin dia sayang sama Tante sebagai teman. Seperti Tante... eh, sayang sama om Kevin karena dia teman Tante."

"Memangnya kalau teman nggak bisa nikah?"

Fenella gelagapan diserang pertanyaannya begitu. Polos tapi begitu sulit untuk dijawab.

"Hm... ng... eh, bisa sih. Tapi kamu nggak usah mikirin itu deh. Oya, makannya udah selesai belum? Gimana kalau sekarang kita cari hidung badutnya?"

"Oke. Tapi Billie cuci tangan dulu ya?"

Fenella mengangguk. Matanya terus tertuju pada Billie sementara anak itu berjalan menuju wastafel. Walaupun begitu, pikirannya tertuju pada hal lain.

Ya? Kenapa cinta Kevin tidak tertuju padanya? Billie saja lebih memilihnya? Kenapa Kevin tidak? Kenapa laki-laki itu terus saja buta dan nggak juga sadar kalau ada seseorang, yaitu dia, yang sangat mengharapkan perhatiannya dan begitu mencintainya?

Akibat pembicaraannya dengan Billie tadi, Fenella merasa *mood*-nya berubah. Rasanya saat ini dia ingin berada di kamarnya, sendirian, menyesali diri habis-habisan. Untunglah tak lama kemudian Billie mengaku lelah dan ketika Fenella mengajaknya pulang, anak itu langsung setuju.

Mood-nya bertambah jelek saat mengantar Billie, ternyata Kevin sudah pulang dan menyambut mereka dengan sikap santainya yang biasa.

"Kok baru pulang?" tanyanya pada Fenella.

"Macet." Fenella menjawab singkat. Dia sengaja menghindari bertatapan dengan Kevin dengan menyibukkan diri membantu Billie menurunkan barang-barangnya.

Tak lama Kay keluar. Saat melihat Fenella bersama Kevin, entah kenapa tiba-tiba dia terlihat gugup.

"Eh, F-Fen... g-gimana jalan-jalannya? Billie nggak nyusahin kan?"

"Seru banget. Tanya aja Billie." Fenella mendekati Kay, dan menciumnya. "Tolong saya," bisiknya di telinga Kay. Kay mengangguk.

"Kev, sebaiknya kamu mandi sekarang deh. Kamu pasti capek banget. Setelah itu langsung makan. Udah saya siapin."

"Oke deh. Saya mandi dulu ya, Fen."

"Oke. Saya juga mau langsung pulang. *Bye*, semuanya." Fenella buru-buru mencium Kay dan Billie sebagai tanda berpamitan. Lalu masih sambil menghindari bertatapan dengan Kevin, dia berlari menuju mobil. Ternyata tidak semudah itu. Kevin lebih dulu menahannya.

"Kok buru-buru, Fen? Nggak masuk dulu?'

"Nggak deh. Udah malam. Saya capek." Fenella menunduk. Pura-pura membetulkan tali sepatu hanya agar tetap tidak bertemu pandang dengan Kevin.

"Kalau gitu saya antar ya?"

"Nggak usah. Nanti kamu pulangnya gimana?"

"Gampang. Ada taksi."

Kali ini Fenella terpaksa mendongak, menatap Kevin. Inilah yang ditakutkannya. Hanya dengan memandang Kevin saja sudah membuatnya merasa lemah. *Tuhan, aku rindu banget sama dia.*

"Saya bisa pulang sendiri, Kev."

"Tapi ini udah malam, Fen. Saya khawatir ngebayangin kamu nyetir sendiri malam-malam." Tanpa memedulikan

bantahan Fenella, Kevin masuk ke mobil dan mengambil tempat di balik kemudi.

Fenella menoleh cepat ke arah Kay, meminta bantuan.

"Tapi, eh, kamu kan baru pulang, Kev. Masih capek. Biar aja deh Fenella pulang sendiri. Lagian belum terlalu malam. Iya kan, Fen?"

Fenella buru-buru mengiyakan. "I-iya Kev, saya bisa pulang sendiri. Nggak perlu diantar."

"Nah, Kev, Fenella aja bilang nggak usah," tambah Kay, berusaha meyakinkan. Tapi Kevin malah memarahi Kay.

"Kamu gimana sih, Kay? Biasanya kamu yang paling ngotot ngingetin saya supaya jangan ngebiarin Fenella pulang sendiri malam-malam. Lagian coba kamu perhatiin Fenella. Sepertinya dia yang lebih kelihatan lelah dibandingin saya. Gimana kalau dia terkantuk-kantuk di jalan? Terus terjadi kecelakaan? Mau?"

Fenella mendesah. Dia memang cinta pada Kevin. Tapi saat ini dia merasa Kevin begitu menyebalkan, terutama sikap penuh perhatiannya yang saat ini merupakan hal terakhir yang yang dibutuh Fenella.

"Ayo, Fen. Tunggu apalagi?" teriak Kevin padanya, lalu pada Billie.

"Om antar Tante Fenella pulang dulu, baru setelah itu bantuin kamu belajar."

Billie, yang sayangnya, tak mengerti apa-apa hanya mengangguk dan segera masuk ke rumah.

Fenella kembali menatap Kay. Tapi Kay sendiri hanya bisa mengangkat bahu. Akhirnya dengan terpaksa Fenella

masuk juga ke mobil. Dia sudah bertekad untuk tidak bicara sepatah pun, bahkan tidak menoleh walaupun hanya sekedar untuk tersenyum. Untuk mendukung tekadnya, Fenella merebahkan kursinya dan memejamkan matanya.

"Kamu baik, Fen?"

"Hmm."

"Gimana jalan-jalannya tadi? Seru?"

"Hmm."

Kali ini Kevin sepertinya menyadari sikap dingin Fenella padanya.

"Kamu kenapa, Fen? Saya perhatiin dari tadi kamu nggak banyak ngomong."

"Kayaknya saya nggak enak badan."

"Kalau kamu memang sakit, gimana kalau kita ke dokter dulu?"

"Nggak usah. Paling setelah minum obat, tidur, besok sehat lagi. Sekarang saya cuma kepingin tidur."

"Ya udah, tidur aja. Untung kan, saya ngotot nganterin kamu. Coba kalau kamu tadi pulang sendiri, terkantuk-kantuk seperti sekarang? Bisa-bisa terjadi hal yang nggak diinginkan. Iya kan?"

Fenella tak menjawab. Pura-pura sudah tidur. Nyatanya dia memang benar-benar tertidur dan baru terbangun karena Kevin membangunkannya, memberitahu kalau mereka tiba.

Fenella keluar dari mobil sambil terhuyung-huyung. Dengan sigap Kevin menghampirinya, tapi Fenella segera menepis tangan Kevin yang hendak membimbingnya. Bukan karena tidak mau dibantu, tapi karena dia takut

sentuhan Kevin akan menyebabkannya menjadi lemah dan luruh lagi oleh daya tariknya yang begitu kuat, memengaruhi keputusannya yang sudah bulat untuk melupakan Kevin.

"Kalau nggak dipegangi, kamu bisa jatuh," protes Kevin tetap berkeras untuk membimbingnya.

Lagi-lagi Fenella menolak. Buru-buru dia mengambil kunci rumah, membuka pintu dan berusaha menutup pintu agar Kevin tidak masuk tapi ternyata laki-laki itu sempat menyelinap dan ikut masuk.

"Kamu kenapa masih di sini? Saya kan udah sampai di rumah. Kamu bisa pulang sekarang."

"Tadi kamu bilang nggak enak badan? Gimana kalau saya ambilin obat?"

"Aduh Kev, kalau cuma obat saya bisa ambil sendiri. Kamu pulang aja sekarang. Keburu malam. Nanti nggak dapat taksi."

"Oke, tapi kamu jangan lupa minum obat dan langsung tidur."

"Iya. Iya!"

"Dan kalau ada apa-apa, telepon saya dan jangan lupa..."

Entah mengapa tiba-tiba Fenella merasa amarahnya memuncak. Dia sudah lelah, sakit kepala, sedih, putus asa. Dan sekarang...

Menerima sikap Kevin yang begitu penuh perhatian, sikap yang seharusnya ditujukan untuk seseorang yang dikasihi, tapi pada kenyataannya dia bukan siapa-siapa bagi Kevin selain hanya seorang teman, membuat

segalanya menjadi tak tertahankan baginya. Membuat segala kesedihan, kekecewaan dan amarah yang selama ini dipendamnya tumpah bagai lahar yang diletuskan oleh gunung berapi.

"Jangan ajari saya apa yang harus saya lakukan! Saya bukan anak kecil!"

Kevin terperangah, kaget melihat Fenella yang berteriak padanya dan menatapnya dengan wajah galak. "Tapi saya cuma..."

"Cukup! Saya nggak peduli maksud kamu apa karena saya tetap nggak akan suka!"

"Kamu kenapa sih? Saya kan cuma bermaksud baik."

"Oya? Tapi saya nggak butuh! Udah deh, pulang sana! Saya sedang malas lihat kamu!"

"Fenella! Kok kamu ngomongnya kayak gitu?!"

"Saya bebas mau ngomong apa aja. Memangnya kenapa? Bukan urusan kamu!"

Akhirnya Kevin terbawa emosi dan ikut berteriak. "Oke! Terserah kamu! Saya pergi dari sini. Saya juga nggak mau tetap di sini kalau cuma untuk dimarah-marahi dengan alasan yang nggak jelas! Dengar Fen, TERSERAH KAMU!" Kevin berbalik menuju pintu, keluar dan membantingnya keras-keras!

Fenella terbelalak. "HEI! Kenapa sekarang malah kamu yang marah-marah! KEVIN! Saya benci kamu! Kevin! Ugh!"

Fenella menghentakkan kakinya. Belum puas, diambilnya bantal kursi dan melemparnya ke pintu. Lalu dia merosot ke lantai, duduk meringkuk, menyesali kebodohannya yang tidak bisa mengontrol emosinya dan mulai sesenggukan.

Pasti sekarang Kevin sudah nggak mau ketemu aku lagi, pikinya sedih. *Kevin benar. Dia hanya bermaksud baik. Tapi...*

Fenella benar-benar tak bisa menghilangkan kesedihan sekaligus penyesalan yang memenuhi rongga dadanya. Hari ini merupakan hari yang berat baginya. Dipikirnya dia kuat dan mampu menjalaninya dengan baik, ternyata tidak. Dia nggak sanggup. Disurukkannya wajahnya di antara kedua lututnya dan terus menangis.

"Fen..."

Cepat Fenella mengangkat wajahnya dan menoleh ke pintu. Kevin berdiri di ambang pintu. Wajahnya terlihat prihatin

Entah mengapa Fenella merasa lega mengetahui ternyata Kevin kembali lagi. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi tenggorokannya tercekat. Hanya isak tangisnya yang terdengar. Melihat tidak ada penolakan darinya, Kevin melangkah masuk dan menghampirinya.

"Maaf..." Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya.

Kevin mengangguk.

"Saya jahat sama kamu. Benar kamu maafin saya?"

Kembali Kevin mengangguk.

"Tapi tadi saya marah-marah tanpa alasan ke kamu. Nggak mungkin kamu nggak sakit hati."

"Ada apa sebenarnya, Fen? Nggak biasanya kamu begini? Kamu sedang ada masalah?" Kevin berjongkok di sampingnya, merangkul dan menepuk-nepuk bahunya, seakan hendak menenangkannya. Sikapnya yang begitu lembut, membuat tangis Fenella menjadi semakin kencang.

"Saya nggak apa-apa. Sungguh. Mungkin bawaan haid, makanya emosi saya jadi meledak-ledak." Disurukkannya wajahnya di bahu Kevin. Sesaat dia ingat akan janjinya pada Marisa dan juga pada dirinya sendiri. Tapi dia tidak peduli. Toh hanya untuk yang terakhir kali...

"Fen..."

"Benar, nggak ada apa-apa." Hanya itu yang diucapkannya berulang-ulang sambil terus menangis.

Y

Bab 13
Perpisahan

Fenella kembali meraih surat dari Pak Darma dan membacanya untuk yang ketiga kalinya. Tidak ada yang istimewa dari isinya, hanya memberitahu tentang keberangkatannya, penyesalannya karena mereka tak pernah lagi saling bertemu dan harapannya untuk mendoakan yang terbaik buat Fenella.

Selesai membacanya, Fenella mendesah. Diambilnya *CD player* dari dalam tasnya yang berisi *CD* lagu ciptaan Kevin untuknya dan memutarnya. Dia selalu merasa damai dan tenang setiap kali mendengar lagu itu, walau segalau dan sekacau apa pun yang tengah dirasakannya.

Sambil menggumam mengikuti lagu tersebut, dilipatnya kembali surat itu, menyimpannya di saku celananya dan mengalihkan pandangannya keluar melalui jendelanya ruang kerjanya.

Ada penyesalan yang dirasakan Fenella karena sejak kejadian 'lamaran' Kevin, dia tak pernah lagi bertemu dengan Pak Darma. Apalagi sekarang setelah dia berangkat naik haji. Mungkin karena itu jugalah, Pak Darma memutuskan untuk menulis surat padanya.

Dan walaupun dia tahu maksud Pak Darma baik dengan harapan dan doanya, Fenella merasa semua itu tak ada gunanya lagi karena sekarang semuanya sudah terlambat! Dia sudah terlanjur mengambil keputusan.

Pintu ruangannya terbuka dan Della masuk.

"Hei."

Fenella hanya melambai sambil menekan tombol *stop* dan melepaskan *earphone* dari telinganya. Della memperhatikan perbuatannya.

"Sepertinya sekarang kamu selalu dengerin lagu itu," komentarnya datar.

"Soalnya cuma ini dari Kevin yang aku yakin memang benar-benar ditujukannya buatku," jawabnya, terdengar getir.

Della diam saja. Sepertinya tahu tak ada gunanya dia berkomentar.

"Jadi juga kamu pergi dengan dia sore nanti?" tanyanya mengalihkan topik. Kembali Fenella mengangguk.

"Kamu yakin?"

"Kok nanyanya begitu?"

"Ya, kemarin-kemarin kamu sendiri yang bilang nggak mau lagi ketemu Kevin, apalagi berurusan dengan segala hal yang menyangkut rencana pernikahannya. Sekarang kamu malah mau nemenin dia untuk... kamu tahu."

"Soalnya aku sadar kalau sikap yang kuambil ternyata bukan keputusan yang tepat."

"Maksud kamu?"

"Ya, kamu tahu sendiri. Sejak aku berusaha menjauhi dari Kevin, malah orang lain yang ikut-ikutan jadi korban."

"Hei! Soalnya kan waktu itu kamu lagi bingung. Makanya, dengerin saranku, *pakai strategi*!"

"Kayaknya aku nggak yakin lagi, Del. Aku capek."

"Maksudmu... Hei! Jangan bilang kalau kamu mau mundur."

Fenella mengangguk.

"Semudah itu? Setelah apa yang kamu lakuin selama ini? Mencintainya mati-matian, ngerasain segala macam kepedihan, penderitaan..."

"Justru karena itu aku nggak mau terus-terusan tersiksa. Capek, Del. Karena itulah aku berusaha menyelesaikan semuanya. Berbaikan dengan Marisa, jujur pada Kay..."

"Dan Kevin sendiri? Kapan kamu mau jujur ke dia?"

"Nggak perlu."

"Kenapa nggak?"

"Untuk apa? Toh sebentar lagi dia akan menikah!"

"Tapi selama mereka belum terikat dalam pernikahan, kamu masih punya kesempatan. Demi Tuhan Fen, kenapa kamu ngorbanin perasaanmu sendiri?"

"Aku harus gimana lagi?"

"Apa aja. Kamu nggak bisa nyerah sekarang."

"Aku nggak bisa. Apalagi Marisa begitu baik, begitu memercayaiku."

"Karena dia bodoh."

"Bukan bodoh. Hanya terlalu baik hati."

"Bagiku terlalu baik hati sama dengan bodoh!" tukas Della ketus. "Beri kesempatan buat dirimu sendiri untuk mendapatkan kebahagiaan."

"Dengan merusak kebahagiaan orang lain? Cintaku sendiri memang nggak kesampaian. Kenapa pula aku harus merusak cinta orang lain?"

"Kamu nggak merusak cinta siapa pun." Della mendekatinya. "Ayolah Fen, aku nggak percaya kamu jadi selembek ini. Fenella yang kukenal akan selalu mengejar mimpinya sampai berhasil."

"Bukannya menurut kamu aku terlalu banyak bermimpi?"

"Aku serius! Dengar kata-kataku ini, seandainya kamu bilang ke Kevin sekarang kamu suka dia, dia pasti akan berpikir ulang menikahi Marisa. Belum terlambat, Fen."

"Aku nggak bisa. Aku udah janji sama diriku sendiri dan juga Marisa. Lagian, aku bisa lihat kalau dia cinta banget sama Kevin. Dia pasti kecewa kalau Kevin sampai ninggalin dia."

"Lebih baik begitu daripada mereka baru menyadarinya setelah menikah dan ujung-ujungnya berpisah juga."

"Aku tetap nggak bisa."

"Tapi kamu harus bisa, Fen! Kamu harus berani! Kamu harus coba! Kalau nggak, seumur hidup kamu akan terus menyesali diri dan bertanya-tanya gimana kalau seandainya kamu mengambil keputusan lain. Nggak hanya diam dan sebaliknya nyatain perasaan kamu ke Kevin?"

"Tapi..."

"Kamu mau, sepanjang hidupmu terus dipenuhi penyesalan?"

"Aku serba salah, Del. Di satu pihak, ya! Aku ingin bahagia tapi itu berarti ngorbanin kebahagian orang lain. Apalagi setelah melihat betapa baiknya Marisa padaku. Nggak, aku nggak bisa." Fenella mendesah.

"Aku udah putusin, aku kalah. Aku nyerah."

"Maksudmu, kamu biarin Kevin menikah dan kamu hidup merana selamanya?"

"Ngebayanginnya jangan separah itu dong." Fenella tertawa, berusaha untuk riang. Tapi dia tahu tak bisa membohongi Della. Dibukanya *laptop*-nya dan pura-pura mengetik sesuatu, menghindari tatapan Della yang terus terarah padanya.

"Kamu bodoh, Fen."

"Mungkin," jawabnya acuh.

"Kamu buang-buang kesempatan untuk bahagia."

"Ngomong aja terus sama tembok."

Akhirnya Della menyerah, berhenti melotot dan mengambil majalah. Beberapa saat kemudian Fenella mengintip dari balik layar *laptop*-nya. Giliran Della diam, dia malah merasa ada yang kurang. Apalagi ada sesuatu pada ucapan Della tadi yang terus mengusik pikirannya.

"Del..."

"Hmm," dengan cepat Della menurunkan majalahnya.

"Dari dulu kamu selalu ngotot kalau Kevin juga tertarik padaku. Dan seandainya aku tunjukin perasaanku, dia juga akan membalas dengan perasaan yang sama. Kenapa sih kamu bisa seyakin itu?"

Della langsung menutup majalahnya dan menjawab dengan penuh semangat. "Karena anak bodoh, aku melihat apa yang kamu nggak akan pernah bisa kamu lihat. Dan itu yang buat kamu bakal tetap jadi anak bodoh seperti sekarang karena..."

"Langsung jawab aja deh."

Della mendengus "Mau tahu kenapa? Karena aku pernah lihat dia sedang mandangin kamu dengan sorot mata yang... gimana ngejelasinnya ya? Penuh kerinduan, memuja. Semacam itulah. Dan itu pasti ditujukan buat kamu."

"Kenapa kamu bisa berpikir begitu?"

"Karena sorot mata seperti itu sama seperti sorot mata yang kulihat setiap kali lihat kamu sedang mandangin dia. Kamunya aja yang terlalu buta untuk menyadarinya."

Fenella terpekur. Ada kehangatan yang menjalari hatinya. Benarkah yang dikatakan Della itu?

"Tetap aja itu cuma dugaanmu."

"Biasanya aku selalu benar kan?" tukas Della kalem.

Fenella tak menjawab. Berharap Della memang benar. Tapi masalahnya, sekarang semuanya sudah terlambat. Dia sudah terlanjur mengambil keputusan. Dan sepertinya nggak mungkin untuk dirubah lagi. Sulit.

"Aku cinta banget sama dia, Del."

Della mengangguk. "Aku tahu."

"Kenapa sih, kisah cintaku nggak pernah berjalan mulus?"

Kali ini Della tak menjawab. Kembali Fenella terpekur. Pandangannya menerawang ke depan.

Y

"Makasih ya Fen, mau nemenin saya. Persiapan pernikahan ini benar-benar memusingkan. Banyak banget yang harus dipersiapkan."

"Ya ampun Kev, ini kan cuma *fitting* baju. Sesulit apa sih?"

"Masalahnya, ini yang ketiga kalinya saya dipanggil untuk *fitting*," omel Kevin sambil berputar-putar dengan gerakan canggung. Fenella hanya tergelak melihatnya.

Seorang pegawai butik menghampiri mereka dan menyerahkan satu stel jas pada Kevin.

"Ini ada satu lagi, Pak. Silakan dicoba."

Kevin menerimanya, pergi untuk mencobanya dan tak lama kembali lagi di hadapan Fenella. Dalam hati Fenella tak bisa untuk tidak mengagumi betapa sangat menawannya Kevin dengan setelan jas pengantinnya.

"Gimana?" tanya Kevin, menanyakan pendapatnya.

"Keren. Kamu kayak model."

"Yang benar?"

Lalu seorang pegawai lain muncul membawa kotak. Dia membuka kotak tersebut dan menunjukkan isinya yang ternyata sebuah tiara yang disambung dengan *slayer* pendek bertabur batu-batu berkilauan.

"Ini tiaranya sudah selesai, Pak. Ibu Marisa bilang, Anda yang akan mengambilnya sekalian dengan setelan Anda. Mau diperiksa dulu?"

"Langsung, eh, tunggu!" Kevin mengambil tiara itu.

"Mau coba, Fen?" diserahkannya ke arah Fenella.

"Nggak ah!" tolak Fenella cepat.

"Ayolah, saya ingin tahu seperti apa kelihatannya."

"Itu punya Marisa. Dia dong yang harus nyobain, bukan saya."

"Tapi Marisa nggak ada. Lagian mana tahu setelah kamu coba, nggak lama kemudian kamu ikut menyusul kami."

Lagi-lagi Fenella merasa bagai ditikam oleh pisau tajam yang ditusuk ke jantungnya perlahan-lahan... sangat menyakitkan. Tanpa berkata apa-apa ditinggalkannya Kevin. Tak dipedulikannya Kevin berteriak-teriak memanggilnya.

Hari sudah jauh melewati senja ketika dia keluar dari butik itu. Lampu-lampu jalan sudah menyala di sana-sini, seakan memberikan keceriaan pada malam yang kelam dan hatinya yang sedang gundah. Tak lama, Kevin ikut keluar menyusulnya.

"Kamu kenapa sih, Fen? Memangnya ucapan saya ada yang salah? Kan saya cuma bilang..."

"Ya!" sergahnya dengan mata melotot. "Apa maksud kamu ngomong kayak tadi? Nyindir kalau saya masih sendiri?! Nggak punya pasangan?! Memang saya masih sendiri, tapi itu bukan urusan kamu! Nyuruh saya pakai tiara itu segala lagi!"

"Fen..."

"Mungkin maksud kamu baik, supaya seolah-olah saya yang akan mengalami semuanya. Gaun indah, menikah dan hidup bahagia. Tapi kamu salah! Saya bahagia dengan hidup saya sekarang! Bahagia dengan kesendirian saya! Bahkan bahagia melihat kamu bahagia!"

Fenella menghentakkan kakinya, sebagai pelampiasan kekesalannya. Lalu dilihat reaksi Kevin yang tampak terperangah karena sikapnya barusan. Fenella baru sadar kalau dia telah lepas kontrol dan lagi-lagi melupakan janjinya untuk tidak lagi meluapkan isi hatinya secara berlebihan, entah itu kekecewaan, sakit hati maupun kesedihan yang tengah dirasakannya.

Fenella mendesah. "Maaf, saya keterlaluan. Sebenarnya kamu nggak salah apa-apa," gumamnya menyesal sambil berbalik, maksudnya hendak ke mobil tapi Kevin segera menarik tangannya.

"Hei, saya yang harus minta maaf. Saya nggak tahu kalau ucapan saya nyakitin perasaan kamu."

Fenella berusaha untuk tersenyum, menyembunyikan perasaan bersalahnya.

"Ada apa sih sebenarnya, Fen? Sikap kamu aneh belakangan ini. Saya perhatiin kamu sering melamun, muram, seperti sedang bersedih. Walaupun kamu berusaha terlihat riang, tapi saya tahu kalau kamu nggak begitu. Ada apa Fen? Cerita dong ke saya. Kita kan teman."

Fenella menatap Kevin sesaat. Kevin benar, dia benar-benar di luar kontrol akhir-akhir ini. Entah mengapa tiba-tiba saja suatu dorongan dari dalam dirinya membuatnya berpikir bahwa mungkin sudah saatnya dia harus jujur. Mengeluarkan segala beban yang selama ini dipendamnya, walaupun dengan resiko kehilangan Kevin dan persahabatan mereka.

Tegar, Fen.

"Kev, memang ada yang mau saya bicarain ke kamu. Kalau setelah ini kamu anggap saya nggak masuk akal lalu jadi marah atau benci sama saya, bahkan nggak mau lihat saya lagi, saya terima. Saya rela. Tapi saya harus jujur ke kamu. Karena saya nggak sanggup menahan semuanya lebih lama lagi."

Kevin tampak heran mendengar ucapannya. "Ada apa Fen? Kamu kedengarannya aneh banget."

Fenella berusaha menguatkan hati. "Sebenarnya, ini udah lama banget. Ini tentang saya yang... maksud saya..."

Melihat Kevin yang menatapnya dengan sikap menunggu. Fenella merasa perutnya tiba-tiba bergolak. Otaknya kembali macet, juga lidahnya terasa kelu dan bibirnya seakan terkunci.

Sekarang Fen! Sekarang!

"S-saya... saya...." *Aduh, aku nggak bisa*!

"Saya lapar! Tadi siang saya sibuk banget. Jadinya nggak sempat makan siang. Kalau udah begini, bawaan saya jadi suka marah-marah. Soalnya saya lapar banget. Dari tadi yang ada di kepala saya cuma makan, makan dan makan!"

Kevin tertawa mendengar penjelasannya tapi sikapnya menunjukkan kalau dia tidak mempercayai apa yang dikatakan Fenella.

"Jangan becanda, Fen. Nggak mungkin cuma karena itu kamu jadi aneh kayak tadi. Apalagi tadi kamu bilang..."

"Beneran. Kalau dibiarin lebih lama lagi, bisa-bisa saya semaput di sini. *Please,* Kev. Saya lapar banget."

"Saya yakin yang mau kamu bilang tadi bukan cuma soal lapar. Pasti ada yang lain, kan?"

Fenella hanya meringis sebagai jawaban.

Kevin masih menatapnya selama beberapa saat. Tapi akhirnya dia menyerah dan tak berusaha untuk mendesak lebih lanjut. "Oke deh, kamu mau apa?"

"Hmm..." Fenella melihat ke sekeliling dan melihat toko yang terletak di seberang jalan. "Tuh, ada donat. Kamu tahu kan saya suka apa?"

"Kamu nggak ikut?" tanya Kevin, masih sambil terus memandanginya dengan sikap menyelidik.

Fenella langung berpura-pura merintih. "Kayaknya nggak deh. Saya udah lemes banget. Nggak kuat jalan."

"Ya udah. Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana."

"Oke." Fenella memamerkan senyumnya selebar mungkin.

"Dan setelah kamu selesai makan, kita harus kembali membahas apa yang mau kamu bicarain tadi. Oke?"

Fenella hanya meringis. Sebelum pergi, sekali lagi Kevin memerhatikannya. Seakan masih tidak yakin. Tapi karena Fenella terus tersenyum, akhirnya dia berbalik dan menyeberang jalan.

Begitu Kevin berbalik, senyum Fenella lenyap. Diperhatikannya punggung Kevin yang berjalan menjauh. Dia mendesah panjang. Pikirannya mulai berkecamuk.

Sekali lagi aku berbohong. Aku nggak bahagia. Aku tersiksa. Kenapa aku mau terus-terusan ngejalanin hidup yang penuh dengan kebohongan? Seharusnya aku beritahu perasaanku yang sebenarnya. Tapi kenapa semuanya

selalu berakhir di ujung lidah tanpa pernah terucap? Kenapa aku begitu pengecut? Padahal Kevin begitu baik. Nggak seharusnya aku terus-terusan membohonginya? Tapi kenapa dia nggak ngerti-ngerti juga! Terus aku harus bilang apa setelah dia kembali nanti? Dia nggak pernah sepemaksa ini. Tuhan, seandainya Della ada di sini, dia pasti bisa ngasih tahu aku harus gimana...

Tapi sebenarnya dia sendiri sudah tahu apa yang akan dikatakan Della seandainya benar sahabatnya itu ada bersamanya saat ini.

'*Jujurlah, Fen. Atau kamu nggak akan bisa hidup tenang dan terus-terusan merasa tersiksa seumur hidupnya*'. Pasti tepat seperti itu.

Fenella menarik napas, berusaha menguatkan tekad. Dia tahu, dia harus melakukannya sekarang. Maka diputuskannya untuk menyusul Kevin. Tapi sebelum kakinya turun dari trotoar, Kevin sudah terlebih dulu keluar dari toko dengan membawa bungkusan besar. Saat melihat Fenella, diacungkannya bungkusan itu tinggi-tinggi ke arahnya.

"Saya nggak pesan sebanyak itu!" teriak Fenella disela-sela deru mobil yang kebetulan sedang melintas.

"Pokoknya harus kamu habisin!" balas Kevin sambil tertawa. Fenella mencibir. Kevin terus tertawa-tawa di seberang. Lalu Fenella terpaku.

Rasanya dia mendengar suara menderu yang semakin lama semakin dekat. Fenella menoleh ke ujung jalan. Sebuah mobil tanpa lampu, melaju dengan kecepatan tinggi, menuju ke arah Kevin. Seakan mendapat firasat buruk, Fenella berpaling cepat ke arah Kevin. Dia sudah

menyeberang. Sepertinya tidak tahu akan bahaya yang mengancam karena dia sedang mengaduk-aduk bungkusan belanjaannya.

Fenella menatapnya dengan perasaan ngeri, seakan mendapat firasat buruk. Refleks dia menjerit, memperingatkan Kevin. Dilihatnya Kevin menoleh ke samping, ke arah mobil yang semakin dekat. Tapi entah mengapa dia tak bergerak, seakan terpaku.

Fenella terbelalak. Tanpa pikir panjang dia berlari ke arah Kevin. Dan tepat sebelum mobil itu mendekat, didorongnya Kevin ke belakang.

Dia masih sempat melihat keterkejutan di wajah Kevin saat pandangan mereka bertemu. Mendengar Kevin berteriak memanggil namanya. Tapi dia tidak sempat menyadari apa yang terjadi selanjutnya. Segalanya terjadi begitu cepat!

Dia hanya merasakan sesuatu menghantam tubuhnya. Begitu kuat, membuatnya melayang di udara dan terlempar jauh ke belakang. Lalu dia terhempas, keras. Menimbulkan gelombang rasa sakit di seluruh tubuhnya yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. Dia terbaring tanpa bisa memahami apa yang telah terjadi.

Samar-samar dia melihat orang-orang berlari mendekatinya. Dia juga melihat sesuatu berwarna merah menggenang di sekitarnya. Tapi Fenella tak memedulikan semua itu. Dia hanya ingin tahu bagaimana keadaan Kevin. Apakah dia baik-baik saja? Tadi dia mendorong Kevin begitu kuat.

Lalu dilihatnya Kevin di antara sekumpulan wajah-wajah yang tak dikenalnya. Fenella bersyukur melihat dia ternyata baik-baik saja. Tapi Kevin malah menjerit histeris saat menghampirinya. Lalu Kevin memeluk tubuhnya sehingga wajah laki-laki itu menjadi dekat sekali dengan wajahnya.

Fenella mencoba untuk tersenyum. Tapi kenapa rasanya sulit sekali? Dan kenapa rasa sakit yang dirasakan di sekujur tubuhnya tak juga hilang?

Lalu dilihatnya Kevin... menangis? Dia berusaha menghapus air mata yang mengalir di wajah Kevin. Tapi entah mengapa, untuk mengangkat tangannya pun dia tak sanggup.

Tuhan apa yang terjadi?

"Kenapa, Fen?" sayup-sayup didengarnya suara Kevin, bertanya padanya. "Kamu nggak perlu ngorbanin diri kayak tadi. Saya pasti bisa menghindar. Kenapa?"

"Kevin... jangan marah...," jawabnya terengah-engah, entah kenapa. Padahal tadi dia hanya berlari sebentar saja.

"Tapi kenapa Fen?!"

"K-kamu..." Fenella mengeluh panjang. Dia bahkan tak bisa mengingat apa yang hendak dikatakannya. Dan sepertinya tadi ada yang harus disampaikannya ke Kevin? Tapi kenapa dia tak bisa mengingat apa pun itu?

"Kevin, dingin..."

Ditatapnya Kevin. *Tapi Tuhan, kenapa wajah itu tampak semakin kabur?*

Lalu dirasakannya dirinya seperti melayang. Dia terus melayang hingga akhirnya tiba di depan suatu gedung yang sepertinya pernah dilihatnya. Nuansa putih keemasan dengan iringan musik yang sayup-sayup berasal dari dalam gedung itu. Oya, dia ingat. Ini mimpinya. Ternyata dia sedang bermimpi. Mimpinya yang dulu.

Kemudian dilihatnya seorang pangeran dan seorang gadis keluar dari dalam gedung itu. Mereka tampak sangat berbahagia. Tangan mereka saling bergandengan dan pandangan mereka tak pernah lepas satu sama lain. Lalu sang pangeran itu membantu sang gadis naik ke atas punggung kuda. Tapi tiba-tiba kuda itu bergerak liar. Akibatnya gadis itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh!

Melihatnya Fenella menjerit dan berlari untuk menolong, walaupun dia tahu pertolongannya takkan berarti. Dia terlalu jauh dari gadis itu. Tapi kemudian keajaiban terjadi!

Sang pangeran menangkap gadis itu dengan kedua tangannya yang kokoh. Gadis itu selamat. Dan ternyata...

Dialah yang berada dalam pelukan pangeran itu dan pangeran itu ternyata Kevin.

Kevin memandanginya dengan senyumnya yang menawan. Fenella membalas senyum itu. Hatinya terasa damai dikelilingi tatapan lembut Kevin yang terarah padanya, pangeran yang sangat dicintainya. Dielusnya wajah Kevin.

"*I love you, my prince*," bisiknya lembut. Lalu matanya terpejam. Tak dirasakannya lagi rasa sakit yang tadi

menyerangnya. Tak didengarnya jeritan Kevin yang memanggil namanya, menyuruhnya kembali.

Dia sudah mendapatkan pangerannya.

Y

Bab 14
Lari

Aku ini seseorang yang sedang mencari cinta. Setiap bangun di pagi hari, aku selalu memulai hari dengan bertanya apakah hari ini akan kutemukan cinta?

Lalu aku meninggalkan rumah dengan harapan membubung tinggi, mencari-cari di sekeliling, berharap menemukannya sedang menanti di suatu tempat. Atau dia yang menemukanku.

Terkadang aku memandang dari balik jendela sambil terus bertanya, kapankah saat itu tiba?

Ketika hari berakhir dan aku harus kembali ke rumahku yang sepi tanpa kutemukan yang kucari, aku mendesah. Sambil berusaha menahan kekecewaan yang melanda, kuhibur hatiku dan berkata,

'Bukan hari ini. Mungkin besok'.

Y

Fenella merasa seakan baru terbangun dari mimpi yang dia tak bisa mengingatnya. Tapi kemudian dilihatnya kalau dia sedang makan es krim dengan Della. Fenella mendesah lega. Mungkin tadi dia hanya sedang melamun.

Dilihatnya Della sedang bicara sambil tak henti-hentinya menyuap es krim. Entah mengapa dia kesulitan menangkap apa yang sedang dibicarakan sahabatnya itu. Satu-satunya yang dia dengar ketika Della mengatakan, '*Aku baru beli sepatu. Keren banget, Fen.*'

Tapi dia senang melihat Della. Setidaknya dia tahu bahwa semua baik-baik saja.

Lalu entah mengapa tiba-tiba Della menangis dan pergi meninggalkannya. Sia-sia dia berteriak memanggil Della, sahabatnya itu seperti tak mendengarnya.

Fenella memutuskan untuk mengejarnya. Tapi entah bagaimana dia malah berada di tempat lain dan ada seseorang yang menyambutnya. Lho! Itu kan Kay! Sedang apa dia di sini?

Kemudian Fenella baru menyadari kalau ternyata dia berada di rumah Kay. Ada Billie juga bersamanya. Mereka nonton TV bersama sambil tertawa-tawa. Lalu saat iklan Kay bicara padanya dengan mimik sedih. *"Maaf Fen, saya nggak tahu."* Begitu katanya.

Fenella terpekur, bingung. Tapi sebelum sempat dia bertanya apa maksud Kay, Billie menarik-narik lengannya dan berkata, *"Tante Fennie, kapan kita jalan-jalan lagi?"*

Setelah itu lagi-lagi dia seakan terlempar ke tempat lain yang tak dikenalnya.... Tapi, tunggu! Ini tempat yang sangat dikenalnya. Dia sedang duduk di dapur

di rumahnya, rumah Mama tepatnya. Dan dilihatnya Mama sedang berdiri di depan oven yang mengeluarkan aroma menggoda yang sangat dirindukannya. Lalu mama menghampirinya dengan loyang di tangan.

"Fen, ini kue cokelat kesukaan kamu." Mama menyodorkan loyang berisi kue padanya.

Fenella mengulurkan tangannya, hendak mengambil sepotong. Tapi sebelum dia sempat melakukannya, entah bagaimana, Fenella mendapati dirinya sedang berlari. Walaupun dia tak tahu mengapa dia melakukannya. Dia tidak ingin berlari. Dia merasa lelah. Dia hanya ingin merasakan kue buatan Mama....

Lalu sepertinya dia beralih ke tempat lain. Dia masih berlari. Kali ini dia sedang berlari di sebuah lorong panjang yang seakan tak berujung. Dia sendirian. Tak ada siapa-siapa di sekitarnya.

Fenella menoleh, mencari-cari dengan gelisah. Dia tak mau sendirian. Dia takut. Dia ingin ada seseorang yang datang menemaninya dan menghentikannya agar tidak terus berlari karena entah mengapa, dia tak bisa menahan kakinya sendiri agar berhenti. Padahal dia sudah sangat lelah...

Untunglah tak lama kemudian Kevin muncul. Ikut berlari di sisinya. Lalu Kevin menarik lengannya dan menahan laju tubuhnya agar berhenti berlari. Fenella senang sekali karena Kevinlah yang datang untuk menemaninya, menolongnya agar berhenti berlari.

Mereka saling pandang dan tersenyum satu sama lain. Sepertinya sudah lama sekali dia tidak bertemu Kevin

sehingga dia tidak bisa mengungkapkan seberapa besar kerinduan yang dirasakannya. Dipeluknya Kevin. Lalu dia ingat ada yang ingin dikatakannya pada Kevin, tapi dia tak bisa mengingat apa itu. Mati-matian Fenella berusaha menggali ingatannya.

Tak bisa. Malah sekarang kepalanya menjadi terasa sakit. Seakan ribuan jarum sedang menyerang di dalam kepalanya. Menimbulkan sensasi yang menyentak-nyentak. Menyakitkan. Fenella memegangi kepalanya, berusaha menahan rasa sakit tersebut.

Lalu dilihatnya Kevin pun pergi meninggalkannya. Sambil terus menahan rasa sakit yang semakin kuat menyerang kepalanya, dipanggilnya Kevin, memintanya agar berhenti.

Syukurlah akhirnya Kevin mendengarnya lalu berbalik dan kembali menghampirinya. Fenella tersenyum senang. Diulurkannya tangannya dan Kevin menyambutnya. Mereka kembali saling berangkulan.

Lalu didengarnya Kevin berbisik di telinganya, *"Saya akan menikah, Fen...."*

Y

Fenella tersentak dan terbangun dengan satu tarikan napas panjang. Seketika itu juga dirasakannya seluruh tubuhnya seperti sedang dialiri oleh ratusan ribu volt tenaga listrik. Sesaat terasa menyakitkan. Tapi tak lama, dia mulai bisa merasakan tubuhnya lagi. lalu Fenella berpikir sungguh aneh dia berpikiran seperti itu. Tentu

saja dia bisa merasakan tubuhnya sendiri. Apa yang aneh dengan itu?

Ini pasti karena mimpi tadi, pikirnya sambil menahan sakit di kepalanya yang tak juga hilang. Seakan ada sesuatu yang menghantam kepalanya. Bahkan untuk membuka mata pun dirasakannya sebagai suatu usaha yang sepertinya tak akan pernah bisa dilakukannya.

"Fen, ini Mama. Kamu sudah sadar, Nak?"

"Mama? Kapan datang?"

"Sejak..." dilihatnya Mama menangis, sepertinya tak sanggup untuk melanjutkan jawabannya.

"Ma, Fen di mana?"

"Kamu di rumah sakit, Fen. Karena kecelakaan. Kamu ingat?" suara Della. Tapi dia tak tahu dari arah mana suara Della berasal.

"Kecelakaan?" tanyanya bingung. *Kecelakaan? Kecelakaan apa? Kapan dia...? Apa maksud...*

"Dokter bilang kamu akan baik-baik saja. Tapi Mama belum tenang sebelum lihat kamu sadar. Oh Nak, Mama cemas sekali. Kami semua mencemaskanmu."

"Kami?"

"Iya. Mama, Papa, Della, Kevin..."

"Kevin?"

"Dia belum datang, Fen. Masih ada urusan. Tapi aku yakin sore nanti dia pasti datang."

Kali ini dia bisa melihat Della, walaupun hanya berupa bayangan kabur. Fenella berusaha memfokuskan pandangannya, mencoba menatap Della dengan jelas. Wajah temannya itu basah karena air mata.

"Kepalaku sakit."

"Kepalamu terbentur keras. Dan ada beberapa tulang patah di bagian tubuh. Tapi dokter bilang bisa disembuhkan dengan terapi atau apalah. Pokoknya kamu pasti sembuh." Didengarnya Della terisak-isak.

"Kami pikir kami akan kehilangan kamu, Fen. Takut kamu nggak akan sadar-sadar lagi. Kami cemas karena kamu sampai koma."

"Koma?"

"Iya. Kamu nggak ingat? Kecelakaan itu? Kamu udah koma hampir sebulan."

"Sebulan? Oh Tuhan...." Tiba-tiba Fenella menyadari sesuatu dan mulai menangis.

"Ada apa, Fen? Apa sakitnya terasa lagi? Di mana?'

"Tolong jauhkan dia..."

"Siapa...?"

"Aku nggak mau ketemu dia lagi. Tolong."

"Dia siapa? Kevin?" tanya Della bingung.

Fenella mengangguk lemah. Dia sadar sekarang kalau tadi itu bukan mimpi. Itu benar-benar terjadi. Tuhan....

"Tapi kenapa?"

"Aku nggak tahan lagi. Aku ingin ngelupain dia. Bantu aku. Jangan kasih tahu dia aku di mana. Tolong Ma. Fen nggak tahan lagi. Rasanya sakit banget...."

"Tapi Fen..."

"Tolong." Matanya kembali terpejam, tapi masih sambil meracau.

"Terlalu sakit... Tolong... Aku nggak tahan lagi... tolong...."

Lalu kembali dia tak sadarkan diri.

Y

Bab 15
Garis Nasib

"Akhirnya!" Della memeluknya erat-erat.

"Del, Del, aku tercekik. Del!"

"Aku rindu banget sama kamu. Bayangin! Dua tahun lebih! Kita nggak ketemu dua tahun. Eh, kamu makin putih aja."

"Maklum, lulurannya salju."

Della mencibir. Akhirnya dilepaskannya rangkulannya. Dipandangnya Fenella dari atas kepala hingga ke bawah. Tak hanya sekali dirabanya Fenella, seakan ingin memastikan kalau Fenella nyata, benar-benar berada di hadapannya.

"Kok nggak bilang-bilang kalau kamu pulangnya sekarang? Kupikir minggu depan. Kalau tahu begini, aku kan bisa ikut jemput."

"Rencananya memang minggu depan. Kebetulan ada teman yang seharusnya pulang minggu ini tapi batal. Jadinya kami tukaran tiket."

"Iih... kamu juga makin langsing. Bikin iri aja."

"Iya, kamu gimana sih? Baru punya anak satu tapi udah kayak ibu-ibu yang ngelahirin berkali-kali."

"Hehehe... Ivan juga protes. Katanya aku kayak gentong. Tapi aku bertekad sehabis pesta ultahnya Raya, aku akan diet total."

"Lho? Bukannya Raya masih minum asi?"

"Nggak lagi. Air susuku kering."

"Duh, kasihan banget Ivan junior."

"Heh! Itu lagi!" Della langsung melotot.

Fenella cengengesan. Dia selalu lupa kalau Della paling sebal anaknya dipanggil begitu.

"Mana dia? Aku kepingin lihat. Foto-foto yang kamu kirim hasilnya kurang oke. Buram! Tahu nggak, aneh rasanya ngebayangin ponakanku nambah satu lagi. Rasanya jadi makin tua aja."

"Dia sedang tidur. Mau kubangunin?"

"Eh, jangan! Gila kamu. Itu namanya nyiksa anak sendiri."

"Hehe... jahat memang. Tapi aku sering bangunin dia waktu sedang tidur. Nggak tahu kenapa. Habis, tiap kali mandangin dia sedang tidur dengan wajah polosnya itu, aku jadi gemas. Kalau udah begitu, aku suka ngebangunin dia. Walaupun setelah itu aku suka kerepotan sendiri karena dia bisa nangis berjam-jam dan nggak bisa dibujuk sama sekali."

Fenella memperhatikan mata Della yang tampak berbinar saat menceritakan tentang anaknya. Entah kenapa dia jadi terharu. Dirangkulnya sahabatnya itu.

"Nggak nyangka kamu udah jadi ibu sekarang."

Della yang tak menyangka akan mendapat perlakuan seperti itu jadi ikut-ikutan terharu. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Jangan mulai cengeng deh," protesnya.

Fenella tergelak. "Siapa yang cengeng? Kamu tuh yang nangis."

"Gara-gara kamu," sergah Della malu. Cepat dihapus air matanya dan menarik Fenella agar duduk. "Kamu udah ke mana aja?"

"Belum ke mana-mana. Tapi rencananya besok aku mau ngelamar di perusahaan temannya papa. Oya, apa kabar kantor kita dulu? Si Eric gimana? Kamu masih berhubungan dengan dia?"

"Jarang. Sejak berhenti aku cuma ketemu dia dua kali. Pertama di pernikahanku. Lalu sekali waktu aku sedang belanja. Tapi nggak sempat ngobrol lama. Nah, kebetulan kemarin aku ketemu Mbak Tessa. Kamu masih ingat kan? Yang di bagian personalia? Dia yang cerita kalau Eric bakal segera nikah dengan sekretarisnya."

"Yang benar? Dengan Dian?"

"Bukan. Dian kan cabut 2 atau 3 bulan setelah kamu keluar. Kalau nggak salah calon istrinya itu anak relasinya Eric juga."

"Kira-kira kita diundang nggak ya?"

"Trus kamu mau datang?" Della mencibir. "Bisa-bisa si Eric malah ngebatalin pernikahannya begitu lihat kamu."

"Ah, sampai segitunya? Memangnya aku kenapa?"

"Masak sih kamu nggak sadar kamu itu kayak apa sekarang? Kamu makin cakep, tahu! Makin putih, tapi bukan itu aja. Ada yang lain dari kamu. Entah apa. Mungkin sikap kamu. Kamu kelihatan makin percaya diri, entahlah. Kalau kata orang, auranya beda."

"Aku bisa besar kepala nih."

Della tertawa ngakak. "Sebentar aku ambilin minum. Haus kan?" Dia beranjak. Tak lama dia kembali lagi dengan segelas besar jus alpukat dingin, kesukaan Fenella.

"Jadi, kamu bisa datang kan, di pesta ultahnya Raya nanti?"

"Bisa dong. Aku belum punya kegiatan apa-apa sampai bulan depan. Mau istirahat dulu."

"Pestanya bakal meriah. Maklum deh, anak pertama."

Fenella meneguk jusnya. Terasa segar mengalir melalui kerongkongan yang terasa kering karena ngobrol terus dari tadi sejak bertemu Della.

"Terus, gimana dengan bule yang kamu ceritain yang nge-*date* terus sama kamu? Kapan kamu ajak dia ke sini? Terus kalau kamu udah pulang begini, gimana jadinya kelanjutan hubungan kalian?"

"Pertanyaannya banyak banget sih? Satu-satu dong."

"Ala... cepat jawab deh. Penasaran nih."

"Hubungan kami baik-baik aja. Belum tahu kapan dia bisa ke sini. Soalnya dia kan masih harus kerja. Tapi dia janji, kalau bisa cuti, mau ngunjungi aku. Ntar deh, kukenalin kamu dengan dia. Orangnya baik dan lucu. Kamu pasti cocok sama dia. Soalnya hobi dia persis kayak kamu, ngobrol!"

Della bertepuk tangan. "Aih, jadi nggak sabar kepingin segera ketemu orangnya, lihat kalian berdua... duh. Apalagi kalau ngebayangin aku bakal punya ponakan setengah bule."

"Eh..."

"Ntar kalau anakmu cewek, kita jodohin aja dengan Raya. Biar..."

"Heh! Mikirnya jangan langsung ke situ dong. Kami cuma teman, nggak lebih. Mana bisa langsung mikirin mau punya anak segala macam."

Della tertawa. "Oya, udah ketemu Pak Darma belum? Dia kan udah nikah lagi."

"Pak Darma? Nikah lagi? Dengan siapa?"

"Katanya teman lamanya. Ketemunya sewaktu naik haji. Dia suka telepon ke aku. Nanyain kamu."

"Kalau gitu, ntar deh aku hubungi dia." Fenella kembali meneguk jusnya.

"Kalau Kevin?"

Fenella langsung berhenti minum dan berusaha menahan agar jus yang ada di dalam mulutnya tidak sampai tersembur keluar. Pikirannya seketika kacau begitu mendengar nama itu disebut. "K-kenapa dengan dia?"

"Nggak kepingin ketemu dia?" tanya Della lagi, sepertinya masih belum menyadari perubahan sikapnya.

Fenella hanya menggeleng. Lalu suatu pikiran berkelebat di otaknya.

"Kamu nggak ngundang dia kan?" Ditatapnya Della tajam.

Della tampak gelagapan. "Eh, sebenarnya...."

"Kamu ngundang dia!" potong Fenella. "Kenapa sih, Del?"

"Habis... kenapa nggak? Dia tahu tentang rencana ultahnya anakku. Malah dia ikut bantu. Mana mungkin aku nggak ngundang dia?"

"Kalau gitu, aku nggak bisa datang."

"Eh, jangan gitu dong! Kamu udah datang jauh-jauh. Masak cuma karena Kevin ada kamu batal hadir. Aku nggak terima!"

"Tapi aku nggak mau ketemu dia."

"Kenapa? Memangnya apa salahnya kalau ketemu dia lagi? Toh kamu nggak cinta dia lagi, kan? Kamu sendiri yang bilang begitu. Apalagi sekarang kamu udah punya si bule. Iyakan?"

"I-iya, tapi..."

"Kamu udah sengaja menghindari dia selama 2 tahun. Sekarang apa salahnya kalau kalian bertemu lagi? Bersahabat seperti dulu lagi?"

"Aku belum siap!"

"Kenapa? Kamu aneh deh, Fen. Dulu kamu ninggalin dia tanpa pamit, ngelarang semua orang ngasih tahu dia di mana kamu. Saat itu aku ngerti, kamu masih dalam kondisi yang lemah, juga sedih. Sedang dalam masa pemulihan dan juga tengah berusaha untuk menata kembali hatimu. Makanya keputusan kamu waktu itu untuk langsung ngelanjutin S2 di sana begitu pengobatan kamu selesai kuanggap sebagai langkah tepat buat kamu.

Tapi sekarang, kamu kan udah punya pasangan baru, hidup baru. Apalagi masalahnya? Kamu nggak bisa

ngebiarin Kevin terus bertanya-tanya tentang kamu. Dia nggak salah apa-apa..."

"Aku cuma nggak mau ketemu dia lagi! Oke?!" potong Fenella dengan suara meninggi.

Della terperangah mendengarnya. Matanya memandangi Fenella dengan sorot yang membuat Fenella merasa jengah. Seakan Della tengah mengorek isi hatinya yang paling dalam dan berhasil menemukan apa yang selama ini telah berusaha disembunyikannya.

"Ternyata begitu, ya. Selama ini kupikir aku udah jadi sahabat yang mengenal dirimu luar dalam. Ternyata kamu berhasil mengelabuiku. Sewaktu kamu masih di sana, setiap baca isi *e-mail*-mu yang ceria, penuh canda, kupikir kamu memang benar-benar udah ngelupain Kevin, kamu udah memulai hidup baru, nggak bersedih lagi. Sekarang aku baru sadar, semua itu bohong." Della menatapnya tajam. "Kamu masih cinta kan, sama dia?"

"Nggak!"

"Jangan bohongi aku lagi deh, Fen! Kita sedang berhadap-hadapan sekarang. Aku bisa lihat muka kamu buat tahu kamu sedang bohong atau nggak. Jangan-jangan si bule yang selalu kamu ceritain di *e-mail* juga nggak pernah ada."

"A-ada kok, cuma..."

"Ya ampun, Fen!"

"Apa sih! Aku nggak pernah ngebohongin kamu. Dia emang pernah nyatain cinta ke aku dan kami pernah beberapa kali jalan bareng. Tapi aku nggak pernah bilang kalau aku punya hubungan khusus dengan dia. Kamunya aja yang ambil kesimpulan begitu."

"Karena kamu yang buat aku begitu! Sekarang ngaku aja deh, kamu masih mikirin Kevin kan? Masih..."

"Memangnya kenapa?" sergah Fenella. Tak tahan mendengar tuduhan Della yang lagi-lagi selalu benar.

"Oke, aku masih cinta dia, belum bisa ngelupain dia. Tapi bukan berarti aku nggak bisa hidup tanpa dia. Lihat aja, selama ini jauh darinya aku baik-baik aja kan? Jadi kenapa musti dibesar-besarin sih?

Lagian, keputusanku dulu itu memang yang terbaik buat semuanya kan? Mereka menikah, hidup bahagia. Dan aku... yah, seperti yang dibilang Marisa, suatu saat aku pasti nemuin pasangan jiwaku di suatu tempat. Dan yang terpenting, kamu nggak perlu lagi dengerin harapan-harapan konyolku."

"Iya, tapi..."

"Tapi, aku tetap nggak mau ketemu dia. Belum. Nggak sekarang."

"Terus, sampai kapan kamu mau melarikan diri kayak gini? Aku cuma ingin lihat kamu bahagia, Fen."

"Dengan menemui Kevin?"

"Salah satunya, ya."

"Nggak masuk akal."

"Ada hal-hal yang kita baru tahu setelah kita menghadapinya, bukan dengan cara terus-menerus menghindar."

"Aku cuma tahu satu hal. Kalau aku lihat dia lagi, perasaanku ke dia kembali muncul. Mungkin malah semakin besar dan akibatnya lagi-lagi aku bakal merana." Fenella mendengus. "Kayaknya bukan ide yang bagus."

"Coba deh, Fen."

"Nggak! Kamu kenapa sih? Ngotot banget nyuruh aku supaya ketemuan lagi dengan dia?"

"Ng... aku cuma nggak mau aja lihat kamu nantinya semakin menyesali keputusanmu sendiri."

"Sekarang aja aku udah nyesal karena dulu nggak mau dengerin kamu."

"Mungkin karena memang udah begitu jalan hidupmu."

"Jalan hidup yang tragis."

"Aku yakin, sebenarnya kamu juga ingin ketemu dia kan? Ingin tahu kayak apa dia sekarang?"

"Nggak!"

"Nggak usah bohong deh! Aku tahu banget siapa kamu. Selama ini kamu pasti tersiksa karena terus mikirin Kevin. Sekarang kamu udah kembali. Apalagi yang kamu tunggu? Temui dia, Fen. Apa waktu 2 tahun belum cukup buat mengambil keputusan?"

"Aku udah ambil keputusan sejak 2 tahun yang lalu."

"Sayangnya, itu keputusan yang salah. Belum terlambat kok buat memperbaiki."

Fenella hanya mengangkat bahu dan beranjak. "Aku pamit dulu deh."

"Eh, kamu mau ke mana? Kamu kan baru datang! Lihat Raya aja belum."

"Aku bisa lihat dia di pesta ultahnya nanti."

Della menahannya agar tidak masuk ke dalam mobil. "Jangan menghindar dariku, Fen!"

"Dih, geer! Aku mau nyari kado buat anak kamu."

"Kamu belum jawab aku, Fen."

"Aku tetap nggak akan nemui dia."

"Dasar keras kepala!"

Fenella hanya tertawa. Ketika dilihatnya Della sedikit lengah, segera dimanfaatkannya kesempatan itu untuk segera masuk ke mobil.

"Fen," Della menatapnya dari jendela mobil. "Aku yakin kamu akan nyari dia."

"Aku benci banget kalau kamu mulai dengan sikap sok tahumu itu."

Della tergelak. "Kenapa? Karena kamu tahu aku selalu benar?"

Tanpa menjawab Fenella melaju pergi.

Brengsek! Dipukulnya setir mobilnya. Anak itu berhasil lagi memancing isi hatinya. Padahal dia sudah berusaha mati-matian untuk menyembunyikannya rapat-rapat. Dari siapa pun. Termasuk Della.

Dan sekarang berani-beraninya dia menyuruhku menemui Kevin? Yeah, lalu luka hatiku kembali terbuka. Itu yang dimaksud Della aku akan bahagia? Yang benar aja! Aku nggak sebodoh itu.

Fenella memutar setirnya ke kanan. Sesaat kemudian dia baru menyadari kalau jalan yang diambilnya ini menuju....

Fenella mengemudikan mobilnya pelan-pelan. Dia merasa ragu sejenak. Akal sehatnya menyuruhnya untuk terus tapi hati dan rasa ingin tahunya lebih kuat. Dan akhirnya yang terakhir yang menang.

Satu belokan lagi maka dia akan segera melihat rumah itu. Rumah Kevin. Dan tak lama kemudian....

Itu dia. Masih tampak indah seperti dulu dan semakin menarik dengan adanya seorang wanita yang sedang bermain dengan seorang bayi mungil yang sepertinya baru bisa berjalan, berusaha menghampiri ibunya. Itu Marisa.

Seandainya dialah yang bermain di taman itu. Dia yang sedang menggendong anak itu. Anaknya dan Kevin...

Fenella menghentikan mobilnya di kejauhan, keluar dan bersandar di pintu. Dia tersenyum melihat adegan indah itu. Walaupun di dalam, hatinya kembali hancur berkeping-keping.

Kenapa aku di sini? Kenapa aku kembali ke sini kalau hanya untuk menyaksikan sesuatu yang menyakitkan?

Dan seperti belum cukup penderitaan yang harus diterimanya, dilihatnya sebuah mobil yang sudah sangat dikenalnya berhenti di depan rumah dan adegan selanjutnya terjadi di depan matanya seperti *dejavu*.

Kevin keluar dari mobil, masih tampak tampan seperti dulu. Dengan gaya santainya yang khas yang sangat dirindukan Fenella, berjalan menuju Marisa dan anaknya yang menyambut Kevin dengan kedua tangannya yang mungil. Sambil tertawa-tawa Kevin menggendong anak itu. Mereka tampak bahagia sekali.

Fenella terpekur. Saat ini rasanya dia sanggup menghadapi apa saja. Api, singa, teroris... apa saja asal bukan ini. Perasaannya campur aduk tak menentu. Tapi dia tak mau menangis. Tidak boleh! Sudah cukup banyak air mata yang ditumpahkannya karena perasaannya ini. Perasaan yang dipikirnya sudah hilang sehingga dia berani memutuskan untuk pulang. Tapi ternyata....

Semua ini gara-gara Della! Della telah membuatnya kembali mengingat sesuatu yang sudah lama berusaha dilupakannya. Sebenarnya, dia hampir berhasil melakukannya jika saja Della tidak kembali membahas tentang hal tersebut. Masa lalu yang telah ditinggalkannya jauh di belakang.

Fenella kembali masuk ke mobil. Mencengkeram setir mobil sekuat-kuatnya dengan kedua tangannya sebagai pelampiasan kekecewaan. Dia muak dengan dirinya sendiri karena begitu lemah. Yang mau saja kembali terbawa oleh perasaan cengeng yang tak beralasan. Sungguh sangat memalukan. Kenapa dia bisa sebodoh ini? Kembali hanya untuk menderita.

Tapi bukankah memang itu resikonya, Fen? Kamu nggak mau mengkhianati orang lain demi kebahagiaanmu sendiri. Makanya, lumrah aja kalau kenyataan seperti ini yang kamu dapatkan. Seharusnya dengan begini, kamu jadi punya lebih banyak alasan untuk melupakannya.

Ya, dia sadar memang seperti inilah seharusnya.

Tapi... kenapa hati ini tetap aja nggak bisa melupakannya?

Di-*starter*-nya kembali mobilnya dan segera melaju secepat mungkin. Saat melintas di depan rumah Kevin, Fenella berusaha keras untuk tidak menoleh. Walaupun hanya sekedar untuk mengucapkan kata perpisahan dari jauh. Lebih baik tidak usah. Takkan pernah.

Fenella berputar-putar tak menentu dengan pikiran kalut hingga akhirnya memutuskan untuk mengunjungi taman yang dulu sering dikunjunginya bersama Kay sekeluarga. Dia ingin menenangkan pikiran.

Sambil menyusuri jalan setapak, pikirannya kembali melayang. Dia masih ingat dengan jelas tempat di mana mereka biasa piknik. Kay mengatur makanan, sedangkan dia dan Kevin bermain bola bersama Billie. Sang pahlawan kecilnya yang telah membantunya bertemu dan berkenalan dengan pangerannya.

Dulu dia yakin, di tengah derasnya hujan saat itu, garis nasib telah ditentukan. Bahwa dirinya dan Kevin memang berjodoh. Bahwa mereka memang ditakdirkan untuk bertemu dan bahwa nantinya mereka akan menjadi pasangan yang saling melengkapi. Tapi sekarang...

Fenella terus berjalan hingga tiba di kolam tempat bebek-bebek yang dulu sering diberi makan oleh Billie biasa berenang. Fenella tersenyum sendiri saat melihat bebek-bebek itu masih ada. *Setidaknya ada beberapa hal yang belum berubah.*

Suasananya begitu tenang dan damai walaupun cuaca sedikit berangin. Mungkin karena itulah mengapa tak banyak orang yang memilih untuk menghabiskan sore mereka dengan duduk di bangku-bangku taman. Hanya ada seorang laki-laki tua yang sedang memberi makan burung-burung, ditemani oleh seorang wanita, mungkin istrinya dan seorang anak kecil yang sedang berusaha keras untuk menerbangkan layang-layangnya.

Lelah berjalan, Fenella memilih duduk di bangku yang dulu sering menjadi tempat tujuan mereka kala piknik di taman ini. Rasanya seakan semua itu belum lama terjadi. Tapi sekarang, hanya ada dia seorang. Duduk sendiri ditemani kicauan burung yang mungkin hendak pulang ke sarangnya.

Fenella mendongak ke atas. Memerhatikan birunya langit yang sedikit tersaput mendung, yang seharusnya memberikan kesan damai. Tapi apa yang saat ini dirasakannya sama sekali jauh dari itu.

Tanpa bisa dicegah, segala kenangan masa lalu kembali berkelebatan di kepalanya. Awal perjumpaan dengan Kevin, hari-hari yang mereka lalui bersama dan perpisahan yang tak pernah terucap...

Samar-samar dia ingat ketika dibawa pergi meninggalkan rumah sakit menuju rumah sakit lainnya. Tangisan mama yang tiada henti. Lalu ke Jerman untuk pengobatan lanjutan. Membuatnya semakin jauh dari semua orang yang disayanginya. Memang itulah yang diinginkannya. Dan dia harus berterima kasih pada mama, yang walaupun tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi selain fakta yang dikarang Fenella bahwa Kevinlah penyebab kecelakaannya, telah banyak membantunya sehingga semua itu bisa terjadi.

Saat itu dia memang hanya ingin menjauh dari semuanya. Orang-orang yang dikenalnya, tempat-tempat yang dulu biasa didatanginya, termasuk kenangan-kenangan indah yang pernah dialaminya yang walaupun setelah kecelakaan itu, semuanya menjadi terasa begitu menyakitkan. Lebih menyakitkan dibandingkan dengan luka dan cedera yang dideritanya.

Untunglah pengobatan serta terapi panjang yang harus dijalaninya, serta dengan kesibukan barunya kembali kuliah sedikit membantu melupakan luka hatinya yang ternyata jauh lebih sulit untuk disembuhkan. Mungkin tak akan pernah.

Tapi Fenella tak pernah merasa menyesal karena dulu memilih jalan itu untuk menyelesaikan persoalannya. Walaupun jauh di lubuk hatinya dia tahu, istilah yang lebih tepat adalah lari dari persoalannya.

Kalau pun ada, satu-satunya penyesalannya adalah dia tak sempat berpamitan dengan mereka yang disayanginya. Della, Kay, Billie, Pak Darma. Juga tak bisa menghadiri pernikahan Della yang dilaksanakan beberapa bulan setelah kepergiannya.

Betapa cepat waktu berlalu. Sekarang Della sudah jadi ibu. Dan Kevin juga sudah jadi seorang ayah. Sedangkan dia, masih tetap begini-begini saja. Sendiri, dan merana, dan kesepian.

Ternyata, berpisah atau tidak, hasilnya sama aja. Sejauh apa pun dia lari, Kevin terus mengikuti di dalam pikirannya.

Tuhan, kenapa nggak ada yang Kau buat berjalan lancar bagiku...

Disekanya air matanya yang sempat menetes dan memerhatikan ke sekeliling. Tidak ada siapa-siapa lagi sekarang. Sepertinya pria tua dan istrinya sudah lama berlalu. Begitu pula dengan anak kecil yang sepertinya sudah menyerah dengan layang-layangnya. Sekarang hanya tinggal dia sendiri di taman ini.

Fenella memejamkan matanya. Mencoba untuk meredam kegundahan yang terasa semakin menyesak di dada dengan merasakan kehangatan sinar matahari sore yang memancar dari balik awan, menghirup aroma bunga yang bermekaran, menikmati desau angin yang bertiup lembut,

mendengar langkah kaki yang menginjak dedaunan kering....

Langkah kaki?

"Hai, Fen."

Fenella membuka matanya dan terperangah.

Suara itu... tatapan mata yang lembut itu dan... Oh! Senyum itu. Kenapa masih tak terlupakan? Ternyata benar. Aku masih merindukannya. Padahal seharusnya nggak boleh! Laki-laki ini milik orang lain sekarang. Nasib, sampai kapan kau akan terus mempermainkan hatiku.

Kevin duduk di sebelahnya. Fenella hanya memandanginya tanpa bisa berkata apa-apa. Dia sama sekali tidak siap dengan kejutan ini.

"Heran kenapa saya tahu kamu di sini?" tanya Kevin dengan dagu bertumpu pada kepalan tangannya dan menatap langsung ke arahnya.

Begitu terpesonanya Fenella sehingga tak mampu mengeluarkan suara selain hanya mengangguk.

"Saya lihat kamu. Sebenarnya, saya lihat mobil kamu ...."

"Saya cuma kebetulan lewat!' sergah Fenella cepat. Tak mau membiarkan Kevin berpikir kalau dia sengaja memata-matai mereka. Tapi Kevin tak memedulikan protesnya.

"...melintas. Awalnya saya nggak yakin apa itu benar-benar kamu. Tapi kemudian Della telepon dan bilang kalau kamu udah kembali dan baru aja pulang dari rumahnya."

Fenella tak berkomentar, sedang sibuk mengutuk Della yang telah 'mengkhianatinya'.

"Karena itu saya jadi yakin kalau mobil yang saya lihat tadi memang mobil kamu. Lalu saya ke rumah kamu. Ternyata kamu belum pulang. Awalnya saya sempat bingung mau mencari ke mana. Entah kenapa tiba-tiba terpikir oleh saya untuk mencari ke taman ini. Ternyata saya nggak salah," sambung Kevin menjelaskan, masih dengan senyum di wajah.

Fenella tetap memilih untuk diam walaupun tak urung dia merasa tersanjung mendengar Kevin telah bersusah payah mencarinya kesana-kemari. Benar-benar masih seperti Kevin yang dulu dikenalnya.

"Nggak nyangka kamu masih ingat taman ini."

"Tempat ini asyik," jawab Fenella singkat.

Kevin mengangguk. "Memang. Kamu ingat nggak, waktu kita masih sering main di sini? Dengan Kay dan Billie?"

Fenella tak menjawab. Sedang berusaha menahan air matanya yang hendak jatuh. Bahkan Kevin berpikir tentang hal yang sama.

"Masih ingat Billie?"

"Tentu. Sebesar apa ya, dia sekarang?"

"Kenapa nggak kamu cari tahu sendiri? Dia sering nanyain kamu."

"Saya... saya sibuk..."

"Kuliah lagi."

"Ya."

"Jadi? Berhasil menemukan apa yang kamu cari di sana? Atau sebaliknya?"

Fenella tahu Kevin tengah menyindirnya. Pasti itu.

Dan dia tidak mau terpancing sehingga memilih untuk tetap diam. Tapi Kevin tidak menyerah.

"Kenapa kamu tiba-tiba pergi, Fen? Kenapa kamu nggak pernah mau saya hubungi?"

"Memangnya Della nggak pernah cerita?"

Kevin mengangkat bahunya dengan sikap acuh. "Mungkin pernah. Tapi saya lebih suka mendengarnya langsung dari kamu."

Fenella mengeluh pelan. Dia tahu, cepat atau lambat Kevin pasti akan menanyakan hal itu. Sesaat dia bimbang. Tapi dia tahu, inilah saatnya. Mengatakan apa yang selama ini tak bisa dikatakannya. Sudah waktunya dia jujur.

"Kev," mulainya, "Saya tahu sikap saya salah. Dan sepertinya sekarang saya harus jelasin semuanya ke kamu. Sebenarnya ini tentang apa yang dulu pernah mau saya sampaikan tapi tertunda, karena... kamu tahu, kecelakaan itu. Saya..." Fenella menarik napas panjang, berusaha menghimpun kekuatan dan keberanian, "Saya pernah... c-cinta sama k-kamu dan masih..."

Tuhan, tolong aku!

Fenella menatap Kevin tepat di wajahnya, berusaha untuk tegar. Tapi anehnya, tak ada ekspresi keterkejutan, kemarahan atau apa pun dari Kevin setelah mendengar pengakuannya. Bahkan sepertinya dia tenang-tenang saja. *Atau jangan-jangan dia sudah tahu? Duh, malunya...*

Fenella kembali melanjutkan. "Saya tahu itu salah. Kita teman, dan seharusnya tetap seperti itu. Makanya sekarang saya mau bilang, maaf dan... selamat tinggal..."

"Cuma itu?"

Fenella tertawa getir. "Walaupun cuma itu, butuh waktu lama bagi saya hingga sanggup mengatakannya."

"Ke saya?"

Fenella mengangguk. Ada kekecewaan di hatinya melihat tanggapan Kevin yang tetap datar dan terkesan tak peduli.

"Kesimpulannya kita harus berpisah lagi?"

Lagi-lagi Fenella mengangguk.

"Karena itu kamu menghindari saya?"

"Iya, tapi..."

"Kenapa dulu kamu pergi, Fen?"

"Kan udah saya jawab tadi!" dalam hati dia mengutuk Kevin yang sepertinya sengaja berputar-putar pada hal yang tak ingin diingatnya lagi.

"Tapi kamu udah bersikap nggak adil dengan pergi begitu aja. Tanpa ngasi penjelasan dan melarang siapa pun untuk ngasih tahu tentang kamu, di mana kamu dan gimana kabar kamu ke saya! Kamu pikir saya nggak bingung dengan hilangnya kamu secara tiba-tiba! Merasa bersalah mendengar segala tuduhan Mama kamu tanpa tahu apa salah saya. Khawatir mikirin keadaan kamu dan lama sesudahnya baru tahu kalau kamu udah pergi jauh ke luar negeri!"

"Kev, saya..."

"Saya rindu kamu Fen! Rindu ngobrol dengan kamu di telepon malam-malam, rindu menjemputmu setiap Jumat sore untuk makan malam bersama, rindu..."

"Kevin..." susah payah Fenella berusaha menahan air-matanya yang hendak keluar. Dia nggak boleh menangis lagi. *Cukup!*

"Apa kamu juga rindu sama saya, Fen?"

"Saya...."

"Kamu nggak ingin tahu bagaimana keadaan saya setelah sekian lama kita nggak bertemu?"

"Haruskah?" suara Fenella tercekat di tenggorokan.

"Dan Billie? Kamu nggak ingin tahu gimana dia sekarang? Juga Kay? Marisa?" Kevin terus mencecarnya.

Tuhan, jangan! Aku nggak ingin mendengar apa-apa lagi. Tolong jangan biarkan dia semakin menyakiti hatiku!

"Marisa sudah punya anak. Perempuan. Tapi...," lanjut Kevin, terdengar seperti tak berperasaan baginya. "Kamu pasti tahu. Kamu udah lihat sendiri tadi."

Fenella mengangguk bagai robot. "Ya. Anak yang sangat menggemaskan. Kamu pasti sangat sayang padanya."

"Yah, saya memang sayang padanya. Harus saya akui."

Fenella menoleh. Ada sesuatu pada ucapan Kevin yang mengusik pikirannya. "Memang seharusnya begitu kan? Setiap orangtua pasti sayang sama anaknya sendiri."

Kevin menoleh cepat ke arahnya. "Wow, Fennie! Kamu pikir dia anak saya? Tapi saya belum menikah. Mana mungkin bisa punya anak."

Fenella terbelalak. "T-tapi... k-kamu dan Marisa..."

"Kami nggak jadi nikah. Saya ngebatalinnya setelah kecelakaan itu. Memang awalnya Marisa sempat marah dan nggak mau ketemu saya lagi. Tapi akhirnya dia bisa menerima juga dan malahan setahun kemudian dia menikah dengan teman saya," jelas Kevin tanpa menyadari akibat

yang ditimbulkannya pada Fenella begitu mendengar penjelasannya tersebut.

"T-tapi... t-tadi di rumah kamu s-saya lihat..." Kedua tangan Fenella menunjuk-nunjuk tak tentu arah. "K-kamu dengan Marisa dan..."

"Itu bukan rumah saya lagi, Fen. Saya menjualnya ke Marisa dan suaminya. Kalau kamu lihat tadi saya di sana, itu karena kebetulan saya sedang mampir. Suami Marisa, teman saya itu sedang sakit dan saya datang menjenguknya."

"T-tapi... tapi... Ya Tuhan! Kenapa Della nggak pernah cerita?"

Kevin tersenyum lebar. "Saya yang larang. Awalnya dia memang ingin ngasih tahu kamu. Tapi saya larang karena saya pikir kamu sedang dalam proses penyembuhan dan sebaiknya jangan diganggu dulu dengan hal-hal semacam itu. Sudah terlalu banyak kekacauan yang saya akibatkan ke kamu. Dan saya ingin kamu menenangkan diri agar nantinya bisa mengambil keputusan dengan jernih.

Tak disangka, ternyata kamu malah memutuskan untuk pergi jauh tanpa memberitahu siapa pun sebelum sempat mendengar semua yang telah terjadi selama kamu koma. Berkali-kali saya telepon ke rumah orangtuamu, mereka tetap nggak mau buka mulut. Bahkan ke Della pun nggak."

Fenella menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha mengembalikan kesadarannya yang dirasakannya semakin lama semakin menjauh entah ke mana.

"Kenapa?" tanyanya kemudian, setelah dengan susah payah berhasil menekan pergolakan batin yang tengah dirasakannya.

"Karena saya ingin kamu benar-benar memulihkan diri dan...."

"Bukan itu!" sergahnya tak sabar. "Kenapa kamu nggak jadi menikah?"

Kevin tersenyum. Diraihnya tangan Fenella, menggenggamnya erat-erat.

"Karena kamu."

"Iya. Tapi kenapa? Apa karena kecelakaan itu? Karena itu kamu ngerasa bertanggungjawab sehingga meninggalkan Marisa dan kebahagiaan yang sudah di depan mata? Kamu bodoh, Kev!" ditariknya kedua tangannya.

"Saya nggak bodoh, Fen."

"Tapi..."

"Karena saya memilihmu, Fen. Karena saya cinta sama kamu." Kevin kembali meraih tangannya. "Saya cinta kamu, sudah sejak lama. Sejak pertama kali melihatmu. Kamu ingat waktu kamu jatuh di depan rumah saya dan saya menolongmu? Waktu itu rasanya seperti berkah karena akhirnya bisa kenalan dengan kamu. Kamu yang lucu, riang, memukau...

Kamu ingat cerita saya tentang wanita lain dalam hati saya? Itu kamu. Saya nggak pernah berani nyatain ke kamu karena saya nggak yakin akan perasaan kamu sendiri ke saya. Saya takut kamu hanya menganggap saya nggak lebih dari teman.

Kemudian kamu juga cerita tentang pangeran impianmu. Saya semakin nggak berani karena saya pikir ternyata ada laki-laki lain tanpa saya sadar kalau laki-laki itu saya sendiri. Setelah kamu pergi, Della baru nyeritain semuanya. Tentang mimpimu, usahamu mencari dan mengejar saya..." Kevin tertawa kecil.

"Kamu sadar nggak, Fen? Sejak awal nasib sepertinya mempermainkan kita. Kita saling mencari tapi arahnya selalu saling bertolak belakang. Akibatnya kita terus salah paham, terus saling berpura-pura dan saling membohongi diri sendiri. Hingga akhirnya kita sama-sama lelah dan masing-masing mengambil keputusan yang salah. Saya memilih untuk menikah dan kamu... kamu memilih untuk tetap diam." Kevin menghela napas.

"Lalu kecelakaan itu terjadi. Dan semuanya berubah. Saat memeluk tubuhmu yang tak berdaya, saya baru menyadari sesuatu...

Kamu juga mencintai saya. Seharusnya sejak awal saya tahu. Dari perhatianmu terhadap saya, perubahan sikapmu, dan juga hal lainnya. Tapi saya buta! Dan sebaliknya malah jadi orang terakhir yang tahu. Padahal Kay aja tahu, juga Pak Darma, bahkan Marisa!

Waktu itu seandainya saja boleh memohon, saya ingin membalikkan waktu dan mengulang segalanya dari awal. Jujur ke kamu, nggak peduli apa pun reaksi kamu nantinya. Kalau ternyata kamu menolak, atau menghindari saya, saya akan terus berjuang. Karena kamu memang pantas diperjuangkan. Sayang, saya terlambat.

Saya seperti orang gila, kamu tahu? Saat itu saya membayangkan diri saya seperti pangeran dalam cerita Cinderella yang membangunkannya dengan ciuman. Kamu tahu? Saya menciummu. Menciummu dan berharap kamu akan terbangun. Ternyata tidak. Matamu tetap terpejam."

"Kevin..."

"Kamu benar," lanjut Kevin tak memedulikannya, "Kita selalu ingin hidup di dunia mimpi di mana semuanya berakhir bahagia. Sayangnya kita hidup di alam nyata di mana saya harus menunggu bertahun-tahun untuk mengatakan semua ini karena kamu keburu menghilang."

Akhirnya Kevin berhenti bicara, seakan memberi Fenella kesempatan untuk mencerna apa yang baru saja didengarnya.

Benarkah? Benarkah kalau ternyata Kevin juga punya perasaan yang sama seperti yang dirasakannya? Sejak awal mereka bertemu? Apa ini bukan mimpi? Jadi perasaannya sejak awal tidak pernah salah? Segala harapan, impiannya dan keyakinannya bahwa Kevin cinta sejatinya, adalah benar? Sungguhan? Bukan hanya sekadar mimpi indah yang ketika terbangun segera menguap dari ingatan?

Dia masih sulit untuk mempercayainya. Tapi saat menatap Kevin, melihat raut wajahnya yang menggambarkan harapan yang sama seperti yang pernah dirasakannya dulu. Dan terutama, sorot matanya....

Dia ingat dulu Della pernah menyinggung tentang hal itu. Tentang sorot mata Kevin yang penuh kerinduan yang ditujukan pada dirinya. Sekarang dia baru melihatnya. Tuhan, kenapa selama ini dia bisa begitu buta dan tak

pernah menyadarinya? Padahal sorot mata itu begitu jelas tertuju pada dirinya. Hanya untuknya.

"Tapi saya pergi lama banget. Kenapa kamu tetap menunggu? Kenapa kamu bisa begitu yakin?"

"Maksud kamu, tentang kemungkinan kamu benar-benar melupakan saya atau tertarik pada orang lain?" Kevin menatapnya dengan sikap penuh arti. "Termasuk bule tampan yang..."

"Dia bukan siapa-siapa!"

"Saya tahu. Kamu cuma ingin mengelabui Della. Waktu Della cerita ke saya, dia sempat panik dan ngotot supaya saya ngijinin dia memberitahu yang sebenarnya ke kamu. Tapi tetap saya melarang. Kalau dipikir lucu juga. Awalnya saya begitu buta. Tapi setelah tahu perasaan kita masing-masing, entah kenapa saya begitu yakin akan perasaan saya, perasaan kamu dan kemungkinan bahwa suatu saat kamu akan kembali." Kevin menatapnya. "Saya benar, kan?"

Fenella hanya bisa mengangguk dan tersenyum sebagai jawaban. Lalu Kevin balas tersenyum. Senyum memukau yang sangat, sangat dirindukannya. Senyum yang telah membuatnya jatuh cinta dan merasa bahagia. Senyum yang juga pernah membuatnya begitu sangat merana dan menderita. Tapi sekarang hal itu tidak penting lagi.

Selama beberapa saat mereka hanya saling berpandangan, tanpa mengatakan apa-apa. Tapi pancaran mata masing-masing telah bicara banyak.

"Saya udah bilang belum, kalau sore ini indah?" tanya Kevin, memecah kebisuan di antara mereka. Dia men-

dongak ke atas sambil meletakkan kedua tangannya di belakang kepalanya.

Fenella ikut mendongak. "Agak mendung."

"Tapi tetap indah, kan?"

"Iya sih."

"Oya, hampir lupa. Tadi Marisa titip salam. Dia juga minta saya menyampaikan permintaan maafnya ke kamu."

"Marisa minta maaf? Memangnya dia ada salah apa sama saya?"

Kevin tertawa, tampak geli sendiri. "Katanya dulu dia sempat benci sama kamu karena pernikahan kami batal. Tapi tentu aja sekarang nggak lagi."

Fenella ikut tertawa tapi tak mengatakan apa-apa. Diliriknya Kevin. Laki-laki itu masih mendongak ke atas. Garis wajahnya terlihat jelas berlatarkan birunya langit. Tampan sekali. Fenella tersenyum sendiri.

Sebenarnya masih banyak yang ingin ditanyakannya. Tapi semua itu bisa dilakukan nanti. Yang pasti satu hal sudah terjawab. Penantian yang bertahun-tahun, segala penderitaan, kekecewaan dan kesedihan yang pernah dirasakan, semua tidak sia-sia. Kevin miliknya sekarang. Tak ada lagi keraguan tentang hal itu. Tapi...

"Kev?"

Kevin berpaling ke arahnya.

"Benar... kamu ny-nyium saya... waktu itu?"

Kevin tertawa kecil. Dirangkulnya bahu Fenella agar mendekat sehingga kepala mereka saling bersentuhan.

"Apa perlu saya buktikan?" tanyanya, menggoda.

Fenella tertawa malu. "Nggak. Nggak perlu. Saya percaya kamu."

"Tapi saya tetap ingin membuktikannya..."

Fenella terperangah.

Selembar daun kering jatuh terkena hembusan angin semilir dan melayang perlahan hingga akhirnya menyentuh rerumputan.

"Masih mau bilang selamat tinggal ke saya?" bisik Kevin tepat di telinganya. Sesaat mata mereka saling bertemu sebelum kemudian Fenella menggeleng sebagai jawaban.

"Saya cinta kamu, Fen. Jangan pernah tinggalin saya lagi," lanjut Kevin masih berbisik di telinganya. Rangkulannya pun semakin erat.

Fenella hanya bisa mengangguk lemah. Masih terpana atas apa yang baru terjadi. Sesekali diliriknya Kevin yang tengah menatap ke depan sambil sesekali mengelus rambutnya. Ada senyum di wajahnya. Dan Fenella pun ikut tersenyum. Tak bisa dia membayangkan hal-hal atau kejadian yang lebih indah dari apa yang tengah dialaminya saat ini. Bersama Kevin pula. Tuhan memang Maha Baik.

"Kev..."

"Hmm??"

Fenella berusaha keras untuk tetap sadar dan tak semakin tenggelam oleh luapan perasaannya sendiri.

"Yang kamu maksud Snow White, bukan Cinderella." bisiknya pelan.

"Hah?"

Fenella tertawa kecil. Menikmati kebingungan yang ditunjukkan Kevin.

"Nggak apa-apa. Kapan-kapan saya jelasin." Direbah-kannya kepalanya di bahu Kevin.

Dan selembar daun pun kembali jatuh tertiup angin.

Y